lit

BUKUNE

Tujuh Hari untuk Keshia

Inggrid Sonya

Tujuh Hari untuk Keshia

BUKUNE

Inggrid Sonya

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Untuk ayah saya...

BUKUNE

Awal Waktu

"Ini gaji kamu seminggu."

Keshia mengambil amplop yang disodorkan Vivi, manajer tempatnya bekerja sebagai pelayan selama seminggu ini dan tersenyum pada wanita itu.

"Makasih ya, Mbak."

Vivi mengangguk-angguk. "Sama-sama."

Setelah mendapatkan gajinya, Keshia memasukkan dompet ke tas, lalu berjalan keluar dari tempat karaoke menuju halte yang ada di seberang jalan. Sambil menunggu metromini, Keshia tidak henti-hentinya membayangkan benda-benda apa saja yang ingin dia beli dengan gajinya. Benda-benda yang selama ini hanya mampu Keshia impikan karena uangnya selalu terpakai untuk urusan rumah. Entah itu membeli beras, membayar pulsa listrik, dan melunasi utang-utang rokok ayahnya di warung kompleks.

Keshia mengembuskan napas keras-keras. Bahunya mendadak turun. Mengingat ayahnya, seketika *mood* Keshia anjlok.

"Udah! Nggak udah dipikirin!" Keshia geleng-geleng, mencoba mengusir segala bayang-bayang menyebalkan ayahnya dari otak.

Tak lama kemudian sebuah metromini berhenti di depan halte. Buru-buru Keshia bangkit dari duduknya dan masuk ke

dalam metromini. Metromini yang ditumpanginya sepi. Keshia menempati kursi paling belakang yang letaknya tak jauh dari pintu guna melihat suasana jalan ibu kota pada malam hari. Untuk membunuh waktu saat jalanan macet, Keshia membuka *block notes* kecilnya dan menuliskan beberapa daftar keinginannya di sana.

1. Cari kosan murah
2. Beli peralatan masak
3. Beli *oven* baru
4. Beli baju baru
5. Beli ransel baru
5. Jalan-jalan ke Dufan
6. Simpan uang buat kuliah
7. Bahagia....

Tepat setelah menuliskan keinginan terakhirnya, seorang cowok berpenampilan serbahitam masuk ke dalam metromini dan duduk di samping Keshia. Auranya yang dingin memancing Keshia untuk menengok dan memperhatikan cowok itu diam-diam.

Meskipun tinggi dan memiliki bahu lebar, dari perawakannya, Keshia tahu kalau umur cowok di sampingnya ini bisa jadi sepantar dengannya. Kulitnya kuning pucat, tatapannya tajam dan lurus—seolah sedang menargetkan sesuatu, dan tangannya seperti batang kayu. Keras dan penuh dengan tonjolan urat-urat nadi yang anehnya tidak berwarna saking pucatnya kulit cowok itu.

Cowok ini vampir! Keshia membatin.

Sambil menaruh *block notes* serta pulpennya ke dalam tas, Keshia memalingkan pandangan ke depan. Niatnya, dia tidak

ingin melirik-lirik cowok di sampingnya lagi. Tapi, aura dingin yang dimiliki cowok itu tidak sanggup membuat Keshia tidak diam-diam mencuri pandang ke arahnya. Rambut acak-acakan, kulit pucat, garis wajah tegas, dan raut keras wajahnya benar-benar menyerap seluruh perhatian Keshia selama di perjalanan.

"Pukul 17:17 waktu Jakarta." Dengan suara bariton rendahnya, cowok vampir di samping Keshia tiba-tiba saja berbicara. Mendengarnya, Keshia otomatis menatap cowok aneh itu dengan sorot tanda tanya. "Kamu punya tujuh menit lagi untuk memikirkan satu hal yang benar-benar kamu inginkan dalam hidup ini."

Seperti tersihir, ucapan cowok vampir di sampingnya berhasil membekukan Keshia selama beberapa menit.

Cowok vampir itu mungkin memberikannya tujuh menit, entah untuk apa, yang jelas Keshia justru baru bisa berpikir kembali ketika lima menit sudah berlalu. Sementara di menit setelahnya, fokus Keshia teralih pada suara-suara klakson mobil di sekitarnya yang berbunyi bersahutan, jerit-jeritan ibu-ibu yang duduk tak jauh darinya, teriakan kondektur yang menyuruh si sopir menghentikan mobilnya yang langsung dibalas teriakan pula oleh si sopir, suara kencang klakson angin dari kereta api, dan setelahnya, dalam hitungan detik, sekejap, Keshia mendengar, melihat, serta merasakan benturan maha-keras yang baru dialaminya seumur hidup.

Metromini yang ditumpanginya tertabrak kereta.

Hal itu terjadi di tiga puluh detik terakhir dari tujuh menit yang diberikan oleh cowok vampir di sampingnya tadi.

Pada lima belas detik terakhir, seiring gemuruh pecahan kaca, besi-besi yang saling bertabrakan, dan teriakan-teriakan

yang seolah dipaksa hilang dari pendengaran, benturan itu membuat seluruh tubuh Keshia remuk. Tulang-tulangnya seolah dicabut paksa dari gelungan dagingnya, hingga menciptakan rasa sakit yang bahkan tidak bisa dideskripsikan dengan ungkapan apa pun.

Pada sepuluh detik terakhir, Keshia tidak lagi merasakan sakit itu. Tubuhnya mendadak kebas.

Pada tujuh detik terakhir, samar-samar Keshia bisa melihat si cowok vampir tadi berjalan menghampiri, lalu berjongkok di depan tubuhnya yang kini tergeletak di pinggir rel kereta.

"Tinggal enam detik," kata si cowok vampir itu lagi. Cara bicaranya begitu tenang, seolah tidak memedulikan kondisi gadis yang tengah sekarat di depannya.

Pada lima detik terakhir, Keshia merasa napasnya tersengal di tenggorokan. Detak jantungnya perlahan-lahan melambat. Aliran darahnya mulai membeku.

"Tinggal empat detik."

Tiga.

Dua.

Satu.

"Ayah...."

Menginvasi Sarang Sid Vicious

Beberapa bulan sebelumnya....

Dua hari lalu Omanya meninggal, tapi Diana, mamanya, sudah sibuk dengan *wedding organizer*, gedung, kebaya, dan tentunya Denis, calon suaminya. Seolah sudah tidak peduli atau mungkin sudah lupa dengan ibunya sendiri. Diana sudah bersikap seperti biasa. Kembali menjadi kekanak-kanakan, heboh, manja, dan semaunya sendiri. Bahkan, sekarang, wanita yang belum genap berkepala empat itu sudah bisa mengecat kuku-kuku lentiknya dengan kutek merah sambil bertelepon ria dengan Denis di ruang tamu.

"Aku mau kebaya kita dirancang sama Anne Avantie. Gimana? Kamu setuju, kan?" Diana terkikik. Sambil meniup-niup kuku-kukunya yang baru selesai dicat, kembali dia berkata lagi, "Oke, pokoknya pernikahan kita harus eksklusif! Ya siapa tahu aja gitu dapat sponsor dari perusahaan kamu."

Dari ruang makan, sambil mengelap piring dan gelas yang baru saja dicuci, Keshia cuma bisa berdecak kesal dan sesekali menggertakkan geraham melihat kelakuan mamanya itu. Kalau saja dulu Omanya tidak menceritakan alasan di balik tingkah laku Diana, mungkin sekarang Keshia sudah

memaki-maki mamanya, membentak-bentak, mengatai wanita itu anak durhaka yang tidak tahu diri, tidak punya perasaan, dan gila.

"Keshieee! Keshieee, *Honey*, anak Mama! Sini dong, Sayang!" panggil Diana dengan suaranya yang ekstra cempreng. Keshia tidak langsung menyahut. Untuk meredam emosinya, Keshia berdiam diri sejenak seraya menghirup dan menghela napas panjang-panjang.

"KESHIEEE!" teriak Diana lagi. Keshia memutar bola mata, kemudian dengan langkah terpaksa, dia hampiri mamanya lalu duduk di depannya.

"Sebulan lagi Mama mau nikah sama Om Denis. Kamu tahu, kan?" tanya Diana.

Keshia tidak menjawab. Dia hanya mengangguk sekali.

"Ada yang mesti Mama kasih tahu—"

Belum juga Diana menyelesaikan kalimatnya, telepon rumah berdering lagi. Secepat kilat Diana mengangkat dan mulai mencerocos pada orang di seberang sana. Siapa lagi kalau bukan calon suaminya yang katanya kaya tujuh turunan itu?

Keshia berdecak. Sambil menyandarkan tubuh ke sofa, ia memperhatikan Diana yang kini kembali bercekikikan dan memainkan ujung rambutnya yang ikal. Logat serta cara bicaranya yang begitu manja benar-benar mencerminkan penampilannya sekarang. *Tank top*, *hot pants*, kaus kaki polkadot, *highlight* rambut—semuanya pink. Kontras sekali dengannya yang berpenampilan serbahitam.

Mamanya sebenarnya cantik. Sangat cantik malah untuk seorang wanita yang sudah berumur 36 tahun. Wajahnya masih mulus, nyaris belum ada kerutan sama sekali. Sepasang

mata cokelat terangnya besar dan indah seperti orang India. Tubuhnya pun bisa dikatakan sangat proporsional. Ramping, tinggi, dan berkulit putih jernih. Kriteria model iklan sabun atau SPG mobil di mal-mal mewah. Namun, kenyataannya, daripada menjadi pekerja seperti itu, selama ini mamanya justru lebih memilih menjadi PSK atau simpanan pejabat.

Maka, enggak heran, waktu Diana mengumumkan rencananya menikah dengan Denis dalam waktu dekat, Keshia sempat enggak percaya. Bukan apa-apa, sejak Diana ditinggal kabur oleh mantan pacar alias ayah kandung Keshia, setahunya, mamanya tidak percaya lagi dengan namanya cinta atau komitmen.

Tetapi, terlepas dari keheranannya itu, nyatanya Keshia jauh lebih heran dengan fakta Diana yang sudah tidak peduli dengan Omanya. Kenapa secepat itu Diana lupa dengan ibunya sendiri? Kenapa segampang itu? Di saat Keshia masih hancur-hancurnya, Diana justru sudah kembali seperti semula. Kembali baik-baik saja. Kembali seperti orang yang tidak punya masalah apa pun selain meributkan ukuran kebaya.

"Jadi, Keshia," Diana kembali bicara pada Keshia setelah dia menutup teleponnya, "kamu hari ini *packing* baju-baju kamu, buku-buku kamu, dan seluruh barang-barang kamu karena mulai besok kita akan pindah."

Pernyataan Diana membuat tubuh Keshia menegang seketika. Dahinya mengernyit, wajahnya mengeruh, dan matanya menyipit kala memandang mamanya. Lalu, dengan susah payah dan suara yang nyaris tidak terdengar bila saja rumah tidak sedang dalam situasi hening, Keshia bertanya pada Diana, "Apa? Pindah? Ke mana? Kenapa?"

Diana menyelipkan anak rambutnya ke balik telinga dan menyunggingkan senyum getir. "Ke rumah Denis. Di sana rumahnya besar loh, Keshie! Ada kolam renangnya loh. Ada lapangan basketnya juga lagi. Kamu pasti betah deh di sana."

"ENGGAK!" bentak Keshia seraya bangkit dari duduknya, membuat Diana terperanjat kaget. "Aku nggak mau pindah. Kalau Mama mau pindah, silakan. Aku mau di sini aja."

Diana ikut bangkit dari duduknya. Dengan raut sedih yang dibuat-buat, Diana mencoba menggapai Keshia. Namun, Keshia langsung menepisnya kasar.

"Aku nggak mau pindah. Kalau Mama mau nikah sama Denis, tinggal sama dia, silakan. Aku nggak bakal larang!" timpal Keshia lagi dengan napasnya yang memburu.

"Tapi, nggak bisa, Keshie." Diana memanyunkan bibir, membentuk ekspresi sesedih dan semenyedihkan mungkin. Keshia yang melihat itu hanya tertawa mendengus. Mamanya ini selain hobi membeli tas Louis Vuitton KW, nyatanya memang suka membuat segala sesuatunya menjadi drama.

"Nggak bisa kenapa? Aku bisa kok ngurus diri aku sendiri. Aku bisa hidupin diri aku sendiri. Kalaupun Mama nggak ngasih aku uang, aku bakal cari uang sendiri. Aku bakal kerja. Jadi, jangan nyuruh aku pindah karena aku nggak mau."

"Tapi, rumah ini udah dijual, Keshie!"

Keshia memelotot. Mulutnya ternganga. "Hah?"

Diana menjatuhkan diri lagi ke sofa dan kembali memelintir rambut ikalnya lagi. "Rumah ini udah dijual buat nutupin utang-utang Oma kamu sama Bang Alen, si rentenir gila itu."

"*Shit!*" umpat Keshia. Dia mengacak-acak rambutnya dan menatap Diana nyalang. "Terus sisanya mana? Sisa uangnya mana?!"

Diana menelan ludah susah payah. "Udah Mama pakai buat DP kebaya."

"Ya, Tuhan!" desis Keshia tak percaya.

"Udahlah, Keshie! Kita pindah aja. Susah amat sih? Kamu tuh seneng banget buat semuanya jadi susah. Sama aja kayak Oma kamu," rutuk Diana dengan nada bicaranya yang sudah berubah ketus. Gimik sedihnya hilang, berganti dengan raut kesal yang sangat dipahami Keshia.

Keshia mengepalkan kedua tangan kuat-kuat. Bibirnya dia gigit keras-keras. Meskipun sekarang dia ingin marah dan teriak sekeras-kerasnya pada Mama, pada akhirnya Keshia cuma bisa diam dan memaksa dirinya sabar. Bukan karena dia tidak bisa memberi argumen atau takut pada Diana, hanya saja penjelasan Oma mengenai masa lalu mamanya lagi-lagi membuat Keshia tidak bisa berbuat apa pun selain menerima. Selain memaklumi. Selain mengiakan.

Tanpa bicara apa pun lagi, Keshia meninggalkan ruang tamu dan masuk ke kamar. Setelah menutup pintu, Keshia memerosotkan tubuhnya pada tembok. Dalam remang kamarnya, pandangan Keshia jatuh ke bingkai foto yang dipajang di atas meja belajar. Itu foto *wefie* dirinya bersama Oma saat dia sedang belajar memasak bolu kukus di dapur. Foto yang amat bersejarah karena baru kali itu Omanya mau diajak foto dan menyengir lebar, juga memamerkan gigi serinya yang ompong.

Hati Keshia kembali nyeri saat melihat foto itu. Namun, Keshia tidak menangis. Sama seperti kemarin saat dia tahu Omanya yang sangat disayanginya lebih dari apa pun itu tiba-tiba meninggal karena serangan jantung. Tiba-tiba terjatuh di

depannya, tergeletak begitu saja dengan detak jantung yang sudah tidak ada.

Puncak dari segala rasa sakit yang benar-benar sakit justru saat kita tidak bisa merasakan apa pun. Lumpuh. Dan mungkin itu yang Keshia alami sekarang. Karena saking sakitnya, Keshia tidak bisa merasakan apa pun lagi.

Tidak bisa.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Para tetangga dan keluarga besarnya bilang bila Keshia terlahir dari sebuah kesalahan. Dari sebuah perbuatan hina yang tidak seharusnya terjadi saat perempuan itu masih SMA. Namun, bagi Omanya, Keshia adalah anugerah dari Tuhan. Omanya selalu bilang, Keshia adalah keberuntungan paling besar yang diberikan oleh Tuhan padanya. Jadi, meskipun ayahnya menghilang, mamanya tidak memedulikan Keshia dari kecil, dan selalu bilang Keshia adalah anak yang seharusnya dibuang, Omanya tetap bersikeras untuk merawat, membesarkan, menyekolahkan, mendidiknya hingga sekarang.

Wajar jika selama hidupnya Keshia menganggap Omanya adalah ibu yang sebenarnya. Diana memang yang melahirkannya. Tetapi, secara hubungan hati, Keshia lebih sayang pada Omanya ketimbang mamanya sendiri. Selama 16 tahun Keshia hidup di dunia, nyaris tidak pernah ada Diana di momen-momen penting hidupnya. Baik itu ketika dia ulang tahun, ketika dia naik kelas, ketika dia ikut *study tour* sekolah, ketika dia ambil rapor semester, ketika dia sedih karena nilainya turun,

atau ketika dia bahagia karena kue-kue basah yang dijualnya di sekolah habis.

Tidak pernah ada Mama. Tidak pernah ada Ayah. Hanya ada Oma. Keshia cuma punya Oma. Namun, sekarang Omanya sudah meninggal. Keshia seperti tidak punya siapa-siapa. Satu-satunya yang tersisa adalah rumah Oma, tapi sekarang juga sudah dijual oleh Mama. Jadi, apa lagi yang Keshia punya?

Keshia tidak memiliki apa-apa. Tidak memiliki pilihan. Sekarang, Keshia hanya mengikuti arus. Mau ke mana pun hidup membawanya, Keshia akan ikuti. Akan dia hadapi.

"Kamu sudah siap, Keshie? Nggak ada yang ketinggalan, kan?" tanya Diana saat Keshia sudah masuk dan duduk di jok depan Ford keluaran terbaru yang diberikan Denis beberapa minggu yang lalu.

Keshia hanya menganggguk, tidak menjawab. Di sampingnya, di balik kemudi, sekilas Keshia melihat mamanya yang hari ini memakai *dress* cokelat dan mantel bulu macan tutul itu menurunkan kacamata hitamnya dan berseru panjang.

"Yuhuuu! Kita berangkat!" seru Diana riang seraya memasukkan gigi dan menginjak pedal gas.

Tanpa semangat, Keshia membuang pandangannya ke jendela. Dari sana dia melihat rumah penuh ornamen kayu jati milik Omanya perlahan-lahan menghilang seiring mobil yang ditumpanginya berjalan.

Selama di perjalanan, sementara Keshia melihat lalu-lalang kendaraan dari jendela, dengan suara falsnya Diana sibuk menyanyikan lagu *Problem*-nya Ariana Grande yang terputar dari *tape* mobil. Entah dari mana Mamanya tahu lagu kekinian itu,

yang jelas suaranya benar-benar mengganggu dan membuat Keshia yang awalnya tidak peduli lama-lama jadi muak.

Keshia mematikan *tape* itu. "Berisik."

"Ya ampun, Keshie! *Let's have fun, Darling*! Sekali-sekali hidup jangan dibawa serius mulu," kata Diana dengan suaranya yang penuh pekikan itu. Serius, daripada Milly, ketua *cheers* di sekolahnya yang super-*lenjeh*, Diana sepuluh kali lipat lebih parah. Kadang Keshia bertanya-tanya, bagaimana mungkin seorang Diana si *drama queen* ini adalah ibu kandungnya?

"*Have fun*? Di saat Oma baru aja meninggal beberapa hari lalu?" tukas Keshia sinis, membuat kekehan Diana lenyap seketika. Mendadak, wajahnya berubah murung dan sedih. Bukan sedih yang dibuat-buat seperti kemarin. Kali ini Keshia tahu bila mamanya benar-benar kacau. Ekspresi yang kurang lebih sama saat Diana melihat ibunya dikebumikan.

Sial! Dia salah ngomong!

"Kalau Mama nangis, memang Oma bakal hidup lagi? Kalau Mama teriak, memang Oma bakal marah-marahin Mama lagi?" tanya Diana lirih sebelum akhirnya dia tertawa sumbang. Membuat Keshia langsung diterjang rasa bersalah. Baru saja Keshia ingin meminta maaf pada Diana, Diana keburu sibuk menyetir dan memfokuskan pandangannya ke depan.

Sekali lagi Keshia memalingkan pandangannya ke jendela. Saat-saat dirinya tengah sakit seperti ini, bukankah harusnya Diana yang menenangkan? Yang mencoba mengerti dirinya? Yang mau mendengarkan kesedihan-kesedihannya? Yang jadi tempatnya bersandar? Tapi, kenapa yang terjadi sekarang justru terbalik? Kenapa dia yang justru harus mengerti mamanya? Mengapa harus dia yang terus-menerus mencoba memaklumi semuanya? Kenapa?

Belum juga pertanyaaan-pertanyaan dalam otaknya terjawab, perhatian Keshia keburu teralih pada mamanya yang tiba-tiba saja membelokkan setir ke arah kompleks perumahan pemerintah.

"Ma? Kok ke sini? Katanya rumahnya Om Denis di Pondok Indah?" tanya Keshia keheranan. Matanya tak lepas-lepas memperhatikan deretan rumah berbentuk sama yang ada di kanan-kirinya.

Diana tidak menjawab. Dia hanya terus melajukan mobilnya dari blok ke blok dan baru menghentikannya di depan sebuah rumah BTN bercat hijau tua yang temboknya dipenuhi oleh poster-poster *band* Inggris.

"Ma!" panggil Keshia lagi. Diana memaksakan senyumnya mengembang.

"Kamu turun dulu. Nanti Mama kasih tahu kita mau ngapain ke sini," ujar Diana buru-buru. Dengan keheranan dan kepala yang masih dipenuhi tanda tanya, Keshia pun turun dari mobil lalu mengamati rumah di depannya dengan dahi berkerut.

Walaupun tidak terlalu kecil, rumah ini kacau. Berantakan. Tidak terurus. Halamannya tandus. Di sudut rumahnya banyak sekali puntung-puntung rokok, plastik makanan ringan, dan daun-daun kering berserakan. Pagar besi yang tingginya hanya satu meter di depannya mempunyai engsel yang patah. Di garasinya terparkir sebuah motor Honda tipe lama yang di badan-badannya ditempeli banyak stiker.

"Ma, ini rumah siap—"

Brak!

Suara koper dan ransel yang jatuh di hadapannya seketika memotong pertanyaan Keshia. Dengan mulut ternganga dan

tampang bingung, dia menatap Diana yang kini menunjukkan ekspresi bersalah.

"Mama minta maaf. Tapi, kamu nggak bisa tinggal sama Mama dan Denis. Mulai dari sekarang kamu bakal tinggal di sini," ucap Diana. Sebelum Keshia berhasil mencerna semua omongannya, tiba-tiba saja mamanya meringsek masuk ke dalam rumah hijau itu dan mengetuk pintunya keras-keras.

Keshia masih kebingungan. Dia menatap koper dan Mamanya bergantian. Otaknya dipenuhi oleh pernyataan Mamanya tadi. Apa tadi Diana bilang? Dia tidak boleh tinggal bersama wanita itu? Dia akan tinggal di sini? Di sini, di mana? Di rumah ini? Di rumah yang lebih mirip sarang genderuwo ini?!

"Ada apaan sih?!" Seorang laki-lagi berumur tiga puluhan dengan tubuh tinggi penuh tato, berkaus Oasis, dan berambut *jigrak* tahu-tahu saja keluar dari rumah itu. "Lo mau ngetok pintu apa mau ngerobohin rumah gu—"

Kalimat laki-laki itu terputus saat melihat Diana yang tengah bersedekap di depannya. Seperti patung, laki-laki itu mendadak terdiam dengan tampang luar biasa syok!

"*Gotcha*! Selamat bertemu lagi, *My First Love*!" ucap Diana seraya menguraikan kedua tangannya dan berjalan mendekati laki-laki itu lalu mencium bibirnya begitu saja. "Aku bawa kejutan buat kamu, Sayang."

"Diana! Ngapain lo di sini? Dari mana lo tahu—"

"Dari mana pun asalnya, yang jelas aku udah nemuin kamu," sela Diana sambil melingkarkan dua tangannya di leher laki-laki bertubuh tinggi yang memiliki perawakan seperti Vino G. Bastian itu. Keshia yang melihat adegan itu dari depan rumah seolah-olah seperti menonton salah satu adegan

film *Radit dan Jani* atau adegan film dokumenternya Sid Vicious dan Nancy Spungen. Bedanya ini versi *live*!

Keshia memang tahu kalau Diana adalah tipikal cewek agresif yang suka menyosor duluan, tapi melihat kelakuan Mamanya seperti ini secara langsung benar-benar membuat Keshia mual.

"Mau ngapain lo di sini?" tanya laki-laki itu dengan suara serak beratnya. Suara yang amat disukai Diana dulu hingga membuat wanita itu merelakan kehormatannya diinjak-injak lalu dibuang begitu saja.

"Mau ngasih ini." Diana mengeluarkan undangan pernikahannya dengan Denis dari *pouch* Chanelnya lalu menyerahkannya pada laki-laki itu. "Sebulan lagi aku nikah. Terus aku juga ke sini buat nganter anak kita."

Keshia mungkin tidak mendengar itu, tapi laki-laki berkaus Oasis di depan Diana mendengarnya. Dan jauh lebih terkejut dari waktu pertama kali melihat Diana barusan, laki-laki itu nyaris seperti batu.

"Hah?" tanya laki-laki itu dengan nada sumbang. Wajahnya mendadak kaku.

Diana menunjuk Keshia dengan gerakan dagu, lalu menatap laki-laki di depannya lagi. "Anak cewek di sana itu anak kita. Cantik, kan? Tapi, sayang, dia lebih mirip Sadewa Bimasena daripada aku. Kamu pasti bakal cocok kok sama dia. Namanya Kesheila, dipanggilnya Keshia. Kalau aku sih manggilnya Keshie. Lebih imut gitu kedenger—"

"Nggak mungkin!" seru Sadewa tidak percaya. Dia menggeleng-geleng cepat, menolak fakta yang disodorkan Diana padanya. "Jangan ngarang cerita!"

Wajah Diana mengeras. Nyalang, dia menatap Sadewa lurus-lurus. "Kamu tahu sendiri, Wa, dari seluruh pelajaran, aku paling benci Bahasa Indonesia. Paling benci ngarang cerita. Buang-buang waktu! Jangan ngelak padahal kamu sendiri udah tahu kenyataannya kayak gimana. Bertahun-tahun ini aku udah kesiksa sendirian, sekarang waktunya kamu yang nanggung semua ini, *Honey*!"

Tanpa melihat reaksi atau tanggapan Sadewa atas omongannya barusan, seraya menurunkan kacamatanya, Diana balik badan dan berjalan keluar rumah, menghampiri Keshia yang masih terdiam di tempatnya berdiri tadi.

"My Sweety, laki-laki yang di sana itu adalah ayah kandung kamu. Ganteng, kan? Sekarang kamu tinggal sama dia. Oke? Nanti Mama bakal sering-sering nengok sama nelepon kamu kok. *Bye*, Sayangku!"

Cara bicara Diana yang begitu cepat dan penuh dengan pekikan membuat Keshia baru menyadari maksud dari omongannya beberapa saat setelah Mamanya tahu-tahu saja sudah masuk ke dalam mobil. Dan bukan hanya Keshia yang terperanjat, Sadewa yang tadi membeku di tempat pun kini ikut kaget dan berlari keluar rumah untuk menghampiri mobil Diana.

"DIANA! BUKA PINTUNYA! DIANA, BERHENTI!" teriak Sadewa sambil mengetuk-ngetuk kaca jendela mobil Diana. "DIANA! BERHENTI!"

Tetapi, mau sekencang apa pun teriakan Sadewa, mau sekeras apa pun laki-laki itu menghalangi, Diana tetap menjalankan mobilnya. Keshia yang sama kelabakannya pun lari sekencang-kencangnya untuk mengejar mobil Mamanya.

Sambil terus berteriak-teriak seperti orang gila, tak henti-hentinya Keshia berlari. Hingga keluar kompleks, hingga mobil Mamanya menghilang dari pandangan, hingga akhirnya dia jatuh kelelahan dan menangis meraung-raung di pinggir jalan.

"Mama! Mama jangan tinggalin Keshiaaa! Mama!" jerit Keshia dengan dada yang luar biasa sesak dan sakit. "Mama! Jangan tinggalin Keshia! Mama!"

Keshia tahu Mamanya memang membencinya. Keshia tahu jika dia adalah anak yang tidak diinginkan. Keshia tahu kehadirannya membuat hidup mamanya berantakan. Keshia tahu bila dia tidak sepantasnya ada di dunia. Tidak seharusnya dia terlahir. Namun, setelah seluruh usaha-usahanya untuk menjadi anak pintar, menjadi anak baik, menjadi anak penurut, menjadi anak mandiri, menjadi anak paling kuat dan bisa mengatasi segala sesuatunya sendiri, kenapa Mamanya masih tetap meninggalkannya? Kenapa tetap membuangnya? Memangnya dia salah apa? Memangnya dia nakal?

Tidak, Keshia tidak pernah merokok. Tidak pernah keluar malam. Tidak pernah ke pub. Tidak pernah membuat masalah sehancur apa pun hidupnya. Selama ini, Keshia justru membantu mencari uang dengan berjualan kue di sekolah untuk mencukupi kebutuhan rumah. Selama ini Keshia justru tetap memasak makanan kesukaan Mamanya dan menunggunya pulang kerja. Keshia bahkan rela hujan-hujanan untuk ke warung, membeli parasetamol untuk Mamanya ketika dia demam. Sekesal apa pun Keshia dengan sikap Mamanya, Keshia selalu sabar. Selalu memaafkannya berulang kali sekalipun Mamanya terus menyakitinya lagi dan lagi. Sekalipun Mamanya tidak pernah memedulikan atau menganggapnya ada.

Keshia terus menangis. Terus menjerit-jerit. Air mata dan emosi yang selama ini dia tahan-tahan dia ledakkan begitu saja di pinggir jalan. Tidak dihiraukannya orang-orang yang memperhatikan. Tidak dipedulikannya apa pun. Dia hanya butuh menangis sekarang. Dia hanya butuh itu sampai pada ketika sebuah tangan penuh tato terulur di depannya.

Keshia mendongak. Sid Vicious KW! Si laki-laki sialan yang membuat Mamanya menderita lalu hilang begitu saja kini ada di hadapannya. Tanpa menerima uluran tangan itu, sekuat tenaga dengan mata yang terpancang tajam pada Sadewa, Keshia bangkit berdiri. Lalu, dengan kepalan tangan sekeras batu, Keshia meninju rahang Sadewa keras-keras, membuat laki-laki yang katanya ayahnya itu terdorong satu meter ke belakang.

Sambil memegangi sudut bibirnya yang berdarah, Sadewa menatap Keshia dengan mulut ternganga. Dia tidak menyangka, ABG yang katanya adalah anak perempuannya itu baru saja menonjoknya. Di pinggir jalan! Di depan orang-orang!

"Sialan lo! Dasar cowok pengecut! Sialan! Sialan! Sialan!" jerit Keshia dengan napas naik turun dan kepala mendidih. Setelah itu, tanpa menunggu respons Sadewa, Keshia pergi begitu saja, meninggalkan Sadewa yang kini masih terkurung dalam keterkesimaan.

Kehadiran 'Emily The Strange'

Sadewa kembali ke rumahnya sambil meringis-ringis. Satu tangannya memegangi sudut bibirnya yang luka, bekas pukulan Keshia tadi. Sama sekali tidak disangkanya bila gadis sekurus itu bisa memukulnya hingga ia terlontar ke belakang. Padahal Sadewa sering berkelahi—berkelahi mungkin sudah jadi kegiatan rutin saking seringnya. Tetapi, baru kali ini Sadewa mendapat bekas pukulan yang benar-benar terasa ngilunya.

Sadewa berhenti melangkah ketika dari jauh dia melihat Keshia tengah memunguti koper dan ransel yang tergeletak di depan rumahnya. Tidak langsung menghampiri anak itu, Sadewa diam di tempat sejenak untuk melihat apa lagi yang akan dilakukan Keshia. Sadewa berharap anak itu kabur, pergi dari rumahnya sekarang juga. Tetapi yang terjadi setelahnya justru Keshia cuma duduk di trotoar depan rumahnya sembari memeluk ransel bututnya erat-erat.

Sadewa berdecak malas. Dengan langkah enggan, dia pun kembali berjalan dan menghampiri Keshia. Ketika dia sudah berada di hadapan gadis itu, Keshia sama sekali tidak meliriknya. Gadis itu malah semakin menundukkan kepala, seolah tidak mau berhadapan dengannya lagi.

"Lo ngapain duduk di sini?" tanya Sadewa dengan nada tak acuh.

Tidak ada sahutan. Keshia masih diam dan meringkuk.

"Nama lo Keshia? Beneran anak Diana?" lagi, Sadewa bertanya.

Keshia masih membisu. Membuat Sadewa semakin geregetan karenanya.

"Ck! Ada orang nih depan lo! Dia tadi nanya, lo ngapain duduk di sini?" Kali ini dengan nada lebih keras, Sadewa bertanya pada Keshia. Tapi, walaupun demikian, hasilnya tetap sama saja, Keshia tetap tidak menjawabnya. "Ya udah kalau nggak mau jawab."

Karena sudah kepalang kesal akibat tak diacuhkan Keshia, tanpa memedulikan anak gadis itu lagi, Sadewa melenggang masuk ke dalam rumah. Sebelum menutup pintunya, Sadewa menyempatkan diri untuk melihat Keshia lagi. Namun, tidak lama setelahnya, sambil geleng-geleng kepala, pria itu langsung menyungkurkan tubuhnya ke sofa dan memejamkan mata lagi. Melanjutkan tidur, berharap bila kejadian-kejadian aneh yang dialaminya sekarang hanya sekadar mimpi. Tetapi, belum ada lima menit Sadewa memejamkan matanya, pria itu bangkit lagi dan berjalan ke arah jendela. Saat didapatinya Keshia masih di sana, Sadewa tak kuasa mengumpat dan mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Tu bocah ngapain masih duduk di situ sih?" gerutu Sadewa seraya membuka kunci pintu rumahnya. "Anak? Hah! Anak dari mana coba?!"

Dengan langkah besar-besar, kembali Sadewa menemui Keshia dan berkacak pinggang di hadapan anak perempuan itu.

"Ayo masuk ke rumah dan jelasin siapa lo dan apa hubungan lo sama Diana," ujar Sadewa *to the point*.

Meskipun masih membisu, omongan Sadewa berhasil membuat Keshia mendongakkan kepala dan balas menatap pria itu dengan sorot tidak suka. Kebencian di sepasang mata Keshia begitu kentara dan jelas, seolah memberikan tanda bila kehadiran Sadewa di hadapannya benar-benar menyulut amarah.

"Lo mau nonjok gue lagi? Boleh! Tapi di dalem rumah! Ayo, masuk!" Sadewa mengulurkan tangannya, hendak menarik tangan Keshia. Tapi belum sampai tangannya menggenggam, Keshia langsung menepisnya kasar.

"Nggak!" tolaknya mentah-mentah.

Sadewa mendecak gemas. "Terus lo maunya gimana? Mau duduk di sini terus sampe besok?"

Keshia bergeming.

"Lo nunggu nyokap lo? Dia nggak bakal dateng! Lo lihat kan tadi dia ninggalin lo—"

"DIEM!!!" jerit Keshia tiba-tiba, memotong omongan Sadewa sebelumnya. Teriakannya yang begitu melengking seketika membuat satu per satu tetangga di sekitar rumahnya keluar. Agar tidak tambah memancing perhatian, terpaksa Sadewa berjongkok untuk berhadapan mata dengan Keshia.

Pada tatap pertama dan kedua dengan Keshia, Sadewa belum sadar benar akan rupa wajah gadis kurus pucat di hadapannya ini. Tapi, ketika jarak pandang mereka lebih dekat hingga Sadewa dapat lebih lekat mengamati Keshia, saat itu pula Sadewa tertegun.

Mata kenarinya milik Diana. Sedang garis wajah, lengkung bibir, dan hidung Keshia jelas miliknya. Bahkan cara Keshia

menyipitkan padangan, mengeraskan wajah, sama persis dengannya. Seketika, rangkaian fakta itu menohok Sadewa.

Sementara Keshia, merasa diperhatikan begitu lekat oleh Sadewa, langsung menggeser duduknya, menjauhi laki-laki itu yang kini sibuk menelan ludah.

"Siapa lo, Wa?"

Anton, hansip kompleks yang kebetulan melewati rumah Sadewa tahu-tahu saja bertanya. Membuat Sadewa tersentak dari lamunannya, lantas menoleh menghadap Anton yang tampak penasaran dengan Keshia.

"Sodara lo, ya? Mirip banget," komentar Anton lagi. Sadewa yang tidak mau memperpanjang percakapan basa-basi itu, langsung mengiakan tebakan Anton tanpa membantah.

"I-iya, dia adik gue."

"Terus ngapain duduk di situ? Bukannya disuruh masuk."

"Lagi ngambek dia. Makanya lo cabut sana, gue lagi mau ngomong ma ni anak."

Anton bedecak. "Iye-iye. Suruh masuk tuh, mendung gini juga."

Begitu Anton berlalu, Sadewa kembali menatap Keshia. Lagi, dia mengembuskan napas berat.

"Kalau lo emang mau nunggu nyokap lo, nunggu di dalem aja. Jangan di sini, dilihatin ora—"

Belum selesai Sadewa bicara, Keshia tahu-tahu saja bangkit dari duduknya, menarik kopernya, lalu berjalan cepat memasuki rumah Sadewa.

"Tu anak kenapa sih?!" umpat Sadewa kesal seraya ikut masuk ke dalam rumah, menyusul Keshia.

Ketika Keshia masuk ke dalam rumah Sadewa, benda pertama yang menyambutnya adalah kaleng biskuit kosong yang

tergeletak begitu saja di depan pintu. Suara cempreng khas kaleng terlempar seketika memekakkan telinga saat kaki Keshia tak sengaja menendangnya. Setelah kaleng, Keshia disajikan pemandangan tumpukan baju kotor di atas sofa, bungkus-bungkus kosong mi instan seduh di segala sudut, gelas kopi di atas TV, piring kotor di bawah kursi, kaset dan CD yang bertebaran di mana-mana.

Keshia terpaku. Diam sebentar mengamati sarang genderuwo yang sekarang dia masuki. Rumah ini hanya memiliki satu kamar, sedang ruang tamu dan ruang makan dibiarkan menyambung. Yang menyekati dua ruangan itu hanya sebuah bufet butut tempat di mana TV serta dispenser diletakkan. Sementara dapur dan kamar mandi sepertinya ada di belakang.

"Ehem!"

Dehaman Sadewa mengalihkan perhatian Keshia kepadanya lagi. Pria berambut *jigrak* itu kini duduk di sofa dengan kaki terlipat dan mata yang menatapnya lekat. "Lo nggak beneran mau tinggal sini, kan?"

Keshia tak mengacuhkannya. Gadis itu malah langsung berjalan ke kamar satu-satunya di rumah ini, masuk ke dalamnya, mengambil, dan melempari seluruh peralatan milik Sadewa yang ada di sana. Entah itu baju, kaset, celana, kotak rokok. Hanya ketika gitar yang dilempar, Sadewa langsung tanggap menangkapnya.

"LO APA-APAAN SIH?!" bentak Sadewa, tidak suka dengan sikap Keshia yang seenaknya.

Keshia menunjuk kamar di sampingnya. "Gue tidur di kamar. Lo di luar."

Sadewa melongo. "Hah?"

"Kayak yang lo bilang tadi, nyokap gue nggak bakal balik."

"Ya terus apa urusannya sama gue?"

Keshia berdecih. "Urusan lo apa? Urusan lo adalah salah lo yang pengecut, ngehamilin Diana, bikin gue ada di dunia sialan ini, terus kabur seenaknya!"

"Lo belom tentu anak gue!"

"Kalau gitu, lo bisa jelasin sama gue kenapa nyokap gue tiba-tiba bawa gue ke sini? Bisa lo jelasin apa hubungan lo sama nyokap gue sampai dia bilang kalau lo bokap gue? Bisa lo jelasin sama gue kenapa Mama gue ninggalin gue? Bisa lo jelasin kenapa ... kenapa gue lahir? Kenapa gue harus dibuang sama semua orang bahkan sama nyokap gue sendiri?! Jelasin sama gue sampai gue ngerti, sampai gue paham karena gue bener-bener bingung dan nggak tahu apa-apa!" tanya Keshia bertubi-tubi dengan suara serupa jeritan. Napasnya memburu dan badannya gemetar karena menahan tangis. "Jelasin sampai gue ngerti ... kalau lo bisa ... gue bakal pergi dari sini."

Suara Keshia merendah saat sampai di kalimat terakhirnya. Begitu lemah, begitu pelan, nyaris diucapkan tanpa tenaga dan sarat akan rasa putus asa.

Sadewa termangu. Dia melihat Keshia tidak menangis. Tapi, rasa sedih di balik matanya begitu jelas dan cukup menularkan sakit. Seolah bercerita, sepasang mata kenari milik Keshia menjelaskan hal-hal berat apa yang selama ini anak itu lalui. Hal-hal berat yang muncul dari rasa takut dan penyangkalan-penyangkalan yang dibuat selama bertahun-tahun oleh kepalanya sendiri.

Lama, Sadewa terdiam. Berdiri tegak seperti patung bahkan sampai ketika Keshia sudah masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya keras-keras. Laki-laki itu bergeming sangat

lama, sebab rasa sakit yang diberikan Keshia baru saja bekerja; memekatkan sesal, menyempurnakan sedih, melengkapi pedih.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Wa, aku hamil...."
"Aku harus gimana?"
"Kalau Mama Papaku tahu, gimana?!"
"Kalau anak-anak di sekolah kita tahu, gimana?!"
"Aku bingung, Wa!"
"Aku mau mati aja!"
"Jangan tinggalin aku!"
"Jangan pergi!"
"DEWAAA!!!"

Sadewa tersentak dari tidurnya dengan napas terengah-engah. Mimpi itu bukan cuma membuatnya disergap panik, melainkan ikut membuat kepalanya terasa berat. Tenggorokannya kering dan sakit. Perutnya mual. Karenanya, buru-buru dia berlari ke kamar mandi belakang untuk memuntahkan isi perutnya dan mengguyur kepalanya dengan air banyak-banyak. Berharap dengan begitu, seluruh kepanikan dalam dirinya akan menguap dan menghilang.

Ketika Sadewa keluar dari kamar mandi, pria itu langsung berhadapan dengan Keshia yang sedang menatapnya juga. Beberapa saat Sadewa seperti mimpi dalam tidurnya tadi menjadi nyata. Tapi, kala dia melihat Keshia sibuk dengan di bufet

dapur, Sadewa paham bila apa pun yang dilihatnya sekarang memang benar adanya.

Dia punya anak. Itu realitanya.

"Mau ngapain? Masak?" tanya Sadewa.

"Mau bikin bom molotov," jawab Keshia asal, "gatel mau ledakin ni rumah."

"Oh, silakan. Kalau butuh korek, panggil gue aja," cetus Sadewa, sama asalnya. Daripada pusing menghadapi ABG yang tengah menjajah rumahnya itu, dia lebih memilih beranjak ke ruang tamu untuk membaca undangan pernikahan yang diberikan Diana tadi.

Sementara Keshia, gadis itu tak kuasa mendesah kesal saat matanya tidak menangkap satu pun peralatan masak di dapur. Boro-boro penggorengan, piring saja cuma ada dua. Itu pun satunya sudah retak. Setelah itu, Keshia cuma mendapati beberapa sendok kotor di wastafel pencuci piring, tiga gelas plastik yang berdebu, kompor gas berkarat, dan satu panci kecil.

"Oke, gue beneran tinggal di neraka sekarang," desis Keshia geram.

Keshia memijat kepala yang terasa pening. Jika saja uang simpanannya cukup, mungkin Keshia akan memilih tinggal di kontrakan kecil. Atau rumah di bantaran kali sekalian asal bukan di rumah ini. Asal bukan di sarang genderuwo ini.

Keshia beringsut dari sandarannya. Dengan peralatan seadanya, Keshia mulai memasak mi instan yang baru saja dia beli. Dengan raut muka tertekuk, Keshia mengaduk-aduk mi rebusnya, lalu membuka bungkus bumbunya dan menuangkan bumbu itu ke piring. Baru saja dia akan memasukkan telurnya, api di kompor tahu-tahu mati. Keshia mencoba

menyalakannya lagi, tapi tidak menyala. Percobaan kedua, ketiga, keempat, hasilnya pun tetap sama.

"Kenapa lagi sih?!" ujar Keshia kesal. Dengan langkah panjang-panjang, dia berjalan ke perbatasan dapur dengan ruang tengah. Tatapannya menyalang pada Sadewa yang tengah fokus membaca undangan pernikahan mamanya. "Kompornya kok mati?"

"Justru aneh kalau tu kompor bisa nyala," sahut Sadewa enteng tanpa mengalihkan pandangannya dari undangan. Keshia menggeram marah dan balik ke dapur. Dengan perasaan kesal setengah mati, Keshia mengangkat mi rebusnya yang masih setengah matang itu.

Begitu mi yang masih keras itu sudah disajikan di piring, Keshia langsung membawanya ke ruang tengah. Tanpa menghiraukan Sadewa yang sedang mengamatinya lekat-lekat dan dengan ludah terteguk, Keshia memakan minya lahap-lahap.

"Halo, saya ini yang punya rumah loh," tegur Sadewa. Keshia melirik sekilas, masih sambil melanjutkan melahap mi gorengnya.

"Halo, saya loh yang beli sama masak minya," balas Keshia dengan mengikuti gaya bicara Sadewa. Sadewa berdecak panjang dan geleng-geleng kepala. Tangannya melempar undangan ke meja.

"Diana—eh, maksud gue nyokap lo, beneran mau nikah?" tanya Sadewa kemudian. Keshia menjawabnya dengan mengangkat bahunya.

"Iya kali."

"Lo nggak punya nomor *handphone* dia? Udah hubungin dia?"

"Mati nomornya."

"Terus lo tahu kemungkinan dia ke mana? Biar gue cari dia."

"Di undangannya sih lokasi resepsinya di Singapur."

"Saya serius nanya." Sadewa mempertegas cara bicaranya. Keshia menengok. Satu tangannya menggeser piringnya yang sudah kosong ke meja.

"Kalau dia nggak nikah dan nggak pergi ke luar negeri, saya nggak mungkin diusir dan ada di sini sama Anda," jawab Keshia dengan nada sama tegasnya.

Sadewa mengacak-acak rambutnya. Lalu, dengan helaan napas berat, laki-laki itu merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa.

"Jangan sok frustrasi. Selain bikin lo kelihatan lebih breng-sek, sikap lo bikin gue berhasrat nyekek lo sekarang," sindir Keshia yang membuat Sadewa refleks menegapkan tubuhnya dan menatap Keshia lagi.

"Masalah lo sekarang cuma harus nerima anak yang udah gede, yang nggak kelihatan aibnya. Lo bisa nggak ngakuin gue, bisa bilang gue anak panti atau anak nemu di jalan. Sedang-kan Mama, dulu dia ditimpukkin batu, diomongin bertahun-tahun, disuruh mati berkali-kali, sampai sekarang juga masih cekikikan. Entah dia seneng atau gila," kata Keshia dengan nada sumbang.

Sadewa baru akan menyahutinya sebelum buru-buru Keshia menyelak lagi, "Oma baru meninggal tiga hari lalu, Mama tiba-tiba nikah lagi, terus gue harus tinggal di kandang gorila ini ... kira-kira nasib siapa yang paling apes di sini? Jadi jangan berakting lo orang paling menyedihkan di dunia! Muak gue lihatnya."

Keshia bangkit berdiri, lalu berjalan ke arah kamarnya.

"Jangan coba-coba masuk kamar gue kalau lo nggak mau mati! *For your information*, gue baru lulus sabuk hitam!" ancam Keshia sebelum kemudian dia menutup pintu kamar.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Apa-apaan?! Sadewa punya anak?!"

Setidaknya ada tiga orang di hadapan Sadewa yang mencetuskan pertanyaan itu secara bersamaan. Yang pertama ada Salman, si gimbal yang duduk di belakang drum. Lalu, setelahnya ada Micky, si cungkring yang duduk di atas *sound system* sambil memegang bas listriknya. Dan yang terakhir ada Tomi, si petugas kebersihan pub yang tengah membetulkan kabel *amplifier*. Sementara River, cowok dengan umur paling muda di antara yang lainnya tidak memberikan reaksi apa pun. Daripada memedulikan fakta vokalis sekaligus komposer *band*-nya itu ternyata memiliki anak gadis seumur dengannya, River memilih meneruskan mengulik aransemen lagu barunya.

"Maksud omongan lo tadi apa sih, Man? Sadewa punya anak? Coba ceritain ulang. Gue nggak mudeng!" Masih dalam tampang beloon, Salman kembali bertanya pada Roman, teman sekaligus pemilik pub yang tadi dipilih Sadewa untuk menyalurkan keluhannya soal Keshia. Niat Sadewa bercerita pada Roman adalah berharap bosnya itu bisa memberikan solusi atas masalah yang menimpanya sekarang. Tetapi, alih-alih memberikan solusi, Roman malah 'nyanyi' ke mana-mana dulu. Membeberkan seluruh curhatannya ke seluruh anggota Seventy Six—bandnya—hingga menjadi rahasia umum dadakan.

"Iya, ceritain ulang dong, Man! Gue masih nggak ngerti!" timpal Micky, sama herannya.

Roman mengembuskan napas keras.

"Mantan si Dewa waktu SMA tiba-tiba dateng ke rumahnya sambil bawa-bawa anak cewek. Terus tu anak sekarang ditinggal gitu aja sama nyokapnya di rumah tu orang." Roman menunjuk Sadewa yang tengah menenggak bergelas-gelas alkohol di bar pub dengan gerakan dagu. "Katanya, nyokapnya ini mau nikah lagi sama pengusaha di Singapur. Makanya, si anaknya dititipin sama Sadewa."

"Ck, ck!" Tomi geleng-geleng. "Cewek? Umurnya berapa?"

"Seumuran gitaris andalan lo pada tuh." Roman melirik River yang masih asyik dengan kulikan gitarnya. "Udah SMA juga kayaknya."

Penjelasan Roman membuat tiga orang di hadapannya makin tercengang. Ternganga sepersekian detik, sebelum kemudian ketiganya serempak melafalkan kata 'Hah?!' secara bersamaan.

"Buset! Udah ABG dong?"

Roman mengangguk. "Kalau sekarang si Dewa umurnya 36, berarti tu orang ngehamilin mantannya pas masih 18. Jago banget emang teman lo pada tuh!"

"Tapi tu anak beneran anaknya Sadewa? Ngarang kali tuh mantannya! Tahu sendiri cewek gila yang nyatronin Dewa berjibun!" sangkal Micky kemudian yang langsung disetujui Tomi dan Salman. Roman mengedikkan bahu.

"Kalau si Dewa emang nggak ngerasa si Keshia anaknya, nggak mungkin dia teler sekarang."

Pernyataan Roman membuat Tomi, Micky, dan Salman menoleh menatap Sadewa yang kini terlihat menelungkup-

kan kepalanya di meja bar. Kondisinya yang memprihatinkan membuat mereka menghela napas. Sama sekali tidak disangka bila cobaan yang menghampiri Sadewa sekarang bisa semerepotkan ini.

"Daripada lo semua ngerumpi, mending ngasih solusi," sindir Sadewa sambil menggoyang-goyang gelas berisi alkoholnya. Sepasang matanya yang mulai sayu tampak mengamati es batu yang menari-nari di dalam gelas.

"Ngasih solusi apaan sih, Wa? Kita beranak aja belom," balas Toni langsung.

"Kalaupun gua ngasih solusi sekarang juga nggak bakalan nyangkut di kepala lu, Wa. Lunya aja mabok gitu," timpal Roman kemudian.

Sadewa terdiam. Gelas yang sedari tadi dimainkannya akhirnya diletakkan ke meja bar dengan satu kali sentakan keras. Dia lalu turun dari bangku tinggi dan berjalan ke arah pintu belakang pub. Sebelum naik ke tangga, Sadewa sempat diam sejenak untuk sekadar membuat seluruh temannya bungkam.

"Tapi lo semua bisa diem, kan?"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa naik ke lantai tertinggi pub untuk menghindari kegaduhan teman-temannya di bawah. Dengan posisi tubuh bersandar ke besi pembatas balkon, Sadewa kemudian mengambil kotak rokok di saku jaket, mengambil satu batang, dan menyulutnya kemudian.

Isapan demi isapan perlahan membawa Sadewa kembali pada masa-masa itu. Masa-masa yang membuat masa kininya hanya terisi berbagai macam andai-andai untuk hal-hal yang tidak bisa diulang dan diperbaiki. Hal-hal yang telanjur hilang dan sampai kapan pun tidak dapat digapai lagi.

"Lagu baru lo udah gue kulik ulang."

Suara itu berasal dari samping kiri Sadewa. Sadewa menoleh, lalu menemukan River yang tengah berjalan ke arahnya dan berdiri di sampingnya sambil menyerahkan *music player* padanya.

"Pegang aja dulu. Nanti gue dengerin," kata Sadewa sambil mengisap rokoknya lagi. River cuma menghela napas dan memasukkan *music player*-nya lagi ke dalam saku celana.

Tidak sama seperti Roman dan anggota Seventy Six yang lain, River tidak bicara apalagi bertanya macam-macam pada Sadewa. Anak itu hanya diam di sisinya sambil membuka segel kotak rokok miliknya sendiri. Wajar, selain pendiam dan malas membangun topik pembicaraan dengan orang lain, ketidakpedulian River pada apa punlah yang membuat *arranger* berumur delapan belas tahun itu tidak tertarik membahas masalah Sadewa.

Sebuah sifat yang kadang membuatnya sebal tapi juga merasa beruntung. Sebal karena River susah diajak berkomunikasi dan beruntung karena River tidak berisik ketika dia berada di fase-fase tidak ingin diganggu. Seperti sekarang ini contohnya.

"Dia seumuran lo. Atau lebih muda setahun dua tahun mungkin." Tahu-tahu saja Sadewa bicara. Di sampingnya, River meliriknya sekilas sebelum kemudian membuang pandangannya lagi ke langit sore di hadapannya. "Dateng-dateng ngerusuh. Mana segala nonjok gue di pinggir jalan."

Sadewa tersenyum pahit. Tangannya lantas memegangi sudut bibirnya yang luka.

"Gue udah lari ... jauh banget." Sadewa meracau geli. "Tapi, takdir jauh lebih sialan dari yang gue duga."

River menoleh, menatap Sadewa. Nyaris tiga tahun mengenal Sadewa, River sering melihat laki-laki bergajulan itu teriak-teriak frustrasi. Tapi, walaupun begitu, Sadewa tetap bisa jadi biang kehebohan. Sumber suara dari seluruh kegaduhan. Tidak mencerminkan umurnya yang sudah kepala tiga, Sadewa terlalu atraktif. Laki-laki itu selalu punya sisi anak-anak yang membuatnya terlihat bahagia setiap saat. Bahkan saat mukanya babak belur karena dikeroyok komplotan preman, Sadewa masih bisa menertawakan nasibnya. Tapi, untuk saat ini, melihat laki-laki itu yang memilih menyendiri, diam, dan meracau, River bisa menyimpulkan bila masalah yang dihadapinya saat ini bukan jenis masalah yang bisa dilupakan besok pagi.

"Mau sampai kapan?" tanya River sembari menyentil bara tembakaunya yang mulai memanjang.

"Hah?"

River mengembuskan napas keras. "Mau sampai kapan lari-larinya?"

Sadewa tercenung. Pertanyaan singkat River cukup menohok Sadewa saat itu juga. River yang sadar akan diamnya Sadewa, menoleh dan memberikan senyum miring kepada Sadewa.

"Selamat ya, lo udah jadi bapak-bapak sekarang."

Minggu Suram

Gara-gara terus terpikirkan Mamanya yang mendadak pergi, nyaris semalaman Keshia enggak tidur. Di kamar, Keshia bolak-balik mengecek notifikasi pesan di ponselnya, berharap Mamanya menelepon atau minimal merespons seluruh pesan yang dia kirim. Tetapi, boro-boro memberi kabar, seperti dugaannya, Mamanya malah menonaktifkan nomornya. Yang berarti, Mamanya benar-benar memutuskan komunikasi secara sepihak.

"Harusnya lo nggak heran," kata Keshia, getir. Dia meletakkan ponselnya ke nakas dan mengerjapkan matanya yang mulai berat. Dia mengantuk, tapi otaknya tidak mau dia tidur. Dia lelah, tapi pikirannya tidak mau dia istirahat.

Sekarang hari sudah pagi. Sinar matahari sudah menembus ventilasi kamar, suara orang-orang di luar sudah terdengar ramai. Entah itu bunyi terompet tukang roti keliling, teriakan tukang sayur, langkah-langkah orang berlari, dan sayup-sayup bunyi lagu *Poco-Poco*. Suara-suara kegiatan di hari Minggu pagi. Suara yang sangat dia sukai jika saja dia tidak berada di sarang genderuwo ini.

Keshia bangkit dari tidur, mengusap-usap mata, lalu merenggangkan tubuhnya yang masih terasa pegal-pegal. Tadi dia memang tidur di kasur. Tetapi kasur milik Sadewa ini antik.

Sebab kapuk di dalamnya itu jarang-jarang. Untung masih dilapisi *bed cover* butut. Kalau tidak, mending Keshia tidur di lantai sekalian.

Begitu pandangannya mulai jelas, Keshia mengamati sekitar. Sama seperti penghuninya, kamar ini penuh dengan nuansa *hardrock*. Di dinding kamar yang cat birunya sudah mengelupas ini, banyak poster-poster Nirvana, Sex Pistols, Foo Fighters, Metalica, dan beberapa poster model seksi yang Keshia yakin didapat dari aneka majalah dewasa. Lalu, di samping kiri terdapat lemari kayu kecil yang di sebelahnya terdapat lemari pajang berisi koleksi kaset dan *vinyl*. Di samping pintu, ada tumpukan pakaian Sadewa. Entah itu pakaian bersih atau kotor, yang jelas sepertinya Sadewa tak mau repot-repot memasukkan pakaiannya ke lemari.

"Ini hidup lo, Keshia. Jadi, ayo kita jalani," kata Keshia, mencoba menyemangati dirinya yang sedang berada di ambang batas putus asa ini.

Seperti rutinitasnya selama dia tinggal bersama Omanya dulu, Keshia mulai membereskan kamar. Dia memindahkan baju-bajunya dari dalam koper ke lemari, menyingkirkan baju-baju Sadewa, memunguti puntung-puntung rokok yang berceceran di lantai, membenarkan seprai, serta membuka gorden berikut jendelanya agar udara pagi masuk.

Keshia menghirup napas panjang-panjang. Setelah itu dia beringsut ke meja di samping lemari, mengambil ransel, membuka dompet, dan menghitung uangnya yang masih tersisa. Tinggal tiga ratus ribu. Cukup untuk biaya modal jualan kue di sekolah dan makan dua minggu jika dia menerapkan prinsip indomi-telur-*everyday*. Tetapi, tidak cukup untuk bayar SPP dan keperluan darurat—biaya kabur dari sini, misalnya.

Sebab kapuk di dalamnya itu jarang-jarang. Untung masih dilapisi *bed cover* butut. Kalau tidak, mending Keshia tidur di lantai sekalian.

Begitu pandangannya mulai jelas, Keshia mengamati sekitar. Sama seperti penghuninya, kamar ini penuh dengan nuansa *hardrock*. Di dinding kamar yang cat birunya sudah mengelupas ini, banyak poster-poster Nirvana, Sex Pistols, Foo Fighters, Metalica, dan beberapa poster model seksi yang Keshia yakin didapat dari aneka majalah dewasa. Lalu, di samping kiri terdapat lemari kayu kecil yang di sebelahnya terdapat lemari pajang berisi koleksi kaset dan *vinyl*. Di samping pintu, ada tumpukan pakaian Sadewa. Entah itu pakaian bersih atau kotor, yang jelas sepertinya Sadewa tak mau repot-repot memasukkan pakaiannya ke lemari.

"Ini hidup lo, Keshia. Jadi, ayo kita jalani," kata Keshia, mencoba menyemangati dirinya yang sedang berada di ambang batas putus asa ini.

Seperti rutinitasnya selama dia tinggal bersama Omanya dulu, Keshia mulai membereskan kamar. Dia memindahkan baju-bajunya dari dalam koper ke lemari, menyingkirkan baju-baju Sadewa, memunguti puntung-puntung rokok yang berceceran di lantai, membenarkan seprai, serta membuka gorden berikut jendelanya agar udara pagi masuk.

Keshia menghirup napas panjang-panjang. Setelah itu dia beringsut ke meja di samping lemari, mengambil ransel, membuka dompet, dan menghitung uangnya yang masih tersisa. Tinggal tiga ratus ribu. Cukup untuk biaya modal jualan kue di sekolah dan makan dua minggu jika dia menerapkan prinsip indomi-telur-*everyday*. Tetapi, tidak cukup untuk bayar SPP dan keperluan darurat—biaya kabur dari sini, misalnya.

"Kalau untung jualan kue cuma gocap[1] sehari, berarti harus sebulan jualan biar bisa dapet sejuta. Itu juga belom kepotong SPP sama ongkos. Berarti harus cari kerja lain. Tapi apaan, ya?" Keshia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Udahlah, lihat nanti aja. Pusing gue!"

Keshia menaruh dompetnya ke dalam lemari dan membuka pintu kamar. Ketika sudah di luar, Keshia langsung mencium aroma alkohol yang begitu menyengat. Tanpa harus menebak, Keshia sudah tahu sumber bau ini dari mana.

Keshia berjalan menuju ruang tengah. Dia berdecak pelan saat melihat Sadewa tengah tergeletak di karpet yang dipenuhi oleh botol-botol alkohol oplosan. Dengan bertelanjang dada, laki-laki itu tertidur. Mulutnya yang ternganga mengeluarkan bunyi dengkuran keras. Di tangannya terselip puntung rokok yang baranya sudah mati. Rambutnya yang biasa *jigrak* ke atas karena gel rambut, terurai acak-acakan hingga beberapa anak rambutnya terjatuh menutupi kening dan matanya.

Dari Sadewa, pandangan Keshia beralih ke kondisi ruangan di sekitarnya yang masih seperti area perbatasan perang. Tahu bila mengeluh tidak menyelesaikan apa pun, Keshia mulai bekerja. Bukan semata-mata dia ingin membantu Sadewa, tapi dari kecil Keshia memang dididik untuk hidup rapi dan disiplin oleh Omanya. Melihat rumah berantakan membuat matanya iritasi.

[1] Lima puluh ribu Rupiah

Sadewa terbangun dari tidurnya saat dia merasa bantal yang menyanggah kepalanya diambil begitu saja, membuat kepalanya otomatis mendarat langsung di atas kerasnya lantai. Untung masih ada karpet yang melapisinya. Jadi, dia tak langsung benjol atau berpotensi kena gegar otak.

"Apaan sih!" dengus Sadewa sambil mengusap-usap kepala belakangnya yang lumayan nyeri.

"Sapu mana?!"

Sadewa membuka kedua matanya secara terpaksa. Ketika dia melihat seorang gadis kurus berponi dan berkaus Donald Duck tengah berkacak pinggang di hadapannya, Sadewa tak kuasa berdecak kesal.

"Sapu mana?!" tanya Keshia sekali lagi. Dengan suara meninggi.

"Nggak tahu," jawab Sadewa sambil beringsut naik ke sofa, mengambil remote di meja dan menyetel TV cembungnya.

"Masa lo nggak tahu?"

"Ya, emang gue nggak tahu."

"Emang lo nggak pernah nyapu?"

Sadewa melirik Keshia dengan satu alis terangkat. "Rumah gue udah bersih."

"Oh, bersih yah lo bilang," sindir Keshia sambil menunjukkan kantong besar berisi sampah pada Sadewa. "Gue heran motivasi lo punya rumah itu buat ditinggalin apa mau dijadiin Bantar Gebang kedua. Sarang pemulung aja masih lebih rapi dari ni rumah."

Keshia berlalu saja setelah itu, meninggalkan Sadewa dalam ekspresi takjub. Masih tidak menyangka jika barusan dia diceramahi seorang bocah.

Berusaha tak peduli, Sadewa kembali mengalihkan pandangannya ke berita pagi yang saat ini dia tonton. Sadewa mencoba fokus pada pembawa acara yang sedang menyiarkan berita perampokan besar yang terjadi di suatu kompleks perumahan. Tapi, ketika Keshia muncul lagi dan kemudian mondar-mandir di sekitarnya, Sadewa jadi tidak tahan untuk curi-curi pandang ke arah gadis itu juga ke situasi rumahnya yang lambat-laun mulai terlihat seperti 'rumah'.

"Eh-eh! Lo mau ngapain rokok gue?" Sadewa berseru tiba-tiba saat Keshia tahu-tahu saja mengambil kotak rokoknya.

"Mau gue buang!" sahut Keshia enteng.

"Enak aja lo ngomong!" Sadewa yang merasa rokok adalah harta karun, lantas berdiri dan merebut kotak rokoknya dari tangan Keshia. "Lo pikir gue belinya nggak pakai duit?"

"Kalau gitu, ngerokoknya di luar. Gue nggak tahan baunya!"

"Kenapa nggak lo aja yang keluar?" tanya Sadewa sewot.

"Pokoknya setiap kali gue lihat ada rokok di rumah ini, langsung gue buang! Terserah kalau lo emang mau kena kanker paru-paru terus mati cepet, yang jelas gue masih mau sehat."

Lagi-lagi Sadewa terlongo-longo. Benar-benar tidak menyangka bila dia berturut-turut diceramahi oleh anak kecil. Dan yang membuatnya takjub lagi; Keshia melakukannya tanpa sedikit pun rasa takut. Padahal selama ini, orang-orang selalu segan dengannya. Entah karena dia tatoanlah, punya muka sangarlah, penampilan mirip premanlah.

Dan belum selesai dengan urusan rokok, Keshia muncul lagi ke hadapannya.

"Apaan lagi?" tanya Sadewa geregetan.

"Gue minta duit buat beli gas."

"Gue nggak pernah masak."

"Tapi gue mau masak."

"Ya, berarti lo aja yang beli."

"Ini kan rumah lo!"

"Yang mau masak siapa?"

"Argh!" Keshia menggeram kesal. Gadis itu kemudian beringsut ke dapur untuk mengambil tabung hijau, ke kamar untuk mengambil uang, dan keluar dari rumah. Meninggalkan Sadewa dalam kondisi syok.

Bertahun-tahun hidup sendiri, kadang membuat Sadewa kesepian dan iri dengan tetangga juga teman-temannya yang tinggal dengan keluarga. Saking inginnya rumahnya ramai, kadang Sadewa menyuruh anggota Seventy Six, perempuan asing yang ditemui di kelab, sampai hansip kompleks untuk menginap di rumahnya. Tetapi, sejak Keshia datang dan membuat suasana rumah menjadi lebih ramai dari pasar, seketika itu juga Sadewa berharap hidup tenteramnya dulu kembali. Dia tidak keberatan jika harus hidup sendirian lagi!

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Di antara kesialan-kesialan yang menimpanya dari kemarin, ternyata ada juga beberapa hal yang bisa Keshia syukuri dengan tinggal di rumah Sadewa. Pertama, kompleks perumahan Sadewa berada tidak jauh dari sekolahnya. Hanya satu kali naik metromini. Jadi, Keshia bisa hemat ongkos. Kedua, kompleks perumahan Sadewa dekat dari pertokoan, pasar, mimimarket, jalan besar, stasiun, terminal—mau ke mana-mana

Keshia bisa tinggal jalan kaki. Dan yang terakhir, meskipun tidak mewah, kompleks perumahan ini tetap terlihat aman, tertata, dan orang-orang yang tinggal di sini terkesan ramah-ramah.

Jika saja rumah Sadewa tidak seperti tempat jin buang anak, mungkin Keshia bisa lebih bersyukur lagi.

"Mau beli apa, Neng?" tanya Supri, salah satu pegawai agen, begitu dia datang ke sana sambil celingak-celinguk. Keshia menyunggingkan senyumnya pada laki-laki itu.

"Beli gas, Bang."

"Oh, boleh. Saya ambil dulu gasnya di belakang."

Keshia menyerahkan tabung gasnya yang kosong pada Supri, lalu berjalan ke rak sembako untuk membeli bahan-bahan kue, seperti terigu, telur, gula, dan kawan-kawannya. Rencananya, besok, setelah meminjam alat-alat pembuat kue sama Bude Ani—ibu kantin di sekolahnya—Keshia mau bikin kue lagi untuk dijual lusa.

Ketika Keshia merasa belanjaannya sudah cukup, Keshia kembali ke depan agen untuk menunggu Supri yang belum juga kembali. Diukur dari lamanya, Keshia yakin letak penyimpanan gas di agen ini ada di bangunan yang berbeda.

"*Jeng*! Si Dewa makin lama makin macho aja deh. Ganteng! Duhhh, Gusti! Kalau aku kebetulan ngelihat dia nyuci motor ya, rasanya mau aku kekep aja tu laki!"

Seorang mbak-mbak berkaus Bebe pink elektrik dengan memakai sandal Crocs hijau *tosca* yang sedang belanja di tukang sayur keliling yang sedang berhenti di depan agen tahu-tahu saja memekik panjang, membuat ibu-ibu di sekitarnya ikut memekik girang. Karena jaraknya enggak jauh, Keshia bisa mendengarnya.

"*Dewa? Sadewa?*" gumam Keshia dalam hati.

"Ya ampuuun! Iya, Dwi! Bener banget itu. Si Dewa masih jomblo kan, ya. Dia bahaya banget tahu nggak sih. Bisa rusak kesetiaanku pada suamiku. Ahhh!" sahut ibu-ibu berkonde yang berdiri tak jauh dari tukang sayur. Keshia sampai mual saat mendengarnya.

"Tapi, ceweknya dia banyak, Bu. Gonta-ganti mulu, ish!"

"Kalau sama Dewa sih, aku rela. Jadi yang kesebelas juga aku terima."

"Ih, jadi kayak tim futsal dong, *Jeng*! Hihihi."

"Ih, bego deh! Kalau sebelas, ya tim voli dong."

Setelah itu ibu-ibu di sekitarnya kembali terkikik.

"Ya ampun, Bu. Belom juga genep jam tujuh, gosip udah kenceng aja. Nggak kelar-kelar omongin saya? Ganteng banget emang, ya?"

Anton, hansip kompleks yang sempat diajak bicara oleh Sadewa kemarin, tiba-tiba muncul. Kedatangan serta tegurannya tadi lantas dibalas nyinyiran serempak para ibu-ibu di sekitarnya.

"Ganteng kok, Ton. Tapi, kalau dilihat dari corong minyak tanah," cibir Bu Dwi.

Anton yang saat ini tengah memilih-milih kopi saset, kontan tertawa. "Sentimen banget sama saya, Bu? Lagian kalian pada nggak bosen apa yang diomongin si Dewaaa mulu. Saya juga jomblo nih. Pada kagak sadar apa?"

"Iya, Ton! Lu juga jomblo. Tapi, masalahnya, Bebeb Dewa itu mirip Tyo Nugros. Nah, elu mirip Malih. Lu jomblo sampe uzur juga gua nggak peduli," sahut Bu Ambar saklek.

"Kurang pedih, Bu. Saya masih kuat, buat yang lebih tajem lagi," kata Anton melas seraya mengelus-elus dadanya. Yang malah membuat geng ceriwis itu makin heboh mengatainya.

"Tapi nih, Bu. Udah tahu belom gosip terbarunya si Dewa?"

"Apaan tuh? Sadewa punya cewek lagi. Alah! Udah biasa! Hati gue udah tahan banting, Ton!"

"Bukan itu!"

"Ye, terus ape?"

"Si Dewa rupanya punya sodara."

Para muka Geng Ceriwis itu sontak ternganga.

"Sodara? Sodara dari mana?"

"Dari kampungnya kali. Orang kemaren saya ketemu di depan rumahnya."

"Cowok, cewek?"

"Cewek. Masih ABG."

"Dih, sepengetahuan gue, selama jadi veteran fans Dewa garis keras di kompleks ini, Dewa tuh nggak punya sodara."

"Tapi ini beneran, Bu. Orang anak ini mirip Sadewa banget. Katanya si Dewa sih dia adekny—NAH, INI ORANGNYA!" Tahu-tahu Anton berseru dengan tangan menunjuk Keshia lurus-lurus, membuat Geng Ceriwis plus tukang sayur yang dari tadi jadi korban keberisikan mereka, langsung menatap Keshia. "Kamu adeknya Sadewa, kan?"

Keshia melongo. Dia yakin sekarang dia tengah menampilkan muka bego.

"Hah?" akhirnya cuma itu yang mampu Keshia katakan.

"Lah iya, Ton! MIRIP BANGET!" pekik Dwi tiba-tiba.

"Waduh! Ini sih duplikatnya Sadewa!" timpal Bu Ambar.

Seketika gerombolan ceriwis itu melempari Keshia dengan segudang pertanyaan. Tentang siapa dirinya, asalnya dari mana, apa hubungannya dengan Sadewa, dan yang paling heboh adalah mereka juga mempertanyakan apakah Sadewa

pernah punya istri atau belum. Keshia pun hanya menjawab nama dan hubungannya dengan Sadewa. Untuk menyamakan jawaban dengan Sadewa sebelumnya, Keshia ikut mengiakan bila dirinya hanyalah adik perempuan laki-laki itu.

Setelah itu, seperti ada bala bantuan, Supri datang dengan membawa gas. Keshia yang enggak mau dicecar pertanyaan lebih banyak lagi, langsung cepat-cepat bayar belanjaannya dan pamit dengan dengan geng ceriwis itu.

"Saya duluan ya, Ibu-ibu. Nanti lagi ya ngobrolnya. Dadah!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Selesai dengan rombongan ceriwis di depan agen sembako, ternyata Keshia masih harus bertemu komplotan fans Sadewa yang lain di jalan menuju rumah. Tepatnya pos ronda depan rumah, Keshia melihat beberapa ibu-ibu yang sedang duduk-duduk di sana untuk mengobrol tapi matanya melirik-lirik Sadewa yang tengah mencuci motor di halaman.

Keshia garuk-garuk kepala. Masih heran plus bingung mengapa semua wanita di kompleks ini begitu menggandrungi Sadewa yang padahal buang sampah saja enggak bisa.

Gara-gara seluruh orang seolah memperhatikannya, tanpa sadar Keshia ikut mengamati Sadewa yang kini sedang menggulung selang air.

Sadewa punya tubuh tinggi tegap dan sedikit berisi. Terlihat cukup sehat jika melihat hobinya yang suka menenggak alkohol dan mengisap berbatang-batang tembakau. Tak lagi *jigrak* seperti kemarin, rambut asli Sadewa rupanya sedikit

ikal dan gondrong. Kulitnya kuning kecokelatan, agak belang di bagian pergelangan tangannya. Sementara dari wajahnya, laki-laki itu punya sisi rahang yang keras dan garis muka yang tegas. Sebuah komposisi yang begitu timpang jika disandingkan dengan sorot matanya yang selalu tampak menyebalkan. Lalu, hidung, bibir, serta alis tebalnya entah kenapa mengingatkan Keshia dengan sosok yang selalu dia lihat. Sosok yang dia jumpai setiap kali dia becermin ketika ingin berangkat sekolah....

"*Ini sih duplikatnya Sadewa!*"

Seruan ibu-ibu geng ceriwis tadi tiba-tiba terngiang lagi di kepala Keshia, membuat sekujur tubuhnya merinding seketika. Membayangkan bila dia betulan mirip laki-laki sableng itu lantas membuatnya geleng-geleng, menolak segala macam pikiran serta praduga aneh dalam kepalanya.

Keshia melanjutkan langkahnya lagi. Tanpa peduli ibu-ibu di pos ronda yang tampak memperhatikannya, Keshia membuka pagar lalu melenggang masuk.

"Abis dari mana?" tanya Sadewa. Laki-laki yang tadinya tengah sibuk menggosok ban motor langsung berdiri kala melihat Keshia muncul.

"Abis beli nuklir," sahut Keshia tak acuh.

"Oh, abis dari Hiroshima," balas Sadewa, malah makin meladeni percakapan konyol ini.

Keshia memutar bola mata. Tanpa menyahuti omongan Sadewa, dia hendak masuk ke dalam rumah sebelum tiba-tiba saja langkahnya berhenti di depan pintu. Banyaknya jejak kaki serta becekan air membuat Keshia menoleh dan melempar pandangan bengis pada Sadewa lagi.

"Lo masuk rumah nggak kesetan, ya?!" tanya Keshia galak.

"Mana pernah rumah gue punya keset," kata Sadewa enteng.

"Tapi, itu kan ada kain lap!" Keshia menunjuk baju bekas yang kini dijadikan lap kaki yang diletakkan di depan pintu. "Lihat tuh, lantai jadi kotor lagi! Gue udah capek-capek ngepel pakai tangan biar rumah bersih, tapi malah lo kotorin lagi!"

Sadewa mengembuskan napas keras. Dia menatap Keshia yang kini memelototinya.

"Emang ada yang nyuruh lo ngepel? Lonya aja yang kerajinan."

"Ha-Ha." Keshia tertawa sinis. "Gue bukan kerajinan, tapi punya kesadaran. Sebagai manusia waras jasmani dan rohani, gue suka kebersihan. Kalau lo nggak, lo bisa tebak sendiri lo kenapa? Sehat apa nggak?"

Keshia langsung masuk ke dalam setelahnya. Sama sekali tidak peduli dengan reaksi Sadewa.

"Wah, kurang ajar tu bocah!" seru Sadewa nggak terima. "GUE SEHAT, WOY!"

Sadewa melempar sikat di tangannya dan mengacak-acak rambutnya. Ya, dia memang sehat sekarang. Tapi, kalau setiap hari berhadapan dengan bocah curut itu, Sadewa yakin jiwanya bakal kena gangguan. Minimal, otaknya bergeser sedikit.

"Sialan!"

Alasan untuk Bertahan

Senin besoknya, setelah satu minggu meliburkan diri, Keshia memutuskan untuk sekolah lagi. Gadis itu berangkat pagi-pagi buta, sebelum Sadewa bangun. Sengaja, sebab Keshia tidak mau merusak *mood*-nya dengan adu mulut dengan laki-laki itu lagi.

Keshia menaiki metromini pertama yang melintas dan duduk di kursi dekat jendela. Selama di perjalanan, wajah Keshia menghadap ke jendela. Matanya memandang lalu-lalang kendaraan, langit pagi yang masih setengah gelap, lampu lalu lintas, plang-plang toko yang silih berganti, serta cahaya matahari yang mengintip dari celah dedaunan pohon-pohon yang dia lewati.

"*Keshia mulai sekarang belajar naik angkutan umum, ya.*"

"*Emangnya kenapa, Oma?*"

"*Soalnya Oma udah nggak kuat kalau harus anterin Keshia ke sekolah terus. Kaki Oma udah nggak bisa diajak jalan jauh.*"

"*Kenapa nggak suruh Mama aja yang gantian jemput sama anterin Keshia?*"

"*Mama Keshia kan kerja.*"

"*Mama kerja mulu. Kemarin aku tungguin di depan pintu, Mama nggak pulang.*"

"*Udah! Pokoknya Oma ajarin Keshia naik angkot sekarang ya biar besok-besok bisa berangkat sekolah sendiri.*"

"Tapi, Keshia takut Oma...."

"Keshia kan ikut taekwondo. Udah jago lagi. Masa masih takut?"

"Tapi temen-temen Keshia masih suka dianterin kok sama orangtuanya."

"Temen-temen Keshia kan nggak jago kayak Keshia. Cucu Oma kan Power Ranger."

"He-he-he."

Percakapan dengan Omanya bertahun-tahun lalu tahu-tahu terbayang seiring Keshia mengamati deretan angkutan umum yang sedang mengetem. Keshia ingat, percakapan itu terjadi waktu dia baru dua minggu menjadi murid SMP. Selain alasan yang Oma katakan padanya, Keshia yakin bila tujuan Omanya mengajarinya naik angkutan umum sendiri sejak kecil juga untuk membuatnya mampu hidup mandiri nantinya. Yang tidak melulu harus bergantung dengan orang lain.

Miris, tapi mungkin pada saat itu, Omanya sudah menduga bila fase itu akan terjadi di hidup Keshia; di mana mengandalkan diri sendiri adalah satu-satunya caranya bisa bertahan hidup.

"Oma nggak usah khawatir. Aku lebih kuat dari Power Ranger," gumam Keshia dengan iringan senyum masam setelahnya.

Kondektur metromini meneriakkan nama sekolahnya nyaring. Buru-buru Keshia bangkit dari duduknya, memberikan uang dua ribuan pada kondektur tersebut, lalu bergegas turun dari pintu belakang.

Ketika Keshia turun, telapak tangan Keshia tidak sengaja tergores sisi kasar besi pintu metromini. Refleks alamiah tubuhnya membuat Keshia meringis sesaat. Tapi, setelah itu,

seperti tidak ada yang terjadi atau pun dirasa, Keshia melanjutkan langkahnya begitu saja. Berjalan dengan langkah besar-besar ke lobi koridor sekolah tanpa sedikit pun menghiraukan darah yang kini mulai menguar dari bawah kulit telapak tangannya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Tepat saat lagu *The Kids Aren't Alright* selesai terputar dari *walkman*, River mengganti kaset *The Offspring*-nya dengan kaset *In Utero*-nya Nirvana. Seiring suara Cobain mengalun di telinga, River kembali merebahkan tubuh ke kursi panjang di belakangnya, melipat tangan di bawah kepala, menutupi kepala dengan tudung sweter, menyilangkan satu kakinya, lalu hendak memejamkan matanya lagi sebelum tahu-tahu saja ponsel di dalam saku celana abu-abunya bergetar. Tanda pesan masuk.

River berdecak. Misuh-misuh, dia mengambil ponselnya lalu membaca pesannya.

Toni (Grafika): Tuan puteri lo masuk sekolah tuh. Nggak mau nengokin?

Mata River seketika membelalak dan tubuhnya lantas menegak. Kabar dari Toni membuatnya melepaskan *earphone* dan lanjut menelepon cowok itu.

"Dia beneran udah masuk?" tanya River, tanpa basa-basi sama sekali.

"*Iya nih. Tadi gue lihat dia di kantin,*" sahut Toni di seberang sana.

River mengembuskan napas pelan. "Dia gimana?"

"*Gimana apanya?*"

"Ya, gimana kondisinya?"

"*Oh, sehat kok. Buktinya masuk.*"

"Bego," umpat River sebal. Mendadak dia menyesal memilih Toni sebagai informan mengenai gadis yang dia bahas sekarang. "Maksud gue, dia tingkahnya udah biasa lagi atau belom? Kan kata lo Omanya baru meninggal."

"*Oh, hahaha bilang dong!*" Toni terkekeh. "*Belum kelihatan sih. Dia masih diem aja. Nggak tahu udah biasa aja apa masih sedih. Lo kalau mau mastiin mending langsung aja ke sini.*"

"Ck, lo tunggu di gerbang belakang, gue ke Grafika sekarang."

River langsung mematikan panggilan dan meninggalkan halaman belakang sekolahnya, tempat beberapa jam ini dia bolos pelajaran.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Besok Keshia nitip bolu kukus lagi ya di warung Bude."

"Yang enak loh, ya, bolunya."

"Siap, Bos!" Keshia memberi hormat pada Bude Ani, pemilik salah satu warung di kantin sekolah, yang kini sedang menyusun gelas-gelas plastik.

"Dijaga ya panci kukus Bude. Inget, jangan ilang. Jangan sampe diambil orang," pesannya dengan mata melirik panci kukus yang digenggam Keshia.

"Siap lagi, Bude! Ya kali ilang. Siapa juga yang mau ngambil?"

"Ya siapa tahu aja."

Keshia terkekeh. "Iya-iya. Ya udah, aku ke kelas dulu ya, Bude. Makasih banget udah mau minjemin pancinya."

"Lho, kamu nggak istirahat dulu? Nggak makan?" tanya Bude Ani, heran.

Keshia menggeleng dan menyengir masam. "Nggak laper, Bude. Mau di kelas aja."

"Oh, ya sudah, terserah kamulah."

"Sekali lagi makasih banyak ya, Bude," ucap Keshia tulus.

Bude Ani tersenyum ramah. "Iya, sama-sama, Keshia."

Selesai meminjam panci kukus Bude Ani, Keshia segera beranjak dari kantin untuk masuk ke kelasnya lagi.

Ada banyak mata yang memperhatikan Keshia sewaktu gadis itu berjalan di selasar penghubung kantin dan koridor utama. Meskipun tidak terang-terangan, Keshia merasa seperti disambut dengan meriah oleh orang-orang di sekitarnya sebab mereka langsung membicarakannya dengan teman sekomplot mereka ketika mendapatinya muncul di sekolah.

Keshia menanggapi kehebohan itu hanya dengan seringai miring. Setelah masalah besar yang dia alami berbulan-bulan lalu hingga membuatnya kehilangan seluruh teman-teman dekatnya, setelah dia diasingkan oleh hampir semua anak di sekolah, dan setelah kepergian Oma yang mendadak minggu lalu—mereka pasti tidak menyangka bila dirinya akan kembali ke sekolah lagi, berjalan dengan kepala tegak, dan bersikap seolah tidak ada pun yang terjadi.

"Elo masuk?"

Alena, si gadis berambut cokelat kepirangan yang katanya menobatkan diri sebagai *most wanted girl* abadinya SMA Grafika Raya, tahu-tahu menjegal langkah Keshia. Berdiri di hadapannya dengan dua tangan terlipat di dada dengan sorot menyebalkan yang sangat Keshia paham. Di sampingnya, berdiri Chika dan Rindu, kacung setia yang selalu mengikuti gadis itu ke mana-mana.

"Kuat juga lo, ya? Nggak ngebatin?"

Kembali Alena bertanya. Dengan nada dan gaya yang enggak cuma nyolot, tapi juga memancing emosi. Tapi, daripada meladeninya, Keshia cuma memutar bola mata, menghela napas keras, dan berjalan melewati Alena begitu saja.

"Gue denger Nenek lo meninggal gara-gara serangan jantung," kata Alena, yang berhasil menghentikan langkah Keshia lagi. "Pasti karena dia kaget, baru tahu kelakuan asli cucunya di sekolah gimana."

Setelah mengatakan itu, Alena pergi begitu saja. Rindu dan Chika langsung mengikutinya dari belakang. Keshia juga kembali melanjutkan langkahnya. Keduanya sama-sama berjalan dan saling meninggalkan. Namun, yang menjadi perbedaan, jika Alena pergi dengan senyum puas, Keshia pergi dengan amarah yang pupus sebelum meledak. Sebab keshia tidak lagi punya tenaga, tidak lagi punya kekuatan untuk melawan segala pertentangan yang dia ciptakan sendiri apinya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Karena SMA 71 Jakarta, sekolahnya, dan SMA Grafika Raya, jaraknya tidak begitu jauh, River masih bisa menemui Toni di

gerbang belakang sebelum jam istirahat selesai. Saat menunggu River, Toni ditemani Guntur dan Romli, teman sekelas Toni yang juga menjadi teman River waktu SMP dulu.

"Lo pakai batik? Gimana bisa masuk kalau gini," kata Toni dengan mata mengamati penampilan River yang hari ini memakai seragam batik sekolahnya.

River melepas sweter dan seragam batik sekolahnya. "Tuker! Gue pake seragam lo bentar."

"Ck! Buat lihat cewek doang, niat banget Bapak ini," gerutu Toni sambil membuka kemeja putihnya lalu menukarnya dengan seragam batik milik River.

"Belom masuk, kan?"

"Belom," jawab Guntur, "Tapi, tadi gue lihat dia udah balik ke kelasnya."

"Ya lo anterin guelah," ketus River tak sabar.

Romli geleng-geleng kepala. "Kalau lo segini ngebetnya sama tu cewek, ya ajak kenalanlah, Per! Percuma juga lo ngasih perhatian kalau dia nggak tahu."

River mengembuskan napas keras dan melempar pandangan kesal pada Romli. Mulai jenuh karena cowok itu selalu saja menceramahinya dengan memakai topik yang sama secara berulang kali.

"Kalau kenal gue, hidup dia makin ribet. Ngerti kan lo?" telak River sebelum kemudian dia melenggang masuk ke dalam sekolah.

Romli mencibir dalam hati. Ya, jelas dia mengerti. Bukan ribet lagi, kenal dan punya hubungan sama River itu enggak cuma bikin ribet, tapi bikin susah! Selain karena sifatnya yang keras dan enggak bisa diajak bercanda, River juga punya sederet masalah dalam hidupnya yang membuat semua orang

malas mengenalnya lebih dekat. Misalnya, River sering kabur dari rumah, punya Ayah yang selalu menyiksanya, punya Ibu yang nyaris gila, dan sekarang sok-sokan gabung dengan sebuah band pinggiran yang setiap malamnya cuma manggung di pub yang sama.

River itu kacau dan ternyata cowok itu sangat-sangat-sangat tahu diri.

"Ck, Tur! Ikutin tuh si River. Gue di sini sama Toni, jagain gerbang," perintah Romli pada Guntur. Karena takut sama River, Guntur pun langsung mengiakan tanpa membantah.

SMA Grafika masih ramai saat River datang. Lapangan, koridor, dan setiap sudut sekolah masih dipenuhi para siswa yang lalu-lalang. Kala River melintas di antara mereka, lalu-lalang itu langsung membelah, memberikan jalan padanya meski tanpa diberi perintah. Selain karena mereka merasa River bukan siswa di sekolah mereka, tapi juga karena River memiliki postur tubuh serta wajah blasteran yang terlalu asing di mata orang Indonesia sehingga membuat orang-orang di sekitarnya tanpa sadar menatapnya aneh.

River punya tubuh ekstra tinggi, sekitar 188 cm. Untuk melewati pintu besi setiap koridor saja, cowok itu harus sedikit menundukkan kepala agar tidak terantuk. Kulitnya putih kekuningan, seperti orang sakit atau vampir yang anti matahari. Kornea matanya berwarna abu-abu gelap. Sorotnya tajam dan seperti hanya terfokus pada satu objek. Alis tebalnya menukik. Garis wajahnya terlampau tegas hingga menciptakan rahang yang terlalu kaku untuk remaja laki-laki seusianya. Cara berjalannya pun sangat aneh. Karena tubuhnya terlalu tegap, River terbiasa membungkukkan tubuh dan menundukkan kepalanya sedikit. Jadi, kalau sedang jalan,

daripada manusia, di mata orang-orang, River lebih terlihat seperti Assasins.

"Anak-anak di sini masih ada yang resek sama dia?" tanya River pada Guntur. Tahu siapa 'dia' yang dimaksud River, cepat-cepat Guntur menggeleng.

"U-udah nggak. Semenjak Romli kasih peringatan ke seluruh anak sini, udah nggak ada yang ngerjain tu cewek lagi. Paling sindir-sindiran doang," jawab Guntur dengan nada setengah gagap sebab sekarang dia juga harus menyamakan langkahnya dengan langkah River yang besar-besar dan cepat.

River tidak menyahut lagi. Karena dikejar waktu bel masuk berbunyi, River mempercepat langkahnya untuk segera ke kelas 11 IPA 2, kelas gadis yang dicarinya saat ini. Setibanya di sana, River menghentikan langkah di jendela terakhir kelas, lalu mencari keberadaan gadis itu.

Di sanalah gadis itu berada. Duduk di kursi paling belakang, sendirian, dan sibuk menyalin sisa-sisa catatan materi di papan tulis.

Seperti sebelum-sebelumnya, ketika melihat gadis pucat berponi itu, River merasa dunianya yang dingin menghangat. Hatinya yang luka sembuh. Pula, gadis itu membuat harapan begitu dekat dan River seperti tidak harus lagi kelelahan berkelana; mencari sisa-sisa alasan mengapa dia masih hidup dan bertahan.

Lengkung di bibir River yang baru terbentuk tahu-tahu memudar. Hilang begitu saja saat disadarinya telapak tangan kiri gadis itu luka. Tidak parah, hanya robek sedikit. Tapi, bukannya diobati, gadis itu malah seperti sengaja membuat luka itu semakin parah dengan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Kemudian, seperti tidak merasakan sakit, gadis itu masih terus menulis tanpa menghiraukan lukanya sama sekali.

Kring ... kringgg!

Bunyi bel menyentak River dari lamunannya. Di sebelahnya, Guntur tampak ingin mengingatkan, tapi tertahan saat River lebih dulu menatapnya tajam.

"UKS di mana?"

"Hah? Ap-apa?"

"UKS di mana?" tanya River sekali lagi. Guntur refleks menunjuk lorong di sebelah kirinya.

"Di sana. Kenapa, Ver?"

"Kita ke sana," sahut River sebelum tiba-tiba saja cowok itu berlari kencang ke lorong yang tadi ditunjuk Guntur. Di belakangnya, Guntur tergopoh-gopoh mengikuti River sambil terus bertanya-tanya mau apa cowok itu ke sana. Tapi, River tidak menjawab sama sekali.

"Di sini, Ver!" seru Guntur sambil menunjuk ruangan di sampingnya. River yang tadi sempat melewati ruangan itu, buru-buru kembali dan masuk ke dalam UKS untuk kemudian mencari kotak P3K.

"Lo mau apa sih?" tanya Guntur dengan napas terengah-engah.

River mendapatkan barang yang dicarinya; plester luka, alkohol, dan obat merah. Dia lalu berjalan menghampiri Guntur dan menatapnya serius.

"Kasih ini ke Keshia. Suruh siapa pun buat obatin luka di tangannya. Sekarang!"

Yang Tidak Lagi Tumbuh, Yang Tidak Lagi Berganti

Keshia mengamati lilitan perban di tangannya dengan dahi berkerut. Sampai sekarang dia masih bingung mengapa tangannya bisa terluka. Padahal asal dan alasan luka itu terbentuk pun Keshia enggak tahu dan enggak ingat. Anehnya lagi, dia justru baru merasa sakit saat Rana, sekretaris kelasnya, tahu-tahu saja menghampirinya, menarik tangannya, dan mengobati lukanya tanpa banyak bicara.

Bel pulang berbunyi. Tidak langsung pulang. Keshia masih di kelas sampai koridor sekolah tampak sepi. Keshia baru mau keluar ketika ia merasa bisa pulang tanpa harus bertemu dengan orang-orang yang ingin dia hindari sekarang. Namun, nasib berkata lain, walaupun Keshia sudah memilih koridor paling sepi untuk dia lewati, pada akhirnya dia bertemu orang-orang itu juga: sahabat-sahabatnya.

Dengan tubuh membatu dan dua tangan terkepal di pegangan panci kukus, dalam rentang tiga meter, Keshia berhadapan lagi dengan Citra dan Erik. Dua orang yang pernah dia anggap sahabat, juga seperti sisa-sisa fondasi kekuatannya yang pada akhirnya justru dia hancurkan sendiri.

Tidak seperti Citra yang memilih bertahan dan menatap Keshia, di sebelahnya Erik malah berbalik, menuju pintu

keluar, meninggalkan keduanya seolah lari dari masalah. Keshia tertawa kecut saat melihat sikap Erik. Mendadak, Keshia merasa bodoh pernah bersahabat, dekat, sampai akhirnya menyukai laki-laki itu.

"Elo…." Citra mendesis. Langkahnya mendekati Keshia dan baru berhenti satu meter di hadapannya dan memberikan Keshia senyum tipis. "Apa kabar? Baik?"

Citra mungkin tersenyum, mungkin menanyakan kabarnya, tapi Keshia tahu bila tidak serta-merta tulus ingin tahu keadaannya saat ini, Citra cuma ingin mengejek. Atau memastikan dirinya sudah hancur atau belum. Mata cantiknya yang mengatakan begitu. Keshia paham.

"Gue juga baik kok," kata Citra lagi. Namun, daripada mencerminkan jawabannya, keadaan Citra tidak menunjukkan situasi yang berkebalikan. Sama sepertinya, Citra seperti mayat hidup. Bibir kering, tubuh yang mengurus, dan tidak lagi berhiaskan *make up*, wajah Citra pucat pasi.

"Kita berdua bakal baik-baik aja kalau minum ini." Citra tahu-tahu mengeluarkan sebuah botol obat dalam saku roknya untuk kemudian dia sodorkan kepada Keshia. "Lo, gue, kita nggak akan menderita."

"CITRA!" teriak Keshia tiba-tiba. Suaranya bergetar menahan nyeri, yang bukan hanya di dada namun juga tenggorokannya yang kering. "Mau sampai kapan lo minum obat sialan itu?!"

Citra terdiam. Sorot matanya langsung kosong setelah Keshia melemparkan pertanyaan itu. Tapi, hal itu tidak berlangsung lama sebab di menit setelahnya, Citra tersenyum lagi.

"Sampai kapan?" Citra mengulangi pertanyaan Keshia dengan nada bicara dibuat sama. "Sampai gue lupa, gue terpaksa

tunangan sama cowok yang jelas-jelas nggak suka sama gue. Sampai gue lupa kalau sahabat gue, yang gue percaya bahkan lebih dari ortu gue sendiri, ternyata khianatin gue dengan selingkuh sama calon tunangan gue. Dan sampai gue lupa," Citra menunjuk Keshia lurus-lurus, "kalau lo pernah jadi sahabat gue!"

Sekali lagi, untuk kali yang tidak terhitung, Keshia merasa retakan di hatinya bertambah. Menggerogoti setiap sisi, menghancurkannya perlahan.

"Lo sialan, Kesh! LO BRENGS—"

"UDAH!" Keshia balas teriak. "Semua orang udah ninggalin gue. Semuanya udah pergi, Cit! SEMUANYA! ELO, OMA, ERIK, NYOKAP GUE ... SEMUANYA UDAH NGGAK ADA! Kalau ini yang lo sebut karma, dengan senang hati udah gue terima. Udah gue jalanin. Jadi, tolong jangan buat gue lebih gila lagi dengan buat gue terus-terusan ngerasa bersalah sama lo! Tolong, Cit ... tolong!"

Air mata Citra luruh. Tubuhnya gemetar dan kepalanya mendadak sakit. Sementara di hadapannya, sekalipun dia telah habis-habisan menghancurkan dirinya sendiri, merobek lukanya sendiri, Keshia masih tegak. Berdiri mematung bersama sorot mata yang sudah tidak lagi diketahui arahnya.

"Gue besok mau jualan kue lagi," aku Keshia tiba-tiba dengan raut miris. "Lo bisa tekunin lukisan lo dan main sama orang-orang di sekolah ini lagi. Asal bukan Alena, gue setuju lo temenan sama siapa pun. Ada anak kelas 10 yang namanya Jani, setahu gue dia kagum sama lukisan lo di ruang seni. Mungkin lo bisa temenan sama dia. Gue cuma mau lo tahu, lo nggak sendirian. Jangan minum anti-depresan lagi.

Jangan aneh-aneh lagi. Jangan coba-coba buat bunuh diri lagi karena—"

"Apa?"

Keshia tersenyum. "Karena gue belom mati. Kalau lo mati duluan, lo nggak bisa ketawain gue nanti."

Citra mendenguskan tawa geli. Setelah melempar anti depresannya ke tong sampah, dia lalu balik badan hendak meninggalkan Keshia. Tapi, Citra menahan langkahnya sejenak untuk mengatakan sebaris kenyataan yang menggenapkan hilangnya kesadaran gadis di belakangnya.

"Lo tahu apa yang paling gue benci dari semua ini? Bukan lo atau Erik, tapi diri gue sendiri yang nggak bisa bener-bener benci dan nggak peduli lagi sama lo. *Have a nice day, Darl!*"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"*Teman-teman kamu yang tadi datang ke rumah siapa namanya?*"

"*Citra sama Erik, Oma.*"

"*Mereka baik, ya. Apalagi Citra. Sama kamu dia baik?*"

"*Baik banget, Oma. Keshia suka ditraktir jajan sama dia kalau istirahat.*"

"*Waaah, lain kali Oma mesti masak nih buat dia.*"

"*Buat apaan, Oma?*"

"*Mau terima kasih sama dia karena udah jadi sahabatnya cucu Oma.*"

"*Ah, Oma ada-ada aja!*"

Seperti tidak ada jeda untuk berhenti, bayang-bayang di benak Keshia terus meliar. Di setiap tempat dia berpijak, di

setiap kendaraan yang dia tumpangi, kepalanya seolah terus memutar balik apa pun yang tidak ingin dia ingat sekarang.

"*Erik suka sama gue kan, Key? Dia pasti akan nerima gue sebagai calon tunangannya nanti, kan?*"

"*Iyalah. Emang apa sih yang kurang dari lo. Buta kalau si cunguk nggak mau sama lo.*"

"*Lo ngomong gitu bukan karena lo sohib gue, kan?*"

"*Ya, nggaklah. Tapi, pakai bayaran!*"

"*Sialan lo!*"

"*Hahahaha!*"

Keshia berlari kencang menuju rumah begitu metromini yang ditumpanginya berhenti di kompleks perumahannya. Selama berlari, mati-matian Keshia mengenyahkan suara-suara dari masa lalu yang membuatnya makin tenggelam dalam pusaran kegelapan.

"*Gue suka sama lo, Key. Lebih dari temen.*"

"*Tapi Citra....*"

"*Nggak ada yang tahu selama kita nggak bilang.*"

Langkah Keshia berhenti, tepat di pusat pertigaan jalan kompleks. Suara klakson motor bersahutan, diiringi dengan makian menyuruhnya minggir. Tersuruk-suruk, Keshia berlari lagi dengan mata mengamati sekeliling, mencoba mencari keberadaan rumah Sadewa yang entah kenapa terasa sulit ditemukan. Bahkan ketika Keshia hampir memutari satu blok yang sama, rumah Sadewa masih belum kelihatan. Hal itu seketika membuatnya frustrasi. Tekanan dalam dirinya serta rasa lelah yang mengalahkan tenaga, membuat Keshia akhirnya jatuh tersuruk di aspal jalan.

Saat ini pukul tiga sore. Matahari masih terik. Sinarnya kini seolah meruncing, menusuk ubun-ubun serta sepasang

mata Keshia. Terengah-engah, Keshia mencoba menghalangi sinar itu dengan tangannya. Namun, posisinya sekarang membuat usahanya sia-sia. Sinar itu seperti melahapnya, membakarnya dengan cahaya, mengubahnya menjadi serpihan abu.

"*Gue yakin Erik dipelet.*"

"*Paling 'dipakai' doang sama Erik. Entar juga dilepehin HAHA!*"

"*Di depan sih malaikat, belakangnya setan! Sadar diri lo itu siapa sampai-sampai nikung sobat lo sendiri!*"

"*Lo tuh harusnya sembah sujud syukur bisa ditemenin sama Citra. Harusnya lo tahu diri!*"

"*Bukan Erik masalahnya. Tapi lo, Key. Persetan sama pertunangan ini. Kalau lo bilang sama gue lo suka sama Erik, gue bakal ngebatalin pertunangan ini. Lo tahu, daripada milih orang yang jelas-jelas nggak pernah lihat gue, gue pasti lebih milih lo.*"

Itu rekaman terakhir yang terputar di kepalanya. Sebab di detik-detik setelahnya, tidak ada lagi yang Keshia pikirkan. Tidak ada lagi yang Keshia ingat. Kegelapan sudah bekerja untuknya; meredakan sakit, menghilangkan nyeri.

Seiring dia jatuh dan rebah, semuanya menjadi gelap.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia membuka mata, kaget. Kilatan cahaya lampu kamar menyapanya kasar. Keshia mengedarkan pandangan. Bukan di metromini, jalanan, aspal, sinar matahari brengsek yang dia dapati kini, melainkan ruangan butut penuh poster Kurt Cobain yang dia jumpai.

Sial, dia sudah kembali. Dan tidak mati.

Terengah-engah, dengan kepala masih pengar, Keshia bangkit dari kasur dan berjalan keluar kamar. Terseret-seret, Keshia melangkah menuju kamar mandi belakang. Sewaktu melintasi ruang makan, Keshia melihat Sadewa yang sedang makan. Laki-laki itu tampak terpaku melihatnya. Tapi, Keshia tidak menghiraukannya. Dia hanya terus berjalan, masuk ke dalam kamar mandi, lalu mengguyur seluruh puncak kepalanya dengan air. Berulang kali, sampai seragamnya yang masih melekat di tubuh, basah. Sampai perban yang melilit tangannya, tidak mampu menahan noda darah di baliknya lagi.

Keshia baru berhenti saat air habis. Dalam kondisi kuyup, Keshia keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju ruang makan. Sadewa yang tadinya tengah makan, lantas menghentikan aktivitasnya saat melihat tubuh kuyup gadis kurus di depannya.

"Panci kukus gue mana?" tanya Keshia pada Sadewa. Dari sekian banyak kenyataan yang harus dijelaskan, Keshia justru menanyakan benda itu.

"Di ruang depan," jawab Sadewa, dengan kondisi masih setengah sadar.

Keshia melenggang ke ruang TV, saat dia melihat panci kukusnya bertengger di meja, Keshia langsung mengambil dan memasukkannya ke dalam kamar.

"Keshia!"

Sadewa tiba-tiba bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamar Keshia. Dia baru sadar bila banyak yang ingin dia tanyakan pada gadis itu saat ini; kenapa gadis itu bisa pingsan di jalan hingga menghebohkan orang sekompleks? Kenapa tangan gadis itu terluka? Dan kenapa gadis itu tiba-tiba mengguyur tubuhnya sendiri?

"Kesh—" Kalimat Sadewa tertahan di tenggorokan. Mendadak, ketika tangannya sudah ingin mengetuk pintu kamar, dia heran kenapa harus peduli dengan anak berisik ini? Kenapa juga dia harus khawatir dengan bocah yang bahkan tidak punya sopan santun padanya ini?

Sadewa membatalkan niatnya. Dia telan seluruh pertanyaannya lagi lalu berjalan mengambil jaket di sampiran sofa.

"Gue cabut! Jangan lupa kunci pintu!" seru Sadewa akhirnya. Hanya itu. Cuma itu. Karena setelahnya, daripada mengikuti hatinya, lagi-lagi Sadewa memenangkan egonya.

Seventy Six

Gemuruh itu baru dimulai meski waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam. Dentum bas, pukulan drum, denging gitar listrik baru bersahutan—menyatu dengan entak kaki massa yang memenuhi setiap sudut Moronz, sebuah pub kecil yang terletak di salah satu ruas selatan Jakarta.

Bangunan kotak bernuansa bata itu malam ini tampak dua kali lipat lebih riuh dari biasanya. Puluhan manusia seolah tumpah di sana, membuat hawa panas dan adrenalin semakin tidak terkendali. Terlebih lagi malam ini Seventy Six, band andalan Moronz, memiliki susunan *playlist* liar yang berpotensi bikin orang sakit jiwa—semakin menjadi-jadilah ledakan euforia di sana.

Lantai seperti bara. Udara seperti api. Teriakan dan musik membuat keduanya semakin meletup, menyala-nyala, menggila.

"Okeh!!!" Itu kata pertama yang dikatakan Sadewa setelah laki-laki itu menyanyikan tiga lagu cadas berturut-turut sebelumnya. Sambil mendaratkan tubuhnya ke *stool*—bangku tinggi yang ditempatkan di tengah panggung—terengah-engah laki-laki itu kemudian berkata lagi, "Tiga lagu beres, ni tempat udah berasa mau roboh. Berarti kalau malem ini Seventy Six maenin satu album, lo pada siap-siap ngumpet di bawah meja. Lindungi kepala, *safety* nomor satu!"

"GUE BAWA HELM BUAT NONTON BAND BRENGSEK LO!" salah seorang penonton menyahut keras, membuat kerumunan di sekitarnya dan Sadewa seketika terbahak.

"Yah, ayo! Mari kita nikmati pertunjukan band brengsek ini," ujar Sadewa. Masih dengan sisa-sisa tawanya, dilirikinya River yang kini sibuk mencari nada pada gitar listriknya.

"Eh," tegur Sadewa, River lantas melihatnya balik. Dengan sekali anggukan singkat, Sadewa memberikan kode pada bocah itu untuk memainkan lagu selanjutnya.

Tidak seperti perkiraan penonton yang menebak Seventy Six akan membawakan lagu keras lagi, pada lagu keempat mereka dipaksa tenang sejenak saat River memainkan rangkaian *chord* dengan tempo lambat. Kegaduhan itu seketika mereda dan ekspresi bertanya-tanya bermunculan, bingung karena mereka belum pernah mendengar lagu yang dibawakan Seventy Six kali ini.

Sadewa mendirikan gitar listriknya pada *stand* di sebelahnya. Karena lagu ini diaransemen oleh River, dia membiarkan bocah itu bersolo gitar. Sementara dia hanya duduk, bernyanyi, dan sesekali mengisap rokok yang baru disulut.

"Ini lagu udah lama," jelas Sadewa di tengah-tengah intro lagu. "Tapi, baru sekarang gue bawain. Lagu ini dibuat pas masa-masa gue pernah percaya sama orang sampe bego," Sadewa tertawa getir. "Orangnya pergi, begonya nggak."

Lagi, penonton tertawa. Tapi, begitu Sadewa menyanyikan bait pertama, seluruhnya sontak diam. Lirik serta melodi lambat yang mengiringinya seketika mengheningkan suasana dalam hitungan detik. Membuat dunia malam mereka yang sudah frustrasi, kian terasa lebih sesak dan sakit.

I save myself from you
I save myself from people
I save myself from the world
With a fucking laugh
With a fucking smile

Sadewa bangkit dari duduknya lalu mendekatkan wajahnya ke *microphone*. Dua tangannya melingkar di *stand*, mencengkeram besinya, seolah hanya benda itu yang tersisa untuk menyanggah apa-apa telah ringkih. Entah hidupnya, jiwanya, hatinya....

And I shoot everybody I knew
For me
For myself
And I want to tell you
I'm crack and I dont know what to do
Just lie, and I will save myself

Lagu itu bukan hanya mudah masuk dalam kepala, tapi juga mudah tenggelam dalam benak yang mendengarnya. Maka, pada bait pengulangan lirik sebelumnya, penonton mulai ikut menyanyikan alunan lagu yang dibawakan Sadewa. Dan Sadewa, laki-laki itu makin larut dalam dunianya sendiri. Dalam bayang-bayang terliar yang tumbuh di kepalanya setiap saat; kebahagiaan-kebahagiaan kosong dari pelarian tanpa ujung yang dia lakoni hampir seumur hidupnya.

Tiba-tiba, ketika suara riuh lagu semakin klimaks, Sadewa mengingat kejadian tadi siang. Peristiwa di mana Keshia

dibawa pulang ke rumah oleh orang-orang kompleksnya dalam kondisi pingsan dan tangan berdarah.

Dingin. Sadewa merasa tubuhnya mendadak dingin saat tubuh lemah Keshia akhirnya dia bopong dan dia rebahkan di kasur. Ketika dia mendengar Keshia meracau kesakitan dalam tidurnya, untuk kali pertama dalam hidupnya, Sadewa ketakutan.

Mata Sadewa membuka. Sinar sorot lampu tembak seketika menyambutnya. Lagu selesai. Tepuk tangan menggemuruh. Semua orang bersorak, menyeru-nyerukan pujian atas lagu barunya barusan. Tapi, bukan kepuasan yang Sadewa rasakan. Setelah menyanyikan lagu tadi, Sadewa merasa lubang di hatinya semakin terbuka dan menjurang.

"Makasih semua," tutup Sadewa. Sebelum kemudian dia tahu-tahu turun dari panggung dan berjalan menuju *back stage*.

"MUSIK LO SAMPAH!"

Teriakan itu menghentikan langkah Sadewa. Dia lantas berbalik dan alisnya terangkat saat melihat Nolan, vokalis band Drunk Cheri yang sekaligus musuhnya sejak SMA, tengah menatapnya dengan sorot mengejek.

"Kenal lo belasan taun gue baru sadar sekarang, jago lo emang jual kecengengan idup ke orang-orang. Burai-burai deh tuh semua tai-tai lo! Itung-itung lo bisa galang dana 'Peduli Sampah'!"

Buggg!

Sadewa meninju Nolan keras-keras. Melontarkan laki-laki itu ke kerumunan penonton di belakangnya. Seketika suasana berubah tegang. Seluruh orang di sana otomatis membuat setengah lingkaran, seolah mempersilakan Sadewa adu jotos dengan Nolan yang saat ini malah tertawa-tawa sendiri.

"PANTES IDUP LO NGGAK GERAK-GERAK! OTAK LO SEGITU-GITU AJA SIH!" seru Nolan lagi dengan sorot mata penuh dendam serta iri. "MATI AJA, WA! LEBIH GAMPANG!"

"DIEM LO, BANGSAT!" balas Sadewa tak tahan.

Sekejap lantai pub berubah jadi zona gulat dadakan. Micky, Salman, Roman tampak turun dari panggung untuk memisahkan dua laki-laki itu. Sementara River, sama seperti penonton lainnya, dia cuma memperhatikan perkelahian itu dengan rokok terselip di bibirnya. Melihat Sadewa ribut itu sudah biasa bagi River. Memisahkan perkelahiannya cuma bikin repot diri sendiri. Jadi, daripada ikut melerai, River cukup menjadi penikmat. Lagi pula, lumayan untuk hiburan harian.

"Ck! Big Saw versus Undhertacker, kira-kira siapa yang menang?"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Udah tahu si Nolan sirikan sama lo, pakai segala lo ladenin!" Febbi, salah satu barista di Moronz, tak henti-hentinya mengomeli Sadewa yang kini tengah asyik menenggak bergelas-gelas alkohol. Seakan tidak memedulikan lebam-lebam bekas pukulan di wajahnya, laki-laki itu bahkan sudah mabuk lagi sekarang.

"Lo maki-maki sampe berbusa juga nggak ngaruh, Feb!" timpal Salman yang kini duduk di samping kiri Sadewa.

Micky berdecak panjang sambil geleng-geleng. Dia menggeser salah satu botol alkohol dari hadapan Sadewa agar

sohibnya itu enggak makin mabuk lagi. "Udah sedeng tambah sedeng. Gini amat idup lu, Wa-Wa!"

"Emang kenapa si dia?" tanya Febby pada Salman dan Micky. "Kusut banget kelihatannya. Biasanya ni orang berisiknya ngalahin mercon."

"Mantannya balik, terus bawa anak gadis. Dia ngaku itu anaknya Dewa. Abis itu si mantannya ini ngilang gitu aja ninggalin anaknya di rumah si geblek," jelas Micky singkat. Yang entah kenapa langsung membekukan air muka Febby.

"Mantan? Mantan yang mana?" tanya Febby terbata-bata.

Micky melirik Salman. "Nama mantannya siapa, Man?"

Salman tampak mengingat-ingat. "Di-di siapa tuh lupa gue. Di … Diana! Iya, Diana!"

Tepat setelah Salman menjawab pertanyaan Febby, tahu-tahu saja Sadewa muntah dan jatuh dari *stool bar* yang dia duduki dari tadi. Kejadian itu kontan membuat beberapa pengunjung Moronz memperhatikan Sadewa. Tapi, Salman dan Micky, sohib kental Sadewa itu hanya mendesah malas dan mengumpat sesekali.

"Ver!" Salman memandang River yang kini tengah meng-utak-atik *walkman* di sudut bar. "Angkut Sadewa ke mobil tuh. Kobam lagi dia."

River melirik Salman, lalu ganti melihat Sadewa yang saat ini tengah tergopoh-gopoh bangkit dari jatuhnya. "Lo aja."

"Gue nyuruh lo!" Salman berdecak geregetan.

"Nggak."

"Oh, oke! Tapi besok lo nggak usah balik ke Moronz! Pulang aja sono ke markas bapak lo biar dimampusin!" tandas Salman lagi. Yang mau tak mau membuat River menghentikan aktivitasnya dan menghampiri Sadewa. Malas-malasan,

ditariknya satu tangan Sadewa lalu dipapahnya laki-laki mabuk itu.

"Gue cabut dulu ya, Feb!" kata Salman pada Febby seiring laki-laki gimbal itu keluar dari Moronz bersama Micky.

Febby termangu menatap kepergian mereka. Pikirannya mendadak carut-marut saat mendengar penjelasan Salman tadi. Dan seketika, karenanya juga, Febby mengingat pertemuannya dengan Diana beberapa bulan lalu. Pertemuan tak disengaja yang malah berujung petaka untuk Sadewa....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Udah tua masih aja banyak tingkah," sungut River sambil memapah Sadewa menuju parkiran mobil. Di sampingnya, Sadewa terkekeh.

"Tua? Iya, ya? Emang, ya?" Sadewa menggumam. "Oh iya, bener. Gue lupa gue udah punya anak. Udah gadis lagi. Lo ... lo mau gue jodohin sama dia, Per? Nanti pas lulus langsung lamaran aja."

River melepaskan rangkulannya dari bahu Sadewa, membuat laki-laki itu otomatis limbung ke samping dan jatuh ke aspal. Sadewa meringis kesakitan.

"Batal. Perjodohan batal. Kurang ajar banget sama calon mertua," dengus Sadewa sambil mengusap-usap pinggangnya yang terasa ngilu.

"Bangun. Jalan sendiri!"

Sadewa terjerembap di aspal. Bukannya berdiri, pria itu malah merebahkan dirinya dan meringkuk kemudian. River, yang sudah enggak peduli sama tingkah lakunya, langsung

beringsut naik ke Jeep milik Micky yang terparkir tidak jauh dari sana. Sementara di belakang, melihat Sadewa jatuh lagi di parkiran, Micky dan Salman lantas menghampiri Sadewa dan menariknya paksa untuk masuk ke dalam Jeep.

"Kalau si Dewa kita angkut, motornya gimana?" tanya Micky sambil mendorong tubuh Sadewa yang sempoyongan ke jok tengah mobil.

"Kagak ada juga yang mau nyolong motor rongsok!" balas Salman, tidak mau menambah masalah. "Per, Jalan!"

River yang duduk di balik kemudi, lantas menghidupkan mesin dan membawanya keluar dari parkiran Moronz.

Selama di perjalanan, Sadewa tidak henti-hentinya meracau dan bernyanyi. Meski sudah diperingati Salman berkali-kali, Sadewa masih saja asyik membuat kegaduhan. Agar meredam suara berisiknya, River berinisiatif memutar salah satu kaset yang ada di atas *dashboard*. Begitu suara Joey Tempest terdengar, River membesarkan volumenya sampai suara teriakan Sadewa benar-benar lenyap.

Yah, suara Sadewa memang lumayan. Tapi, enggak kalau lagi mabuk!

"River! Gila lu, yak! Pelanin! *Speaker* mobil gue sember nanti!" teriak Micky di belakang. River mengabaikannya. Pura-pura tidak mendengar dan sibuk menyetir.

"*IT'S THE FINAL COUNTDOWN*!" seru Sadewa, mengikuti *reff* lagu *Final Countdown* milik Europe yang saat ini tengah menggemakan seluruh isi mobil. "*We're leaving together. The final countdown. We'll all miss her so!*"

Salman mengembuskan napas kasar. Micky akhirnya kehabisan energi untuk teriak. Menghadapi manusia luar angkasa macam River dan pasien rumah sakit jiwa seperti Sadewa,

memang harusnya didiamkan saja kalau mereka masih mau normal. Enggak ikut-ikutan sedeng.

Karena River membawa mobil dengan kecepatan tinggi serta jalanan juga sudah kosong sebab sudah masuk pukul tiga pagi, mereka bisa sampai di rumah Sadewa dengan waktu kurang dari sepuluh menit. Ketika di rumahnya, ogah-ogahan Salman dan Micky menggotong Sadewa lagi ke rumahnya sementara River memilih menunggu di mobil.

Dari jendela mobil, River melihat Micky dan Salman yang tengah mengetuk-ngetuk pintu rumah. Tidak lama, lampu menyala dan pintu dibuka. Akibat cahaya dari dalam, sosok cewek yang keluar dari sana cuma tampak seperti siluet. Namun, River bisa menebak, gadis itu pasti anak yang diceritakan Sadewa.

"Kenapa sih dia?!" Gadis itu langsung membentak saat melihat Sadewa muntah lagi. Karena teredam suara *tape*, River hanya mendengar samar-samar. Dan entah kenapa suara gadis itu amat familier dengan telinganya.

River memelankan volume *tape*. Mencoba mengenali suara gadis itu lagi. Tapi, karena gadis itu keburu masuk bersama dengan Sadewa, River tidak lagi sempat mendengarnya. River berdecih tak acuh. Kembali dia membesarkan volume *tape*, membiarkan suara James Hatfield menguasai suasana.

Di sela-sela menunggu Micky dan Salman kembali, dengan mengetuk-ngetukkan jarinya ke setir, River mengamati rumah Sadewa yang kali ini tampak layak dihuni manusia, alias lebih rapi dan tidak serongsok terakhir kali dilihatnya. Ilalang di halaman depan menghilang. Sampah-sampah, juga botol-botol kosong yang berceceran lenyap. Pot bunga yang

biasa dibiarkan tengkurap saja sudah diletakkan dengan semestinya. Siapa pun anak gadis yang tinggal bersama Sadewa sekarang, sepertinya dia cukup berguna. Dan cukup waras tentunya.

Beberapa menit kemudian, Micky dan Salman muncul. Keduanya masuk ke mobil dengan menggerutu heboh soal anak gadis yang tinggal di rumah Sadewa tadi.

"Pantes si Dewa tambah gila, anaknya macem Satpol PP gitu!" seru Micky dengan decakan panjang. Yang langsung disambut anggukan setuju oleh Salman.

"Asli! Herder mah lewat!"

"Galak banget!"

"Bukan manusia tu anak!"

"Baru kali ini gue takut sama bocah!"

"Omongannya ketus banget! Nusuk!"

"Tapi mukanya Dewa banget! Beneran anaknya, ya?"

"Kalau emang bener, wah … azab cepet banget turun buat si Dewa."

"Kagak tenang dah idup dia."

"Aduh kasian banget!"

"Tadi nama tu bocah siapa? Lupa gue!"

"Ke-kes—lupa gue!"

River langsung menginjak rem saat mendengar awalan nama yang dikatakan Salman tadi. Otomatis, dia langsung menoleh ke belakang dengan wajah tegang.

"Siapa?"

Salman menoleh ke River. "Hah?"

"Siapa nama anaknya?"

"Nggak tahu! Lupa gue! Pokoknya ada Ke-Ke-nya," jawab Salman tak peduli. "Udah cepet jalan! Ngantuk gue!"

River mengembuskan napas. Dia membalikkan tubuhnya lagi ke setir dan melanjutkan perjalanan dengan hati gamang. Suara itu, awalan nama itu, entah kenapa seperti membuat River mengingat gadis lain di luar sana....

Percakapan Pukul Enam Pagi

Lagi-lagi Sadewa terbangun karena suara kesibukan Keshia di dapur. Sumpah demi langit bumi beserta isi-isinya, Sadewa baru tidur pukul setengah empat pagi, tapi sudah terbangun lagi pukul enam. Bocah dari kerak bumi itu sepertinya enggak bosan-bosan bikin hidupnya makin tersiksa.

Dengan tangan mencengkeram kepala, Sadewa bangkit dari tidurnya lalu berjalan ke dapur. Dengan mata menyipit, dia mengamati Keshia yang tengah mengambil satu per satu bolu dari panci kukus di atas kompor untuk dipindahkan ke kotak bening di atas bufet. Karena begitu takut kuenya rusak, Keshia sama sekali tidak memedulikan kehadiran Sadewa dan muka masamnya.

"Lo lagi ngapain si? Berisik banget!" tanya Sadewa sambil mengusap-usap matanya.

"Lagi di dapur, temenan sama kompor. Lo pikir gue lagi ngapain? Berenang?" balas Keshia nyelekit. Kekesalannya akan peristiwa Sadewa pulang mabuk dan muntah di depan rumah belum juga lenyap.

"HAHA!" Sadewa tertawa sinis. Dia lalu berjalan ke ruang makan untuk membuka tudung saji. Melihat ada sepiring mi goreng di baliknya, seketika membuat perut Sadewa

keroncongan. Tanpa babibu, Sadewa langsung duduk di kursi, mengambil garpu di tempat sendok, lalu mulai menyantapnya dengan lahap.

"Heh! Lo kok makan mi goreng gue?!" Keshia berseru nyaring. Nyaris membuat Sadewa tersedak jika dia tak cepat-cepat menelan mi goreng di mulutnya.

"Lo kenapa suka banget teriak-teriak sih? Tarzan lo, ya?" tanya Sadewa sebal.

Keshia berjalan cepat ke ruang makan, menghampiri Sadewa, lalu mengambil mi gorengnya dari Sadewa yang tinggal seperempat. Keshia menggeram kesal. "Kayaknya udah kebiasaan lo ya ambil punya orang tanpa bilang?"

Dahi Sadewa berkerut. "Maksud lo?"

"Lo maling sarapan gue!"

"Yaelah! Tinggal masak lagi aja susah banget!" balas Sadewa sambil bangkit dari kursi dan berjalan ke ruang TV.

"Masaknya sih gampang! Tapi emang lo pikir beli tu mi pake daon? Kalau mau makan, beli sendiri!" sahut Keshia sebal sebelum kemudian dia kembali ke dapur untuk memasak mi rebus lagi.

Sadewa menghidupkan TV dan duduk bersandar di sofa malasnya. Pandangannya mungkin tertuju pada layar kaca yang tengah menampilkan siaran berita, tapi pikiran Sadewa masih bercokol pada Keshia berikut kehebohannya yang enggak kelar-kelar. Perasaan baru kemarin Sadewa melihat Keshia terkapar tanpa daya yang mau tidak mau membuatnya kepikiran. Tetapi, pagi ini rupanya pasokan tenaga gadis itu untuk marah-marah sudah terisi lagi.

Sadewa menggaruk kepala yang tidak gatal. Baru juga tiga hari dia tinggal dengan bocah cerewet itu. Bagaimana sebulan,

dua bulan, setahun, dan tahun-tahun berikutnya nanti? Memikirkannya, membuat Sadewa berencana ikut konsultasi kejiwaan dengan psikiater dari sekarang.

Keshia muncul lagi. Seperti tidak menganggap Sadewa ada, gadis itu duduk di sofa satunya dan menyantap mi rebus yang baru dibuatnya lagi. Melihat Keshia yang begitu menikmati sarapannya, seketika menyadarkan Sadewa akan satu hal; selama tinggal di sini Keshia cuma makan mi rebus.

Sadewa mengalihkan pandangannya ke TV lagi. Mencoba fokus ke sana, tapi ingatannya tentang Keshia yang pingsan kemarin, tangannya yang luka, dan makanannya yang selalu mi instan membuat Sadewa enggak bisa mengendalikan diri untuk tidak peduli.

"Lo kemaren pingsan kenapa?" Sadewa bertanya dengan nada tak acuh.

Di sampingnya, Keshia terlihat menghentikan makannya sejenak, dia terdiam beberapa saat sebelum kemudian kembali menyeruput minya lagi. "Nggak tahu. Tanda-tanda mau koit kali."

Sadewa sontak menoleh menghadap Keshia. "Lo ngomong apaan?"

Keshia menyudahi makannya. Dia lalu balas memandang Sadewa.

"Tanda-tanda mau koit," ulang Keshia santai. Benar-benar santai sampai berhasil mengubah ekspresi Sadewa dalam sekejap. Keshia tertawa saat melihat kekagetan Sadewa itu. "Lo kayak nggak pernah denger orang mau mati aja."

Rahang Sadewa mengeras dan dua tangannya mengatup kuat di sisi tubuhnya. Sama sekali tidak menyangka bila anak

bocah seumuran Keshia bisa bicara soal kematian dengan wajah sesantai itu.

"Besok kalau gue pingsan di jalan lagi, diemin aja."

"Oh, lo mau kelindes truk?"

"Boleh juga tuh."

Sadewa makin ternganga. Dadanya tiba-tiba dipenuhi gejolak emosi. Entah kenapa, dia merasa tidak terima dan marah saat mendengar omongan Keshia saat ini.

"Kerja lo apa sih?" Giliran Keshia yang bertanya pada Sadewa. Sadewa yang masih syok dengan santainya Keshia saat membahas soal 'kematian' tadi tentu tidak langsung menyahut. Dalam diamnya, Sadewa langsung mengatur emosinya, lalu mengembuskan napas.

"Ngamen di pub," jawab Sadewa seadanya.

Keshia manggut-manggut. "Gaji lo?"

"Ngapain segala nanya gaji?"

"Ya nanya aja."

"Lo nggak perlu tahu."

Keshia memutar bola mata. "Terus lo kerja malem doang? Siangnya ngapain?"

"Ya tidurlah. Lo pikir gue robot?"

"Mending lo cari kerja lagi. Buat nambah-nambah duit."

Sadewa mulai tidak senang dengan arah pembicaraan Keshia sekarang. "Gaji gue nutup. Udah cukup."

"Nggak!" sahut Keshia keras. Dia lalu menunjuk pintu depan rumah. "Nggak cukup karena duit lo juga harus beli cairan pembersih lantai buat bersihin muntahan lo. Kalau lo mabok setiap hari, berarti ada tiga ratus enam puluh kali lo muntah di sana dan buat gue harus keluar duit untuk beli tetek-bengek yang harusnya nggak gue beli."

"Lo ngomong panjang lebar gini cuma buat masalahin cairan pembersih lantai?"

"Iya."

Sadewa mendengus. "Penting banget, ya?"

"Nggak penting sih, tapi ganggu!"

"Ini rumah gue. Mau berapa kali pun gue muntah itu terserah gue. Kalau lo nggak suka, silakan pergi! Nggak ada yang maksa lo tinggal di sini!"

Keshia terdiam. Namun, matanya masih memandang Sadewa. Selama beberapa saat, dia hanya begitu. Dia baru beranjak ketika Sadewa ingin menambahkan kalimatnya lagi. Keshia berjalan ke ruang makan untuk mengambil kotak bolu dan ransel sekolahnya. Setelah itu, tanpa bicara Keshia keluar dari rumah.

Sementara di tempat duduknya, mati-matian Sadewa menahan diri untuk tidak teriak; meluapkan segala amarah, kekesalan, serta rasa bersalah yang tiba-tiba saja menghukumnya seberat ini.

Kue Penyelamat

"Kamu bikin kuenya segini aja? Dikit banget?" tanya Bude Ani saat Keshia hendak menitipkan bolu kukus dagangannya ke warungnya. Keshia meringis.

"Modalnya baru bisa beli bahan segitu, Bude."

Bude Ani tersenyum. "Yowis! Karena ini pertama, Bude nggak minta untung dulu. Sampai kamu balik modal."

Mata Keshia melebar. "Beneran, Bude?"

"Iya. Kamu mau hargain kuemu berapaan ini?"

Keshia menatap haru Bude Ani. "Dua ribu aja, Bude."

"Ih! Kemurahan! Tiga ribu, ya. Bolu buatanmu tuh enak, Kesh. Kayak bolu Holland Bakery! Yo masa dihargain dua ribu?"

"Takut nggak laku, Bude," elak Keshia halus.

"Pasti laku! Bude jamin! Anak-anak kelas sepuluh tuh suka banget sama bolumu. Dulu ya ada yang sampai beli sekotak-kotaknya buat ulang tahun temen sekelasnya," sanggah Bude Ani lagi. Masih ngotot membuat Keshia yakin padanya.

"Hmm … ya udah deh, Bude. Boleh. Tapi, kalau misalnya sampai jam istirahat kedua belum habis, turunin aja harganya, ya."

Bude Ani mengacungkan jempolnya pada Keshia. "Sip! Udah, sana masuk kelas!"

Keshia tersenyum lebar. Dihampirinya Bude Ani untuk menyalimi tangan wanita berkepala lima itu. "Ya udah! Keshia ke kelas dulu ya, Bude! Makasih banyak sebelumnya udah bantuin Keshia jualan."

Bude Ani mengibaskan tangannya. "Ah, kamu! Bude baru bantu segini aja udah lebay. Udah, sana-sana ke kelas!"

"Siap!"

Setelah menitipkan kue dagangannya di warung Bude Ani, Keshia langsung ke kelas. Meskipun awal paginya buruk, setidaknya ketika mendapati masih ada orang baik yang menolongnya hari ini, cukup membuat Keshia merasa kuat untuk menjalani satu harinya lagi di hidupnya yang kacau ini.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Hari ini River ke sekolah Keshia lagi, tapi bukan saat jam pelajaran melainkan ketika SMA Grafika sudah ingin bubaran sekolah. Sengaja. Niatnya, River ingin mengikuti Keshia pulang sebab dia ingin tahu di mana Keshia tinggal sekarang berhubung kata Toni gadis itu tidak tinggal dengan Omanya lagi. Alasan lainnya lagi, sejujurnya River masih khawatir dengan kondisi Keshia.

"Lo masih mau nunggu Keshia?" tanya Toni pada River yang saat ini pandangannya tidak lepas-lepas dari gerbang sekolah yang sudah dipenuhi lalu-lalang siswa.

"Hm."

Toni mengeluarkan sebuah kue dari tas selempangnya, lalu menyodorkannya pada River. "Nih, buat lo!"

River tadinya tidak tertarik dengan benda apa pun yang disodorkan Toni padanya. Tapi, ketika dia melihat bolu kukus berwarna cokelat dan pink di atasnya, sekejap River langsung merampasnya dan mengamati kue itu seolah harta karun yang hilang. Toni yang paham akan reaksi River cuma berdecak pelan.

"Keshia jualan kue lagi di kantin. Laku banget. Kalau gue nggak inget lo *obsess* banget sama tu bolu, udah gue makan dari tadi," jelas Toni yang sama sekali tidak dihiraukan River. Merasa diabaikan, Toni lantas bangkit dari kursi halte yang sedari tadi dia duduki. "Gue cabut duluan. Lo bisa nunggu sendiri, kan?"

Tidak ada jawaban. River masih terpaku pada bolu kukus dalam genggamannya.

Toni menghela napas. "Ya udah! *Bye*, Kawan! Gue balik!"

River masih belum melepaskan perhatiannya dari bolu kukus buatan Keshia. Setiap warna, gestur, dan bahkan lekukan pada bolu itu, semuanya diamati River dengan baik. Seolah-olah hanya dengan mengamatinya, bahagia begitu dekat padanya walau sesaat.

River tersenyum. Akhirnya dia melihat bolu kukus Keshia lagi. Setelah berbulan-bulan tidak menjual kue akibat masalah pertemanannya di sekolah, akhirnya Keshia mampu menekuni hobinya lagi. Hal-hal yang membuat gadis itu senang; panci kukus, terigu, pewarna makanan, cokelat, gula, kayu manis, dan aneka ragam bahan-bahan kue lain. Membayangkan Keshia bercokol di dapur—tempat kesayangannya di dunia—seketika menghangatkan hati River juga.

Sebuah metromini melintas di hadapan River. Suara kondekturnya yang nyaring serta siswa-siswa yang hendak

menumpanginya menyentak River dari lamunannya. Agar tidak terkena asap knalpot, buru-buru River menyimpan bolu kukusnya ke dalam ransel.

Tak lama kemudian, metromini itu pun pergi. Ketika pandangan River sudah bisa melihat gerbang lagi, River tahu-tahu mendapati Keshia yang tengah berlari ke arahnya dengan memanggil-manggil kondektur metromini, berharap bus umum itu berhenti.

"Bang! Abang tunggu!" panggil Keshia begitu dia sudah di halte. Napasnya terengah-engah akibat lari. "Abang…." Kalimat Keshia tertahan saat dirasanya kemungkinan metromini itu berhenti sudah nggak ada lagi.

Capek, Keshia pun duduk di bangku halte. Sementara tangannya memegangi kotak kuenya yang sudah kosong, tangannya yang lain dia gunakan untuk mengipas-kipas lehernya yang penuh peluh.

"Betis gue bisa segede tales Bogor kalau tiap hari ngejar metro mulu," gerutu Keshia sambil mengusap keringat di keningnya dengan punggung tangan. Sama sekali tidak sadar bila gerutu dan tindak-tanduknya saat ini tengah menjadi objek pandang cowok ber-*hoodie* hitam yang duduk di sampingnya.

Halte bus, bolu kukus, dan Keshia yang berseragam sekolah. Tiga kenangan hidup yang bernapas dalam kepala River setiap hari, sekarang hadir lagi. Tuhan begitu baik padanya hari ini sampai keinginan terliar yang selalu dia ucap ketika terbangun dari mimpi-mimpi buruk kini disediakan lagi dalam wujud nyata dan dekat. Bisa dia gapai, bisa dia sentuh, bisa dia raih sekalipun nyalinya tidak cukup mampu untuk melakukan itu.

Metromini melintas di hadapannya lagi. Keshia langsung bangkit dari duduknya dan River pun ikut berdiri. Saat Keshia masuk ke dalam lalu memilih kursi di dekat pintu depan sebagai tempat duduknya, River memilih duduk di kursi terbelakang. Tepatnya di samping kondektur. Dari tempatnya duduk, River bisa melihat Keshia tengah mengobrol dengan seorang Ibu serta anak balita di gendongannya yang duduk di samping gadis itu. Dari caranya bicara, bercanda dengan anak balita itu, dan juga sesekali tertawa mendengar curhatan ibunya yang entah apa, River bisa menyimpulkan bila Keshia sedang berada dalam kondisi terbaiknya saat ini.

Gadis itu banyak bicara dan tertawa. River ikut larut dalam senangnya juga.

"Pasti karena bolu lo laku," gumam River, mengingat omongan Toni di halte tadi.

Rombongan pengamen jalanan tahu-tahu masuk ke dalam metromini. Rombongan pengamen itu terdiri dari tiga cowok; dua gitaris dan satu vokalis. Lagu pertama yang dibawakan mereka begitu selesai mengucap salam basa-basi pada penumpang adalah *Don't Look Back in Anger* milik Oasis. Lagu yang lumayan berkelas untuk dinyanyikan oleh mereka yang notabene hanya pengamen jalanan.

And so Sally can wait, she knows
it's too late as we're walking on by
Her soul slides away,
but don't look back in anger I heard you say

Meskipun suara vokalisnya pas-pasan, Keshia tetap tampak menikmati lagu yang dinyanyikan pengamen itu. Bahkan

sesekali, gadis itu mengikuti beberapa bait lirik dan mengajak anak kecil di sampingnya bernyanyi. Lalu, ketika lagu selesai, Keshia malah segala *request* lagu pada vokalisnya.

"Apa, Neng? Lagu apa?" tanya si Vokalis lagi sambil mendekatkan telinganya ke Keshia. Karena suara derum mobil, dia jadi tidak mendengar permintaan Keshia sebelumnya.

Tapi, bukannya Keshia yang menjawab, justru Ibu baju kuning yang duduk di sampingnya yang menyahut, "*Bukan Pujangga*, Mas! Base Jam! Masa nggak tahu? Saya yang *request*!"

"Ohhh, Base Jam!" si Vokalis lalu melirik dua anggotanya. Ketiganya lalu tampak berdiskusi singkat sebelum akhirnya si Vokalis kembali menoleh ke arah Keshia dan si Ibu berbaju kuning. "Saya tahu, Bu, lagunya. Tapi, gitarisnya lupa-lupa *chord*-nya!"

"Yah, si Mas mah!" Si Ibu terlihat kecewa. "Saya lagi kangen banget sama lagu itu. Ingetin saya sama masa-masa pacaran sama suami saya soalnya."

"Lagu lain gimana, Bu?" tawar si Vokalis, seolah tidak mau kehilangan rejeki yang udah ada di depan mata ini.

"Yah, tapi saya maunya lagu itu," tolak si Ibu.

"Ya udah, saya nyanyi aja tapi nggak pakai gitar gimana?"

"Nggak seru dong, Mas!"

Ketika si Vokalis masih berdebat dengan Ibu berbaju kuning di samping Keshia, setelah menutupi kepalanya dengan *hoodie* jaketnya, River tahu-tahu bangkit dari duduknya dan berjalan ke tengah bus. Dia lalu menghampiri salah seorang gitaris, membisikkan sesuatu, lalu mengambil alih gitar akustiknya. Tanpa banyak bicara, River lalu memainkan intro dari lagu permintaan si Ibu di samping Keshia tadi. Tindakan tak terduga yang membuat Keshia, Ibu berbaju kuning, dan

bahkan si Vokalis langsung melirik ke arah River. River yang tidak ingin dilihat Keshia buru-buru mengalihkan pandangan ke belakang.

"Kita kedatangan *volunteer* ngamen nih! Kebetulan tahu *chord* lagu Base Jam. Jadi, dia aja yang mainin ya, Bu!" jelas si gitaris yang gitar akustiknya dipinjam River sekarang. Membuat senyum semringah si Ibu berbaju kuning langsung merekah seketika itu juga.

"Oke deh! Ayo, kita nyanyi!" seru si Vokalis sebelum akhirnya dia mengikuti alunan gitar yang dipetik River sekarang.

Mungkin aku bukan pujangga
Yang pandai merangkai kata
Ku tak slalu kirimkan bunga
Tuk ungkapkan hatiku

Mungkin aku takkan pernah
Memberi intan permata
Mungkin aku tak selalu
Ada di dekatmu

Bukan cuma si Ibu berbaju kuning dan si Vokalis, lirik lagu itu dinyanyikan dengan semangat oleh hampir semua penumpang metromini. Ya walau lagunya masih terdistraksi suara klakson motor, teriakan kondektur, dan tukang jualan tisu yang mondar-mandir, hal itu tetap tidak bisa menghilangkan kemeriahan lagu. Dari sudut mata, River juga melihat Keshia sangat antusias untuk mengikuti bait demi bait. Lirik demi lirik. Bukan hanya bibirnya, kedua mata gadis itu tersenyum atas kehebohan dadakan ini.

Satu yang kupinta yakini dirimu
Hati ini milikmu
Semua yang kulakukan
Untukmu lebih dari sebuah
Kata cinta untukmu

Tepat setelah lagu selesai, sorak-sorai penumpang langsung menyambut mereka. Keshia bertepuk tangan meriah. Tawanya lepas saat melihat Ibu berbaju kuning di sampingnya menangis haru dan mengeluh kangen dengan suaminya.

River tersenyum. Jika waktu bisa dibekukan, momen ini akan dia pilih sebagai situasi yang seharusnya abadi.

Meskipun hanya untuk dirinya sendiri.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia rupanya tidak langsung pulang ke rumah, melainkan ke kawasan pertokoan yang jaraknya tidak jauh dari kompleks perumahan Sadewa. Awalnya, gadis itu pergi ke toko bahan-bahan kue. Tetapi, setelahnya, Keshia juga berkeliling ke beberapa toko sekitar untuk mencari info-info lowongan pekerjaan paruh waktu. River yang seharian mengikuti Keshia agak keheranan ketika melihat kegiatan Keshia kali ini. Namun, ketika malam tiba dan Keshia menghentikan perjalanan untuk duduk di taman kota, River akhirnya tahu alasan mengapa gadis itu tiba-tiba mencari pekerjaan paruh waktu.

River berdiri di balik salah satu pilar yang ada di taman. Sepasang matanya masih mengawasi Keshia yang kini duduk di kursi dekat air mancur. Keshia sedang membaca beberapa

lembaran syarat kerja yang dicarinya seharian ini. Alis gadis itu terlihat bertautan, mukanya mulai capek, dan beberapa kali River juga melihat Keshia memegangi perutnya. River menebak, gadis itu pasti kelaparan berhubung seharian ini tidak satu kali pun dia melihat Keshia makan.

River berdecak. Dia mengeluarkan dompetnya, memeriksa sisa uangnya. Saat dilihatnya hanya tinggal beberapa lembar dua ribuan, River lantas memutar otak. Mencari makanan apa yang bisa dibelinya dengan uang delapan ribu Rupiah. River memandang sekitar, melihat rentetan pedagang asongan yang berderet di sekitar ruko. Tukang sate padang, nasi goreng, kerak telor, bakmi ayam, Sari Roti.... River tersenyum kilat. Tanpa pikir panjang dia langsung berlari menuju tukang roti itu.

"Beli roti cokelatnya dua, Bang!"

"Oke!" sahut si tukang roti, sambil mengeluarkan dua bungkusan roti cokelat dari etalase jualanya untuk kemudian diberikan pada River. "Nih!"

Setelah mendapatkan rotinya, River langsung kembali ke taman. Sekarang dia harus cari cara untuk memberikan roti ini pada Keshia tanpa harus menunjukkan dirinya. Tadinya, River ingin menitipkan roti itu pada salah satu orang yang lewat di taman. Tetapi, belum sempat niatnya terlaksana, River keburu dibuat kaget saat melihat Keshia memungut kantong McD yang baru saja dibuang ke pinggir jalan oleh seorang wanita muda.

"Ah! Tu anak ngapain si!" decak River khawatir. Mulai gemas dengan tingkah Keshia yang bisa senekat itu. "Ngapain ambil makanan—"

Kalimat River mendadak tertahan saat melihat Keshia tiba-tiba tersenyum lebar dan berseru kencang.

"Terima kasih Tuhan untuk makanan yang Kau berikan hari ini! Terima kasih Tante langsing atas makanannya! Semoga dietmu lancar! *Fast food* memang tidak baik untukmu, tapi luar biasa baik untuk saya," cerocos Keshia panjang lebar. Dengan semangat, dia lalu membuka kantong makanan yang baru dipungutnya tadi. Matanya tampak berbinar saat melihat isi kantongnya nyaris utuh; satu ayam dan satu burger yang sudah digigit sedikit. Dalam hatinya dia menjerit, betapa beruntungnya dia hari ini.

River yang tadinya khawatir dengan kelakuan Keshia, perlahan-lahan kecemasannya lenyap seiring dia melihat Keshia memakan ayamnya dengan lahap. Dari pendar di matanya, senyumnya, bahkan hanya untuk sekadar sepotong ayam bekas orang, lagi-lagi Keshia sudah bisa bahagia. Kadang River heran, bahagia untuk Keshia begitu murah. Begitu gampang. Tetapi, dari sekian banyak hal mudah dan murah yang bahkan sering diabaikan banyak orang, kenapa Keshia harus sesulit ini untuk mendapatkannya?

Kenapa harus sesulit ini untuk bahagia?

River tersenyum getir. Pertanyaan itu sepertinya juga cocok untuk ditujukan untuk dirinya sendiri.

River duduk di bawah pilar yang berada beberapa meter di belakang Keshia. Dari sini, River bisa mendengar segala gurauan dan racauan Keshia selama gadis itu makan. River mendengarkannya dengan baik. Seolah racauan-racauan Keshia adalah dongeng yang diceritakan ibunya ketika dia ingin tidur, yang memancing kehadiran mimpi-mimpi indah setelahnya. Lebih-lebih saat Keshia mengajak obrol kucing

liar yang menoleh melas di sampingnya, River mendengarkan ocehan gadis itu dalam diam. Dengan senyum paling tenang.

"Halo, Cing! Kenapa nungguin? Laper juga?" Keshia melirik seekor anak kucing berbulu cokelat yang masih betah duduk di sampingnya. "Nanti, ya. Nunggu dagingnya abis. Kucing kan bisa makan tulang, manusia nggak."

Setelah daging ayamnya habis, Keshia langsung memberikan tulangnya pada anak kucing di sampingnya. Keshia juga memotek burger sisanya, lalu meletakkan di samping tulang ayamnya tadi. Kucing itu tampak makan dengan rakus. Keshia tersenyum geli melihatnya.

"Gue namain lo Haci, ya. Biar senasib sama gue, sama-sama sebatang kara dan mencari ibunya," kata Keshia sambil menepuk-nepuk pelan kepala kucing cokelat di sampingnya.

Keshia mengembuskan napas. Pandangannya teralih pada air mancur di depannya lagi. Sorot lampu warna-warni di sekitarnya membuat warna air di sana berpendar. Keshia suka melihatnya. Seperti warna foto aurora yang sering dia temui di buku sains sekolah.

"Satu hari, dua hari, tiga hari," Keshia menggumam. "Terima kasih, Keshia, sudah bertahan sampai hari ini. Terima kasih lo sudah jadi anak enam belas tahun termacho di muka bumi."

Keshia menatap kotak kue di pangkuannya. Tidak ada lagi satu pun sisa bolu di sana. Semuanya habis terjual bahkan hanya di waktu istirahat pertama. Mengingatnya, Keshia tak kuasa tersenyum lagi.

"Dagangan gue laku, gue dapet pesanan kue buat arisan guru, siangnya gue nyanyi-nyanyi di metromini, dan tadi gue baru makan ayam McD super enak...." Keshia menelan ludah. Dia menoleh menghadap Haci yang kini tengah menatapnya

lekat, seolah mendengarkan curhatannya dari tadi, "Gue masih bisa hidup dan bahagia kalau aja gue nggak tinggal sama si Gozila itu!"

Keshia terkekeh. Dia mengelus-elus puncak kepala Haci lagi.

"Gozila sialan. Dia makhluk ternyebelin abad ini. Udah jorok, serampangan, tukang ngutil makanan! Argh! Kok bisa ya Mama kenal manusia macam dia?" Keshia berdecak panjang. Membayangkan Sadewa, seketika membuat *mood*-nya anjlok. "Lihat aja kalau gue udah dapet kerjaan, bakal gue tinggalin tuh rumahnya! Lagian, siapa juga yang mau tinggal di sarang genderuwonya dia tuh? Kalau bukan terpaksa juga mending gue cabut kali."

Keshia napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Yak, Haci! Gue pulang dulu, ya. Sori kalau lo gue tinggal sendirian di sini. Cari temen ya yang banyak makanya. Di sini banyak kok kucing liar. Kenalan aja sama mereka. Perbanyak sosialisasi. Jangan kayak gue, ansos! Haha!" Keshia bangkit dari duduknya dan mengambil kantong belanjaan serta kotak kuenya yang kosong.

Haci mengeong melas. Kakinya disengol-senggolkan ke rok abu-abu Keshia. Kalau bisa diterjemahkan dengan bahasa manusia, mungkin kucing kecil ini ingin Keshia membawanya juga. Tapi, daripada menurutinya, Keshia cuma tertawa dan mengusap puncak kepalanya singkat lalu berjalan keluar taman.

"Dadah, Haci! Sampe ketemu lagi!"

Haci tidak merespons apa pun saat melihat Keshia pergi. Tapi, River, cowok itu lantas bangkit dari duduknya dan

mengikuti Keshia lagi dari belakang. Namun, karena langkah Keshia begitu cepat dan lalu-lalang orang di sekitar pertokoan makin banyak, River kehilangan jejak. Fakta itu tak kuasa membuat River berdecak kesal dan langsung mengacak-acak rambutnya.

"*Lo nggak tinggal sama nyokap lo? Terus sekarang lo tinggal sama siapa?*" batin River, tiba-tiba khawatir saat mendengar gurauan Keshia tadi.

"Ah! Bego!" maki River pada dirinya sendiri. Padahal langkahnya untuk mengetahui di mana rumah Keshia tinggal sedikit lagi, tapi karena kelengahannya, lagi-lagi Keshia menghilang.

Drrtt … drrtt!

Ponsel River tahu-tahu bergetar lama. Tanda panggilan masuk. River langsung mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan melihat nama kontak si penelepon di layar. Raut wajah River membeku kala nomor rumahnya yang tertera di sana.

River mengatupkan rahang. Dia diserang bimbang, ingin mengangkat panggilan itu atau tidak. Bukan apa-apa, masalahnya, kemungkinan yang menggunakan nomor itu hanya dua orang; ayah dan ibunya. Satu orang yang sangat dibencinya, alias ayahnya, dan satu orang yang sangat disayangi sekaligus ingin dia lindungi, alias ibunya. River tidak tahu siapa di antara dua orang itu yang meneleponnya sekarang.

River menekan amarahnya. Dengan perasaan berkecamuk, diangkatnya panggilan itu, namun dia tidak menyahut. Untuk memastikan siapa peneleponnya, River menunggu suara di seberang sana. Dalam benak dia menekankan pada dirinya sendiri, jika suara ayahnya yang terdengar di telepon, tanpa pikir dua kali River akan langsung menyudahi panggilan ini dan mematikan ponselnya seharian.

"River ... di mana kamu, Nak? Mama … Mama kangen."

Amarah River padam. Suara rintihan ibunya cukup menyuntikkan rasa hangat dan dingin dalam hatinya secara bersamaan. Membuat apa pun bentuk gejolak dalam dadanya selesai. Berganti dengan pekatnya rasa kangen yang beberapa minggu ini dia tahan-tahan.

"Mama pulang ke rumah … nyari kamu tapi kamu nggak ada. Mama mau ketemu River."

River menelan ludah. Dia lalu mengembuskan napas pelan dan menyahut lembut, "Mama di rumah?"

"Mama di kamar. Sendirian. Papamu pergi. Nggak tahu, pokoknya pergi...." Suara mamanya tampak rapuh, terbata, dan sedikit tidak jelas karena embus napasnya yang menderu-deru.

"Mama tunggu, ya. Jangan ke mana-mana. River mau ketemu Mama," jawab River halus. Di seberang sana, terdengar suara pekikan girang ibunya.

"Nanti Mama buatin River susu cokelat, ya."

"Iya, Ma."

"River, hati-hati, ya."

"Iya."

Karena tidak kuat mendengar rintihan mamanya lebih lama lagi, River langsung memutus panggilan. Lama, River terpekur di tempatnya berdiri. Lalu-lalang orang menabrak bahunya, tapi River masih tidak beranjak. Dia hanya diam sampai sekiranya hati dan tubuhnya cukup mampu membawanya berjalan, kembali ke rumah, kembali menghadapi kenyataan-kenyataan yang sejujurnya sangat ingin dia tinggalkan.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Jadi di sanalah River, kembali menginjak tempat terlarang yang sudah sekian minggu dia abaikan. Sebuah rumah putih raksasa yang memiliki tembok pembatas setinggi benteng-benteng yang setiap sudutnya terselip kamera pengintai yang memantau setiap gerak-gerik siapa pun orang yang ada di sekitarnya. Entah ibunya, ayahnya, atau belasan laki-laki berseragam safari yang katanya ditugaskan ayahnya untuk menjaga keamanan rumah.

River kadang suka tertawa dengan ide ayahnya yang merekrut belasan laki-laki dewasa bertubuh kekar hanya untuk mencegah maling masuk. Padahal ayahnya pun sendiri tahu, bila nyatanya memang tidak ada satu orang pun yang berani masuk ke dalam istana neraka ini. Bahkan maling kelas kakap sekalipun.

Ini rumah ayahnya. Rumah konglomerat ekspatriat Rusia yang merajai sebagian kehidupan bisnis Jakarta, menguasai jalannya distribusi barang 'gelap' di perairan Batam, dan kini mulai merambah penyediaan jasa tukang pukul kelas mahal bagi cukong-cukong brengsek yang sepertinya membutuhkan keamanan lebih. Jadi, dengan rentetan fakta itu, siapa maling yang berani masuk ke rumahnya? River akan beri tepuk tangan paling meriah jika memang ada.

"Mas River pulang?"

Sebuah suara berat menyentak River. Dia refleks menoleh ke belakang. Ketika didapatinya Rusdi, salah satu penjaga rumah, River tersenyum miring.

"Bos lo ada di rumah?" tanya River.

"Maksud Mas, Papanya Mas?"

"Siapa lagi?" River berdecak jengkel. Rusdi tampak tersenyum kaku, lalu menggeleng.

"Pergi, Mas. Ada urusan kantor."

"Sama cewek?"

"Hah?" Rusdi terlihat bingung.

"Bokap gue bareng pecunnya nggak?" tekan River kasar. Seketika membuat seluruh tubuh Rusdi bergetar.

Rusdi menggeleng pelan. "Saya nggak lihat, Mas."

River mengembuskan napas kasar. "Nyokap gue di mana?"

"Tadi Nyonya baru aja pulang juga. Mungkin di kamarnya, Mas."

River manggut-manggut. Lalu, dia mengibaskan tangannya pada Rusdi, tanda menyuruh laki-laki itu enyah darinya. Rusdi yang paham, sebab tuannya pun sering memperlakukannya seperti itu, buru-buru menundukkan kepala sedikit sebelum kemudian menyingkir dari River.

Sepeninggalnya Rusdi, dengan embusan napas keras, River membiarkan dirinya melangkah masuk. Berjalan melintasi taman bonsai berharga miliaran, guci-guci granit yang bertengger di sepanjang lintasan, dan sebuah tugu akar pohon beringin yang diletakkan tepat di depan lobi rumah. Ketika sampai di sana, langkah River berhenti lagi.

Hanya dengan melihat tugu itu, bayang-bayang mengerikan dalam benak River datang lagi. Terputar cepat di kepala, memenuhi setiap sudutnya dengan aneka ragam teriak dan jeritan. Ada darahnya yang mengalir di salah satu sudut keras tugu itu, ada tubuhnya yang terjungkal dan menabrak penyangga tugu itu hingga membuat beberapa bagian sisinya retak, dan ada suara pecahan barang yang mengelilingi tubuhnya. Entah itu guci, pot bunga, kunci inggris....

River menutup mata, lalu membukanya lagi. Dia menyudahi ingatan liar itu dan kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

"Pergi, Mas. Ada urusan kantor."

"Sama cewek?"

"Hah?" Rusdi terlihat bingung.

"Bokap gue bareng pecunnya nggak?" tekan River kasar. Seketika membuat seluruh tubuh Rusdi bergetar.

Rusdi menggeleng pelan. "Saya nggak lihat, Mas."

River mengembuskan napas kasar. "Nyokap gue di mana?"

"Tadi Nyonya baru aja pulang juga. Mungkin di kamarnya, Mas."

River manggut-manggut. Lalu, dia mengibaskan tangannya pada Rusdi, tanda menyuruh laki-laki itu enyah darinya. Rusdi yang paham, sebab tuannya pun sering memperlakukannya seperti itu, buru-buru menundukkan kepala sedikit sebelum kemudian menyingkir dari River.

Sepeninggalnya Rusdi, dengan embusan napas keras, River membiarkan dirinya melangkah masuk. Berjalan melintasi taman bonsai berharga miliaran, guci-guci granit yang bertengger di sepanjang lintasan, dan sebuah tugu akar pohon beringin yang diletakkan tepat di depan lobi rumah. Ketika sampai di sana, langkah River berhenti lagi.

Hanya dengan melihat tugu itu, bayang-bayang mengerikan dalam benak River datang lagi. Terputar cepat di kepala, memenuhi setiap sudutnya dengan aneka ragam teriak dan jeritan. Ada darahnya yang mengalir di salah satu sudut keras tugu itu, ada tubuhnya yang terjungkal dan menabrak penyangga tugu itu hingga membuat beberapa bagian sisinya retak, dan ada suara pecahan barang yang mengelilingi tubuhnya. Entah itu guci, pot bunga, kunci inggris....

River menutup mata, lalu membukanya lagi. Dia menyudahi ingatan liar itu dan kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

River berdiri di depan pintu utama, membiarkan sensor pengenal wajah mendeteksinya agar dia bisa masuk ke dalam. Begitu pintu terbuka, River langsung disambut ruangan beratap tinggi yang ujungnya tergantung sebuah lampu kristal besar berwarna hitam. Dua tangga besar yang menjuntai ke atas, patung singa, guci-guci berornamen rumit, perabot mewah, dan lantai pualam yang dingin adalah penampakan kesekian yang dilihat River. Semuanya belum berubah. Masih sama. Masih terlihat menyebalkan bagi River.

Ruangan demi ruangan, River lewati dengan langkah cepat. Cowok itu langsung berjalan menuju lantai atas, tempat di mana kamar ibunya berada. Dulu ibunya tidur bersama ayahnya di kamar utama yang terletak di lantai bawah. Tetapi, semenjak kericuhan dalam keluarga ini semakin menjadi, ibunya memilih tidur di kamar atas yang seharusnya dijadikan kamar tamu. Itu pun tidak setiap hari. Sebab, daripada di rumah, ibunya lebih sering tidur di apartemen pribadinya bersama pacar gelapnya yang entah siapa namanya.

Ayahnya selingkuh, ibunya selingkuh, dan keduanya saling mengetahui kenyataan itu tapi sama sekali tidak ada rencana perceraian—River benar-benar salut dengan keluarga ini.

Di lantai dua terdapat tiga kamar; kamarnya, kamar ibunya, dan kamar kakak laki-lakinya. Di antara tiga kamar itu, yang seharusnya lampunya menyala dan pintunya terbuka adalah kamar paling ujung yaitu kamar ibunya. Namun, yang kini dilihat River justru kamar tengah yang lampunya menyala.

Kedua tangan River mengepal kuat. Hatinya terasa digada saat melihat ibunya mengunjungi kamar kakaknya lagi. Tidak ada yang salah sebenarnya jika Vano, kakaknya, ada juga di

kamarnya. Tidak ada yang harus dikhawatirkan jika saja kakaknya masih hidup dan tidak memilih menembakkan kepala sendiri hingga membuat ibu dan adik yang ditinggalnya ikut sakit jiwa.

River menguatkan hati untuk melangkah masuk ke dalam kamar Vano. Saat pintu dibuka, matanya menangkap ruangan bernuansa etnik dengan lampu yang temaram di setiap sudutnya terdapat patung-patung kerajinan buatan Vano dulu.

"Ma? Mama di man—"

Kalimat River tertahan saat matanya mendapati ibunya tengah meringkuk di bawah ranjang sambil memeluk jaket belel milik kakaknya. Di samping kanannya, terdapat botol-botol obat penenang. Ibunya memang hobi mengonsumsi obat itu sejak Vano pergi. Berkali-kali, River sudah meminta ibunya untuk tidak meminum obat itu lagi—memohon bahkan—tapi ibunya tidak pernah mau mendengarkan. Tidak pernah mau menurut sampai akhirnya membuat River putus asa untuk membujuknya. Lagi pula, jika tidak meminum obat-obat itu, Ibunya akan terus-terusan histeris. Akan terus-terusan menangis hingga ayahnya kesal dan memukul wanita itu berulang-kali sampai diam.

"Ma," panggil River lembut. Cowok itu berjongkok di hadapan wanita berparas anggun namun pucat yang kini tengah menatapnya kosong, seolah belum menyadari bila anak laki-laki yang ditunggunya sejak tadi sudah di depannya. "Ini River, Ma."

Lana, ibu River, tampak kaget. Suara River seketika menyentaknya dan membuat wanita itu buru-buru memeluk anak bungsunya kuat-kuat.

"River ... River ke mana aja, Nak? Mama nyariin River dari tadi. River nggak di rumah," laung Lana dengan napas terengah-engah. Dua tangannya mencengkeram River, kuku-kuku cantiknya menusuki punggung River tapi anak laki-lakinya tidak mengaduh sedikit pun. Rasa perih di punggung-nya tidak sebanding dengan nyeri yang timbul dari melihat kondisi mamanya sekarang.

"River di sini," bisik River lagi.

Lana melonggarkan pelukannya untuk menatap wajah anak bungsunya ini. Perlahan, diusapnya wajah River dengan dua tangan kurusnya. Sementara River, dia hanya memberi-kan Lana senyum paling lembut yang dia punya. Berharap dengan demikian, ibunya bisa percaya bila tidak ada yang salah dengannya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tidak ada yang perlu ditangisi. River ingin ibunya tahu dirinya yang baik-baik saja. Dirinya yang bahagia.

Ibunya itu sudah tidak cukup kuat menopang lukanya sendiri. Dia kehilangan kedua orangtuanya saat dia masih ke-cil, dinikahkan paksa oleh pamannya dengan seorang peng-usaha brengsek, ditampar berkali-kali oleh suaminya setiap kali dia berontak, ditinggal mati anaknya bunuh diri—de-ngan seluruh penderitaan tanpa akhir itu, bagaimana mung-kin River membiarkan wanita itu ikut bertanggung jawab atas lukanya juga? Bagaimana mungkin River tega?

Bagaimana mungkin?

"Mama buatin susu cokelat buat River," kata ibunya tiba-tiba. Wanita itu mengambil cangkir cokelat di atas nakas di sampingnya, lalu memberikannya pada River.

River menerimanya dengan senyum. Cangkir itu dingin, susunya pun begitu, tapi River tetap menenggaknya sampai habis.

"Makasih, Ma. Enak banget."

Lana tersenyum riang. Dihapusnya noda cokelat di sudut-sudut bibir River dengan tangannya.

"River punya sesuatu buat Mama."

"Apa?"

River membuka ransel sekolahnya dan mengeluarkan bolu kukus buatan Keshia yang tadi sempat dia simpan. "Ini, bolu kukus."

Lana menatapnya dengan mata berbinar. Dia menerima bolu kukus yang diulurkan River dengan wajah semringah. "Kamu beli di mana?"

River tidak langsung menyahut. Dia hanya menidurkan kepalanya terlebih dahulu di atas paha ibunya dan mulai bercerita panjang lebar setelah itu; tentang gadis si pembuat bolu kukus itu yang telah lama disukainya. Yang diam-diam dia perhatikan sejak lama. Yang dia jaga dari balik layar karena ketidakmampuannya menyapa gadis itu sejak awal.

River bercerita dengan nada paling bahagia. Dan Lana mendengarnya ikut larut dalam kebahagiaannya pula.

"Jagoannya Mama jatuh cinta. Namanya siapa?"

River tersenyum. "Keshia."

"Dia cantik?"

River mengangguk. Tangannya menggenggam erat dua tangan Lana dan menatap mata sendunya lama-lama.

"Cantik. Mirip Mama."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Pagi itu hari pertamanya memakai seragam putih abu-abu. Dia sudah SMA. Dia sangat ingin pamer dengan kakaknya. Dia ingin bilang pada kakaknya kalau dia bukan lagi anak kecil. Tapi, ketika dia berkunjung ke kamar kakaknya, dia justru melihat kakak laki-lakinya sudah penuh darah. Kepalanya berlubang dan pistol tergeletak tak jauh dari tubuhnya yang rebah. Tidak lama setelah itu, berbondong-bondong polisi dan paramedis datang ke rumahnya untuk mengangkut tubuh biru kakaknya. Ibunya menjerit histeris dan ayahnya tampak meraung-raung, tapi dia malah berlari keluar rumah dan duduk di halte bus.

Dia gila. Dia tahu. Kakaknya baru mati dan dia malah mengamati rangkaian bus yang sedang menaik-turunkan penumpang.

"Kak!"

Sebuah suara perempuan menyentak kesadarannya. Dia menoleh, seorang anak perempuan berseragam putih biru dengan membawa ransel besar tengah menyodorkan kotak berisi bolu kukus padanya.

"Kakak keringet dingin. Pucet banget mukanya. Pasti laper, ya? Mau beli kue aku nggak? Seribuan doang loh hehehe."

Dengan cengengesan, gadis berponi rata itu menyodorkan sebuah bolu kukus padanya. Dia yang masih setengah sadar tentu hanya menatap bolu dan gadis itu dengan tatapan bingung.

Gadis itu tampak cemberut saat dia diam saja. Namun, meskipun begitu, gadis itu tetap meletakkan bolu kukus yang disodorkannya tadi di bangku di sampingnya.

"Makan aja, Kak. Nggak usah bayar. Ini tester. Kalau enak, Kakak kasih tahu bapak, ibu, pakde, bude, sodara deket, sodara jauh, temen-temen kakak, ya. Bilang kalau kue aku enak.

Namanya Kue Keshia. Keshia itu nama aku. Promosiin, ya. Oke? Dadahhh!"

Sebelum sempat dia menanggapi ocehannya, gadis itu keburu berbalik badan dan masuk ke dalam metromini. Setelah metromini itu berjalan, dia melirik bolu kukus merah jambu di sampingnya.

Dia mengambil bolu itu, menatapnya lama. Kemudian dia membuka plastiknya, menggigit sedikit ujungnya, memakannya secara perlahan.

Air matanya tiba-tiba turun. Rasa manis lembut bolu yang dimakannya sekarang seolah memutar kenangan-kenangan masa kecilnya dengan kakaknya yang baru pergi tadi pagi. Tentang kakak dan dia yang sering menonton mamanya membuat kue di dapur, tentang dia dan kakaknya yang berkelahi akibat berebut kue buatan mamanya, dan tentang kakaknya yang di momen terakhirnya sempat memberikannya kue untuk merayakan lagu pertamanya yang akhirnya rampung....

"Keshia, ya?" gumamnya ketika dia mengingat nama gadis penjual kue tadi, dan entah kenapa, meski masih sakit, rasa sedihnya berkurang saat dia menyebut nama gadis itu dan memakan bolu buatannya.

Dia seperti melahap kebahagiaan. Sisa-sisa kenangan indah.

Dia berjanji akan mencari gadis itu nanti....

Sepiring Martabak

Hari ini Seventy Six tidak ada jadwal manggung. Tetapi, dari sore, bahkan sebelum pub beroperasi, Sadewa sudah ada di sana. Duduk di bangku bar dengan kepala tertelungkup di meja dan mata memandangi gelas-gelas serta botol *cola*-nya.

"Kenapa sih lo bengong mulu?"

Pertanyaan Febby menyentak Sadewa. Dia tersenyum miring. Menjawab pertanyaan Febby dengan mengedikkan bahu.

"Bagi Filter dong."

Febby melirik Sadewa dengan stau alis terangkat. "Ngutang?"

"Genepin sekalian. Biar kalau gue ngelunasin, lo nggak repot cari kembalian," balas Sadewa yang disambut dengusan Febby. Meskipun kesal, pada akhirnya wanita bertubuh ramping itu melempar satu kotak rokok pada Sadewa.

Selagi membersihkan gelas, diam-diam Febby memperhatikan Sadewa lagi yang kembali melamun. Hampir seharian gacoan Seventy Six itu seperti orang linglung. Diajak mengobrol enggak nyambung, diajak main gaple sama teman-temannya enggak mau, hanya diam di tempat sambil melamun. Pandangannya mungkin tertuju pada hiruk-pikuk *dance floor*, tapi Febby paham bila pikiran Sadewa sedang tidak di sini.

Pasti Sadewa memikirkan Diana dan anak itu, tebak Febby yakin. Sejak tadi, sebenarnya dia ingin membahas masalah ini dengan Sadewa, tapi niat itu selalu tertahan saat dia mengingat Sadewa sangat tertutup mengenai masalah pribadinya pada orang yang tidak terlalu dekat dengannya dan juga sensitif. Febby takut, membahas masalah itu hanya akan membuat Sadewa marah.

Febby menggigit bibir. Tapi, jika kondisinya Sadewa sudah sefrustrasi ini, dia juga jadi enggak tega.

"Wa," panggilnya hati-hati. Sadewa menyahut dengan gumaman, "Gue udah dengar masalah lo dari Salman."

Sadewa menoleh. Dua alisnya terangkat kala menatap Febby yang menatapnya khawatir.

"Katanya, lo punya anak?" tanya Febby lagi.

Sadewa tertegun beberapa saat sebelum kemudian tertawa geli. "Maunya nggak gue akuin sih."

Febby diam. Menatap Sadewa serius, tanda dia tidak sedang bercanda. Melihatnya, Sadewa mau tak mau menghela napas panjang lalu mengangguk.

"Namanya siapa?" tanya Febby.

"Keshia."

"Umurnya?"

Sadewa tampak berpikir, menerka-nerka umur Keshia. "Sekitar setahun dua tahun di bawah River."

Febby manggut-manggut. Dia meletakkan gelas yang dipegangnya lalu menghampiri Sadewa yang saat ini mulai kusut lagi. "Lo mau cerita sama gue? Gue bakal dengerin."

Sadewa menatap Febby sangsi. Sekalipun Febby pernah satu SMA dengannya dan sudah kenal dengannya selama dia kerja di Moronz, nyatanya dia tidak pernah mengobrol

intens dengan perempuan pirang ini. Tapi, mendengar keseriusan nada bicara Febby tadi, Sadewa jadi terpancing untuk menceritakan semua masalahnya tentang Keshia.

"Lo kenal Diana mantan gue, kan?" tanya Dewa tiba-tiba. Ekspresi Febby sempat tegang saat mendengar nama itu disebut, namun dia tetap memaksakan untuk mengangguk. "Seminggu lalu dia dateng ke rumah gue bawa anak cewek dan bilang itu anak kandung gue."

Setelah itu cerita Sadewa mengalir begitu saja. Dari mulai pernikahan Diana, Keshia yang ditinggal begitu saja di rumahnya, ketidakakurannya dengan Keshia, pertengkaran-pertengkarannya, dan sifat anak itu yang sangat-sangat menyebalkan.

"Plus bikin repot. Kayak kemaren, tu bocah pingsan di jalan, bikin heboh orang sekompleks. Terus pas ditanya diem aja. Besoknya, udah balik marah-marah cuma gara-gara gue muntah! Bisa gila gue kalau tinggal sama tu anak!" maki Sadewa saat ceritanya sampai di bagian pingsannya Keshia kemarin.

Febby mengembuskan napas panjang. Mendengar cerita Sadewa membuatnya tidak tahan untuk memberitahukan pertemuannya dengan Diana dua bulan lalu. Tetapi, mengingat janjinya dengan perempuan itu untuk tidak memberitahukan pertemuan mereka pada Sadewa, Febby memilih bungkam dan mencoba menanggapi cerita Sadewa saja.

Febby keluar dari bar untuk duduk di *stool* samping Sadewa. Dengan raut prihatin, diamatinya laki-laki itu yang kini tampak frustrasi. "Terus kalau udah begini gimana? Lo mau ngusir dia?"

Sadewa berdecih. "Kenapa nggak? Toh, dia juga nggak suka tinggal sama gue."

"Dia anak perempuan, Wa. Seumuran adik gue yang paling kecil."

Sadewa terdiam. Dia memalingkan pandangannya dari Febby yang kini menatapnya lekat.

"Dia defensif karena dia belom kenal sama lo. Lo yang udah dewasa seharusnya bisa ngerti posisi dia."

"Tapi dia kurang ajar, Feb!" sentak Sadewa sebal. "Gue udah coba ngobrol baik-baik sama dia, tapi tu anak malah ngomel-ngomel. Ngerendahin gue banget!"

"Iya, gue ngerti. Tapi, Keshia masih kecil, Wa. Terserah lo mau ngakuin dia anak lo atau nggak, tapi coba aja lo sedikit ngerti posisi dia sekarang. Anak enam belas tahun mana yang nggak marah ditinggal gitu aja sama ibunya sendiri di rumah orang yang nggak dia kenal? Oh, nggak, dia bukan cuma marah, tapi takut. Anak itu takut, Wa. Takut mamanya nggak balik lagi, takut lo bukan ayahnya dan malah celakain dia, takut hadapin hidup sendirian...."

Sadewa terdiam lagi. Tiba-tiba dia mengingat racauan Keshia tadi pagi.

"*Lo kayak nggak pernah denger orang mau mati aja.*"

"Gue tahu ini sulit buat lo. Tapi, lo juga harus tahu, ini juga sulit buat dia. Mungkin lebih parah," ujar Febby pelan.

Sadewa menatapnya putus asa. "Terus gue mesti gimana, Feb? Dia diajak ngomong aja susah."

Febby tampak berpikir. Tapi, tidak lama kemudian dia tersenyum kecil. "Kalau gue nih, setiap PDKT sama ponakan-ponakan gue yang galak, gue kasih dia jajanan biar pada diem."

"Hah?"

"Coba kasih Keshia makanan, ajak nonton TV, basa-basi aja. Nggak usah diajak ngobrol yang berat-berat dulu. Pelan-pelan, Wa."

Sadewa tercenung, memikirkan usul Febby barusan. Febby tersenyum tipis. Untuk menutup percakapannya dengan Sadewa, dia melontarkan satu kalimat terakhir yang membuat laki-laki itu tidak bisa mengelak apa pun lagi.

"Lo dulu pernah kayak gini, kan? Ditinggalin Ibu. Kira-kira perasaan lo dulu gimana?"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Begitu memarkirkan motornya di halaman dan mengambil plastik berisi martabak dari gantungannya, Sadewa langsung masuk ke dalam rumah. Dari rumah yang masih gelap, Sadewa tahu bila Keshia belum pulang.

Sadewa mendaratkan tubuhnya di sofa. Matanya memandang bingung plastik martabak di depannya. Gara-gara omongan Febby tadi, entah kesambet setan dari mana, dia jadi sengaja membelikan makanan itu untuk Keshia. Mana pakai utang segala sama Roman.

"Gue makan sendiri ajalah. Bodo amat sama tu anak," gumam Sadewa sambil membuka kantong kresek di depannya. Niatnya dia mau makan sendiri, tapi pada akhirnya laki-laki itu membatalkannya lagi.

"Ah, ya udah, ya udah, gue sediain di piring nih." Sadewa membawa plastik itu ke dapur lalu meletakkan martabaknya di piring satu per satu. Bahkan saking niatnya, pria itu menyusunnya secara bertingkat.

Ketika sudah selesai, Sadewa kembali ke ruang depan dan duduk di sofa malasnya. Sadewa melongok ke jam dinding, sudah pukul 10 malam. Tapi, kenapa Keshia belum pulang?

"*Ini rumah gue. Mau muntah sebanyak apa pun itu terserah gue. Kalau lo nggak suka, silakan pergi! Nggak ada yang maksa lo tinggal di sini!*"

"Ah! Bego banget gue!" Sadewa berdecak kesal saat mengingat omongannya tadi pagi. Mendadak dia menyesal sudah kelepasan bicara seperti itu sama Keshia.

Krang ... krang!

Suara pagar rumah yang dibuka, menyentak Sadewa. Sadewa melongok ke jendela, itu Keshia. Melihatnya, entah kenapa membuat Sadewa gelagapan. Laki-laki itu bahkan pura-pura sibuk menghidupkan TV ketika akhirnya Keshia masuk rumah dengan membawa dua kantong belanjaan.

"Pulang malem amat? Abis borong?" celetuk Sadewa. Karena TV-nya enggak kunjung nyala, pria itu menggetok-getok remotenya ke meja. "Ni remote kenapa lagi si?"

Keshia melirik Sadewa sekilas sebelum dia kembali ngeloyor ke dapur. "Mau borong apaan? Kuaci?"

"Ya siapa tahu aja mau borong perhiasan, baju, remote," gumam Sadewa yang kini masih sibuk sama remotenya.

"Urusin dah tuh remote sampe TV meledak," komentar Keshia heran.

Saat tak juga bisa berfungsi, Sadewa melempar remotenya ke meja. "Ada martabak tuh di meja."

Keshia, yang tengah mengeluarkan bahan-bahan kue dari kantong plastik, langsung berhenti saat mendengar teriakan Sadewa. Refleks dia melirik ke arah meja. Saat dia melihat tumpukan martabak di balik tudung, Keshia berdecih.

"Makan aja sendiri!" sahut Keshia tak peduli.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa bangkit dari duduknya kala Keshia sudah masuk ke kamar. Pria itu berjalan ke meja makan. Saat dilihatnya martabak yang dibelinya masih utuh, Sadewa tertawa sumbang. Dia merasa bodoh sendiri karena ingin belajar peduli pada orang yang jelas-jelas tidak mau dia pedulikan.

"Tahu gitu gue nggak usah beli."

Sadewa mengambil beberapa martabak, lalu dimakannya dalam diam. Ketika dia ingin kembali ke ruang tamu, Sadewa mendengar suara ribut-ribut dari kamar Keshia. Karena telanjur malas dengan anak itu, Sadewa memilih tak acuh dan duduk di sofanya, lalu menonton TV lagi.

Brakkk!

Keshia keluar dari kamar. Suara debuman pintu yang cukup keras otomatis mengalihkan perhatian Sadewa.

"Ada apaan sih?"

"Kipas angin mati!" lapor Keshia kesal. Lalu, dengan wajah cemberut cewek itu berjalan ke dapur untuk mengambil sebuah potongan kardus untuk dijadikan kipas.

"Martabaknya nggak dimakan? Mahal loh itu," kata Sadewa mencoba membujuk Keshia memakan martabaknya lagi.

Keshia berhenti melangkah. "Belinya pakai duit apaan?"

"Ya, pake duit. Ya kali pakai daun."

"Maksud gue itu duit apaan? Duit hasil tarohan mabok? Judi?" tanya Keshia judes, Sadewa sampai melongo dibuatnya. Benar-benar bingung mulut anak kecil itu diciptakan dari apa, cabai rawit?

Suara gerutuan terdengar lagi. Sadewa bisa mendengar Keshia yang kepanasan dan kesal karena banyak nyamuk. Sadewa yang enggak tahan dengarnya, lantas bangkit dan mengetuk pintu kamar.

"Woy!" panggil Sadewa. "Buka pintunya bentar!"

"Apaan?!" sahut Keshia dari dalam.

"Lo mau gue benerin kipas anginnya nggak? Buka dulu makanya," kata Sadewa. Keshia tidak menyahut, tapi tidak lama pintu kamar dibuka. Wajah cemberut gadis itu langsung menyambut Sadewa.

"Emang lo bisa?" tanya Keshia jutek.

Sadewa mengembuskan napas. Tanpa menjawab pertanyaan Keshia, pria itu langsung masuk ke kamar dan mengambil kipas anginnya untuk kemudian dibawa ke ruang depan.

"Ini tuh kipas angin suka ngadet," kata Sadewa tanpa diminta. Tangannya terampil membuka sarang dan baling-baling kipas. "Dinamonya suka soak."

Keshia mengamatinya tanpa minat. Dia lalu duduk di sofa malas dan menunggu Sadewa mengutak-atik kipas anginnya.

"Makanya mendingan duit lo dipake buat beli kipas. Daripada beli martabak," ucap Keshia tanpa melihat Sadewa. Matanya tertuju pada layar TV yang menampilkan acara kuis.

Sadewa tidak berkomentar. Masih asyik dengan kipas anginnya. Keshia yang penasaran kenapa Sadewa tidak menyahuti omongannya, lantas melirik ke arah pria itu. Keseriusan laki-laki itu saat membetulkan kipas angin tanpa sadar membuat sikap keras Keshia mencair sedikit demi sedikit. Wajah cemberutnya perlahan-lahan menghilang, diganti jadi tatap ingin tahu.

"Lo bisa betulin ginian?" tanya Keshia tak acuh.

"Bisa, dikit-dikit," jawab Sadewa seadanya.

"Kenapa nggak kerja di bengkel aja?"

Sadewa menatap Keshia. Keshia langsung buang muka kala mata mereka bertumbukan. "Lo tuh kenapa suka banget nyuruh gue kerja sih?"

Keshia mengedikkan bahu. "Biar lo ada kerjaan aja. Nggak nonton TV atau mabok doang."

Nada bicara Keshia agak terbata ketika menjawab pertanyaannya tadi. Kepalanya tertunduk dan sikapnya sedikit gelisah. Karenanya, Sadewa jadi teringat omongan Febby tadi. Benar katanya, mungkin saja di balik pernyataan Keshia yang selalu menyuruhnya kerja adalah semata-mata gadis itu masih tidak nyaman berada serumah dengannya.

"Nggak perlu khawatir," ujar Sadewa tiba-tiba, membuat Keshia menoleh ke arahnya seketika. "Gue nggak pernah macem-macem sama anak kecil kalau emang itu yang lo takutin."

Keshia tertegun. Sama sekali tidak menyangka dengan Sadewa yang seolah-olah bisa membaca pikirannya saat ini.

"Lagian, katanya lo anak gue, kan?" Sadewa terkekeh. "Santai aja. Gue asyik kok orangnya. Asal lo nggak nyebelin."

"Enak aja! Lo yang ngeselin!" bantah Keshia tidak terima.

Sadewa manggut-manggut. Tidak mau memperpanjang perdebatannya dengan Keshia, Sadewa lebih memilih memfokuskan dirinya untuk membetulkan kipas anginnya lagi. Begitu sudah selesai, pria itu langsung meletakkan kipas anginnya ke kamar Keshia lagi.

"Cobain tuh! Udah bisa," kata Sadewa begitu kembali.

Keshia bangkit dari sofa dan masuk ke kamar. Kipas anginnya sudah menyala normal lagi. Tadinya, Keshia ingin langsung

menutup pintu kamar. Tapi mengingat Sadewa yang tidur di luar tanpa kipas dan saat ini nyamuk sedang banyak-banyaknya, Keshia menahan niatnya untuk kemudian kembali ke ruang depan.

"Apaan lagi?" tanya Sadewa.

Keshia menggumam kaku. Tanpa banyak omong, dia mengambil tumpukan baju kotor dan jaket Sadewa yang tersampir di samping sofa untuk kemudian dimasukkan ke dalam bak cuci di kamar mandi. Waktu Keshia kembali, gadis itu langsung menghampiri Sadewa dan menatapnya dengan tangan terlipat.

"Jangan dibiasain numpuk baju. Banyak nyamuk!" pesannya, masih dengan nada ketus, "terus itu … hmmm martabaknya jangan diabisin! Awas aja lo makan semua!"

Setelah mengatakan itu, Keshia masuk ke dalam kamar lagi dan menutup pintunya.

Awalnya Sadewa mungkin bingung dengan sikap Keshia tadi. Tapi, setelah dia cerna lebih lanjut, Sadewa tidak bisa menahan senyum gelinya.

"Yah, saran lo manjur juga, Feb," gumamnya sambil geleng-geleng.

Setelah nyaris seminggu tidak bisa nonton kuis dengan tenang karena amukan Keshia, setidaknya malam ini dia bisa lebih fokus.

Tempat Tinggal dan Gemanya yang Riuh

Selepas istirahat kedua, Keshia langsung bergegas ke kantin untuk mengecek kue dagangannya yang dia titipi di warung Bude Ani. Keshia memekik tertahan saat melihat kotak kue-nya sudah kosong melompong. Padahal tadi Keshia membuat tiga lusin kue, tapi semuanya sudah habis. Dengan artian, hari ini dia mendapat tiga kali lipat untung dari penjualan kemarin.

"Cieee, yang bolunya laku lagi!" goda Bude Ani ketika Keshia mengamati kotak kuenya dengan wajah semringah.

Keshia menyengir. "Ah, Bude! Bisa aja!"

"Nih, uangnya. Besok bikin kue yang lain lagi, biar inovasi. Jangan bolu kukus mulu," pesan Bude Ani sambil memberikan uang hasil penjualan bolu pada Keshia.

"Siyap, Bude! Besok aku mau coba bikin donat kentang."

"Boleh tuh! Enak kayaknya!"

"Ya udah, Keshia balik ke kelas dulu ya, Bude!" Keshia menyalimi tangan kanan Bude Ani dan tersenyum pada wanita itu. "Makasih banyak, Bude, udah mau bantu Keshia jualan kue."

Bude Ani mengibaskan tangan. "Ih, kamu kayak sama siapa aja!"

Keshia terkekeh. Setelah memasukkan uang hasil dagangannya ke saku rok dan mengangkut kotak kuenya, gadis itu pun beranjak dari kantin. Waktu dia melewati deretan kursi tengah, Keshia mendapati Alena CS tengah menatapnya sinis. Keshia yang sudah terlalu terbiasa, memilih enggak peduli. Otaknya sekarang lebih sibuk memikirkan resep membuat donat kentang daripada mengurusi nyinyiran anak-anak *high class* itu.

"Kak Keshia!"

Terdengar suara seseorang memanggilnya. Keshia menoleh ke belakang. Rima, anak kelas 10 yang biasa ditugasi mengumpulkan buku absen ke ruang guru, mendatanginya dengan langkah buru-buru.

"Apa, Rim?" tanya Keshia begitu Rima ada di hadapannya.

"Kakak dipanggil Bu Ida, disuruh ke ruang administrasi sekarang."

Keshia terpekur sebentar. Firasatnya mengatakan bila Bu Ida ingin menanyakan masalah penunggakan SPP-nya lagi.

"Oh, ya nanti gue ke sana," sahut Keshia dengan senyum kaku.

"Oke, Kak!"

Begitu Rima pergi, dengan langkah enggan Keshia berjalan ke ruang administrasi sekolah yang berada di lantai dasar, di samping ruang guru. Saat tiba di sana, Keshia sudah disambut oleh Bu Ida yang sedang menghitung uang SPP anak-anak bulan ini.

"Assalamualaikum, Bu!" Keshia memberi salam, membuat Bu Ida mendongak dan menyudahi kegiatannya.

"Waalaikumsalam. Masuk, Keshia."

Keshia mengangguk. Dia lalu duduk di hadapan Bu Ida yang kini tengah menatapnya dengan sorot *kamu-tahu-kan-kenapa-kamu-dipanggil-ke-sini*. Keshia menenggak ludah. Dua bulan tidak dipanggil, dia pikir Bu Ida lupa dengan tunggakan SPP-nya.

"Jadi gimana, bulan ini kamu sudah bisa lunasin SPP kamu?" tanya Bu Ida tanpa basa-basi.

Keshia menggigit bibirnya. Kalau saja cukup, niatnya dia ingin menggunakan uang hasil dagangannya untuk bayar SPP. Tapi, nyatanya, uangnya bahkan enggak bisa melunasi setengah tunggakan SPP-nya dua bulan ini.

"Saya lunasin awal bulan depan ya, Bu. Kemarin kan Oma saya baru meninggal, jadinya saya baru aktif jualan lagi sekarang."

"Loh? Mama kamu kan bisa bantu lunasin? Bukannya Mamamu punya mobil, ya?" tanya Bu Ida, sedikit menyindir ibunya yang dulu sempat datang ke sekolah menggunakan mobil mewah. Padahal, waktu itu hanya acara pengambilan rapot, tapi mamanya datang ke sekolah dengan dandanan seheboh putri raja. Mengingat kejadian itu kadang membuat Keshia kesal sendiri. Harusnya saat itu dia tidak biarkan mamanya datang.

Keshia meringis. "Sa-saya nggak tinggal sama Mama lagi, Bu."

Bu Ida melotot. "Kenapa? Terus sekarang kamu tinggal sama siapa?"

Keshia tergugu. Bingung mau jawab apa. Mana mungkin Keshia ngaku bila sekarang dia tinggal bersama laki-laki bergajulan yang statusnya masih menjadi tanda tanya. Bisa-bisa

gempar satu sekolah. Jadi, daripada ngaku, Keshia memilih mengalihkan topik ke pembayaran SPP lagi.

"Saya akan bayar awal bulan depan, Bu. Saya janji nggak akan nunggak lagi," kata Keshia sungguh-sungguh.

Bu Ida berdecak malas. "Ya sudah, Ibu kasih waktu sampai bulan depan. Kalau bulan depan kamu nggak bisa lunasin, terpaksa Ibu akan panggil mamamu ke sekolah."

Mana mungkin dia dateng, sekarang aja ngilang, Keshia membatin. Tapi dia tetap merespons ucapan Bu Ida dengan anggukan singkat.

"Ya sudah, kamu masuk kelas sana!" titah Bu Ida jutek.

Keshia bangkit dari duduknya, menyalimi tangan Bu Ida, lalu mengucapkan salam sebelum kemudian keluar dari ruang administrasi. Samar-samar, ketika Keshia sudah di luar, dia mendengar gerutuan Bu Ida.

"*Punya Ford tapi SPP dua ratus ribu aja kok nunggak! Aneh!*"

Keshia tertawa mendengus. Ya, sungguh mengherankan memang kalau dipikir-pikir. Mamanya punya tas Hermes, mobil mewah, jam tangan *branded*, tapi untuk membayar SPP anaknya saja tidak mampu.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Selepas bubaran sekolah, Keshia langsung pulang ke rumah dan mulai memasak kue lagi. Sadewa yang tadi sedang menonton TV, sampai heran melihatnya. Bagaimana tidak, Keshia bahkan belum mandi, masih berseragam, tapi gadis itu sudah perang di dapur lagi. Sadewa benar-benar enggak nyangka bila dapur yang selama ini nyaris enggak pernah dia gunakan

sebab dia lebih sering beli makanan di luar ketimbang masak, kini jadi zona paling berisik di rumah ini.

"Lo buat kue setiap hari buat apa sih?" tanya Sadewa saat memperhatikan Keshia yang sedang mengaduk adonan donat di meja ruang TV.

"Buat dijualinlah biar gue dapet duit," jawab Keshia sekenanya.

"Dijual di mana?"

"Titip di kantin sekolah."

Sadewa manggut-manggut. "Belajar bikin kue dari siapa?"

"Dari Oma."

Sadewa terdiam. Sesaat, dia jadi teringat Omanya yang katanya baru saja meninggal.

"Kalau boleh tahu, Oma lo meninggal kenapa?" hati-hati Sadewa bertanya.

"Serangan jantung."

Hening. Sadewa mendadak terkelu. Dia dibuat tertegun dengan cara Keshia menjawab pertanyaannya tadi. Begitu enteng, begitu santai, seolah Keshia memang sudah terbiasa seperti itu. Terbiasa ditinggal.

Jeda diam itu begitu lama. Sadewa bergeming dengan mata memandang kosong Keshia yang sedang membanting-banting adonan donatnya di baskom. Di sisi lain, sadar bila dirinya tengah diperhatikan, Keshia menoleh dan menatap Sadewa dengan satu alis terangkat.

"Lo kenal Oma?" tanya Keshia kemudian, menyentak lamunan Sadewa.

Sadewa menggeleng. "Oma lo nggak pernah sudi ketemu gue."

Keshia tertawa mendengus. "Nggak heran."

Sadewa berdeham keras. Dia mengubah posisi duduknya hingga menghadap TV. Sekalipun tidak benar-benar menontonnya, Sadewa tetap menujukan pandangannya ke sana. Akibat membahas Oma Keshia yang meninggal, Sadewa jadi bingung harus mencari topik apa lagi untuk dijadikan bahan obrolan. Sebab, jikalau hanya memperpanjang cerita sedih itu, Sadewa takut Keshia diam-diam tertekan.

"Selama ini lo tinggal sendiri?"

Kini, ganti Keshia yang memulai percakapan.

Sadewa melirik Keshia. Matanya berkedip beberapa kali, heran karena Keshia tiba-tiba menanyakan dirinya.

"Iya sendiri."

"Keluarga lo?"

"Nggak ada."

Keshia melirik Sadewa ingin tahu. "Nggak ada gimana?"

Sadewa tersenyum masam. "Ya, nggak ada. Dari kecil gue sendirian."

Keshia melongo. Sadewa tertawa.

"Gue punya Ibu sebenarnya. Tapi, dia nggak mau punya gue," aku Sadewa sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Jujur, dia tidak nyaman membahas topik ini. Tapi, karena sudah telanjur, Sadewa tetap melanjutkan ceritanya. "Waktu gue umur lima tahun, gue diajak ke stasiun. Ibu gue bilang kita mau ke Surabaya untuk ketemu Nenek. Tapi, pas sudah sampai di sana, Ibu gue ilang."

"Ilang?"

Sadewa mengangguk samar. "Dia bilang sama gue dia mau beli gorengan. Gue disuruh nunggu di bangku pemberangkatan. Satu jam, dua jam, tiga jam gue tunggu … dia nggak balik lagi. Jadinya ya udah, gue ngegembel sampai sekarang."

Keshia tidak menyahut lagi. Sadewa mungkin sedang menceritakan hidupnya, tapi Keshia justru seperti mendengar cerita hidupnya sendiri.

"Tapi, Diana, dia pasti balik lagi," tekan Sadewa kemudian, seperti mampu membaca isi pikiran Keshia. "Dia pasti nyari lo la—"

"Nggak mungkin," selak Keshia getir. Sambil mengangkat baskom adonannya, dia tahu-tahu bangkit berdiri. "Gue nggak terima sih kalau mesti disama-samain sama lo, tapi sialnya nasib kita kayaknya emang nggak jauh beda."

Keshia berjalan menuju dapur, tapi belum setengah langkah, Sadewa tahu-tahu berseru hal yang membuat langkahnya berhenti lagi.

"Gue bakal cari nyokap lo."

"Lo nggak akan bisa cari orang yang nggak mau ditemuin. Percuma," tandas Keshia telak, yang akhirnya membungkam Sadewa saat itu juga.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Suasana kembali canggung setelah percakapan tadi. Baik Keshia atau Sadewa, keduanya seolah kompak tidak mau membangun obrolan lagi dan memilih menyibukkan diri dengan kegiatan masing-masing. Keshia dengan percobaan donat gorengnya di ruang makan dan Sadewa dengan FTV kesayangannya di ruang depan.

Memang tidak ada percakapan dalam rumah itu, tapi suara sendok jatuh, baskom yang terbalik, denting piring, bunyi langkah Keshia yang bolak-balik ke dapur, dan suara cempreng

pemain FTV yang tengah ditonton Sadewa sekarang sudah lebih dari cukup untuk membuat rumah ini terasa layaknya tempat tinggal.

Sadewa mungkin tidak menyadari, laki-laki itu masih keras pada dirinya sendiri. Tapi, seandainya benda-benda mati di rumah ini dapat bicara; sofa malas, TV cembung, jam dinding, meja, kursi, mereka pasti akan bercerita betapa nyamannya Sadewa saat ini. Sebab selama bertahun-tahun dalam bisunya, mereka melihat Sadewa menonton TV seorang diri, tertawa oleh lawakan-lawakan garing di acara hiburan yang sebenarnya tidak lucu, teriak-teriak pada setiap pertandingan liga bola, tidur menelungkup di sofa dari pagi ke malam, dan pulang dalam kondisi lelah dan sesekali mabuk—akhirnya mereka melihat Sadewa merasa ditemani. Pernah, Sadewa membawa teman-temannya untuk bersenang-senang di rumah ini, tapi mata laki-laki itu masih kosong. Masih hampa. Seperginya orang-orang itu, kembali Sadewa duduk di sofa malas, terpekur di depan TV, menontonnya lama-lama seolah hanya benda itu temannya yang paling setia.

Seperti itu terus. Berulang-ulang. Sebelum Keshia datang, kesepian adalah musuh yang tiap hari dia perangi sendirian.

"YAHHH!"

Sadewa tahu-tahu berseru. Suaranya cukup keras sampai, membuat Keshia kaget dan refleks menoleh ke ruang depan.

"Ada apaan sih?! Bikin kaget aja!" tanya Keshia dari ruang makan. Tidak lama, Sadewa muncul ke sana dengan muka tertekuk.

"Antena TV goyang lagi," lapor Sadewa.

"Terus?"

Sadewa garuk-garuk tengkuk. "Bantuin gue pegangin kabelnya dong, gue mau benerin antenanya di genteng."

"Ngapain amat?" tukas Keshia ketus.

Sadewa menatap Keshia dengan sorot memohon. "Tolongin kek! Itu FTV-nya udah mau kelar..."

Keshia mendengus. "Bukan urusan gue!"

"Yah tolongin kek...," rajuk Sadewa, mulai gelisah karena dia belum sempat melihat *ending* FTV yang ditontonnya tadi.

Keshia menggeram kesal. Dengan langkah menghentak, tanpa bicara dia beringsut ke ruang depan dan memegangi kabel antena yang dimaksud Sadewa. "Cepet betulin! Jangan lama!"

Sadewa tersenyum semangat melihatnya. Seperti anak kecil, laki-laki itu langsung ke depan rumah untuk membenarkan antena yang sempat goyang akibat tertiup angin.

"UDAH BELOM?!" teriak Keshia dari bawah.

"BELOM! TUNGGU!" balas Sadewa sama kerasnya.

"CEPET! TANGAN GUE PEGEL!"

"BENTAR!"

Selama beberapa menit keduanya bersahut-sahutan, saling mengabari situasi dari tempat mereka masing-masing. Sadewa yang melaporkan soal antenanya yang jatuh dan Keshia yang melaporkan tampilan layar TV.

Suasana rumah mendadak penuh teriakan. Dan untuk pertama kalinya, Sadewa akhirnya sadar, bila kini dia memang tidak lagi hidup sendirian.

Hal-Hal yang Disebut Keluarga

Sorenya seperti pagi. Harum tanah basah bekas hujan seharian membuat matahari seolah enggan membangunkannya dari mimpi. Setelah sekian lama River tidak merasakan tenangnya tidur, dalam pelukan ibunya, River merasa tidak perlu lagi susah payah merangkak-rangkak keluar dari mimpi buruk dan memaksa diri menjalankan aktivitas agar bayang-bayang mengerikan dalam kepalanya hilang.

Ketika akhirnya River membuka mata, dia menemukan dirinya dalam kondisi paling baik jika dibandingkan dengan hari-harinya sebelum ini. Kepalanya tidak pengar, tenaganya penuh, dan lelahnya hilang. Hanya saja yang membuatnya tetap kelabakan adalah dia terbangun di kamar kakaknya dan tidak ada ibunya di sisinya.

River loncat dari kasur. Napasnya memburu ketika dia berlari keluar kamar dan memanggil ibunya di setiap ruangan. Peluhnya bercucuran, River mulai ketakutan saat tidak ditemuinya ibunya di lantai dua.

"MAMA!" teriak River sambil turun ke lantai bawah. Tempat pertama yang dia kunjungi adalah kamar utama. "MA! MAMA DI MANA?!"

River semakin panik. Mamanya juga tidak ada di kamar utama. Sambil terus memanggil-manggil mamanya, River lalu beringsut ke ruang tengah, ruang tamu, perpustakaan, dan bahkan ruang kerja ayahnya. Masih belum ketemu dan itu membuat River tambah frustrasi.

"MA! MAMA—"

"River!"

Suara bariton rendah di belakangnya seketika menghentikan kegiatan River sejenak. Tanpa perlu balik badan, dia sudah tahu siapa pemilik suara itu.

"River," panggil suara itu lagi. Meski tidak sekeras biasanya, nada otoriter suara itu sanggup meremangkan bulu kuduk River dan membuatnya mematung. "Mama kamu sedang masak di dapur. Ayo, kita ke ruang makan, siap-siap untuk makan malam."

River balik badan dan otomatis mengambil dua langkah mundur kala didapati ayahnya sedang menatapnya lembut dan tersenyum padanya. Sebuah ekspresi yang cukup membuat River terpaku dengan mulut menganga.

Yang makin membuat River terkesima adalah ketika ayahnya tahu-tahu menghampiri dan memeluknya.

"Senang lihat pecundang kesayangan Papa pulang," bisik ayahnya dengan kekehan menggoda. Setelah itu, dia masih mengusap-usap punggung River hangat walaupun yang ada di otak anak laki-lakinya sekarang adalah bagaimana laki-laki itu menghantam tubuhnya ke lantai sampai berdarah-darah.

Kepala River mendadak berat. Seluruh kejadian ini begitu *surreal* untuknya. Terlalu aneh. Bahkan tidak pernah dia mimpikan satu kali pun. Ayahnya yang biasa memakai setelan jas hitam dengan warna dasi paling suram, yang setiap harinya

terlihat seperti robot diktaktor yang siap memukulinya, hari ini tiba-tiba muncul di hadapannya dengan memakai setelan kaus polo berwarna cerah, celana tiga perempat, sandal rumah, tersenyum, dan sekarang memeluknya?

River rasa dirinya sudah gila. Atau sekarang tubuhnya sedang pindah ke dimensi yang berbeda.

"Ayo, kita makan," ajak ayahnya setelah dia melepaskan pelukannya dari tubuh River. Setelahnya, belum cukup dengan memberi kejutan untuk River dengan pelukan tadi, laki-laki bertampang blasteran Rusia itu, menggandeng satu tangan anak bungsunya menuju ruang makan.

Satu langkah dua langkah, River masih belum sadar. Tapi, ketika di langkah-langkah selanjutnya, River refleks mengempas tangan ayahnya kasar.

"Saya bisa jalan sendiri," sergah River yang kemudian berlari ke dapur untuk mengecek keberadaan ibunya. Di belakangnya, Viktor, ayah River tampak menyunggingkan senyum miring sebelum kemudian laki-laki itu berjalan santai menyusul anak dan istrinya di ruang makan.

Ketika tiba di ruang makan, lagi-lagi River mendapati keanehan yang sama; ibunya memasak, memakai daster biru muda, celemek, dan tersenyum saat melihat dirinya muncul.

"River, ayo duduk! Makanannya sudah jadi," perintah Lana halus. Dengan kedua tangan membawa panci kaca berisi sup ayam, wanita berkulit putih kekuningan itu berjalan ke meja makan dan menghidangkan supnya di tengah banyaknya makanan yang sudah matang. Ayam goreng, tumis cumi, puding mangga—menu-menu kesukaannya sejak kecil.

"I-ini ada apa? Kenapa … kenapa tiba-tiba begini?" River bertanya bingung. Kenyataan-kenyataan dilihatnya sekarang benar-benar tidak bisa dinalar.

"Kenapa apanya? Kita mau makan. Ayo, kamu duduk," sambar Viktor, yang kini tengah duduk di kursi utama meja makan.

River bergeming, masih kebingungan. Melihatnya, Viktor lantas memberi kode pada Lana untuk membujuk anak itu untuk duduk. Tanpa merespons, Lana langsung menghampiri River dan menggenggam tangannya.

"Ayo, Nak. Makan, yuk. River seharian tidur, belum makan. River lapar, kan? Mama udah masak makanan kesukaan kamu loh. Yuk, Sayang," pinta ibunya pelan dan penuh kasih sayang. Suaranya seperti datang dari jauh, dari tempat antah-berantah di masa lalu yang tidak pernah lagi River temui semenjak ayahnya selingkuh, kakaknya bunuh diri, mamanya menjadi pecandu obat-obat penenang....

River menelan ludah susah payah, membasahi tenggorokannya yang kering dan tercekat. Senyuman ibunya yang begitu nyata di hadapannya seketika menyesakkan dada River saat itu juga. Memenuhinya dengan kenangan-kenangan indah, peristiwa-peristiwa masa kecilnya yang begitu dia rindukan tapi dia tahu tidak akan pernah bisa diulang.

"River sayang...," mamanya memanggil lagi. "Yuk!"

Kali ini River menurut. Genggaman tangan ibunya seketika membuatnya terlena. Maka, dia biarkan wanita itu mengajaknya ke kursi dekat ayahnya dan menyuruhnya duduk di sana.

"Ini ada apa?" tanya River begitu duduk, matanya menatap lurus ayahnya yang tengah menyendokkan nasi ke piringnya sendiri. "Tolong bilang sama River ... ini ada apa?"

Saat ayahnya menatapnya lagi, River berharap menemui sedikit kilatan licik di sepasang kornea abu-abunya. Menemui

sedikit kejanggalan yang setidaknya membuat River yakin bila apa yang dia lihat memang nyata; ayahnya masih bajingan dan ingin memukulinya dengan membabi buta.

Tapi, ketika yang River lihat sekarang justru sebaliknya, ayahnya menatapnya penuh perasaan, seperti dulu, laki-laki itu membujuk dirinya waktu kecil untuk tidak main hujan-hujanan agar tidak sakit—River merasa mungkin benar, sekarang dia sedang pindah dimensi.

"Papa nunggu kamu pulang setiap hari," kata ayahnya lugas.

Sesaat, River terperanjat. Tapi, di detik kemudian dia berdecih. "Nunggu saya? Buat dijadiin samsak lagi? Kalau iya, saya nggak akan kabur lagi. Saya akan bunuh Papa."

"River! Jaga mulut kamu!" desis Lana dengan mata melotot lemah. Suaranya bergetar, tapi River tidak sadar. Fokus anak itu masih tertuju pada ayahnya.

River pikir ayahnya akan langsung menghantamnya ketika dia mengatakan itu, tapi yang terjadi sekarang laki-laki itu malah tertawa kecil dan mengangguk-angguk seakan dia sedang menghadapi anak balita dan racauannya yang tidak masuk akal.

"Pulanglah ke rumah, River," pinta ayahnya setelah tawanya usai. Nada bicaranya sama lembutnya dengan tatapannya, membuat lidah River lagi-lagi terkelu. "Papa nggak akan larang-larang kamu main musik lagi. Papa nggak akan siksa kamu lagi. Papa sudah berhenti menyama-nyamakan kamu dengan almarhum kakakmu. Papa sudah sembuh dari kesialan-sialan ini, Papa mau rawat kamu dari awal lagi, memperbaiki semua yang telanjur rusak."

sedikit kejanggalan yang setidaknya membuat River yakin bila apa yang dia lihat memang nyata; ayahnya masih bajingan dan ingin memukulinya dengan membabi buta.

Tapi, ketika yang River lihat sekarang justru sebaliknya, ayahnya menatapnya penuh perasaan, seperti dulu, laki-laki itu membujuk dirinya waktu kecil untuk tidak main hujan-hujanan agar tidak sakit—River merasa mungkin benar, sekarang dia sedang pindah dimensi.

"Papa nunggu kamu pulang setiap hari," kata ayahnya lugas.

Sesaat, River terperanjat. Tapi, di detik kemudian dia berdecih. "Nunggu saya? Buat dijadiin samsak lagi? Kalau iya, saya nggak akan kabur lagi. Saya akan bunuh Papa."

"River! Jaga mulut kamu!" desis Lana dengan mata melotot lemah. Suaranya bergetar, tapi River tidak sadar. Fokus anak itu masih tertuju pada ayahnya.

River pikir ayahnya akan langsung menghantamnya ketika dia mengatakan itu, tapi yang terjadi sekarang laki-laki itu malah tertawa kecil dan mengangguk-angguk seakan dia sedang menghadapi anak balita dan racauannya yang tidak masuk akal.

"Pulanglah ke rumah, River," pinta ayahnya setelah tawanya usai. Nada bicaranya sama lembutnya dengan tatapannya, membuat lidah River lagi-lagi terkelu. "Papa nggak akan larang-larang kamu main musik lagi. Papa nggak akan siksa kamu lagi. Papa sudah berhenti menyama-nyamakan kamu dengan almarhum kakakmu. Papa sudah sembuh dari kesialan-sialan ini, Papa mau rawat kamu dari awal lagi, memperbaiki semua yang telanjur rusak."

River menunduk ke lantai. Apa pun yang dikatakan ayahnya tadi, masih belum dia percayai. Masih belum dia terima. Tapi sekarang, River sudah terlalu letih untuk menyangkal. Sudah kehabisan tenaga untuk berperang dengan realita; mendikte apa-apa saja yang sudah hilang, melekatkan semua itu ke pusat otak, menekankan pada diri sendiri bila kebahagiaan hanya cukup menjadi angan-angan.

"Papa juga sudah berdamai dengan ibumu. Kita tidak bertengkar lagi," Viktor ganti menatap Lana yang kini sudah berkaca-kaca, "semuanya demi kamu, River."

River mendongakkan kepala untuk menatap ayahnya, lalu menoleh untuk menatap ibunya. Kenyataan keduanya tengah menatapnya sungguh-sungguh, seakan-akan benar memintanya kembali, membuat River pasrah. Jika memang ini mimpi, khayalan, atau dimensi yang berbeda sekalipun, River ingin tinggal di sini. Ingin menetap di sini lama-lama hingga dia mati.

"Kenapa River harus kembali ke rumah ini?" tanya River, meskipun dia sudah berkubang pada janji-janji manis ayahnya barusan, setidaknya dia butuh diyakinkan.

"Karena," laki-laki di depannya menyendokkan nasi ke piringnya dan menuangkan air mineral ke gelas di sampingnya, "karena Papa dan Mama sudah sadar, selain kamu, kita punya apa lagi? Apa lagi yang harus kami perjuangkan jika bukan kamu?"

"Benar, River. Pulanglah. Mama nggak mau pisah sama kamu lagi…," tambah ibunya yang kini sudah terisak.

Air mata River mengalir jatuh. Sentuhan di hatinya ini begitu lembut dan dia tidak lagi bisa menolaknya. Keluarganya utuh. Ibu dan ayahnya kembali seperti dulu, seperti ketika dia

kecil di mana mereka berebut memeluk tubuhnya, berlomba-lomba mencintainya.

"Sekarang River makan, *ya*," ibunya meminta.

Dan River menganggukkan kepalanya dengan bahagia....

Merawat Mimpi

Perlahan segalanya membaik untuk Keshia. Kue dagangannya laku keras, uang SPP-nya lunas, teman-temannya di sekolah sudah tidak peduli dengan kasusnya dulu, dan akhirnya dia bisa beradaptasi dengan kehadiran Sadewa di hidupnya. Sekalipun selama dua minggu ini, sesekali Keshia masih suka berdebat kecil dengan Sadewa, Keshia masih bisa mengangulirnya sebab Keshia menganggap mengembangkan bisnis kuenya jauh lebih penting dibanding mengurusi Sadewa berikut perikut persoalan-persoalannya yang enggak kelar-kelar; remote yang hilanglah, ribut memperbaiki antena yang goyanglah, minta ditemani menonton kuis *Family 100*-lah, dan masih banyak tingkah ajaib laki-laki itu yang membuat Keshia kadang pusing sendiri.

Lagi pula, Keshia masih bingung. Menurut pengakuannya dan identitas KTP-nya, Sadewa itu sudah berumur 36 tahun, tapi tingkahnya persis seperti teman-teman cowoknya di sekolah; berisik, cari perhatian, garing, juga suka tertawa tidak tahu tempat, waktu, dan keadaan....

Seperti sekarang ini. Tatkala Keshia sedang fokus menghias *cookies* percobaannya, Sadewa tahu-tahu saja berteriak garagara tebakannya akan survei di TV benar, membuat Keshia kaget hingga tangannya refleks bergerak dan hiasan yang dia susun teliti di atas *cookies*-nya langsung berantakan.

"IHHHH!" jerit Keshia geregetan. Di sebelahnya, Sadewa berjengit ngeri. "Lo tuh bisa diem nggak sih?! Kue gue rusaaak!!"

"Lagian siapa suruh duduk di sini? Biasanya di meja makan," dalih Sadewa, mulai takut melihat Keshia yang sudah melotot.

"Di dalem gerah! Makanya gue duduk di sini biar kena angin dari luar," balas Keshia sengit. Sadewa mencibir.

"Ya, bukan salah gue dong," kata Sadewa enteng dengan mata kembali tertuju ke layar TV.

"Gue rias kue capek-capek malah berantakan lagi," dengus Keshia sebal. Karena udah telanjur bete, dia memilih menyandarkan tubuhnya ke sofa dan mengabaikan kuenya.

Gara-gara Sadewa, sekarang Keshia jadi ikut-ikutan menonton *Family 100* di TV. Dia yang tadinya enggak peduli sama acara itu, lama-lama terpancing untuk menebak top survei meskipun dalam hati. Karena tebakannya meleset mulu, Keshia jadi makin penasaran dan alhasil dia malah meladeni ocehan Sadewa soal kuis itu sekarang.

"*Di mana biasanya orang harus berkendara secara perlahan?*" tanya Omesh, presenter kuis itu dengan nada dibuat-buat. "*Hayo, survei yang belum ketebak tinggal satu loh! Apa hayooo!*"

"Jalan berbatulah!" jawab Keshia langsung.

"Jalan berbatu udah pasti jarang pengendara. Ya, pasti kuburan!" timpal Sadewa.

"Kuburan mana bisa dilewatin! Aneh!"

"Lewat kuburan tuh mesti sopan. Ya pasti pelan."

"Tebakan lo kagak nyambung sama surveinya."

"Apaan si—"

"Ssst! Diem! Tuh mau dijawab!" tukas Keshia dengan mata tertuju pada TV lagi. Sadewa mendecak sebal. Sementara Omesh, presenter bawel itu mulai memberikan ancang-ancang untuk menjawab survei terakhir sebab tidak ada satu pun peserta yang bisa menjawabnya.

"Jadi, surveeei membuktikan adalah...."

Tiiit!

TV tiba-tiba mati. Begitu pun lampu, kipas angin, dan seluruh perabotan elektronik di rumah ini. Sepersekian detik Keshia dan Sadewa melongo, tapi ketika keduanya sadar, serempak mereka berteriak kesal.

"Jawabannya tadi apaan tuh!" pekik Sadewa geregetan, masih kepikiran soal kuis yang tadi. "Segala mati lampu! Heran!"

"Arghhh! Kok mendadak mati listrik sih?" Keshia bangkit dari duduknya, lalu melongok keluar. Saat dilihatnya lampu para tetangganya masih menyala kontan dia keheranan. "Tapi kok yang lain nggak?"

"Tokennya abis berarti."

Keshia menyalakan senter dari ponselnya untuk menyinari pandangannya. "Hah? Abis? Bukannya kemaren lo baru ngisi?"

Sadewa mendesah. Dia bangkit dari duduknya dan berjalan keluar rumah. Keshia mengikutinya dari belakang.

"Tuh kan tokennya abis," kata Sadewa sambil menunjuk monitor di kotak listrik yang tertempel di pilar rumah. "Mesti beli *voucher* listriknya nih."

"Emang lo biasa beli berapa sih?"

"Dua puluh ribu."

Keshia menepuk jidatnya. "Kandang bebek aja yang cuma pake bohlam lima watt aja tokennya gocap! Dua puluh ribu mana cukup!"

"Biasanya cukup kok. Semenjak ada lo aja jadi boros."

Keshia melotot. "Lah kok gue? Yang suka nonton TV kan elo!"

"*Mixer*, kipas angin? Lo pikir itu nggak pake listrik?"

Keshia berdecak gemas. "Ya udah beli lagi sana. Ya kali kita mau tidur gelap-gelapan?"

Sadewa meringis. "Yah, gaji manggung gue belom turun. Kagak ada duit lagi."

"Terus pake duit gue gitu?" tanya Keshia galak.

Saat Sadewa ingin menanggapi, lampu mobil tahu-tahu menyoroti rumahnya yang gelap. Melihatnya, otomatis membuat Sadewa dan Keshia menutupi mata dengan tangan.

"WA, RUMAH LO KOK GELAP AMAT? NGAPA?!"

Itu suara Salman yang sekarang melongokkan kepalanya dari jendela mobil. Sadewa menurunkan tangannya saat dia tahu lampu itu berasal dari Jeep-nya Micky. Dia baru ingat, gara-gara motornya businya bermasalah, dia memang sengaja menelepon teman-temannya itu untuk menjemputnya di rumah.

"Eh, woy! Ayo! Bentar lagi manggung nih!" timpal Micky. "Si River udah nungguin di Moronz. Udah ngomel-ngomel dia tuh!"

Tiba-tiba saja, kedatangan mereka membuat Sadewa merasa terselamatkan. Dengan begini dia bisa kabur dari omelan Keshia dan enggak perlu beli pulsa listrik.

"O-oh oke! Ayo, cabut!" sahut Sadewa sambil buru-buru keluar rumah. Tapi, belum beberapa langkah, tangan Keshia sudah mencengkeramnya.

"LO MAU KE MANA!" teror Keshia sadis. "BELI TOKEN—"

"Nanti ya, Keshia sayang! Daddy buru-buru banget nih. Pake duit Keshia dulu ya, nanti Daddy ganti. Oke? Dadah!" potong Sadewa sebelum kemudian dia cepat-cepat lari dan masuk ke dalam mobil Micky. "Mick! Jalan cepet! Gue dikejar Sadako itu!"

"Astagfirullahalazim," Micky dan Salman beristigfar saat melihat gadis berambut panjang tengah melotot di depan mobilnya. Sinar lampu mobil yang langsung menyorot wajahnya membuat gadis itu tampak sepuluh kali lebih mengerikan.

"JANGAN KABUR LO!" jerit Keshia. "Sadewa turun! Beli token listrik dulu!"

Teriakan Keshia sia-sia sebab Jeep Micky langsung ngebut setelahnya. Meninggalkan gadis itu dengan wajah panas dan kepala yang rasanya ingin meledak sekarang juga.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Perlahan semuanya membaik pula untuk River. Ibunya pulang, ayahnya tidak pernah membawa perempuan asing ke rumah, tidak pernah menyiksanya lagi, dan hidupnya mulai berjalan sebagai mana mestinya. Normal. Tenteram. River bangun tidur di kamarnya sendiri, sarapan serta makan malam dengan ibu dan ayahnya, berangkat ke sekolah dari rumah, dan pulangnya pun ke rumah. Bukan lagi menelantarkan diri di pinggiran ruko, menginap di Moronz, dan tempat-tempat pelarian lainnya kemarin yang tidak bisa dia sebutkan.

Kemudian, yang tambah membuat River semakin fit adalah saat cowok itu mengetahui Keshia juga baik-baik saja. River memang belum sempat menemui gadis itu di

sekolahnya lagi sebab dia masih terlalu larut dengan kebahagiaannya sendiri, tapi cukup mendengar kabar dari Toni yang mengatakan bila di sekolah Keshia selalu terlihat bersemangat, River sudah merasa lega.

Keluarganya utuh, dia dicintai, dan Keshianya baik-baik saja. Tiga fakta itu seperti melempar River ke dunia mimpi. River akan mengusahakan segala cara untuk tidak bangun agar sukacita ini tidak pernah selesai, tidak pernah berakhir.

"Kamu mau ke mana, River?"

Ibunya bertanya pada River yang kini tampak membawa-bawa tas gitar di punggungnya. River tersenyum, anak itu menghampiri Lana yang tadi sedang baca buku di perpustakaan rumah dan duduk di sebelahnya.

"Mau ngeband di Moronz, Ma."

Mata Lana melebar. "Lagi? Bukannya kemarin udah?"

"River manggung Rabu, Sabtu, Minggu aja kok, Ma," jawab River menenangkan. Lana mendesah berat.

"Mama sebenernya nggak keberatan kamu mau ngeband atau manggung di mana, asal jangan malam, River."

River tersenyum geli. "River cowok, Ma. Udah gede. Bisa jaga diri."

Lana masih merengut. Masih khawatir dengan kegiatan malam hari anaknya ini. River yang mengerti posisi mamanya, lantas memeluk wanita itu dan mengusap punggungnya pelan.

"Mama tenang aja. River siap sedia buat nelepon Mama. Setiap menit kalau perlu."

Lana terkekeh. "Bener, ya?"

"Iya. Asal Mama bisa tega aja lihat anaknya disorakin penonton gara-gara di tengah lagu mesti angkat telepon

dari mamanya. Entar mereka bilang, 'metal-metal kok anak mami'?!"

Ibunya mendengus. Dia melepaskan pelukan River dan mengacak rambutnya. "Emang kamu anak Mama!"

River meringis. "Iya, iya. Ya udah River berangkat dulu, ya."

"Bawa mobilmu. Jangan pakai motor. Bahaya," pesan ibunya.

River niatnya mau pakai motor sebab dia malas kena macet, tapi karena pesan ibunya, mau tak mau River mengiakan. Dia tidak mau memperpanjang perdebatan. "Iya."

"Kalau udah sampai, telepon Mama."

"Iya."

"Jangan pulang lewat dari jam 12."

River bangkit dari duduknya dan menatap mamanya geli. "Iya, Mama! Udah ah, River jalan dulu, ya."

Lana mengembuskan napas. "Hmm, hati-hati kamu di jalan."

Selepas River menyalimi tangan ibunya, dengan senyum semringah cowok itu pun keluar rumah. Saat di teras, dia mendapati ayahnya yang baru saja turun dari Jaguarnya. River mematung saat laki-laki itu menatapnya. Walau sudah berdamai dan hubungannya dengan orang ini bisa dikatakan baik, nyatanya trauma dalam otak River masih ada. Bayangan mengerikan di mana ayahnya memukulinya karena dirinya yang terlalu mirip Vano, masih terekam jelas di benaknya.

Sejak Vano meninggalkan keluarga ini dengan bunuh diri, ayahnya membenci musik. Dia menganggap musik adalah malapetaka yang harus dihindari. Maka, saat ayahnya tahu bahwa River juga suka bermusik, laki-laki itu menentang

habis-habisan sampai kadang lepas kontrol. Padahal sama seperti Vano, River tidak bisa lepas dari musik. Itu yang membuat ayahnya dulu memukulinya terus-menerus setiap kali laki-laki itu melihat River diam-diam mendengarkan lagu atau bermain gitar.

"River, kamu mau ke mana?"

Ayahnya bertanya. Dengan nada biasa. Membuat River seketika terkesima. Lagi-lagi, sama seperti kemarin, ayahnya tidak bereaksi saat laki-laki itu tahu dirinya sedang membawa-bawa gitar di punggung. Padahal dulu, melihat River hanya memakai *headphone* saja ayahnya mendadak berubah menjadi monster.

"Mau ngeband," jawab River dengan kepala tertunduk.

"Oh, ya sudah. Jangan pulang kemalaman," balas ayahnya enteng sebelum kemudian laki-laki itu berjalan menghampirinya, menepuk pundaknya, lalu masuk ke dalam rumah.

River menelan ludah susah payah. Tubuhnya yang kaku mendadak lemas. Dengan dada luar biasa lega, River pun segera keluar rumah dan pergi ke Moronz secepatnya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sejak pertama kali terbentuk, Seventy Six memang dominan membawakan lagu-lagu yang liriknya berunsur putus asa, kepesimisan dalam memandang hidup, dan kebencian-kebencian manusia yang tidak pernah bisa diungkapkan. Melihat pencipta lagu-lagu dalam band bergenre *alternative rock* ini adalah Sadewa dan *arranger*-nya River yang notabene dicap sebagai dua manusia paling frustrasi di bumi, para penonton

setia paham bila Seventy Six ada memang untuk menyalurkan kemarahan, kesedihan, dan kebencian mereka pada dunia.

Tetapi, khusus malam ini, sepertinya dua manusia itu sedang tidak dalam kondisi menyedihkan. Baik Sadewa maupun River, keduanya seolah kompak untuk memilih deretan lagu yang cenderung lebih 'berwarna' daripada biasanya.

Tidak ada *Revenge*, *Sweet Illness of Mine*, juga *I Save Myself from You* dalam *playlist* lagu mereka hari ini. Lagu pentolan Seventy Six itu seperti divakumkan sejenak untuk kemudian digantikan oleh lagu-lagu band kenamaan seperti Queen, Nirvana, dan Guns n Roses. Awalnya, para penonton sempat heran, tapi lama-lama mereka bisa menikmatinya juga. Lagi pula, menurut penonton, apa pun lagunya, jika Seventy Six yang membawakan, semuanya akan enak didengar.

"Ya, semoga malam ini menyenangkan, ya! Amin!" seru Sadewa di ujung penampilan mereka. Yang disambut tepuk tangan meriah dan sorak-sorai penonton.

Selesai tampil, seperti kegiatan rutin Seventy Six, rencananya Sadewa ingin ngobrol-ngobrol sebentar dengan teman-temannya di *lounge* Moronz. Entah mengobrolkan lagu baru, aransemen, atau cuma sekadar ha-ha-hi-hi sambil minum bir kalengan untuk membunuh waktu. Tapi, ketika dia melihat River hendak pulang bahkan tanpa pamit dengannya dan anggota Seventy Six yang lain, terpaksa Sadewa menunda niatnya sejenak untuk menghampiri anak itu. Lagi pula, gara-gara sibuk dengan pikirannya soal Keshia di rumah, Sadewa sampai lupa kalau sebenarnya dia punya 'anak' lain lagi yang mesti dia asuh.

"Lo mau balik?!" Sadewa bertanya ketika River tengah berjalan menuju parkiran.

"Iya," jawab River singkat tanpa menghentikan langkah-nya. Membuat Sadewa lantas berjalan lebih cepat dan meng-halangi anak itu.

"Lo beneran udah pulang ke rumah? Gue tahu dari Micky," tanya Sadewa begitu berdiri di depan River. "Emang udah aman?"

River mengembuskan napas panjang. "Udah."

"Bokap lo—"

"Dia tahu gue ngeband hari ini," potong River, seolah bisa menebak apa yang ingin ditanyakan Sadewa sekarang, "dan sekarang gue di sini. Bukan di UGD."

"Gue nggak bercanda," tekan Sadewa serius. Tidak senang dengan humor getir yang dilempar River tadi. "Beneran udah aman?" ulang Sadewa lagi.

River mengangguk. Sadewa menghela napas lega.

"Mereka udah *better* sekarang. Nggak sepenuhnya nor-mal sih, tapi lumayanlah," ujar River santai. Nada bicaranya mungkin biasa saja, tapi sepasang mata anak itu menampilkan lebih. Cukup mudah untuk Sadewa menebak bila anak ini sedang bahagia-bahagianya.

"Akhirnya Pangeran William balik ke istana," Sadewa menepuk pundak River, "baik-baik. Kalau ada apa-apa lagi, jangan segen buat bilang sama gue."

"Hm," River menyahut singkat. "Terus, urusan lo sendiri gimana? Anak lo itu— "

Sadewa tiba-tiba tertawa. "Ah, iya! Gue tadi lagi ributin masalah token listrik sama dia. Rumah mati lampu, terus dia ngamuk-ngamuk."

River berdecak panjang. "Semoga anak lo tabah. Salamin, ya."

"Entar gue kenalin. Kayaknya dia cocok sama lo."

"Gue udah punya cewek," aku River enteng, lebih kepada sikap ketidakmauannya dia mengenal gadis mana pun selain Keshia. Cowok itu kemudian balik badan dan melanjutkan langkahnya menuju Pajero hitam yang teparkir di depan ruko kosong.

"Besok gue ajak dia ke Moronz. Awas lo naksir!" seru Sadewa ketika River sudah menghidupkan mobil dan berjalan melintasinya.

River membalasnya dengan mengacungkan jempol lewat jendela. Pada saat itu, dia tidak tahu betapa takdir baik sedang bekerja lebih keras untuknya.

Secangkir Kopi dan Tempe Goreng

Jika biasanya Keshia yang bangun lebih dulu dan membuat suasana rumah di pagi hari seheboh pasar inpres, minggu ini situasi berubah. Gantian Sadewa yang bangun lebih dulu dan menciptakan ingar-bingar di rumah dengan menyetel lagu di *tape* keras-keras sampai membuat tidur Keshia yang sedang nyenyak-nyenyaknya mendadak buyar.

"MATIIN *TAPE*-NYAAAA! BERISIKKK!" teriak Keshia sambil menutupi kepalanya dengan bantal. Berupaya dengan begitu suara musik di luar bisa teredam.

Mama, just killed a man,
Put a gun against his head,
Pulled my trigger, now he's dead.
Mama, life had just begun,
But now I've gone and thrown it all away.

Lagu *Bohemian Rhapsody* itu malah semakin menjadi-jadi. Keshia semakin belingsatan dalam tidurnya dan tidak perlu lama untuk membuatnya kemudian bangun, turun dari kasur, keluar kamar, dan mencari Sadewa. Gairahnya untuk

memaki-maki manusia luar planet itu sedang bagus-bagusnya sekarang. Maka, ketika Keshia melihat Sadewa tengah mencuci motor di halaman, Keshia langsung menghunjami pria itu dengan segala macam amukan.

Sadewa sendiri yang sudah terlalu kebal dengan sikap meledak-ledak Keshia, bukannya ikut emosi dan menyahuti omelan anak itu, dia malah mengikuti nyanyian Freddie Mercury dan tetap mencuci motornya seolah menganggap Keshia tidak ada.

"Lo kemaren bukannya beli pulsa listrik dulu! Udah tahu lampu rumah lagi mati, ini malah kabur aja kayak nggak ada tanggung jawab. Malah pake duit gue lagi. Lo tuh emang nyusahin banget!!!" omel Keshia dengan mata melotot dan tangan berkacak pinggang. Rambut panjangnya masih awut-awutan kayak singa, membuat gadis itu dua kali lipat lebih menyeramkan dari biasanya. Sadewa sampai heran, dulu Diana ngidam apa sampai punya anak lebih galak dari macan begini.

Ah, iya Sadewa lupa. Tanpa perlu ngidam pun, Diana dulu juga galak.

"*Oooh … MAMA MIA… MAMA MIA, MAMA—*"

"BERISIK!" tukas Keshia berapi-api, memotong nyanyian Sadewa barusan.

Sadewa melongo. Tapi, di detik kemudian dia terbahak. "Daripada marah-marah mulu, mending ikut senam jantung sehat di lapangan kompleks tuh. Biar sehat. Darah tinggi lo nanti."

"Nggak usah ngalihin topik deh, mending lo ganti duit—"

Kalimat Keshia terhenti saat Sadewa tahu-tahu melemparinya sesuatu. Waktu ditangkap, Keshia melihat seplastik kue pancong cokelat.

"Tuh, sarapan dulu. Baru bangun udah ngomel-ngomel," kata Sadewa tanpa melihat Keshia dan kembali menyibukkan diri menyikati ban motor bututnya.

Omelan Keshia lenyap. Tapi, gadis itu masih merengut.

"Lo pikir gue bisa disogok kue pancong?!" ketusnya sebelum kemudian masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya. Di belakangnya, Sadewa cuma bisa geleng-geleng kepala.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Pukul sebelas siang. Sadewa sudah selesai mencuci motor tapi sekarang pria itu sedang mengobrol dengan Anton si hansip kompleks, sementara Keshia masih berjibaku dengan adonan tempe tepung di dapur. Satu jam lalu, dia baru selesai beres-beres rumah dan sekarang entah kenapa Keshia ingin memasak untuk makan siang nanti (bukan kue atau bolu tentunya). Gara-gara dia sudah bosan makan mi dan ceplok telor, mumpung dia punya uang lebih, Keshia ingin makan makanan yang lebih manusiawi pada hari Minggu ini.

Saat sedang menggoreng tempe, tahu-tahu Keshia mendengar lagu senam. Dari suaranya yang cukup keras, Keshia yakin bila lagu itu diputar tidak jauh dari rumahnya. Penasaran, setelah mematikan kompor terlebih dahulu, Keshia beranjak ke ruang depan dan melihat sedang ada ramai-ramai apa di luar.

Sekarang kanannee ... nona manis putarlah ke kanan ke kanan ke kanan

Putarlah ke kanan ke kanan ke kanan ke kanan maniseeeee

Keshia berjalan ke ruang depan lalu melongokkan kepalanya ke jendela. Waktu dia melihat rombongan ibu-ibu kompleks "Pecinta Sadewa Garis Keras" sedang senam di jalan depan rumahnya, Keshia melongo. Dia bahkan enggak berkedip waktu melihat komplotan ibu-ibu berdaster itu kini menyulap penampilannya dengan setelan kaus olahraga ekstra ketat dan belahan dada rendah demi menarik perhatian Sadewa yang kini tengah mengobrol dengan Anton.

"YANG SEMANGAT IBU-IBU GOYANGNYA! YANG MANTEP YA, BU! BIAR SEHAT! BIAR BUGAR!" teriak si instruktur senam yang rupanya adalah Ibu RT kompleks ini juga. Dengan semangat empat lima, wanita berbadan tambun itu mengajak komplotan ibu-ibu di belakangnya untuk mengikuti gerakannya. Padahal, kenyataannya, tuh ibu-ibu lebih fokus curi-curi pandang ke arah Sadewa.

Rahang Keshia sukses tertarik gravitasi. Sebenarnya, dia sudah paham banget bila Sadewa memang selalu jadi incaran kegenitan ibu-ibu kompleks ini. Keshia juga sudah kebal dengan sikap ibu-ibu di sini yang selalu saja menggoda Sadewa setiap ada kesempatan. Tapi, kalau sampai gelar senam depan rumah sih, namanya kebangetan!

Putar ke kiri e...
Nona manis putarlah ke kiri ke kiri ke kiri ke kiri dan
ke kiri ke kiri ke kiri ke kiri maniseeee....

Oh, oke sekarang Ibu-Ibu Bugar itu sudah mulai berani mengajak Sadewa untuk ikut senam. Dari gesturnya, awalnya Sadewa terlihat menolak ajakan ibu-ibu gangster itu. Tapi, karena bujukan maut mereka, mau enggak mau laki-laki itu

ikut menggerakkan badannya, mengikuti instruksi senam. Sorak-sorai meriah langsung bersemarak saat Sadewa mau ikut senam dengan mereka.

"*Ayo dong, Mas Dewa! Semangat senamnya! Biar sehat!*"

"*Ayo gerakin pinggulnya!*"

"*Aduuuh, tangan Mas Dewa kok keker banget sih! Jadi pengen dipeluk.*"

"*Haduh matahari jam sebelas siang terasa sejuk saat aku liat wajah Mas Dewa.*"

Jika tadi Keshia melongo, sekarang dia enggak bisa menahan diri untuk enggak ketawa. Ekspresi ngeri Sadewa saat berhadapan dengan ibu-ibu itu benar-benar sebuah hiburan menyenangkan.

"Haduh! Bapak Sadewa memang pangeran kompleks," kata Keshia sambil mengusapi air di sudut matanya. Keajaiban, dia bisa ketawa sampai menangis.

Braaak!

Pintu tahu-tahu dibuka. Sadewa masuk dengan napas terengah-engah. Keshia langsung menutup mulutnya untuk menghentikan tawanya sejak tadi.

"Udah kelar tuh *meet and greet*-nya?" tegur Keshia menyilangkan tangan di depan dada. "Besok-besok bikin *fan meeting* sekalian aja. Acaranya setiap minggu pas senam, lumayan buat nambah-nambah duit."

"Tu emak-emak dari hari ke hari makin gahar aja. Pusing gue!" gerutunya sambil menyungkurkan tubuhnya ke sofa. Mata Sadewa melebar ketika di meja terdapat secangkir kopi dan piring kecil berisi tiga buah kue pancong. Melihatnya, lantas membuat Sadewa melirik Keshia bingung. Tapi, belum

juga sempat bertanya, gadis itu keburu melenggang masuk ke dapur lagi.

"Ini kopi?!" tanya Sadewa, setengah berseru.

"Ya kopilah! Masa aer kali," sahut Keshia dari dapur.

"Buat gue?" Sadewa mulai keheranan.

"IYA!"

"Lo beneran buatin gue kopi?" Sadewa bertanya lagi sambil menegapkan badannya dan mengamati cangkir kopi di meja seolah-olah emas batangan.

"Iya beneran, elah!" balas Keshia, mulai geregetan dengan sikap Sadewa.

Tanpa sadar Sadewa menyunggingkan senyum. "Lo udah makan kue pancongnya?"

"Udah!"

"Enak nggak?"

"Cerewet lo!"

Percakapan selesai. Sadewa tidak menyahut lagi. Kekesalannya pada perilaku ibu-ibu kompleks yang tadi mendadak mengeroyoknya bubar jalan saat dia melihat secangkir kopi di depannya. Sama sekali tidak dia sangka, bila anak singa di rumahnya ini bisa juga berperilaku manis.

Sadewa mengambil cangkir gelas di meja lalu menyeruput kopinya dengan luapan perasaan yang dia sendiri tidak bisa dia gambarkan. Senangkah? Terharukah? Atau lucu?

Yang Sadewa tahu setelah dia meminum kopi buatan Keshia, tahu-tahu saja Sadewa menelepon Salman tanpa sebab dan memekik girang pada temannya itu setelah panggilannya diangkat....

"Man! Lo tahu? Keshia buatin gue kopi!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Ternyata keterkejutan Sadewa belum cukup di kejadian secangkir kopi, tapi juga dengan sepiring tempe tepung dan sayur sop yang baru selesai dimasak Keshia siang ini. Dua makanan itu sebenarnya biasa saja, enggak ada yang istimewa. Yang bikin Sadewa tercengang adalah fakta di mana Keshia tiba-tiba mengajaknya makan siang bersama. Walau cara mengajak makan versi Keshia lebih seperti sipir penjara yang menyuruh tahanannya makan, tapi tetap aja Sadewa cukup terpukau dengan sikap Keshia hari ini.

Sadewa berpikir, jika sikap manis Keshia hari ini disebabkan oleh kue pancong cokelat yang dia berikan tadi pagi, Sadewa berjanji akan beli kue pancong satu lusin besok.

"Asyik, makan besar nih!" seru Sadewa begitu mendaratkan tubuhnya ke kursi meja makan, lalu tempe tepung di mejanya seolah *steak* daging kelas satu di restoran bintang lima. "Wow! Tumben banget masak *steak* daging. Ternyata kita kaya, ya." Sadewa seolah takjub dengan decak kagum.

"Yah, teruslah bermimpi seperti itu. Bermimpilah setinggi langit, wahai Bapak Sadewa," kata Keshia penuh ironi sambil menyendokkan nasi ke piringnya sendiri.

Sadewa tertawa hambar. "Nggak ada sambel apa?"

"Cabe mahal. Pada naik semua. Kalau lo mau nyambel, besok nanem pohon cabe di depan."

"*Not bad*. Bakal gue tanem. Sekalian sama tomat. Mari kita menjual sayur-mayur."

Keshia memukul sendok ke piringnya. "Makan aja! Berisik!"

Sadewa merengut. "Iya!"

Ketika acara makan tengah berlangsung, diam-diam Sadewa mengamati Keshia. Meskipun di meja ada lima tempe,

Keshia cuma mengambil dua. Nasinya pun sedikit. Seolah membiarkan Sadewa mengambil jatah makanan lebih banyak.

Sadewa menundukkan kepala, tidak mau menatap Keshia lebih lama. Melihat tubuh anak itu yang semakin kurus dari hari ke hari, entah kenapa membuat Sadewa tidak nyaman.

"Di pub tempat gue kerja, *lounge*-nya ada yang jual *steak*. Enak banget," ujar Sadewa sambil mendongakkan kepalanya lagi, lalu menatap Keshia. "Lo mau gue ajak ke sana? Sekalian lihat gue manggung."

Keshia ingin buka suara, tapi Sadewa kembali menyelak, "Gue yang traktir. Gimana?"

Keshia meletakkan sendoknya. Dia menatap laki-laki di hadapannya lurus-lurus. "Nggak usah. Kalau punya duit, simpen aja. Jaga-jaga kalau listrik mati lagi kayak tadi malem. Atau PAM tiba-tiba diputus."

Sadewa terdiam. Dalam hati, dia berdecak kagum atas ketenangan Keshia menolak usulnya yang menggiurkan tadi hanya untuk bayar listrik dan PAM.

"Makan mewah sekali itu nggak dosa."

"Milih makan mewah apa gelap-gelapan di rumah?"

Sadewa berdecak. "Terserahlah."

"Tapi lo … emang manggung di mana sih?" tanya Keshia, tanpa menatap Sadewa. Cara bicaranya masih tak acuh, tapi cukup membuat Sadewa tersenyum geli.

"Di Moronz," jawab Sadewa. "Lo mau ikut? Malem ini gue manggung."

Keshia tampak berpikir dan menggumam lama, Sadewa yang tidak sabaran langsung menyelaknya lagi.

"Pokoknya lo harus ikut gue malem ini!" tandas Sadewa, yang entah kenapa tidak dibantah Keshia….

Takdir Baik

Minggunya sempurna. River bisa bangun pagi, ikut sarapan dengan ibu dan ayahnya. lalu menonton film *Hachiko* bersama mereka seharian di ruang TV. Walau percakapan di antara dia dengan kedua orangtuanya masih sebatas basa-basi—cenderung kaku malah—tapi River tetap menikmatinya. Tetap menghargai usaha ayah dan ibunya yang katanya ingin memperbaiki keluarga ini dari awal lagi.

Tidak apa-apa, pelan-pelan saja. River bahkan sudah merasa cukup melihat mereka tidak saling lempar makian lagi.

Lalu, sekarang, kesempurnaan itu semakin lengkap saat River memakai baju yang baru disetrika ibunya dan mencangklong gitar listrik baru pemberian ayahnya. Dulu, salah satu gitarnya pernah dibanting ayahnya hingga rusak. Makanya, ayahnya membelikannya lagi sekarang untuk minta maaf atas perilakunya yang dulu. River diam saja saat ayahnya memberikan gitar ini tadi. Dia juga tidak berterima kasih. Tetapi, dalam hatinya, tanpa perlu ayahnya ketahui, diam-diam River menghapus sedikit rasa benci dalam hatinya untuk laki-laki itu. Mengurangi kenangan buruk dan menutupinya dengan perasaan hangat yang dirasakannya kini.

"River," ayahnya memanggilnya saat dirinya hendak keluar rumah. Memaksanya berbalik dan menghadap pria berwajah kaku itu lagi.

"Iya?"

Ayahnya tampak melongok ke kiri kanan rumah, setelah itu baru pria itu menatap River lagi. "Kamu pulang manggung jam berapa?"

"Jam 12."

Ayahnya manggut-manggut. "Bisa nggak kalau pulangnya dipercepat? Besok ibumu kan ulang tahun. Niatnya Papa mau kasih kejutan bareng kamu."

River tertegun. Sekejap, kesadarannya seperti hilang.

"A-apa? Maksud Papa?" tanya River begitu sadar. Dia geleng-geleng untuk mengenyahkan tanda tanya dalam kepalanya yang memburu, meminta segera dijawab. Permintaan papanya terlalu mengejutkan!

"Besok kan Mamamu ulang tahun, Papa mau kasih kejutan kecil-kecilan buat dia. Sama kamu juga. Kamu bisa, kan?" ulang ayahnya lagi, membuat River sukses menatap laki-laki itu dengan pandangan terkesima. "Sekalian untuk memperbaik hubungan Papa dengan ibumu, kamu bisa bantu?"

River menelan ludah. "Ja-jam berapa, Pa?"

Ayahnya tersenyum. Senyum pertama yang membuat River yang melihatnya ingin menangis saat itu juga.

Tapi tidak, River bahkan tidak bisa menangis. Dia terlalu lumpuh....

"Kalau bisa, jam 11 malam kamu sudah di rumah. Bisa?" tanya ayahnya, dengan nada setengah memohon.

Tidak ada kata yang keluar. Kalimatnya habis ditelan kebekuan. Ayahnya memohon, meminta sesuatu padanya, laki-laki itu yang membutuhkannya, tapi malah River yang merasa mendapat hadiah. Seperti mendapat tumpukan kado yang dihunjami Tuhan tanpa jeda, yang mana mungkin bisa dia tolak.

Maka River tidak menjawab. Dia hanya mengangguk lemah dan kebahagiaan sudah berada dalam genggamannya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Moronz malam ini tidak seramai Sabtu kemarin. Situasi yang sangat disyukuri Sadewa melihat sekarang dia mengajak Keshia. Bukan apa-apa, Sadewa hanya takut Keshia tidak kebagian tempat duduk, membuat gadis itu berdiri dan bete semalaman. Bisa ruwet kalau Keshia sampai mengambek dan mengomel-ngomel pas dia tampil.

"Pokoknya, nanti lo di bar aja," pesan Sadewa kala mereka tiba di Moronz. Di sebelahnya, Keshia tidak menyahut sebab dia masih sibuk mengamati lalu-lalang orang di Moronz yang terlihat seperti mau tawuran; baju hitam, kalung rantai, dan sabuk besi. Keshia sampai menganga melihatnya.

Ini tempat konser apa sarang penyamun? Keshia membatin.

"Heh!" Sadewa menyenggol tangan Keshia, membuat gadis itu menoleh. "Denger nggak gue bilang apaan?"

Keshia mengangkat satu alisnya. "Hah? Apaan?"

Sadewa berdecak. Dia lalu berdiri di depan Keshia, menatap matanya lekat, dan mencengkeram bahunya pelan. "Nanti lo duduk di bar aja. Di situ ada temen gue yang namanya Febby, nanti gue kenalin. Dia yang jagain lo. Pokoknya jangan ke mana-mana kalau nggak sama gue atau sama dia. Banyak orang sinting di sini!"

Keshia tertawa mendengus. "Kayak lo nggak aja."

"Hah?"

"Lupain! Udah ayo masuk!"

Keshia melenggang masuk ke dalam Moronz. Melihatnya, Sadewa langsung menyamakan jalannya dan menggenggam erat tangan anak itu. Keshia sedikit terperanjat dengan tindakan Sadewa itu, tapi gadis itu tidak mengelak. Membiarkan Sadewa menuntunnya masuk ke dalam Moronz yang rupanya sudah ramai orang.

"Nah, lo duduk di sini," kata Sadewa begitu mereka sampai di bar.

Keshia menurut dan duduk di salah satu kursi paling ujung di bar sementara Sadewa menghampiri seorang perempuan berbandana merah yang tengah meracik minuman. Mereka bercakap singkat sebelum kemudian perempuan berbandana itu menghampirinya dan tersenyum padanya.

"Hai, kamu yang namanya Keshia, *ya?*" sapa perempuan itu sambil mengulurkan tangannya pada Keshia.

Keshia menyalaminya dengan senyum gugup. "Iya."

"Aku Febby. Panggil Tante Febby aja," kata perempuan itu, mengenalkan diri.

"Keshia," jawab Keshia.

"Kamu beneran anak Sadewa kayaknya. Mirip banget!" komentar Febby begitu dia menyudahi perkenalannya.

Keshia tidak menyahut. Dia cuma tersenyum sedikit, menunduk, lalu mengalihkan pandangannya ke panggung. Di sebelahnya, Sadewa tertawa geli.

"Feb, gue titip ni anak, ya. Kalau ada yang iseng, panggil gue," pesan Sadewa pada Febby. Febby mengacungkan jempolnya.

"Cieee, yang ditonton sama anak!" godanya.

Sadewa cuma membalasnya dengan tawa garing sebelum akhirnya berjalan menuju ke panggung.

Jerit-jerit histeris para cewek langsung memenuhi Moronz ketika melihat Sadewa muncul dan melintasi mereka. Lebih ekstrem dari ibu-ibu kompleks, seluruh cewek-cewek di sini serentak menyerukan nama Sadewa keras-keras. Keshia yang melihat itu kontan ternganga.

Kadang Keshia bingung dengan semua perempuan yang menyukai Sadewa, kenapa bisa seagresif itu saat melihat laki-laki itu muncul? Ya ... memang sih untuk ukuran pria seumurannya, Sadewa bisa dibilang lumayan. Apalagi sekarang Sadewa sedang berpakaian layaknya manusia—kaus hitam, jaket kulit, jins, dan *boots*—enggak kaya gembel yang sehari-harinya cuma pakai kaus singlet bolong-bolong dan celana gombrong. Tapi, tetap saja, selain ganteng, enggak ada lagi yang menarik dari Sadewa. Andai cewek-cewek belingsatan itu tahu bagaimana kencangnya dengkuran Sadewa kalau tidur dan panjang ilernya saat baru bangun, mungkin mereka bakal menyesal.

"Dia sok keren banget, ya?" kata Febby tiba-tiba. Keshia otomatis menoleh, dia tersenyum kikuk pada barista yang kini duduk di sampingnya. "Cewek-cewek di sini itu tergila-gila banget sama itu orang."

Keshia meringis. "Ibu-ibu kompleks di rumah juga. Tadi pagi aja mereka sampe buat senam dadakan di depan rumah biar dilihat dia."

Febby tertawa. "Kalau di sini, cewek-ceweknya dateng buat Sadewa doang. Padahal mereka nggak ada tuh yang tahu lagu Seventy Six."

"Tahu nih, lama-lama bahaya jalan sama dia. Berpotensi kena jambak," gerutu Keshia.

Febby tergelak lagi. "Makanya, kalau jalan sama dia, jaraknya harus tiga meter."

"Ide bagus. Berarti aku pulang nanti sendiri aja," kata Keshia mantap yang membuat Febby semakin tergelak.

Setelah tawanya reda, tampak Febby yang menarik napas saat mengamati Keshia. Melihat anak gadis ini, membuatnya memikirkan ulang lagi soal janjinya pada Diana. Haruskah dia melanggar demi anak kecil ini? Febby sama sekali tidak habis pikir kenapa Diana bisa-bisanya tega meninggalkan gadis ini begitu saja.

"Tante Febby," panggil Keshia. Febby menyahut dengan gumaman. "Nama bandnya dia itu apa sih? Terus genrenya apa? Udah lama ya dia kerja manggung-manggung begini?"

Febby tersenyum geli. Mendengar cara Keshia memanggil Sadewa dengan kata 'dia', membuatnya paham bila hubungan ayah anak ini—meskipun membaik—belum benar-benar dekat.

"Nama band mereka Seventy Six, terbentuknya udah dari mereka SMA, tapi manggung di sini baru sekitar sepuluh tahunlah. Genre band mereka dominan *alternative rock*," jelas Febby. Keshia manggut-manggut. Pandangan gadis itu tertuju pada panggung lagi. Selain Sadewa, ada dua pria lain yang dikenali Keshia juga. Kalau tidak salah, itu dua pria yang pernah mengantar Sadewa ke rumah.

"Anggotanya cuma tiga?" Keshia menunjuk dua orang di samping Sadewa.

Febby menggeleng. "Ada empat. Yang satu belum muncul. Telat kali dia."

"Oh…."

"Sadewa itu vokalis sekaligus gitaris. Micky *drummer*. Salman *bassist*. Yang satu lagi River, dia gitaris," ujar Febby, mendeskripsikan satu per satu anggota Seventy Six, di

sebelahnya Keshia Cuma manggut-manggut. "Yang namanya River itu seumuran kamu loh."

"Oh, ya? Kok bisa?"

Belum sempat Febby menjawab, seorang cowok bertubuh tinggi dengan pakaian kasual serbahitam tahu-tahu muncul dari *backstage* dan naik ke panggung. Jika dibandingkan dengan sikap Salman, Micky, dan Sadewa yang begitu atraktif di panggung, cowok berkulit pucat dengan rambut hitam bergelombang itu tampak lebih tenang dan dingin. Mata abu-abunya seolah memancarkan es hingga membuat cewek-cewek yang berada di depan panggung, yang semulanya histeris karena Sadewa, serentak terhipnotis untuk diam.

"Nah, itu dia orangnya dateng," kata Febby sambil menunjuk River yang kini tengah menyetel gitar listriknya ke seperangkat *sound system* di belakangnya.

Keshia termenung. Sepersekian detik, dia merasa seperti pernah bertemu dengan cowok bernama River itu di suatu tempat. Bukan hanya sekali dua kali, dia nyaris selalu melihat River, tapi anehnya dia tidak pernah sadar.

"*Siapa, ya?*" tanya Keshia dalam hati. Matanya menyipit, mempersempit ruang pandangnya agar sosok River dapat dia amati lebih mendetail lagi. "*Gue kayak pernah lihat dia. Tapi di mana....*"

Lurus pandangan Keshia masih tertuju pada River. Bahkan ketika Sadewa sudah membuka acara, Keshia masih memandangi River....

Detik demi detik berlalu, River masih belum menyadari bila saat ini posisinya tengah berbalik. Dia dipandangi oleh seseorang yang selalu dia pandangi. Pula dari jauh. Dari tempat tidak terlihat. Dari balik lalu-lalang orang.

Dia dipandangi dengan baik.

Dia dipandangi lama-lama.

Dia dipandangi dengan perasaan yang tidak bisa dijabarkan oleh kata.

Kalimat-kalimat terlalu mudah untuk menjelaskan ritme jantung mereka yang rumit.

Jadi, tanpa perlu bicara, tanpa perlu dikatakan, hanya dengan mendengarkan seusatu yang bersuara dalam hatinya; intuisi, maka takdir baik itu selesai menjalankan tugasnya.

Pada petikan gitar pertama, River menatap Keshia.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Gadis berambut panjang itu ada di sudut bar. Duduk manis di antara orang-orang berbaju hitam. Kaus dan sweter yang dipakainya juga hitam sebenarnya. Tetapi, wajah gadis itu tampak begitu bercahaya di mata River, kontras dengan suasana pub yang terlampau suram. Sejenak, pada sepersekian detik River melihat kehadiran gadis itu, River menganggap bila mimpi terlalu berlebihan mempermainkannya hari ini. Padahal demi Tuhan, kado-kado yang didapatinya hari ini sudah cukup banyak dan tidak ada satu kali pun niat dia meminta lagi.

Dia sudah merasa cukup. River sudah merasa cukup.

Ngினggg!!!

Suara dengung *microphone* yang jatuh menyentak kesadaran River. Mata cowok itu mengerjap cepat, kepalanya menggeleng keras, mencoba memusnahkan apa pun bayang-bayang yang mungkin otaknya susun sendiri.

Tentang Keshia yang ada di sini, di tempat ini, dan menatapnya....

Semua itu River coba musnahkan. Tapi, ketika dia mendongakkan kepala dan kembali menghadapkan pandangan ke bar, gadis itu masih duduk di sana. Keshianya masih menatapnya!

"Gimana bisa?" gumam River lirih. "Nggak mungkin itu dia, kan?"

Suara dengung *microphone* membaur dengan sorak-sorai penonton yang meminta konser segera dimulai. Gemuruh entakan kaki, tepuk tangan, dan teriakan semakin menggila.

"Malam semua," sapa Sadewa, membuat sorak-sorai penonton perlahan menyurut. "Bagaimana akhir pekan kalian? Semoga menyenangkan. Karena akhir pekan gue pun begitu. Soalnya, di penampilan minggu ini, gue ditonton sama satu tamu cilik yang nggak disangka-sangka mau gue ajak ke sini."

Penonton seketika heboh dan saling bertanya-tanya, mencari tahu siapa orang yang dimaksud Sadewa sekarang. Sementara Keshia, gadis itu cuma mencibir dan memutar bola matanya. Wajahnya mungkin merengut, tapi Sadewa tetap tertawa melihatnya.

"SIAPA?!" tanya salah satu penonton perempuan. "SIAPA ORANGNYA?!"

Sadewa terkekeh. "Kalian bisa tahu kalau dia mau memperkenalkan dirinya sendiri di panggung ini."

Keshia sontak melotot. Dia lantas memberi kode Sadewa untuk menghentikan ocehannya dengan cara menggerakkan tangan di lehernya sendiri; seolah ingin memenggal laki-laki itu jika ngomong macam-macam tentang dirinya.

"Oh, tapi sayangnya dia nggak mau kenalan sekarang. Jadi kapan-kapan aja, ya," kata Sadewa lagi. Yang langsung memancing koor kecewa penonton. "Ya sudah kita mulai di lagu pertama. Khusus buat tamu ini, karena dia masih bocah, kita nyanyi lagu yang enteng-enteng aja. Takut dia nggak ngerti soalnya. Dari Simple Plan - *Try*!"

Suara sorak-sorai menggemakan Moronz lagi. Sadewa sudah siap memetik gitarnya, namun di sebelahnya River masih mematung. Ocehan Sadewa tadi, lalu bagaimana laki-laki itu ikut menatap Keshia, dan Keshia menatap laki-laki itu pula benar-benar memenuhkan seluruh sudut kepala River dengan tanda tanya.

"River!" desis Sadewa, matanya melirik River yang masih belum memainkan gitarnya. "Ngapain diem?"

River tergagap. Dia menggeleng-geleng lagi, mencoba mengenyahkan kemungkinan yang dia pikirkan atas kejadian aneh yang dia lihat tadi. Tapi, usahanya itu digagalkan lagi saat Sadewa tiba-tiba menyeringai padanya, mengedipkan sebelah mata sambil berkata....

"Naksir kan lo? Apa gue bilang!"

Janji Terakhir

I've never been the best at honesty,
I've made more mistakes than I can even count,
But things are gonna be so different now,
You make me wanna turn it all around.

I think of all the games that I have played,
The unsuspecting people that I've heard,
Deep inside I know I don't deserve,
Another chance to finally make it work.

Sadewa tidak seperti bernyanyi saat membawakan lagu itu. Dia bicara, menyampaikan apa-apa yang gagal dia katakan pada orang-orang yang pernah dia buat kecewa. Terutama untuk anak perempuan berponi rata yang kini tengah menontoninya.

Sadewa tersenyum. Bingung sendiri kenapa dia bisa sesenang ini hanya karena ditonton bocah yang padahal memaki-makinya setiap hari.

But I'll try, to never disappoint you,
I'll try, until I get it right,

I've always been so reckless, all of my life,
But I'll try,
For you.

Sementara Keshia, di bait pertama dan kedua, gadis itu masih menontoni penampilan Sadewa. Tetapi, ketika sampai di *reff* menuju akhir, mendadak dia tidak nyaman dan akhirnya membuang pandangan ke arah lain. Bukan karena dia tidak suka dengan lagunya, tapi lebih kepada dia tidak suka Sadewa yang menyanyikan lagu ini.

Mau bagaimanapun Keshia berusaha menerima Sadewa, nyata luka di hatinya terhadap apa-apa yang dilakukan Sadewa dulu pada ibu dan dirinya tetap tidak hilang.

I've always been so reckless, all of my life,
But I'll try, for you....

Lagu pertama berakhir. Tepuk tangan meriah penonton langsung menggema. Sadewa tampak tersenyum dan masih menatap Keshia. Anak perempuannya. Rasanya, jika tidak terhalang penonton dan ego dalam dirinya sendiri, Sadewa ingin berlari ke arah anak itu dan memeluknya erat. Untuk melepas kangen. Menyembuhkan luka di hatinya yang habis dimakan penyesalan dan rasa bersalah. Serta mengatakan betapa dia berterima kasih karena anak itu sempat datang di hidupnya sebelum dia mati.

"Makasih udah dateng," gumam Sadewa dengan kepala tertunduk, "makasih udah hadir...."

Sementara Sadewa tengah mengurusi hatinya yang mendadak kacau balau, di sebelahnya River pun sama. Fakta yang dia

ketahui saat ini sebenarnya sempat melumpuhkannya juga. Tadi, beberapa kali bahkan dia tidak ikut memetik gitar akibat fokusnya melayang ke mana-mana. Kepada Sadewa, kepada Keshia, kepada hubungan mereka berdua....

River benar-benar tidak percaya, bila gadis yang dia anggap jaraknya begitu jauh untuk dia raih, ternyata masih dalam lingkaran hidupnya sendiri.

"Sadewa," lirih River memanggil, Sadewa menoleh. "Keshia ... dia anak lo?"

Dahi Sadewa mengerut. "Lo tahu namanya?"

River tertawa gamang. Kembali dia tujukan pandangannya pada Keshia. Detak jantungnya mendadak cepat. Ada sesuatu yang berteriak dalam hatinya, memintanya untuk melangkah lebih jauh dari biasanya. Untuk melanggar batas yang selama ini dia berikan pada dirinya sendiri. Keshia ada di hidupnya dan dia tidak akan membiarkan gadis itu pergi.

Mulai sekarang, dia pastikan gadis itu akan dia miliki.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Seventy Six baru selesai tampil pukul setengah sebelas malam. Begitu bubaran, tidak seperti Sadewa, Salman, dan Micky yang langsug ke bar untuk menemui Keshia, River justru langsung ke toilet untuk mengguyur kepalanya di wastafel. Berharap air mampu mendinginkan gejolak dalam dadanya yang tidak selesai-selesai sejak tadi.

"Tenang, Bego!" tekan River pada dirinya sendiri. "Tenang! Lo pasti bisa ajak dia kenalan! Pasti bisa!"

River menarik napas panjang, lalu mengembuskan sama panjangnya. Setelah mengusap rambutnya yang basah ke belakang, cowok itu pun bergegas keluar dari toilet. Hendak menuju bar jika saja ponselnya tidak tiba-tiba bergetar lama dan nama ayahnya tertera di layar.

River menggeram tertahan. Dia baru ingat kalau dia harus pulang setengah jam lagi untuk merayakan ulang tahun ibunya.

Buru-buru River angkat telepon itu. "Halo, Pa?"

"Kamu di mana?" tanya ayahnya di seberang sana.

"Lagi mau jalan ke rumah," jawab River, sengaja agar ayahnya tidak panik.

"Oh, ya sudah. Papa tunggu. Orang-orang itu sudah datang soalnya."

"Hah? Orang-orang siap—"

Panggilan terputus. Papanya mematikan tiba-tiba. Membuat River seketika bertanya-tanya maksud 'orang-orang itu' yang ayahnya bicarakan tadi.

River mengedikkan bahu. Mungkin orang-orang yang dikatakan ayahnya itu adalah tukang kue yang menjadi langganan keluarganya setiap kali mereka ada acara.

River melirik arlojinya. Jika perjalanannya dari Moronz ke rumah bisa dia tempuh selama lima belas menit, berarti setidaknya River masih punya waktu lima belas menit untuk berkenalan dengan Keshia. Cukup mengenalkan nama, basa-basi sebentar, menanyakan keseharian gadis itu, dan selesai. Untuk pertemuan pertama, perkenalan memang tidak seharusnya lama-lama. Lagi pula, besok dia masih bisa ketemu Keshia kapan saja. Dia masih bisa berkunjung ke rumah Sadewa dan menemui gadis itu di sana.

Senyum River mengembang. Mendadak, semangatnya tersulut. Buru-buru dia keluar dari toilet dan bergegas menuju bar. Ketika sampai di sana, River langsung mengedarkan pandangan. Mencari keberadaan Keshia di setiap sudut bar. Salman dan Micky masih di sana, tapi dua orang yang dicarinya justru tidak terlihat. Karenanya, cepat-cepat River menghampiri Salman dan Micky yang kini tengah bercengkerama dengan Febby.

"Sadewa sama Keshia mana?" tanya River langsung.

"Pulang," jawab Salman setelahnya.

"Baru aja mereka keluar tuh. Ada apa sih, Per?" tanya Micky setelahnya.

Mata River melebar. "Baru?"

"Iya, baru banget. Si Keshia besok sekolah, makanya Sadewa buru-buru cabut. Lo cari aja. Siapa tahu masih di parkiran," jelas Febby lagi.

"*Thanks*, Mbak!" sahut River sebelum kemudian cowok itu berlari menembus kerumunan pengunjung Moronz untuk kemudian bergegas ke parkiran belakang, tempat Sadewa biasa memarkirkan motornya.

Setibanya di sana, River pikir dia masih menemukan Sadewa dan Keshia, tapi ternyata tidak. Motor Sadewa sudah tidak ada. Tapi, tidak langsung putus asa, River bertanya lagi pada Bang Yoni, si tukang parkir.

"Bang, lo lihat Sadewa nggak?" tanya River, napasnya mulai ngos-ngosan. Bang Yoni sampai heran melihatnya.

"Baru aja cabut dia. Kenapa emang?"

River mendadak lemas saat mendengar jawaban Bang Yoni. Semangatnya langsung surut tapi cowok itu masih berusaha menghibur diri jika dia bisa menemui Keshia besok.

Hari masih panjang. Kesempatannya mengenal Keshia masih banyak. Dia tidak perlu khawatir akan kehilangan gadis itu lagi.

River mengembuskan napas panjang. Dia memejamkan matanya sebelum kemudian dibukanya lagi. "*Gue bakal temuin lo besok,*" katanya dalam hati, "*gue janji akan temuin lo besok, Shia....*"

Dalam hati, janji itu dirapalkannya berulang kali, tanpa jeda, membiarkan setiap katanya melekat di sana agar tidak hilang dan terlupa.

Bertemu dengan Keshia, itu janjinya.

Janjinya selamanya.

Sebelum Menjadi Gelap

River tetap membeli kue ulang tahun untuk ibunya meskipun tahu ayahnya sudah membelinya. Dia juga sempat membungkus kado untuk ibunya yang berupa gelang bulan sabit, di mobil. Selain keinginannya bertemu Keshia, River benar-benar tidak sabar untuk merayakan ulang tahun ibunya nanti.

Setibanya di rumah, setelah merapikan bajunya—sebab ibunya selalu mengomelinya jika dia berantakan—dengan membawa dua *goodie bag* berisi kue dan kadonya, River pun turun dari mobil dan berjalan menuju pintu utama dengan wajah semringah.

"River."

Suara seorang perempuan yang memanggil namanya tadi berhasil melenyapkan senyum di wajah River. Langkahnya tertahan sebentar sebelum kemudian dia membalikkan badan.

Seorang perempuan berpakaian formal tampak di hadapannya. River sudah menyadari kedatangannya dari suaranya tadi, tapi melihatnya langsung—di saat-saat penting seperti ini, di hari ulang tahun ibunya, di malam bahagianya—seketika tetap membuat tubuhnya membatu.

Namanya Riana. Dia sekretaris papanya di kantor yang juga merangkap sebagai wanita simpanan laki-laki itu beberapa tahun belakangan ini. Dia yang menyebabkan keutuhan

keluarganya nyaris tinggal cerita. Yang membuat ayahnya gila dan ibunya terluka. Kata 'benci' saja tidak cukup untuk River bisa mendeskripsikan kemarahannya pada wanita ini. Sekarang dia ke rumahnya lagi? Saat ulang tahun ibunya? Dia cari mati?

"Saya mau bicara sama kamu sebentar," kata Riana dengan nada memohon. Wajahnya memelas. Tapi, River tidak terpengaruh. Cowok itu justru menatapnya jijik.

"Pergi dari sini sebelum lo gue usir," tekan River tenang, tapi tajam.

Riana menelan ludah susah payah. Dia menggeleng lemah. Wajah pucatnya tampak pias dan dipenuhi keringat dingin, seperti tampang orang ketakutan

"Izinin saya ngomong sama kamu, River. Saya jamin ini yang terakhir. Saya nggak akan ganggu hidup kamu lagi … tapi saya mohon izinin saya menjelaskan sesuatu sama kamu. Biarkan saya setidaknya sedikit menebus dosa-dosa saya sama kamu," pinta Riana lagi. Cara bicaranya yang terbata-bata dan seperti orang dikejar-kejar merebut perhatian River.

"Terakhir kali?"

Riana mengangguk cepat. "Terakhir kali. Saya akan menghilang setelah ini."

River sedikit tercengang mendengar pengakuan Riana. Tapi, cowok itu menyembunyikan keterkejutannya dengan senyum sinis.

"Kalau saya lihat kamu setelah ini, kamu mati. Gimana?"

"Iya!" sahut Riana cepat. "Tapi, jangan di sini. Papa kamu bisa lihat."

"Hah?"

Tanpa banyak bicara, Riana menarik lengan River menuju salah satu pilar di rumah. Yang letaknya paling jauh dari pintu utama. River yang tidak suka tangan dipegang lantas menepis tangan Riana kasar begitu langkah mereka berhenti.

"Apa?! Jelasin!" geram River.

Sekali lagi, Riana menelan ludah. Di detik setelahnya, dia baru bicara. Menjelaskan apa pun yang seharusnya dia jelaskan, melepaskan keserakahan-keserakahannya, dan memulai hidup sebagaimana mestinya manusia. Tidak peduli penjelasannya berpotensi melukai, setidaknya Riana berharap luka yang dia tuai sekarang bisa menyelamatkan anak di hadapannya ini dan ibunya sekali lagi.

Ya, setidaknya bisa....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Mungkin sampai mati pun River tidak pernah tahu mengapa Tuhan kadang bisa juga melucu; Dia yang baru memberikan kado banyak-banyak untuknya tadi pagi dan mengambilnya lagi malam hari. Ah, bukan mengambil, lebih tepatnya ternyata kado-kado itu tidak gratis. Ada harga mahal yang harus River bayarkan hingga harus membuatnya berkali-kali terjatuh sekarang. Tubuhnya mudah limbung setelah dia tahu kebahagiaan yang dia genggam menyimpan ujung tombak yang akan menusuknya ketika waktunya sudah siap.

Dan inilah waktunya. Inilah saatnya dia terbunuh.

Setelah menemui Riana, tergopoh-gopoh River membawa tubuhnya masuk ke dalam rumah. Satu alisnya terangkat saat melihat ada tiga orang berseragam biru-biru ber-*name-tag*

World TV di ruang tamunya. Salah satu dari mereka membawa kamera, yang lain menyiapkan catatan, dan satunya lagi tengah sibuk berdandan.

"*Orang-orang itu....*" desis River geli, mengingat panggilan telepon ayahnya satu jam lalu. Betapa bodohnya dia menganggap 'orang-orang itu' adalah penjual kue ulang tahun.

"Jadi kalian mau menyiarkan acara pembunuhan secara *live*?" River bertanya enteng pada orang-orang itu. Ketiganya lantas menatap River dengan wajah bingung. "Ide bagus! Acara kalian pasti bakal jadi acara *variety show* dengan *rating* paling tinggi sepanjang sejarah pertelevisian dunia!"

Orang-orang itu masih bingung. Mereka hendak bertanya siapa River, tapi cowok itu keburu menyelonong pergi dan naik ke lantai dua. Sebenarnya, River bisa saja langsung ke kamar ayahnya, untuk memulai perang ini bahkan hanya dengan tangan kosong. Tapi, setelah dia pikir ulang, mengingat fakta ibunya kemungkinan juga ada di sana, membuat River akhirnya harus melakukan sedikit persiapan. Dia butuh senjata tandingan!

River membuka pintu kamarnya. Kantong berisi kue ulang tahun dan kado untuk mamanya dia lempar ke lantai begitu saja. Setelah itu, dengan langkah gontai, dia berjalan ke sudut kamar, ke samping lemari besar. Di sana, River menunduk, menengok ke kolongnya lalu mengambil sebuah pisau yang dulu sempat dia curi dari ruang kerja ayahnya.

"*Kakak tidak bunuh diri. Vano dibunuh ayahmu karena dia mengancam melaporkan pekerjaan gelap ayahmu ke polisi waktu itu. Kamu harus tahu, River. Ayahmu bukan cuma kerja sebagai penyedia jalur perdagangan gelap, dia juga pembunuh! Ayahmu*

tergabung di sindikat pembunuh bayaran di balik bisnis-bisnis besarnya. Dia mafia gila, River!"

River berjalan keluar kamar. Tangan kirinya mencengkeram erat gagang pisau. Sama sekali tidak menyangka bila waktu di mana dia menggunakan pisau ini akan terjadi juga.

"Alasan kakakmu bunuh diri karena putus asa akibat rekamannya yang gagal, itu bohong! Itu karangan ayah kamu! Dia yang memanipulasi kematian kakakmu selama ini! Dia membohongi kamu, ibu kamu, keluarga besarnya sendiri! Dia sinting!"

River menuruni tangga rumah dengan perlahan. Peluh membasahi dahinya, seakan-akan dia baru selesai lari berkilo-kilometer tanpa henti, tanpa jeda, tanpa istirahat.

"Kenapa kamu disuruh pulang? Kenapa ibu kamu tiba-tiba kembali ke rumah? Kamu mau tahu? Karena masalah perusahaan! Saham ayahmu mendadak anjlok semenjak berita simpang siur mengenai keluarga kalian yang berantakan terkuak di media. Sejak mereka tahu kamu pergi dari rumah! Sejak mereka tahu ibumu tinggal dengan laki-laki lain di apartemennya! Lalu, sekarang, untuk memperbaiki citranya sebagai pengusaha sukses, ayahmu memanggil media ke sini untuk meliput secara eksklusif ulang tahun ibumu! Agar kalian tampak seperti keluarga bahagia!"

River berjalan ke ruang tengah, tempat di mana kamar ibu dan ayahnya berada. Dari jauh, lamat-lamat River mendengar gema barang berjatuhan. River tertawa sumbang. Dia bahkan belum datang, tapi keributan besar ini sudah dimulai lagi.

"Dua minggu lalu, ibumu akhirnya tahu masalah kematian Vano. Tapi, bukannya takut, kegilaan ayahmu malah semakin menjadi-jadi. Dia malah menggunakan kamu sebagai ancaman agar ibumu mau kembali ke rumah. Dia mengancam akan

bunuh kamu juga kalau ibumu tidak menurut! Bajingan gila itu … ayahmu brengsek! Sekarang saya minta bawa ibumu pergi jauh-jauh, tinggalin dia!"

River meringis. Tidak pernah dia merasa sehancur ini selama hidupnya. Tidak pernah dia merasa sebodoh ini karena telah percaya dengan kebohongan-kebohongan cantik yang ayahnya ciptakan. Hanya demi secuil kebahagiaan, mengapa harus segininya? Mengapa dia harus sampai menanggalkan logika, melupakan realita, mengambang di dunia khayal, membiarkan hidupnya seakan-akan sudah berada di tahap akhir dongeng-dongeng indah anak-anak yang dibacanya waktu SD?

Pintu kamar ibu dan ayahnya tidak menutup sempurna. Ada celah sedikit di sana yang memperlihatkan ayahnya tengah mencengkeram lengan ibunya yang sudah tergeletak di lantai. Ekspresi laki-laki itu begitu tenang, caranya mengancam ibunya begitu pelan, seolah sedang mengajak istrinya membicarakan harga bahan-bahan makanan yang sekarang sedang melonjak naik.

"Kamu cuma perlu haha-hihi, Lana. Nggak perlu akting yang macem-macem," kata ayahnya, persis seperti psikopat gila yang tengah mendiskusikan kematian dengan korbannya. "Dunia perlu tahu kita bahagia. Perlu tahu keluarga kita baik-baik saja."

Ibunya menepis tangan ayahnya dengan sekuat tenaga. Sepasang matanya yang merah, menatap nyalang ayahnya. "Kamu bunuh anak kamu, Viktor! Vano anak kamu!"

"Diam!" sentak ayahnya sambil menendang tubuh ibunya lagi sampai wanita itu jatuh terjerembap. "Anak sulungmu itu

memang dari dulu kurang ajar! Sama aku, sama kamu! Dia lanca—"

"Dia anak kamu, Viktor!" potong ibunya gemetar. "Aku yang lahirin dia. Waktu dia masih merah, kamu yang gendong. Waktu dia sakit, kamu yang rawat. Tapi kenapa kamu kayak gini sekarang? Kenapa kamu…."

Ayahnya terdiam. Sementara ibunya terisak hebat. Bila tadi ayahnya terlihat seperti psikopat, sekarang ayahnya terlihat seperti orang gila yang ketakutan. Laki-laki itu tertawa-tawa, berguling-guling di lantai, lalu meninju-ninju kerasnya dinding kamar hingga kepalan tangannya luka.

"Aku … aku cuma bunuh orang satu kali, Lana! Itu pun karena dipaksa orang-orang bejat itu karena mereka nggak mau bisnisnya hancur! Tapi anak kamu … dia … anak itu anggap aku … ayahnya sendiri … pembunuh bejat! Dia mau laporin aku ke polisi … dia mau ngancurin ayahnya sendiri!"

"KAMU MEMANG PEMBUNUH!" raung ibunya yang membuat ayahnya melompat ke arahnya dan mencengkeram kerah baju wanita itu lagi. Laki-laki itu sudah siap memukul ibunya ketika akhirnya River berlari masuk ke kamar, menerjang laki-laki itu dengan sekuat tenaga sampai membuat tubuhnya terlempar ke lantai.

"JANGAN SENTUH NYOKAP GUE!" teriak River menggelegar. Pandangannya penuh letupan. Amarah, kecewa, sedih, bergelung di titik hitam matanya untuk kemudian meledak di sana.

Sepersekian detik, Viktor tergugu dan Lana terpana. Sama sekali tidak menduga bila River akan meringsek masuk ke dalam kamar dan mendengar semuanya.

Kebohongan, kepura-puraan, sandiwara ini selesai sudah.

"Lo bunuh Vano?" tanya River, mendesis. Tangannya yang mencengkeram pisau, dia tujukan ke leher ayahnya. "LO BENERAN BUNUH VANO?! JAWAB!"

Viktor tidak bergerak dari tempatnya. Ketakutannya hilang, senyumnya terbit. Tipis dan samar. Seolah mengejek anak lainnya lagi yang kini berani macam-macam dengannya. "Lalu? Kamu mau bunuh Papa?" ujarnya ringan. "Ayo, tusuk saja … kita lihat apa kamu seberani kakakmu? Atau sama pecundangnya?"

River tampak kaget. Tubuhnya limbung ke belakang. Air matanya luruh. Perkataan ayahnya seperti menghantam kepalanya hingga pecah.

Viktor bangkit berdiri. Dia berjalan menghampiri River yang kini menyeret tubuhnya ke belakang untuk menghindari laki-laki itu. Bagi River, ayahnya yang sekarang adalah ayah yang setiap hari dia hadapi selama tiga tahun ini; penuh dendam, amarah, gila. Bukan ayahnya yang seharian menemaninya menonton *Hachiko*, yang memintanya untuk merayakan ulang tahun ibunya bersama malam ini.

"Berani kamu sama Papa?" tanya Viktor enteng, kakinya menendang-nendangi kaki River hingga cowok itu mengaduh kesakitan. "BERANI KAMU SAMA PAPA? MAU JADI BAJINGAN JUGA KAMU?!"

"VIKTOR CUKUP! JANGAN SENTUH ANAKKU!" teriak Lana histeris.

"DIAM KAMU, JALANG!" balas ayahnya meledak.

River mengerut. Nyalinya mendadak ciut. Trauma dalam otaknya begitu besar berkembang dalam kepalanya hingga membuatnya—bahkan tidak mampu bicara barang satu kata.

"Aaarghhh!" River meraung kesakitan saat tubuhnya ditendang amat keras oleh ayahnya. "Aaarghhh!!! UDAHH!!! ARGHHHH!!!"

"VIKTOR!" Ibunya bangkit berdiri. Terseok-seok menghalangi ayahnya yang kini ingin menendanginya lagi. "DIA ANAK KAMU, VIKTOR!"

"JUSTRU KARENA DIA ANAKKU, DIA HARUS AKU KASIH PELAJARAN!" bentak ayahnya sambil mendorong tubuh ibunya hingga jatuh lagi.

Pertengkaran itu semakin menghebat. Bukan hanya di ruang kamar ini, tapi juga di luar. Sadar bila ada yang tidak beres dengan keluarga ini, orang-orang media di ruang tamu itu berniat mencari sumber keributan. Tetapi, niat mereka ditahan oleh pasukan penjaga rumah. Perdebatan keras pun tidak bisa dihindari.

Rumah raksasa ini penuh teriakan di mana-mana!

Yang menjadi puncaknya adalah ketika River hendak membawa ibunya keluar dari kamar, tahu-tahu saja, seakan mata dan hatinya sudah tertutup seluruhnya, Viktor menodongkan senjata pada mereka berdua. Pada anak dan istrinya!

"KALAU KALIAN BERANI KELUAR, PELURU INI AKAN BERSARANG DI KEPALA KALIAN!" ancam Viktor berapi-api. Sontak membuat kedua langkah River dan Lana berhenti.

River balik badan. Dengan keadaan tubuh yang sudah babak belur, dihadapinya lagi ayahnya. Tangan kirinya mendorong ibunya menjauh, sementara tangan kanannya mencengkeram pisau yang tadi tidak sempat dia gunakan.

"Tembak gue dulu!" pinta River. Yang lantas menjeritkan teriakan Lana sekali lagi. "TEMBAK GUE!"

Viktor terkekeh. "Kamu pikir Papa takut?"

"COBA AJA!"

Viktor melajukan moncong pistolnya ke arah River. River pun menghadapinya dengan santai. Dia sudah di ambang kematian, kenapa pula dia ketakutan tadi?

Pelatuk ditarik dan peluru terlepas. Tapi, bukan ke arah River, melainkan pada Lana. Tanggap—tanpa memikirkan risiko dan apa yang akan terjadi nanti—River langsung melemparkan dirinya sendiri ke tubuh ibunya, menjadikan dirinya tameng, membiarkan peluru itu mendekam di tubuhnya.

Lana melangkah seperti kesetanan. Sesaat sebelum tubuh River ambruk, wanita itu hendak menangkapnya, menopangnya dengan dua tangan kurusnya, memeluknya kuat-kuat, berharap bisa menghentikan kucuran darah dari tubuh anaknya saat ini.

Tetapi, River rupanya tidak membiarkan Lana melakukan itu. bukannya menyambut uluran ibunya, di sisa-sisa kekuatan dan udara yang masih dia hirup, River justru membalikkan badan, menghadap ayahnya lagi yang kini tengah tertawa-tawa sendiri.

River sudah sampai pada batasnya. Tetapi, sebelum semuanya menjadi gelap, River mengatakan pada Tuhan bila dirinya tidak akan pernah menyesal ketika akhirnya si tajam yang sejak tadi dia genggam akhirnya bisa dia gunakan.

Elmaut bekerja dua kali.

Sebelum menjadi gelap, River mendengar ibunya berteriak histeris.

Sebelum menjadi gelap, River mendengar raungan ayahnya.

Sebelum menjadi gelap, River mendengar raungan ayahnya berhenti di detik kemudian.

Sebelum menjadi gelap, River melihat pisau yang dia lempar telah menancap sempurna di dada kiri ayahnya. Di pusat jantungnya. Membuat laki-laki itu sama rebahnya dengannya sekarang.

Dan sebelum menjadi gelap, lambat-lambat River sempat mengatakan sebaris kalimat pada ibunya yang kini bersimpuh, memangku tubuh anak laki-lakinya yang luruh....

"*Selamat ulang tahun Mama....*"

Gerbang Berkarat

Liputan Khusus

Ulang Tahun Istri *Bussinesman* Sukses Berakhir Tragis!

Minggu (18/11) Kemarin, pengusaha sukses, Vladimir Viktor S., mengundang beberapa awak media untuk meliput ulang tahun istrinya yang ke-40, Lanaswari, ke rumahnya di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Tetapi, belum sempat acara itu berlangsung, Vladimir justru ditemukan tewas dalam kondisi dada tertusuk pisau beberapa saat sebelum acara berlangsung. Sementara anak laki-lakinya yang berniat ikut meramaikan acara, Riverdous, juga ditemukan dalam kondisi kritis akibat pendarahan hebat yang disebabkan luka tembak yang diterimanya.

Menurut penuturan para saksi, yaitu awak media yang diundang ke rumah keluarga konglomerat ini, sebelum liputan dimulai, mereka mendengar keributan besar di rumah itu. Ada banyak teriakan dan bunyi barang jatuh, aku mereka. Penasaran, mereka sempat ingin memeriksa sumber kericuhan tersebut, namun gagal karena mereka ditahan oleh para penjaga rumah.

"Waktu saya sama rekan-rekan saya mau masuk ke dalam, saya dan rekan-rekan ditahan oleh sekomplot pria berseragam

hitam-hitam. Saya dan rekan-rekan berdebat keras dengan mereka, sempat memberi ancaman juga, tapi mereka tetap tidak membolehkan kami masuk. Baru setelah mendengar suara tembakan, ketika mereka lengah, kami langsung nerobos!" tutur Ferdi, juru kamera World TV.

Ferdi juga mengatakan ketika laki-laki itu dan rekannya sudah di TKP, dia melihat Vladimir dan River sudah bersimbah darah. Vladimir ditemukan tewas, tapi River masih sempat dibawa ke rumah sakit terdekat. Sementara Lana, istri Vladimir tampak luar biasa terpukul. Sampai sekarang, wanita itu masih histeris dan tidak bisa diajak bicara. Beberapa kali wanita itu juga pingsan.

"Ibu Lana masih belum bisa diajak bicara. Dia masih terpukul. Tapi, sesekali saya dengar Ibu Lana teriak-teriak 'pembunuh-pembunuh' tapi saya nggak tahu artinya apa," kata Tiara, presenter World TV.

Seperti yang banyak diketahui masyarakat, sosok Vladimir memang dikenal sebagai salah satu konglomerat tersukses di Jakarta. Perusahaan properti, jasa, dan industri garmennya sudah tersebar di mana-mana. Tapi, beberapa tahun belakangan ini, kabarnya saham perusahaan laki-laki berumur 45 tahun ini sedang menurun drastis akibat gosip tidak sedap mengenai bisnis gelapnya di Batam dan persoalan keluarganya yang tidak harmonis.

"Keluarga saya baik-baik saja. Tidak ada yang salah. Semuanya bahagia," koreksinya, menjawab pertanyaan salah satu wartawan Newsroom perihal keluarganya tiga bulan lalu.

Siapa sangka bila kenyataannya, pernyataan Vladimir itu justru berbanding terbalik dengan kondisi sebenarnya.

"Saya cuma berharap anaknya masih bisa selamat," tutup Doni, jurnalis World TV yang ikut mengantar River ke rumah sakit.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Pagi ini Keshia sudah tidak menemukan Sadewa di sofa malasnya. Tapi, televisi kesayangan laki-laki itu masih menyala. Menampilkan reportase sebuah siaran berita terkait meninggalnya seorang pengusaha.

"Tu orang bisa nggak sih kalau pergi matiin TV dulu? Boros listrik, kan," gerutu Keshia. Ketika dia hendak mematikan TV, sebuah catatan dengan tulisan berantakan menarik perhatiannya. Dari Sadewa rupanya. Keshia mengambil dan membaca isi notes itu kilat.

> Gitaris gue masuk rumah sakit. Kritis. Gue mungkin nggak pulang hari ini.
>
> Jangan lupa kunci pintu rumah kalau mau sekolah.

Dahi Keshia mengerut. Membaca pesan Sadewa seketika mengingatkannya dengan cowok yang dia perhatikan tadi malam. "Gitaris? Si River-River itu?" gumamnya, menebak.

Keshia mengedikkan bahu. Tidak mau terlalu ambil pusing. Dia hendak mematikan TV lagi, tapi siaran berita yang menampilkan nama River di judulnya membuat niatnya lagi-lagi gagal. Begitu pula lanjutan beritanya yang mengatakan bila River ternyata anak dari Vladimir Viktor. Hal itu membuat Keshia tak kuasa menaruh perhatiannya ke sana dan menonton berita-berita terkait sampai habis.

"Ditembak bokapnya sendiri?" Keshia menggumam tidak percaya. Entah sudah dilebih-lebihkan atau memang benar, tapi yang jelas berita tragis mengenai keluarga Vladimir ini benar-benar membuat Keshia merinding. Padahal baru beberapa jam lalu rasanya Keshia melihat River tampil bersama Seventy Six. Baru tadi malam dia menonton cowok itu memainkan gitarnya, larut dalam euforia, dan tiba-tiba menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa dia artikan.

Keshia mengusap tengkuknya. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak enak. Dadanya sesak tanpa sebab. Seperti ada yang hilang dalam dirinya, tapi Keshia tidak tahu itu apa.

Keshia geleng-geleng. Tidak mau memikirkan cowok bernama River itu lebih lanjut, dia pun mematikan TV, mengambil kotak bolu di meja makan, lalu berangkat ke sekolah.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Gerbang berkarat itu telah digembok.

Sia-sia Toni terus menatapnya. Jalan masuk temannya itu tidak akan terbuka lagi. Pak Sukir, satpam sekolahnya, sudah menguncinya rapat-rapat agar para siswa tidak bisa bolos lewat sana lagi. Tapi, bilapun gerbang belakang itu tidak digembok, temannya tetap tidak akan datang. Tetap tidak bisa diam-diam masuk, menyelinap, dan diam-diam menyamar sebagai siswa sekolah ini untuk sekadar mengamati perempuan impiannya dari jauh.

Toni tertawa pahit. Sudah setengah jam dia di sana, di belakang sekolah, berdiri mematung dengan tubuh bersandar ke tembok gudang. Jam pelajaran sudah dimulai, tapi dia tidak

peduli. Dia cuma ingin di sana untuk menatapi gerbang belakang lama-lama, berharap River muncul dari sana.

"Lo di sini?"

Romli muncul dari ujung lorong. Toni menoleh dan melihat temannya yang lain itu menghampirinya sekarang. Toni tersenyum kecut. Ternyata bukan cuma dirinya yang tiba-tiba kacau.

"Lo udah denger beritanya?" tanya Toni, begitu Romli ikut bersandar di sebelahnya. Romli menyahut dengan gumaman rendah.

Romli terkekeh. "Ternyata kita segitunya, ya?"

"Maksud lo?"

"Iya, buat orang yang bahkan nggak anggep kita temen, ternyata kita segininya," desis Romli masam.

"Dia nggak pernah punya temen," sanggah Toni, membuat Romli lantas menatapnya bingung. "Atau mungkin nggak pernah bisa punya temen. Gue udah pikir ulang semuanya. Selama ini, alasan kenapa dia selalu tertutup sama orang-orang, kenapa dia nggak mau kenal deket sama siapa pun, semata-mata dia nggak mau orang-orang di sekitar dia ikut susah. Ikut keseret masalah-masalah dia yang nggak kelar-kelar. Lo tahu sendiri kan, dia selalu ngomong apa?"

"*Idup lo udah ribet tanpa harus ngelibatin gue, jadi jangan sok peduli,*" jawab Romli, menirukan omongan River setiap kali dirinya hendak membantu persoalan cowok itu. Toni tersenyum miris saat mendengarnya.

"Dan lo tahu alasan kenapa dia selalu ngomong kayak gitu?" tanya Toni lagi, kali ini Romli tidak bisa menjawabnya, "tiga tahun lalu, gue dipukulin sampe bonyok sama

satpam rumahnya waktu bantuin dia kabur. Sejak itu, dia jaga jarak. Dari gue, dari lo, dari semua orang. Dia cuma nggak mau—"

"Dia nggak mau kita ikut susah," sambung Romli.

Toni mengangguk lemah. "Itu juga alesan dia nggak mau kenalan sama Keshia sampai sekarang."

"Basi," Romli mendengus. "Ck! Padahal waktu kita SMP, dia hepi-hepi aja. Tapi kenapa sekarang jadi gini, ya?"

Toni terdiam. Perkataan Romli seakan melemparnya pada kenangan-kenangan yang terkubur lama di sudut kepalanya. Yang tertutup waktu, yang dibiaskan situasi. Ketika akhirnya kini dia membukanya lagi, semuanya berhamburan. Berapa banyak River memaki karena gitarnya enggak sengaja dia senggol, berapa banyak River tertawa hanya karena celana olahraganya yang robek waktu tanding basket pas *class meeting*, berapa banyak River ada untuknya di masa-masa sulit, entah itu dari segi materi ataupun kehadiran—semuanya terlintas lagi di otak Toni.

Untuk Toni, mungkin kenangan-kenangan itu hanya sebatas memori masa kecil yang tidak ada artinya, yang gampang dia lupa, dan cuma akan dia bahas ketika dia sudah dewasa dan menghadiri reuni sekolah sepuluh tahun nanti. Tapi, untuk River, mungkin saja kenangan-kenangan itu yang membuat cowok itu masih bertahan hingga sekarang.

Mata Toni tiba-tiba terasa panas. Rahangnya mengatup keras. Untuk menahan air matanya, dia memejamkan mata rapat-rapat lalu menundukkan kepala.

"Kita jenguk River hari ini," tegas Toni. "Kita temuin dia hari ini!"

Romli mengangguk. "Sebelum itu, kita harus ngabarin Keshia. Tu cewek harus tahu!"

"Iya dia harus tahu!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Toni dan Romli menemui Keshia selepas bel istirahat berbunyi. Tepatnya setelah gadis itu selesai bicara dengan Bude Ani di warungnya. Tanpa banyak basa-basi, keduanya menggiring Keshia ke sudut kantin dan menyuruh duduk di salah satu kursi panjang yang berada di sana. Keshia yang tahu sepak terjang dua kakak kelas ini di sekolah yang terkenal badung, mau enggak mau terpaksa menurut meskipun takut.

"Ada apa ya, Kak?" tanya Keshia kaku.

Toni mengembuskan napas. Dia lalu mengambil kursi di belakangnya dan duduk di hadapan Keshia. "Gue mau nanya sama lo." Toni menghidupkan ponselnya, membuka galeri foto dan menunjukkan satu foto River pada Keshia. "Lo pernah lihat dia nggak? Di mana gitu?"

Keshia mendekatkan wajahnya ke ponsel Toni, memperjelas penglihatannya pada foto cowok berseragam SMA yang disodorkan ke hadapannya. "Ah, dia!"

Mata Toni dan Romli sontak terbelalak. Kaget dengan reaksi Keshia barusan.

"Lo pernah lihat dia? Di mana?"

Keshia menjauhkan wajahnya, lalu mengangguk. "Dia River, kan?"

Keduanya semakin terperangah. Tidak menduga Keshia akan tahu nama River.

"Lo tahu dari mana?" cecar Romli.

"Dia gitaris band Seventy Six, aku dikenalin Tante Febby waktu di Moronz kemarin."

"Sempet ketemu dia?" timpal Toni.

Keshia menggeleng. "Aku cuma tahu nama dia doang. Dan, ah iya, aku juga udah denger kabar itu. Katanya dia kritis, ya? Kakak-kakak kenal dia?"

Toni menelan ludah. Sementara Romli berdecak frustrasi. Baru saja keduanya senang akan fakta Keshia yang mengenali River, tapi kebahagiaan singkat itu lantas musnah saat tahu keduanya belum sempat berkenalan.

Toni melempar pandangan pada Romli, memberikan kode pada sahabatnya itu untuk tidak menjelaskan siapa River dengan mendetail pada Keshia. Romli yang mengerti lantas menganggukk pasrah. Bukan apa-apa, mereka hanya ingin River mengenalkan dirinya sendiri pada Keshia. Lagi pula, walaupun kritis, River masih hidup. Masih ada kesempatan untuk cowok itu mengenal Keshia sendiri nanti.

"Kak? Ada apa, ya?" tanya Keshia lagi, mulai bingung dengan ekspresi Toni dan Romli yang terlihat semrawut.

"Ah, nggak. Gue cuma mau nanya, bisa nggak lo luangin waktu lo buat jenguk dia sebentar?" tanya Toni dengan nada memohon. Tapi, Keshia justru tampak keheranan.

"Boleh sih, tapi kan aku sama dia nggak kenal."

"Dia kenal lo!" sambung Romli tak sabar. "Dari kita, dia kenal lo dari kita berdua. Tadinya, dia mau ngajak lo kenalan tapi dia keburu...." kalimat Romli tertahan. Lidahnya mendadak kelu saat memikirkan nasib River sekarang.

"Gue mohon banget, Kesh. Tolong jenguk dia satu kali aja," pinta Toni lagi.

Keshia yang tadinya terlihat bingung, akhirnya mencoba mengerti. "Tapi, nggak bisa hari ini, Kak. Besok ya, Kak? Hari ini aku mesti ke pasar beli bahan-bahan kue."

Toni mengangguk cepat. "Besok pagi gue ke kelas lo buat kabarin nama rumah sakit sama ruangan tempat dia dirawat. Oke?"

Keshia manggut-manggut. "Baik, Kak."

Setelah mendapat persetujuan dari Keshia, Toni dan Romli akhirnya bisa menghela napas lega. Tetapi, sebelum mereka beranjak meninggalkan gadis itu, Toni sempat menahan langkahnya sejenak untuk mengatakan satu hal lagi pada Keshia.

"Teman gue itu orang baik. Kalau dia sadar, lo pasti seneng kenal sama dia."

Hujan Sore Itu

Di ruang putih itu ada dua manusia yang sedang tertidur. Ibu dan anak laki-lakinya. Ibu bergaun hijau—dengan bercak darah di dada dan paha yang belum sempat dia bersihkan—menelungkup di sebelah anak laki-lakinya yang masih melawan maut.

Anak laki-lakinya begitu tenang. Tidak tampak seperti sedang melawan sakit. Seakan-akan anaknya pernah mengalami yang lebih sakit. Sakit yang tidak bisa dianastesi, tidak bisa dianulir, namun bisa anaknya tangani setiap hari. Sendiri. Bisa dia tutupi dengan kalimat kesukaannya; "*River baik-baik aja kok, Ma.*"

Sepasang mata Lana membuka. Tidurnya yang berkisar menit selesai lagi. Sebab memang tidak seharusnya dia tidur hari ini. Ada anak yang harus dia jaga, ada anak yang harus dia lindungi. Bertahun-tahun silam dia pernah mengalami ini dan Lana tidak akan pernah membiarkan peristiwa menyakitkan itu terulang kembali. Tidak, Lana tidak biarkan. Dia tidak cukup siap untuk kehilangan anaknya lagi.

"River jangan ke mana-mana, ya. Jangan pergi...." pinta Lana lirih, tangannya mengusap pelan tangan kiri River. Matanya menatap sendu tubuh River yang dikelilingi banyak alat yang tidak dia ketahui namanya. "Mama di sini terus sama River. Mama nggak ke mana-mana lagi."

Perkataan Lana bergema di ruang putih itu. Lembut suaranya seperti lagu tidur untuk River. Seperti terbuat dari susu cokelat, musik, dan kenangan indah. Hal-hal yang dia sukai.

Andai tubuhnya mampu, rasanya ingin sekali River tersenyum. Agar ibunya tahu, bila dia sangat berterima kasih karena wanita itu masih menemaninya, masih tinggal, dan tidak pergi.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Kontras dengan suasana di ruang rawatnya yang tenang, suara di lobi rumah sakit penuh huru-hara. Suara entak langkah komplotan polisi, satpam, dan buronan awak media yang ingin mencari informasi masih mericuhkan suasana. Berulang kali polisi memberi peringatan pada mereka, tapi seolah tuli, para awak media itu terus berusaha meringsek masuk, seakan ingin memburu setiap jengkal kehancuran keluarga Vladimir hari ini juga. Akibatnya, karena tidak mau mengganggu ketenangan pasien rumah sakit, pintu utama terpaksa ditutup. Hanya UGD yang dibuka. Itu pun hanya orang-orang berkepentingan yang boleh masuk.

Tindakan yang diambil polisi itu sebenarnya cukup efektif. Terbukti setelahnya, para awak media menyerah dan perlahan membubarkan diri sebab di luar rumah sakit sedang hujan. Tetapi, untuk Sadewa yang sejak pagi bersikeras ingin menjenguk River, jelas ini kendala. Meskipun Sadewa sudah melakukan segala cara untuk bisa menemui River—berbohong, beralasan bila dirinya keluarga anak itu pada petugas

rumah sakit dan polisi—semuanya tetap sia-sia. River tetap tidak bisa dia temui.

"Dia di ruang mawar, VVIP, di ujung! Gue dapet dikit fotonya tadi! Mesti lewat belakang tapi," kata seorang juru kamera salah satu stasiun TV yang melintas di samping Sadewa. Terlihat, juru kamera itu tengah bicara pada rekan jurnalisnya. "Gue denger anaknya mati otak. Luka tembaknya deket leher. Sadis emang bokapnya!"

Sadewa limbung sesaat. Lalu, buru-buru dia menguasai dirinya dan menghadang si juru kamera tadi.

"Dia di mana?!" tanya Sadewa, dengan nada menuntut. Si juru kamera dan jurnalis di hadapannya tampak kaget. "River di mana?! Bilang sama gue!"

Juru kamera itu tergugu. Antara takut dan tidak ingin memberi tahu membuatnya bingung harus menjawab apa. Masalahnya, kerahasiaan sumber untuk wartawan cukup krusial. Mana mungkin dia bisa membagi informasi begitu saja.

"Eng-enggak tahu. Sa-saya!"

"JAWAB!" tekan Sadewa, tangannya refleks mencengkeram kerah jaket juru kamera itu. Sirat matanya yang tajam tak kuasa menciutkan nyali. "Kalau lo nggak jawab, gue laporin lo ke polisi," ancam Sadewa lagi.

"Lewat sana," akhirnya si juru kamera cowok itu menjawab. Tangannya menunjuk lorong kecil di ujung rumah sakit. "Ru-ruangannya paling ujung. Gordennya cokelat tua."

Setelah mendapatkan jawaban yang dia butuhkan, Sadewa langsung bergegas ke arah yang ditunjuk tadi. Setibanya di ruangan yang dia cari, Sadewa melipir ke tembok bangunan rumah sakit untuk kemudian mendekati satu-satunya jendela bergorden cokelat tua di sana.

Anak laki-laki itu di sana. Tidur di dekapan ibunya. Terlelap dengan kondisi tertopang penyanggah leher, pendeteksi jantung, alat bantu pernapasan, dan berbagai peralatan medis rumah sakit yang membuat tubuhnya seperti robot.

Sadewa tersenyum geli. Andai anak itu manggung dengan memakai peralatan itu, pasti semua pengunjung Moronz akan mengiranya terminator nyasar atau manusia percobaan Tony Stark.

"Payah lo! Baru aja mau gue kenalin sama Keshia," Sadewa memaki pelan. Dengan kepedihan begitu pekat tersirat di dalamnya. "Lo mesti balik! Kontrak manggung lo baru diperpanjang. Baru juga kemaren kita gajian…."

Tiba-tiba Sadewa kehilangan tenaga untuk bicara. Kehilangan daya untuk melihat River lebih lama. Dia balik badan, mengalihkan pandangan dari jendela ke langit mendung di atasnya. Jutaan air tumpah dari sana, menerjang dan menusuk wajahnya, tapi tetap Sadewa terima. Itu lebih baik daripada dia harus terus-menerus menahan sesak ketika melihat anak laki-laki yang baru mengacungkan jempol padanya kemarin—terkapar tanpa kekuatan seperti ini.

Kesedihan ini tidak tertolong, kemarahan ini tidak bisa disanggah, Sadewa tidak bisa menahannya lagi. Air mata yang dia tahan sejak pagi pun luruh dengan cepat. Jatuh bersama bulir-bulir air hujan sore ini.

Tiba-tiba Sadewa tergerak mengambil sesuatu dalam saku jaketnya. Sebuah *pick* gitar berlogo Rolling Stone. Benda pemberian River untuknya dalam rangka ulang tahunnya yang bahkan tidak diketahui siapa pun.

"*Sori gue nggak punya nasi kuning. Tu* pick *warnanya juga kuning. Jangan ditelen tapi*," ujar River kala itu. Kalau tidak

salah, sekitar dua tahun lalu. Beberapa bulan setelah dia baru mengenal anak itu di jalanan.

"*Lo tahu dari mana?*"

"*KTP lo. Duit lo dikit, ya? Niatnya gue mau nyopet. Eh, nggak jadi. Kasihan.*"

"*Sialan!*"

Kenangan-kenangan itu terputar cepat bagai jentera.

"Harusnya nggak gini akhirnya," desis Sadewa tak terima. "Lo baru aja seneng, brengsek!"

Sadewa jatuh terduduk. Tangannya mengepal kuat saat ingatan-ingatan tentang River yang lain bermunculan. Ingatan-ingatan yang sebenarnya juga menjadi bagian dari memori indah yang dia punya, namun entah kenapa mengingatnya justru membuat sesak di dadanya bertambah parah.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Malam itu, anak laki-laki itu duduk sendirian di pelataran toko. Tubuhnya penuh luka-luka, bajunya kotor dengan noda tanah dan darah. Sepasang matanya merah, seperti habis menangis tanpa henti berjam-jam lamanya. Anak itu meringkuk seperti orang ketakutan dan mengamuk saat orang-orang mencoba menanyakan keadaannya. Perlawanannya itu membuat orang-orang yang peduli padanya menjadi tak acuh dan lama-lama tidak peduli lagi.

Tidak ada yang menanyakannya lagi sampai seorang laki-laki bermotor tua datang dan menghampirinya. Laki-laki itu, Sadewa namanya. Sama seperti orang-orang, tadinya dia tidak peduli. Tapi, melihat darah di kening anak laki-laki itu yang

tak kunjung kering, membuatnya jadi orang paling keras kepala untuk memaksa anak itu ke klinik.

"GUE NGGAK MAU! PERGI!" teriak anak itu saat Sadewa masih terus berusaha menyeretnya dari toko. "PERGI!"

Anak laki-laki itu masih terus berontak, tapi usaha Sadewa dua kali lebih keras dari tenaga yang anak itu punya. Membuat akhirnya pergelutan sengit itu berakhir dengan anak itu yang rebah di ranjang salah satu klinik.

"Nama lo siapa?" Sadewa bertanya saat dokter selesai mengobati luka-luka anak itu.

Anak itu tidak menjawab. Dia malah menghindar dari laki-laki itu.

"Nama gue Sadewa." Laki-laki itu mengulurkan tangan kepadanya, namun tidak disambut. Sadewa tertawa geli. Dia *menarik uluran tangannya lagi, lalu menyodorkan sebuah kantong plastik kepada anak itu. "Ini ada gorengan buat lo. Laper, kan?"*

Anak itu menggeleng. Dia masih menghindari kontak mata dengan Sadewa. Sadewa menghela napas. Dia hendak pergi meninggalkannya, tapi saat dia melihat gelang tali anak itu yang berbentuk pick *gitar, Sadewa tidak jadi pergi.*

"Lo bisa main gitar?" tanyanya kemudian. Pada pertanyaan kali ini, anak itu mau melihat mata Sadewa. "Band gue lagi butuh gitaris soalnya. Lo bisa main gitar? Kalau lo jago, gue bakal masukin lo ke band. Daripada lo jadi gelandangan. Muka lo lumayanlah buat jadi gitaris...."

Anak itu masih tidak menjawab. Dia hanya terus menatap Sadewa seolah laki-laki itu adalah cahaya.

"Nggak mau? Ya udah," putus Sadewa sambil berlalu. Tapi, belum beberapa langkah, tangan anak itu menarik ujung jaketnya.

"River," kata anak itu lemah. "Nama gue River."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa benar-benar tidak pulang kemarin. Pagi ini pun belum kelihatan batang hidung laki-laki itu. Keshia pikir, sepertinya si River-River ini cukup penting untuk Sadewa sampai-sampai membuatnya enggak pulang seharian. Cukup penting pula untuk Toni dan Romli, dua kakak kelasnya yang pagi-pagi buta sudah menghampirinya lagi di kelas untuk sekadar memberikan alamat rumah sakit, nomor ruang rawat, dan jam besuk River.

"Kemarin gue sama Toni baru bisa jenguk River malem. Soalnya kalau siang atau sore, masih *chaos-chaos*-nya. Banyak wartawan sama polisi di sana. Jadi, gue saranin lo kalau mau jenguk dia malem aja. Sekitar jam delapanan. Kalau ditanya lo siapa, bilang lo sahabatnya di sekolah. Nyokapnya pasti ngebolehin," pesan Romli panjang lebar setelah dia memberikan alamat rumah sakit pada Keshia. Keshia, yang tidak bisa menyelak omongan Romli barang sepatah kata, akhirnya cuma mengangguk-angguk.

"Iya, Kak. Nanti saya usahain malem ini—"

"Lo harus ke sana!" tekan Romli, mencegah Keshia menolak perintahnya. "River itu mati otak. Persentase dia sadar itu hampir nggak ada, gue cuma takut dia nggak bisa ketemu lo sebelum...." Ucapan Romli tertahan di tenggorokan. "Pokoknya lo mesti ke sana. Gue mohon."

Kaku, kembali Keshia mengangguk. "I-iya, Kak."

"River," kata anak itu lemah. "Nama gue River."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa benar-benar tidak pulang kemarin. Pagi ini pun belum kelihatan batang hidung laki-laki itu. Keshia pikir, sepertinya si River-River ini cukup penting untuk Sadewa sampai-sampai membuatnya enggak pulang seharian. Cukup penting pula untuk Toni dan Romli, dua kakak kelasnya yang pagi-pagi buta sudah menghampirinya lagi di kelas untuk sekadar memberikan alamat rumah sakit, nomor ruang rawat, dan jam besuk River.

"Kemarin gue sama Toni baru bisa jenguk River malem. Soalnya kalau siang atau sore, masih *chaos-chaos*-nya. Banyak wartawan sama polisi di sana. Jadi, gue saranin lo kalau mau jenguk dia malem aja. Sekitar jam delapanan. Kalau ditanya lo siapa, bilang lo sahabatnya di sekolah. Nyokapnya pasti ngebolehin," pesan Romli panjang lebar setelah dia memberikan alamat rumah sakit pada Keshia. Keshia, yang tidak bisa menyelak omongan Romli barang sepatah kata, akhirnya cuma mengangguk-angguk.

"Iya, Kak. Nanti saya usahain malem ini—"

"Lo harus ke sana!" tekan Romli, mencegah Keshia menolak perintahnya. "River itu mati otak. Persentase dia sadar itu hampir nggak ada, gue cuma takut dia nggak bisa ketemu lo sebelum…." Ucapan Romli tertahan di tenggorokan. "Pokoknya lo mesti ke sana. Gue mohon."

Kaku, kembali Keshia mengangguk. "I-iya, Kak."

"Gue minta tolong banget ya, Kesh," desak Romli lemah. Nada bicaranya yang begitu putus asa akhirnya meluluhkan Keshia.

"Iya, Kak. Nanti malem aku ke sana."

Romli menghela napas lega. Dia tersenyum tipis. "Makasih banyak ya, Kesh."

"Iya, Kak. Sama-sama."

Setelah itu Romli baru keluar dari kelasnya. Meninggalkannya dengan sekelumit tanda tanya mengenai River; sebenarnya cowok itu siapa? Dan kenapa begitu ingin mengenalnya?

Setoples Kunang-Kunang

Hal-hal baik itu, kado-kado besar yang River terima sebelum tubuhnya berdarah-darah—ternyata seperti memenjarakan ratusan kunang-kunang dalam toples kaca yang kosong.

Dalam kegelapan hidupnya yang seolah tidak memiliki akhir, dengan toples itu, cahaya seakan dapat dia bawa ke mana-mana. Dapat dia bawa ke kamar ibunya sembari mendengarkan dongeng-dongeng ibunya sampai dia tertidur, dapat dia bawa ketika sedang berkendara agar dirinya selalu tahu arah pulang, dapat dia bawa ke Moronz selagi tampil di panggung agar pesan dari lagu-lagunya sampai ke orang-orang yang mendengarnya, dan terakhir toples kaca itu dapat dia bawa ke hadapan Sadewa sambil memberi pernyataan pada laki-laki yang pernah menjadi penolongnya itu; ternyata hidup tidak segelap yang dia kira, masih ada cahaya yang bisa dia simpan rapat-rapat.

River punya ribuan kunang-kunang di toplesnya. Dunia yang dia anggap hanya berwarna hitam mulai membiaskan warna. River mengatakan itu keras-keras pada iblis-iblis dalam kepalanya dengan sombongnya. Tanpa sedikit pun memedulikan mereka yang sebenarnya tengah tertawa-tawa mengasihani dirinya yang begitu bodohnya ditipu bahagia.

Iblis-iblis itu padahal sudah mengingatkan River; apa yang dia miliki, cahaya-cahaya dalam toplesnya, cepat atau lambat akan mati. Akan berakhir. Dunianya akan segelap dasar lubang lagi. Tapi, mungkin saat itu River sudah telanjur larut dalam pesona kerlap-kerlip harapan, cahaya-cahaya mimpi, jadi dia lupa bila umur kunang-kunang hanya sampai pada hitungan hari.

Maka, ketika sampai pada waktu cahaya kunang-kunang terakhirnya mati, River merasa semuanya lenyap. Dunianya yang terang seakan digulung rapat, tidak menyisakan ruang apa pun untuknya bisa menemukan serangga-serangga itu lagi.

Toples kaca itu pecah dan segalanya kembali seperti semula.

Segalanya....

Kembali gelap.

Kembali hilang.

Kembali tiada.

Dan kesialan-kesialan itu, ternyata juga harus Keshia alami.

Sebab hidup memang seperti itu, bukan? Kesulitan, kebahagiaan, masa sedih, masa senang tidak pernah bertahan selamanya. Semuanya silih berganti. Hanya saja, untuk kali ini, Keshia harus melewati kegelapan itu dalam waktu cukup lama. Bertahan dengan kedua kaki, melawan dengan kedua tangannya sendiri.

Prang!

Toples kacanya pecah dan segalanya kembali seperti semula....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia berlari di koridor sekolah dengan perasaan panik. Saking cepatnya, beberapa kali dia sempat menabrak lalu-lalang siswa di koridor. Membuatnya sontak mengumpat keras dan memakinya terang-terangan. Tapi, Keshia tidak peduli, dia harus cepat-cepat ke kantin sekarang. Dia harus memeriksa bolu dagangannya saat ini juga!

Setibanya di kantin, Keshia memelankan langkahnya. Dengan napas terengah-engah, dihampirinya warung Bude Ani yang kini penuh para siswa yang tengah protes. Saat dia muncul, siswa-siswa itu lantas menatapnya marah.

"Eh, lo! Lo jualan becus nggak sih?! Gue nemuin kecoa di kue lo nih!" maki salah seorang siswa kelas dua belas, persis seperti yang dilaporkan ketua kelasnya tadi. Setelah siswa kelas dua belas itu, seluruh makian seolah bersahutan. Tumpang tindih menimpa Keshia yang kini tampak kebingungan.

"*Lo bikin kue di mana sih? Di pinggir kali? Jorok banget!*"

"*Ampir aja gue mati keselek kecoa!*"

"*Lo tuh kayaknya emang dari dulu bermasalah, ya!*"

"*Ck! Nyesel gue beli kue lo!*"

"*Jorok dasar!*"

"*Nggak usah jualan lagi besok! Atau tuh kue kita buang ke got!*"

"*Tikus juga nggak mau kali makannya!*"

Keshia menyeruak kerumunan itu dengan wajah pucat. Awalnya, semua fakta mengejutkan ini masih bisa dia sangkal, tapi begitu dia melihat Bude Ani menyambutnya dengan tatapan kecewa, Keshia tak kuasa mengambil kotak kuenya lalu membukanya. Dan benar saja, tidak hanya ada satu kecoa di sana, tapi juga ada telur cicak dan lalat.

"Tap-tapi tadi nggak ada!" sangkal Keshia berapi-api pada kerumunan siswa yang menatapnya sengit. "Gue selalu pastiin kue gue layak dimakan. Kecoa ini … tadinya nggak ada!"

"Terus elo mau nuduh Bude Ani yang sengaja masukin kecoanya ke kotak dagangan lo gitu?" selak Alena yang tiba-tiba saja muncul dari kerumunan. Perhatian Keshia langsung tertuju pada gadis pirang itu. "Lo tuh dari dulu suka banget muter balik fakta, ya? Dulu pas lo selingkuh sama Erik, elo bilangnya dia yang deketin elo. Nyatanya? Elo kan yang gatel? Sampai berani-beraninya nikung sobat lo sendiri lagi."

Omongan Alena lantas ditanggapi sorakan seluruh siswa di kantin. Seluruh orang seketika mencecar Keshia dengan seruan menjatuhkan. Membuat gadis itu seketika tersudut. Dia bahkan tidak tahu kapan kotak bolunya direbut dan kemudian isinya dibuang ke lantai.

"Udahlah, daripada lo di sini tertekan, mending lo cabut aja. Udah miskin sok-sokan sekolah di Grafika, jangan sok deh lo," tambah Chika, antek setianya Alena.

Keshia mendadak mual. Detak jantungnya memburu. Peluh di keningnya berjatuhan. Pandangannya seperti berputar-putar. Penampakan di mana orang-orang tengah merundunginya lagi benar-benar membuatnya kesulitan napas.

Tiba-tiba saja, Keshia mendapati Citra. Sahabatnya itu tengah duduk tak jauh darinya. Memandanginya dengan berpangku tangan dan satu alis terangkat. Seolah menunggu apa reaksinya selanjutnya.

"*BERSIHIN TUH KUE LO!*"

"*CABUT SANA!*"

"*DASAR PECUN LO!*"

"*IYALAH! NYOKAPNYA JUGA KAYAK GITU!*"

Brakkk!

Hening. Sorak-sorakan itu mendadak berhenti saat melihat Keshia tahu-tahu menendang kursi di hadapannya sampai terlempar ke hadapan Alena. Nyaris mengenai kakinya jika saja Alena tidak refleks menghindar.

"Ngomong apa lo tadi?" desis Keshia seraya menghampiri Alena. "BILANG APA LO TADI?! ULANG! BIAR GUE BUNUH LO SEKARANG!" jerit Keshia berapi-api.

Awalnya, Alena tampak ketakutan. Gemetar karena melihat perubahan ekspresi Keshia yang begitu drastis. Tapi, saat dia melihat kemarahan Keshia, gadis itu justru tertawa.

"Gue bilang lo sama pecunnya kayak nyokap lo," ulang Alena lagi santai. Tangannya terlipat di dada. "Bener, kan? Lo mengakui itu, kan? Oh, *please* lah, berita itu udah dari jaman dulu kali. Gue jadi penasaran, bokap lo tuh yang mana, ya? Pejabat yang mana? Ah, atau pengusaha yang mana? Atau mungkin lo anak preman kali, ya? Jadinya nyokap lo males gitu ngakuin lo. Waktu ambil rapot lo aja, lo disebutnya ponakannya. Padahal kita semua udah tahu dia siapa. Tapi, emang oke sih nyokap lo. Bodinya itu masih kenceng buat diboboin om-om tiga sampe empat tahun lagi. Dapet deh tuh Porche keluaran terbaru."

BUG!

Tangan Keshia refleks meninju Alena. Alena terlempar ke belakang, menabrak kerasnya tembok. Lalu, seperti tidak memberi jeda Alena meringis, Keshia mencengkeram kerah seragam gadis itu dan diseretnya dia ke pilar.

"Ayo, pukulin gue! Ayo! Biar semua orang tahu seberapa bejatnya lo! Sampah!" teriak Alena dengan napas terengah-engah. Matanya menatap nyalang Keshia yang kini tampak menyeringai padanya.

"Mau sampe kapan sih lo kayak gini?" bisik Keshia dengan tangan masih mencengkeram kerah seragam Alena kuat-kuat. "Mau sampe kapan lo atas namain Citra buat cari masalah sama gue? Hah? Kecoa itu lo kan yang buat?"

Alena meludah di wajah Keshia. "Iya. Gue yang buat. *Surprise*, kan?"

Suasana semakin panas, tapi cewek kurus di hadapannya ini—sintingnya—malah tertawa. Dia sampai membuat Alena terperanjat bingung. Takut, lebih tepatnya. Sesaat, Keshia yang berdiri di depannya sekarang tampak seperti bukan Keshia yang dia kenal. Yang mengerut ketika dibentak. Yang cuma diam ketika dimaki. Keshia yang ini, membuatnya merinding.

"Yang harus dikasihanin di sini bukan gue, tapi elo." Keshia melepas cengkeraman tangannya, lalu melangkah mundur. "Buat diakuin sebagai TEMENNYA CITRA aja lo sampe segininya, ya? Hah? Kenapa? Lo masih kurang eksis? *Followers* Instagram lo masih dikit, ya? Jadi, sekarang lo harus capek-capek cari kecoa di got, ngerjain gue, maki-maki gue, buat ditepuktanganin sama Citra doang? Biar dia mau nongkrong sama lo dan bayarin makanan lo? Iya?"

"DIEM LO! SIALAN!" Kali ini giliran Alena yang menyerang Keshia. Gadis itu hendak mendorong Keshia, tapi Keshia yang sudah belajar ilmu bela diri sejak kecil tentu tidak kesulitan untuk menghindar. Justru, dia yang balas mendorong Alena lagi sampai jatuh.

"Sampe mati pun, lo cuma jadi bayang-bayang Citra. Sadar diri, lo cuma *followers* yang nggak bakal bisa saingan sama dia. Jadi, jangan capek-capek, Alena! Palsu lo kelihatan banget! Kasihan gue jadinya!" bentak Keshia tandas.

Prok ... prok!

Bunyi tepuk tangan memecah ketegangan itu. Seketika, seluruh mata, termasuk Keshia dan Alena, mencari sumber suara itu. Ketika mereka melihat Citra yang melakukannya, serentak semuanya terbelalak.

"Udah keras belom tepuk tangan gue?" tanya Citra, memecah suasana. Dari bangkunya, kini dia berjalan menghampiri Alena dan Keshia. Sejenak, dia mendecih ke arah Keshia, tapi lalu menatap Alena jijik. "Gue tepok tangan buat lo. Kedengeran nggak? Makasih loh atas usaha lo selama ini buat belain gue. Gue sangat menghargainya, tapi sayang," Citra mendekatkan wajahnya ke wajah Alena, "gue nggak butuh!"

Setelah meninggalkan keterpanaan wajah-wajah yang ditinggalnya, Citra pun pergi dari kantin. Keshia menyeringai geli. Sementara Alena, dia yang sudah diambang batas kesabaran, langsung menerjang Keshia lagi. Pergulatan pun tidak bisa dihindari. Semuanya semakin menjadi-jadi sampai akhirnya Pak Mursidi, guru BP sekolah mereka, menghentikan pergerakan keduanya.

"BERHENTI KALIAN SEMUA!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia dipulangkan lebih awal akibat perkelahiannya dengan Alena di kantin tadi. Bukan cuma itu, Keshia juga diskors dan baru boleh masuk jika orangtuanya datang ke sekolah menghadap guru BP. Keshia sempat berdebat keras dengan Pak Mursidi tadi, tidak terima dengan hukuman yang diterimanya lebih berat dibanding Alena yang hanya disuruh pulang saja.

Tetapi, Pak Mursidi berdalih bila lebam di wajah Alena lebih banyak daripada lebam di wajahnya. Padahal, Keshia tahu benar, di balik ketimpangan pemberian hukuman ini, ada ketakutan Pak Mursidi bermasalah dengan ketua yayasan sekolah yang notabene orangtua Alena.

Keshia yang sudah mengira kejadiannya akan seperti ini, akhirnya tidak memperdebatkan apa pun lagi dan memilih keluar dari sekolah secepatnya. Dia bahkan tidak mengindahkan ceramah Pak Mursidi yang katanya pasti memperbolehkannya masuk kembali jika orangtuanya segera menghadap laki-laki itu untuk diberikan pengarahan.

Orangtua? Orangtuanya yang mana? Keshia tertawa-tawa sendiri saat membayangkan Diana dan Sadewa datang ke sekolahnya. Pasti semua orang di sekolah akan heboh seperti melihat alien wisata ke bumi. Ah tapi, memang mereka berdua benar orangtuanya?

Keshia mendengus, tidak mau memikirkan apa pun lagi. Tidak masalah kuenya yang penuh kecoa, omongan Alena, hukuman yang dia terima—Keshia sudah muak memikirkan itu semua. Sekarang, dia hanya ingin berlari, meninggalkan kesialan-kesialan itu, berjalan ke mana pun. Tapi dari seluruh destinasi yang bisa dia kunjungi, Keshia justru berakhir di sini, di depan lobi rumah sakit, duduk di kursi tamannya, menunggu para wartawan yang mengerumun di pintu utama membubarkan diri agar dia bisa menjenguk seseorang yang bahkan tidak dia kenal sama sekali.

Selembar koran yang beterbangan dari lobi tahu-tahu hinggap di pangkuan Keshia. *Headline*-nya yang besar-besar dan menampilkan sosok Vladimir Viktor, menarik perhatian Keshia untuk membaca ulasannya.

Selasa (10/11), kemarin Vladimir Viktor dimakamkan tanpa kehadiran anak dan istrinya. Menurut pernyataan salah seorang keluarga, istrinya Lana tengah menemani anak laki-lakinya di rumah sakit yang kini tengah koma akibat pendarahan dari luka tembak di leher.

"Saudara River sampai sekarang belum sadarkan diri. Masih kritis, tapi kami tetap berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhannya," ujar Dokter Tomo, dokter yang menangani River, saat diwawancarai di rumah sakit.

Di sisi lain—belum sembuh kabar duka dari keluarga konglomerat ini berakhir—muncul beberapa kabar tidak terduga lain tentang Vladimir Viktor. Berdasarkan sumber dari identifikasi polisi, diduga tiga tahun lalu Vladimir pernah melakukan tindakan pembunuhan pada anak pertamanya, Vanoza Vladimir Saegalov atau yang biasa dipanggil Vano. Bukan hanya itu, Vladimir Viktor juga memanipulasi kematian Vano dengan mengatakan bila anak pertamanya tewas karena bunuh diri.

Menurut penyidik, hal mencengangkan tersebut diketahui dari tayangan CCTV kamar yang merekam percakapan Vladimir dengan istrinya sebelum laki-laki itu meninggal akibat tusukan pisau yang dilemparkan River sebagai upaya anak itu menyelamatkan ibu dan dirinya sendiri.

Kenyataan ini cukup mengejutkan publik sebab selama ini keluarga Vladimir Viktor tampak seperti keluarga bahagia yang tidak kekurangan apa pun.

Satu-satunya tanggapan Keshia begitu selesai membaca berita itu adalah; dia tersenyum. Dia senang karena Tuhan menjemput anak-anak malang ini lebih cepat sebelum mereka gila. Akan sangat lebih mengenaskan jika dia mendengar berita dua anak konglomerat ini ditemukan di salah satu rumah sakit jiwa dengan tangan dan kaki terpasung.

Keshia melipat koran yang baru saja dibacanya, lalu mendongakkan kepala ke langit abu-abu hari ini. Dalam kosong pandangannya, Keshia bertanya pada Tuhan kapan waktunya dijemput juga? Kapan waktunya dia pergi dari dunia ini? Bisakah dipercepat? Sebab dirinya tidak mungkin bunuh diri. Baginya, itu tindakan pengecut. Keshia bukan pengecut. Keshia bukan pengecut seperti ibunya yang menelantarkannya di jalan, bukan pengecut seperti ayahnya yang membuangnya dari kecil lalu tidak menganggapnya ada.

Keshia ingin kematian yang normal. Entah itu dengan sakit parah, tertabrak kendaraan, atau serangan jantung seperti omanya—terserah! Keshia mau mati sewajarnya manusia yang sudah menemui ajalnya.

Tapi, kapan? Kapan waktu itu terjadi?

Keshia tersenyum lagi. Dia memejamkan mata. Angin dingin sore hari menerbangkan helai-helai rambut panjangnya. Dalam hatinya, lirih Keshia berkata, jika kematian tidak semenyenangkan yang dia duga, setidaknya kematian membuat semua kekacauan di dunia ini selesai dia hadapi.

Selesai dia tanggung sendiri.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia baru bisa masuk ke dalam rumah sakit pada pukul delapan malam. Waktu dia berniat ke ruangan tempat River dirawat, Keshia dihalangi oleh kompoltan satpam rumah sakit. Alasannya, River masih belum bisa dijenguk siapa pun. Keshia yang tidak menganggap kunjungan ini penting ingin langsung pulang begitu dia diusir. Toh dia ke sini hanya untuk memenuhi janjinya pada Romli tadi pagi. Tapi, ketika dia hendak pulang, tiba-tiba Keshia ditahan seorang wanita yang diketahui ialah ibunya River.

"Nama kamu Keshia?" tanya wanita itu padanya. Suaranya begitu lemah dan pelan, tapi Keshia tetap bisa mendengarnya.

"I-iya, kok Tante tahu?" tanya Keshia bingung. Wanita itu tersenyum kecil, senyuman yang seketika membuat Keshia terpana.

Wanita itu cantik. Ketika tersenyum, wanita itu tambah cantik. Rambutnya dikucir kuda. Meski tanpa riasan—cenderung pucat—wajah anggunnya tetap menawan. Baju kurung biru muda yang dipakai melekat pas di tubuhnya yang ramping. Keshia jamin, jika dia tidak menatap mata sedih dan memar di sekitar wajahnya, mungkin sekarang wanita itu dia anggap jelmaan peri di dongeng-dongeng.

"Saya cuma nebak," kata wanita itu lalu mengulurkan tangannya pada Keshia. "Saya Lana, ibunya River. Anak saya banyak cerita tentang kamu. Katanya kamu cantik."

Keshia tersenyum kaku. Walau dia masih belum mengerti dari mana River mengenalnya, pada akhirnya dia hanya mengangguk pelan.

"Kamu mau jenguk River, kan? Ayo, Tante anter. River pasti seneng ketemu kamu," ajak Lana seraya menggenggam tangan Keshia dan menariknya menuju ruangan tempat River

dirawat. Para satpam yang tadi mencegatnya tampak menundukkan kepala padanya dan Lana ketika dia lewat. Mungkin mereka malu bila anak yang tadi mereka usir ternyata justru dijemput masuk.

Setibanya di ruang rawat, Keshia disambut oleh pemandangan seorang cowok berpiama yang tengah tertidur. Tidak tahu maksudnya apa, di sekitar cowok itu, selain alat-alat rumah sakit, diletakkan berbagai macam peralatan musik seperti *walkman*, kaset, *headphone*, dan bahkan gitar listrik yang kemarin dimainkannya waktu tampil pun bertengger di samping ranjangnya.

"Ayo masuk, Keshia," kata Lana lagi seraya berjalan menghampiri River. Keshia mengikutinya dari belakang. "Dokternya bilang kalau persentase River sadar itu hampir nggak ada, tapi kalo ada kamu di sini, kayaknya dia bisa langsung bangun. Deg-degan pasti," kelakar Lana dengan kekehan gelinya. Sekalipun wanita itu berusaha melucu, kesedihan itu tetap tidak hilang dari matanya. Keshia yang juga ahlinya bersandiwara dan menutup-nutupi, tentu paham tanpa harus bertanya.

"Aku ikut berduka, Tante. Atas semuanya," kata Keshia ketika dia sudah berada di samping Lana lagi.

Tawa Lana langsung lenyap. Berganti dengan senyum samar. Dia menoleh ke arah Keshia dan memandang gadis itu lekat. "Terima kasih, Keshia."

Keshia manggut-manggut. Dia lalu mengambil sebuah bolu kukus dari ranselnya lalu menyodorkannya pada Lana. Bolu kukus ini biasanya dia makan sendiri. Jaga-jaga kalau dia kelaparan. Tapi, untuk saat ini, Keshia sama sekali tidak lapar

dan dia tidak bawa apa-apa untuk menjenguk River. Makannya, dia berikan bolu itu pada Lana.

"Buat Tante. Bolunya ada sihirnya, bisa bikin orang nggak sedih lagi," ujar Keshia. Niatnya dia ingin balas candaan Lana, namun wanita di hadapannya malah menangis. Keshia sama sekali tidak tahu betapa pun sihir itu memang ada, kesedihan itu tetap tidak bisa dianulir sebab kerja kenangan di mana River selalu memberikan bolu itu untuknya setiap hari dulu, jelas lebih kuat untuk Lana.

"Tante keluar dulu," begitu katanya sebelum tiba-tiba saja wanita itu pergi meninggalkan ruangan. Keshia menatapnya bingung. Ketika gadis itu memanggilnya, Lana tidak menyahut dan tetap lenyap dari pandangan.

Keshia mengembuskan napas. Karena Lana pergi, dia meletakkan bolunya di atas nakas di samping River. "Lo harus cepet sadar biar bisa makan bolu ini, kalau kelamaan basi."

Keshia diam lagi. Mata sendunya memandang River lama-lama. Sementara otaknya mendadak tidak sabar untuk mengingat hal-hal yang dibacanya di koran tadi. Dan hal-hal di otaknya itu tatkala menciptakan senyum di wajah Keshia.

"Gue bercanda soal yang tadi," bisik Keshia pelan, tangan kurusnya menepuk-nepuk bahu River pelan. "Jangan cepet-cepet bangun, istirahat dulu aja yang lama. Mimpi indah yang banyak, terus kalau udah sadar, gue harap lo udah lupain semuanya. Yang lo inget cuma kenangan-kenangan indah, biar lo bisa bilang sama ibu lo '*Wah, Ma! Pelangi itu beneran warna-warni ya*' atau '*Ma, bulan itu terang. Matahari hangat. Hidup ini banyak cahaya*' atau '*Bakso ojolali tuh enak loh, Ma. Bisa bikin bahagia. Ayo kita ke sana!*' "

Keshia tertawa hampa. Usapan tangannya berhenti. Saat mengatakan kalimat tadi, air matanya tahu-tahu saja sudah jatuh.

"Setiap bangun tidur, gue selalu berdoa untuk itu. Selalu berdoa bisa melihat kebahagiaan sekecil apa pun dengan bahagia pula. Enggak dalam situasi acak-acakan kayak gini mulu. Ya, awalnya gue berasa mirip Wonder Woman sih, tapi kalau dilaluin setiap hari kan capek juga...."

Keshia menarik uluran tangannya dari bahu River, lalu berdiri tegak untuk mengambil bunga mawar plastik di dalam vas bunga di sampingnya untuk kemudian dia letakkan di dada River.

"Begitu juga lo, gue harap suatu hari nanti, ketika lo bangun lo udah berhenti capek. Berhenti nangis. Berhenti ketakutan. Yang lo tahu saat itu cuma yang indah-indah aja. Karena semua manusia berhak untuk itu, kan? Untuk bahagia?"

Keshia tersenyum lagi. Dia lalu berjalan dua langkah mundur dan berhenti sejenak.

"*Good luck*, River! Semoga suatu saat nanti gue bisa ketemu lo lagi dalam kondisi lo yang lebih baik. Oh iya, dari mana pun lo berasal, dengan bagaimanapun cara lo bisa tahu gue siapa, terima kasih udah coba kenal gue. Semoga suatu saat nanti kita bisa berteman."

Setelah mengatakan itu, Keshia balik badan dan berjalan keluar ruangan.

Ketika pintu ditutup, ruang rawatnya kembali sunyi. Kembali sepi dan setetes air mata mengalir di antaranya....

Kekhawatiran Pertama di Hidupnya

Lagi, Sadewa pulang dalam keadaan mabuk. Tapi, kali ini alkohol tidak menelan seluruh kesadarannya. Dia masih bisa pulang sendiri, membuka pintu sendiri, lalu menyalakan TV meskipun tidak benar-benar dia tonton.

"Keshia!" panggilnya begitu dia sadar tidak dilihatnya tanda-tanda kehadiran Keshia di rumah. "KESHIAAA!"

Sadewa menoleh ke arah jam dinding. Sudah pukul dua belas malam. Tapi, anak itu belum pulang. Sadewa berjalan ke kamar dan dapur, namun tetap tidak ditemukan Keshia di sana.

Sadewa berdecak. "Ke mana sih tu anak?"

Dia menyungkurkan tubuhnya ke sofa malas, hendak memejamkan matanya sebelum tahu-tahu saja dia mendengar pintu pagar dibuka. Sontak, Sadewa menoleh ke jendela. Seperti dugaannya, itu Keshia. Gadis itu berjalan sempoyongan, membuat Sadewa tak kuasa refleks berdiri dan membuka pintu rumah.

"Lo ke mana aja sih? Anak sekolah apaan pulang jam segini?" tanya Sadewa, nyaris dengan nada membentak. Kekhawatiran tampak jelas di sepasang matanya, tapi Keshia tidak

melihat itu. Sama sekali tidak melihat itu. Tubuhnya sudah terlalu lemah untuk menyadari apa pun yang ada di hadapannya kini. "Kesh—"

BRUK!

Keshia tahu-tahu saja ambruk di hadapan Sadewa. Melihatnya, kontan Sadewa menggapai tubuh kurus anak itu, menggendongnya, dan merebahkannya di sofa malasnya.

"Keshia." Sadewa mengguncang tubuh Keshia pelan, tapi gadis itu tidak juga sadar. Sadewa semakin panik. "Keshia bangun! Keshia!"

Ketika Sadewa hendak menepuk-nepuk pipi Keshia, dia baru sadar ada beberapa lebam kecil di wajah anak itu. Bukan cuma ada lebam, Sadewa juga mendapati tubuh Keshia panas.

"Keshia," panggil Sadewa dengan suara bergetar. Tangannya menepuk pelan lagi wajah anak itu pelan. "Keshia bangun...."

Pada panggilan terakhirnya itu, Keshia melenguh lirih. Matanya mengedip pelan.

"Air … haus," pinta Keshia.

Sadewa terlonjak. Buru-buru dia ke ruang makan untuk menuangkan air ke gelas lalu memberikannya kepada Keshia. Hati-hati dan perlahan dibantunya Keshia menenggak airnya. Lalu, ketika selesai, Sadewa menggendong tubuh anak itu ke kamarnya dan menyelimuti tubuhnya rapat-rapat.

"Tunggu bentar, gue cari obat panas dulu," pesan Sadewa sebelum dia bergegas pergi ke warung dekat kompleks untuk membeli obat penurun panas dan dua bungkus roti. Setelahnya, Sadewa berlari lagi ke rumah, memasak air, lalu menghampiri Keshia lagi di kamarnya dengan membawa segelas air putih serta roti yang dibelinya tadi.

"Keshia, minum obat dulu," bujuk Sadewa. Tetapi, Keshia malah mengenyahkan tangannya dan meringkuk membelakanginya. "Ck! Ni anak!"

Sadewa meletakkan gelas dan rotinya di meja. Setelahnya, Keshia dipaksa berbalik dan Sadewa kuat-kuat menyanggah kepalanya untuk kemudian dia bantu menelan obatnya. "Minum dulu, nanti tidur lagi!"

"Nghhh!" Keshia sempat berontak, tapi Sadewa tetap memaksa anak itu minum.

"Minum dulu!" sentak Sadewa.

Paksaan Sadewa kali itu berhasil. Keshia akhirnya mau meminum obatnya. Mata Keshia mengerjap saat didapatinya bayang-bayang Sadewa yang tengah membantunya minum, gadis itu refleks menyingkirkan tangan Sadewa dan mendorong laki-laki itu menjauh. Membuat gelas plastik yang dipegangi Sadewa tadi otomatis terlempar ke lantai, menumpahkan isinya ke mana-mana.

"Pergi!" seru Keshia lemah.

"Lo—" Makian Sadewa tertahan, mendadak lenyap saat melihat Keshia yang menggigil. Sejenak, dia mengembuskan napas keras sebelum kemudian ke dapur untuk mengambil air panas dan dua buah lap kering untuk mengompres kening Keshia juga membersihkan tumpahan air barusan.

"Kemarin pingsan, sekarang panas...."

Keshia tidak merespons ucapan Sadewa. Pengaruh obat yang dia minum membuat anak itu perlahan tertidur sekarang.

Sadewa menghela napas. Seraya dia mengompres kening Keshia dengan air hangat, dalam hatinya, tanpa Keshia tahu, berulang kali Sadewa meminta pada Tuhan agar anak ini diberi

kesembuhan. Agar anak ini sehat. Agar sakit anak ini dipindahkan saja ke tubuhnya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Walau tidak separah tadi malam, paginya Keshia terbangun dengan kondisi kepala pusing dan tubuh lemas. Susah payah Keshia menyeret tubuhnya turun dari kasur lalu berjalan ke arah pintu dan ketika dia ingin membukanya, tubuhnya tahu-tahu merosot ke lantai. Sementara di luar, Sadewa yang baru saja membeli bubur, saat mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar, sontak laki-laki itu langsung berlari ke kamar Keshia dan membuka pintunya. Matanya membelalak saat melihat Keshia tengah duduk bersimpuh di lantai.

"Kalau masih sakit, ngapain bangun sih?!" seru Sadewa panik sembari memapah tubuh Keshia untuk kembali ke tempat tidur.

"Gue mau ke … kamar mandi," kata Keshia putus-putus.

Sadewa mendecak. "Gue anter."

"Nggak usah."

"Nggak usah gimana? Lo ngangkat badan sendiri aja nggak bisa."

Keshia tidak mengindahkan ocehan Sadewa dan memilih memaksakan diri untuk bangun lagi. Terseret-seret gadis itu berjalan keluar kamar dan menuju kamar mandi. Saat Sadewa hendak membantunya, Keshia menepis tangannya lagi.

"Gue bisa sendiri," tekannya sebelum dia beranjak ke kamar mandi lagi.

"Hati-hati licin! Jangan guyur kepala dulu! Badan lo masih panas!" teriak Sadewa yang tidak direspons sama sekali oleh anak perempuan itu.

Sadewa mengacak rambutnya. Sembari menunggu Keshia selesai di kamar mandi, sekarang laki-laki itu sibuk menuangkan bubur yang baru dibelinya tadi di mangkuk. Maka, begitu Keshia keluar, Sadewa langsung menyeret anak itu ke ruang makan.

"Sarapan dulu. Baru tidur lagi," ujar Sadewa sambil mendudukkan Keshia ke kursi. Saat Keshia hendak bangun, Sadewa menahan bahunya keras. "Makan dulu!" tegasnya.

Keshia merengut. Ogah-ogahan dia mengambil sendok dan mulai menyuap buburnya tanpa semangat.

"Lo kemarin habis dari mana sih? Kenapa pulangnya malem banget?" tanya Sadewa begitu dirasanya Keshia sudah bisa diajak bicara.

Tapi, setelah dua-tiga menit Sadewa menunggu jawaban Keshia, gadis itu masih diam. Terpaksa, Sadewa membiarkan pertanyaannya lagi-lagi hanya mengambang tanpa jawaban.

"Nggak ada yang larang lo main setelah pulang sekolah, tapi seenggaknya inget waktu. Lo itu anak perempuan. Nggak bagus pulang malem-malem, apalagi dalam kondisi sakit—"

Keshia tiba-tiba berdecak keras. Dia meletakkan sendoknya ke piring dan menatap Sadewa dengan sorot tak suka. "Nggak bagus kenapa? Takut dibilang anak nggak bener? Dari dulu gue juga dibilang kayak gitu kok sama orang-orang. Sama keluarga Oma, sama tetangga. Sampe gue muak. Jadi ya kalau sekarang gue mau dikata cewek apaan bodo amat!"

Setelah berkata demikian, Keshia masuk ke dalam kamarnya begitu saja. Sementara Sadewa terpana. Bingung kenapa Keshia tiba-tiba berubah keras seperti dulu lagi.

Sadewa tertawa pahit. Tidak menduga rasanya dihiraukan anak sendiri akan sesesak ini.

Kegagalan yang Berulang

Keanehan Keshia tidak hanya terjadi kemarin rupanya. Sebab besok dan lusanya, gadis itu semakin tidak bisa dimengerti. Anak perempuan itu jadi lebih sering mengurung diri di kamar seharian, jarang makan, dan tentunya tidak mau diajak bicara. Berkali-kali Sadewa bertanya padanya ada apa dengan gadis itu, tapi Keshia tetap bungkam dan menghindar.

Pada hari keempat, ketika seharusnya Keshia sudah bisa masuk sekolah sebab demamnya sudah sembuh total, gadis itu justru masih mendekam di rumah. Sekalinya keluar, itu pun siang dan tidak memakai seragam sekolah. Sadewa makin heran, tapi Keshia masih begitu, masih tertutup dan tidak mau mengatakan apa pun. Membuat Sadewa akhirnya putus asa dan memilih tidak menanyakan apa pun lagi.

Memilih tidak peduli lagi.

Jadi, di sanalah sekarang, duduk di *lounge* Moronz bersama teman-teman brengseknya, menghabiskan bergelas-gelas bir untuk membunuh waktu. Untuk membunuh pikirannya soal River yang koma, Keshia yang aneh, Diana yang tidak juga kembali. Semuanya.

"Wa, teler lo?" tegur Bram yang baru saja masuk ke *lounge* bersama rombongannya. Dia adalah salah satu teman breng-sek Sadewa yang biasa menemaninya minum minuman keras, ataupun cari pendapatan dari cara-cara kotor—taruhan, judi, atau apa pun yang akhirnya Sadewa gunakan lagi untuk meru-sak dirinya sendiri.

"Teler pake apaan? Aibon? Powerglue?" balas Sadewa asal.

Tidak ikut membaur bersama gerombolannya yang sudah duduk manis di sofa, Bram justru menghampiri Sadewa dan duduk di samping laki-laki itu.

"Nih, pake." Bram menggeser sebuah kotak rokok pada Sadewa. "Ngenes banget gua lihat muka lo."

Sadewa mendongak. Dia meraih kotak rokok itu. Tapi, ketika bukan batangan rokok yang dia dapatkan, melainkan lintingan ganja, Sadewa mendengus keras lalu membanting-nya lagi kepada Bram.

"Kalau gue nagih, gue belinya lagi pake apaan? Duit mo-nopoli?"

Bram tergelak keras. Kembali dia menggeser kotak rokok itu pada Sadewa. "Sekali doang mah nggak ngaruh, Bos. Co-bain aja dikit."

"Nggak! Sono lo cabut!"

Bram mengangkat satu alisnya. "Yakin? Gratisan tuh. Ba-nyak lagi isinya."

Sadewa mengacak-acak rambut belakangnya. Tanpa me-medulikan Bram, Sadewa kembali menyandarkan kepalanya di ujung sofa. Bram menyeringai. Dia bangkit dari duduknya, lalu menepuk bahu Sadewa untuk kemudian menghampiri teman-temannya di *dance floor*.

Selepasnya Bram, Micky, Salman, dan Roman tahu-tahu datang. Mereka duduk di kiri kanan Sadewa. Miris, mereka menatap Sadewa yang lagi-lagi tampak kacau. Sebenarnya tanpa perlu ditanyakan, mereka sudah tahu hal apa yang membuat Sadewa stres begini. Komanya River dan adanya Keshia di hidupnya—sudah pasti yang menjadi penyebab Sadewa kehilangan semangat hidupnya lagi.

"Gue juga sedih River koma, tapi mau diapain lagi?" Salman tahu-tahu bicara. "Gue nggak punya kekuatan buat nyadarin dia, nggak punya uang buat bantu pengobatannya, nggak bisa nyalahin diri sendiri juga karena mungkin itu udah jalannya...."

"Nggak bakal gitu jalannya kalau kita ngelarang tu anak pulang dan ngasih dia tempat tinggal tetap!" sambung Sadewa berapi-api, kesal dengan omongan Salman tadi.

"River yang mau pulang, Wa! Dia sendiri yang mau pulang ke keluarganya! Kita nggak punya hak—"

"KELUARGANYA SAKIT JIWA!" sentak Sadewa keras. Tangannya nyaris meninju Salman jika saja tubuhnya tidak buru-buru ditahan Roman dan Micky. "Keluarganya bermasalah, kita tahu itu, kan? Lo semua tahu itu, kan?"

Tidak ada yang menjawab. Ketiganya sontak tertunduk sekarang.

"Waktu gue ketemu anak itu, dia ngeringkuk ketakutan. Badannya berdarah-darah. Buat ajak ngomong dia aja mesti dibujuk berbulan-bulan ... tapi dengan begonya kita biarin dia pulang gitu aja? Biarin dia ditembak bapaknya gitu aja?" Sadewa tertawa sumbang. Dia menenggak bir di gelasnya lagi lalu menunjuk dirinya sendiri. "Sekarang, setelah River, si bangsat ini juga nggak bisa jagain anaknya sendiri. Keshia ...

dia pingsan, sakit, luka, tapi si bangsat ini nggak bisa apa-apa!"

"Wa, itu semua bukan salah lo!" tukas Roman yang malah ditertawakan Sadewa.

"River nggak bisa gue jaga, Keshia juga...." Setelah itu, Sadewa tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya bangkit dari sofanya, membawa kotak rokok pemberian Bram, lalu pergi meninggalkan teman-temannya yang kini tampak muram.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Minggu berganti. Hari ini sudah Senin lagi. Tetapi, Keshia masih tidak berangkat ke sekolah. Gadis itu terus-terusan mengurung diri di kamar, lalu baru keluar siang dan pulang pada malam harinya. Sadewa yang sudah sampai di batas sabarnya, akhirnya tidak bisa pura-pura tidak peduli lagi. Maka, begitu Keshia pulang, Sadewa langsung mencegat anak itu sebelum dia masuk ke kamarnya.

"Lo habis dari mana? Kenapa baru pulang jam segini?" cecar Sadewa saat Keshia sudah berada di hadapannya.

"Dari mana kek," sahut Keshia tak acuh. Ketika dia hendak berjalan ke kamarnya, tangan Sadewa tahu-tahu melintang di hadapannya, mencegahnya masuk. "Gue capek. Awas!"

"Jawab dulu pertanyaan gue! Lo abis dari mana? Kenapa nggak sekolah?"

"Siapa bilang nggak sekolah?"

"Buktinya ini, lo nggak pake seragam dan...."

Ucapan Sadewa terhenti kala melihat penampilan Keshia. Mendadak, dahinya mengerut saat didapatinya Keshia

memakai jaket jins kebesaran, rok jins pendek, stoking hitam, dan *heels*.

"Awas! Gue mau—"

Belum sempat Keshia meneruskan kalimatnya, Sadewa tahu-tahu saja membuka paksa jaketnya. Beberapa saat, Sadewa tampak syok. Sementara Keshia yang kaget kontan mendorong Sadewa keras-keras. Membuat laki-laki itu terlempar mundur tepat ketika jaket Keshia tersingkap.

"APAAN SIH!" bentak Keshia sambil menutup jaketnya rapat-rapat.

"SIALAN!" teriak Sadewa sambil meninju tembok di belakang Keshia. Membuat gadis itu kontan bertambah kaget dan gemetar. Belum cukup sampai di situ, Sadewa makin aneh saat laki-laki itu mendadak menatapnya tajam.

"Ngapain lo pakai baju kayak gitu? NGAPAIN?!" tanya Sadewa dengan suara bergetar. Raut wajahnya mungkin marah, tapi tatapannya penuh dengan gambaran putus asa, sakit, kecewa, atau apa pun itu yang menjadi padanan seluruh bentuk kesedihan.

Keshia gemetar. Meski takut, tetap dipandanginya Sadewa.

"Lo mau jadi cewek murahan, hah? Mau jadi pecun? Mau jadi sampah kayak gue juga?!" bentak Sadewa dengan dua tangan terkepal kuat. "Sekarang jawab sama gue, lo ngapain aja selama ini? Kenapa nggak sekolah?"

Keshia bungkam. Dia mulai mengerti arah pembicaraan Sadewa sekarang.

"Lo masih kecil, Keshia! Lo harusnya sekolah, belajar yang bener, bukannya jadi pelayan—"

"JANGAN SOK PEDULI!" Keshia tahu-tahu berteriak. Melengking begitu keras hingga sanggup memotong omongan

Sadewa sebelumnya. "JANGAN SOK MARAH! JANGAN SOK PEDULI SAMA GUE!" jerit Keshia lagi.

Mendengar jeritan Keshia, otomatis emosi Sadewa yang tadinya tersulut kini perlahan menipis. Wajah marahnya diganti dengan raut sedih.

"Keshia, gue cuman khawa—"

"Gue kerja di mana pun bukan urusan lo! Lagian, lo pikir sekolah nggak pake duit? Lo pikir SPP nggak pake duit?!" jerit Keshia lagi dengan napas terengah-engah. "Beli beras, bayar listrik, PAM … lo pikir nggak pake duit?! Hah?"

Sadewa mendengus. "Oh, jadi ini perkara duit? Gue bisa kerja! Lo nggak pernah bilang kalau lo butuh duit!"

Keshia berdecih. "Gue nggak butuh duit lo!"

"Terus mau lo apa?"

"Jangan ikut campur urusan gue!" tandas Keshia sebelum meringsek masuk ke kamar dan menutup pintunya keras-keras. Sadewa mencoba membukanya, tapi Keshia menguncinya dari dalam.

"Keshia buka! Gue belom selesai ngomong! Buka!" perintah Sadewa sambil menggedor-gedor pintu kamar Keshia berkali-kali.

"PERGI!" teriak Keshia dari dalam. "GUE NGGAK MAU LIHAT LO!"

"Keshia buka pintunya…."

"PERGI SANAAA!"

Gedoran tangan Sadewa terhenti. Mendadak, dia kehilangan tenaga untuk memanggil Keshia lagi. Lemas, tubuhnya kini bersandar di pintu kamar Keshia. Sementara di dalam kamarnya, Keshia jatuh merosot ke lantai dengan menahan isak tangisnya kuat-kuat.

"Gue cuma takut," ujar Sadewa kemudian, lemah dan pelan. Tapi, tetap sanggup didengar Keshia. "Cukup Nyokap lo yang ancur gara-gara gue. Gue nggak mau lo juga! Gue nggak mau lo rusak! Gue mau lo jadi orang sukses nanti. Bisa banggain—"

"Banggain siapa? Oma gue udah mati! Nyokap gue kabur! Banggain lo? Emang lo siapa? Lo cuma orang asing yang tiba-tiba muncul di hidup gue dan buat semuanya makin susah!" tukas Keshia bertubi-tubi. Amarah yang selama ini dia tahan-tahan tumpah keluar. Menghantam Sadewa keras-keras, membuat laki-laki itu luar biasa terpukul.

"Gue peduli sama lo," desis Sadewa terbata-bata. "Gue peduli...."

"Telat!" bantah Keshia keras. "Lo telat. Harusnya lo peduli sejak awal nyokap gue hamil. Harusnya lo peduli sejak gue lahir. Harusnya lo peduli sejak gue masuk TK, sejak masuk SD, nganterin gue sekolah, ngasih gue jajan, temenin gue belajar. Harusnya lo peduli sejak itu! Harusnya," ucapan Keshia terputus oleh tangis, "lo nggak perlu peduli sama hidup gue! Kayak sebelum-sebelumnya aja, anggep gue nggak ada. Akan jauh lebih mudah kayak gitu. Jangan bersikap seolah-olah lo ayah gue. Karena sampai kapan pun, lo nggak akan bisa. Nggak akan pernah bisa."

"Keshia...."

"Lo ... Mama ... kalian semua yang duluan buang gue. Kalian yang buang gue!"

Segalanya hening setelah itu. Keshia tidak lagi bicara dan Sadewa pun sudah kehabisan kalimatnya. Kini dalam rumah itu hanya tersisa suara TV, tetesan air keran di kamar mandi,

serta raungan Sadewa yang kini jatuh terduduk sambil terus mengutuki dirinya sendiri.

Memaki dirinya berkali-kali. Tanpa henti.

Tanpa henti....

Luka Paling Dalam

"Ibu mau ke mana?"

""Ibu mau beli gorengan dulu buat makan di kereta. Dewa tunggu di sini sebentar, ya."

"Nggak mau. Dewa mau ikut Ibu aja."

"Tunggu sini Ibu bilang! Ngerti nggak?!"

"Ibu...."

"Jangan ke mana-mana! Di sini aja!"

Anak yang dipanggil Dewa itu merengut. Dengan ekspresi kecewa, takut, juga bingung, dibiarkannya ibunya pergi meninggalkannya. Dilepaskannya ibunya membaur bersama lalu-lalang orang asing di stasiun. Sementara dirinya, selagi menunggu ibunya kembali, dia duduk di kursi tunggu sambil memainkan robot-robotannya. Mainan satu-satunya yang dia miliki seumur hidupnya kala itu.

Menit demi menit, jam demi jam, ibunya tidak juga kembali. Dia mulai gelisah, dia melongok-longokkan kepalanya ke sana kemari, mencari keberadaan ibunya. Tetapi, tetap tidak ada. Dia ingin bangkit dari duduknya untuk menghampiri satpam stasiun, tapi niatnya tertahan karena pesan ibunya tadi.

"Jangan ke mana-mana!"

Hingga tiga jam menunggu, dia tidak ke mana-mana. Dia masih duduk di sana sekalipun air matanya mulai menetes. Lima

jam menunggu, dia tidak juga ke mana-mana. Dia masih meringkuk di bangku sambil memeluk robot-robotannya. Sampai stasiun sepi dan malam semakin larut, dia tidak ke mana-mana. Seperti pesan ibunya. Seperti keinginan ibunya.

Pada akhirnya, selama apa pun dia menunggu di sana, ibunya tidak pernah kembali. Tidak pernah terlihat lagi.

Bertahun-tahun setelah kejadian itu, dia tinggal bersama anak-anak jalanan. Dia dididik menjadi copet dan preman. Dia sekolah pun dengan alasan semata-mata bisa memalak siswa-siswa di sana. Bukan mendapatkan ilmu, Sadewa sekolah untuk mendapatkan uang.

Dia tumbuh dalam belukar berduri. Dalam hutan tanpa sinar matahari. Dalam kegelapan.

Sampai kemudian sosok Diana hadir dalam hidupnya. Perempuan itu, dulu seperti cahaya. Tapi, yang tidak dia duga, cahaya itu justru lenyap ketika perempuan itu bersamanya.

Diana hancur. Tergulung gelap hidupnya. Saat itu dia hanya bisa lari.

"Sadewa! Gue hamil!"

"Tanggung jawab! Lo harus tanggung jawab!"

"Gue mau mati aja!"

"Gue nggak bisa kayak gini terus!"

"Gimana kalau orang-orang tahu? Gimana kalau temen-temen kita di sekolah tahu?"

"Sadewaaa!"

Rintihan itu, raungan itu masih tinggal, menetap, dan menggema di setiap mimpi-mimpinya. Karena tidak tenang dengan gilanya rasa bersalah yang mendera, pernah dia berhenti dari pelariannya, lalu berbalik untuk menemui Diana. Untuk mengakui dosanya, mempertanggungjawabkan semuanya, tapi

lagi-lagi dia justru mendapati fakta yang membuat seluruh keputusannya sia-sia.

"Diana sudah menggugurkan kandungannya!"

"Pergi kamu dari rumah anak saya!"

"Dia sudah hidup tenang!"

"Nggak usah kamu cari-cari anak saya lagi!"

"Pergi kamu anak sialan!"

Orangtua Diana mengusirnya bagai sampah saat itu, membuat luka di hatinya makin dalam. Penyesalan itu berganti dengan kecewa. Berganti dengan amarah. Ketakutan itu berubah jadi kebencian yang lambat laun akhirnya ingin dia lupakan. Ingin dia enyahkan.

Cahaya itu ... Diana ... sudah tidak ada lagi.

Dia berkubang dalam gelap, sekali lagi.

Dia terkurung dalam hutan tanpa sinar matahari, sekali lagi.

Dia tumbuh bersama kehancuran-kehancuran, sekali lagi.

Hingga akhirnya cahaya itu datang kembali....

Mempermainkannya lagi....

Keshia hadir. Anaknya yang pernah dia anggap mati, kembali. Anaknya yang pernah dia anggap hilang, meramaikan hidupnya yang sepi. Yang dia kira saat itu, Keshia adalah jawaban dari berbagai pertanyaannya pada Tuhan akan arti dari sebuah pertolongan. Sama sekali tidak dia duga bila pada akhirnya Keshia pun ikut memperdalam tikaman pedang dalam jantungnya.

Yang merusaknya. Yang meremukkannya sampai tak bersisa.

Dia tidak berarti. Sejak kecil, dia tidak berarti apa-apa.

Dug! Dug! Dug!

Gedoran pintu toilet menarik paksa kesadaran Sadewa. Dia mengerang, lalu mengigau panjang sambil menendang keras pintu kamar mandi.

"PERGI LO, ANJING!" teriaknya dengan mata setengah tertutup. Dengan dua telapak tangan menutup wajahnya, dihirupnya sisa-sisa kehancurannya di sana. Dibiarkannya mereka menelusup ke tubuhnya, lebur dalam genap tangis-tangisnya yang selalu dia endapkan.

Sadewa menyandarkan tubuhnya ke sandaran kloset. Waktu itu Bram bilang bila barang-barang sialan ini akan membawanya ke nirwana. Nyatanya, dia justru kembali pada masa-masa hidupnya yang tragis.

"Bangsat lo, Bram!" seru Sadewa seraya mengeluarkan satu batang rokok dan pemantiknya dari saku jaket. Setelah menyulut rokoknya, tertatih-tatih Sadewa bangun lalu membuka pintu toilet.

"Ni toilet eksklusif punya gue. Kalau lo mau kencing, pulang ke rumah dulu sana," kata Sadewa ngawur pada laki-laki berkemeja di depannya yang menatapnya tidak suka.

Sadewa berjalan sempoyongan keluar dari toilet. Kerlap-kerlip lampu disko menyambutnya begitu dia sudah berada di *dance floor* salah satu kelab di pinggiran Jakarta. Bunyi keras musik elektronik seakan merobek pendengarannya, dentumannya membuatnya ingin muntah. Tapi, Sadewa masih bertahan di sana, melebur bersama orang-orang asing yang mungkin saja sama nasibnya dengannya; berlari keras menghindari kenyataan, menerobos dinding realita untuk sekadar mencari tahu seberapa pandai kebahagiaan semu itu bekerja.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia pulang malam lagi. Dia langsung ke ruang makan begitu sampai di rumah. Ketika tudung saji dia buka, gamang dia menatap nasi dan lauk-pauk yang masih tersedia utuh di meja. Rasa sesak itu hadir lagi kala dia menyadari Sadewa tidak makan di rumah. Atau mungkin tidak pulang seperti kemarin-kemarin.

Keshia menutup tudung saji, lalu berjalan menuju kamar. Setelah menyalakan lampu, menutup pintu, dan melepaskan jaketnya, gadis itu berjalan ke cermin untuk mengamati penampilannya dari atas sampai bawah. Mencari tahu di mana letak sisi buruk seragam pelayan karaoke yang dipakainya sekarang. Memang sih seragam kerjanya ini sedikit ketat dan roknya lebih pendek dari rok sekolahnya, tapi menurutnya pakaian ini masih pantas dikenakan. Tidak terlalu terbuka, walaupun juga tidak terlalu tertutup. Lantas apa yang salah? Kenapa hanya dengan pakaian ini Sadewa menyebutnya perempuan murahan? Kenapa seburuk itu penilaian laki-laki itu padanya? Padahal Keshia hanya bekerja mengantarkan makanan dan minuman?

Andai dia diperbolehkan sekolah, andai kue buatannya masih laku, andai ada orang yang mendengar keluh kesahnya—Keshia pun tidak akan bekerja seperti ini. Seperti keinginan Sadewa, dia pasti sekolah, belajar dengan benar, lulus dengan nilai baik, masuk ke perguruan tinggi negeri, lalu menggapai cita-citanya yang ingin menjadi psikiater.

Keshia memegang dadanya yang sesak. Perlahan, dilepaskannya seragam kerjanya satu per satu. Seragam kerja yang membuat Sadewa merentangkan jarak padanya, kembali tak acuh dan tidak memedulikannya lagi.

"Akan jauh lebih mudah begini," tekan Keshia saat disadarinya, bila mungkin, setelah ini hubungannya dengan Sadewa akan terus merenggang dari hari ke hari. Dari lusa ke lusa. Seperti dulu.

"Ya, akan jauh lebih mudah begini," tekannya lagi. Menurut Keshia, dengan begitu, dia dan laki-laki itu tidak akan lagi terbebani oleh harapan-harapan hampa bila keduanya bisa bersama seperti anak dan ayah pada umumnya. Dia dan laki-laki itu tidak akan lagi kepayahan karena harus mencoba hal-hal yang biasa dilakukan sebuah keluarga tapi tidak dengan mereka. Dia dan laki-laki itu tidak harus bertegur sapa, tidak harus menyuruh satu sama lain makan, tidak harus bertukar kabar, tidak mesti menonton TV bersama, tidak harus saling merepotkan, tidak harus saling peduli.

Meskipun sudah ada kebaikan dalam diri Sadewa yang Keshia lihat, nyatanya luka di hatinya jauh lebih besar dari apa pun yang ingin dia terima dan percaya. Luka yang selalu membuatnya marah entah sampai kapan lamanya. Luka menganga yang bahkan tidak pernah ditutup meski dengan sekadar permintaan maaf dari Sadewa atau mamanya.

Permintaan maaf karena telah membiarkannya tumbuh seorang diri. Karena telah membuatnya diejek tidak punya orangtua. Karena telah membuatnya harus terus menutup kedua telinga, menulikan diri atas seru-seruan tetangga dan keluarga yang mengecapnya anak di luar pernikahan. Karena telah membuatnya harus pulang dan berangkat sekolah sendiri. Karena telah membuatnya harus berjualan kue untuk bayar listrik di saat teman-temannya sedang jalan-jalan di mal. Karena telah membuatnya jatuh bangun mempertahankan hidupnya sendiri. Karena harus menjadi dewasa sebelum

waktunya. Dan karena telah membuatnya terus memaklumi, terus memaafkan, terus mengalah.

Mamanya dan Sadewa tidak pernah minta maaf untuk itu semua. Tidak pernah.

Keshia sudah terlalu lelah untuk berharap hal itu terjadi.

Kuncup Mawar Putih

Lagi-lagi Febby menemukan Sadewa tidur di Moronz. Dengan situasi dikelilingi berkaleng-kaleng bir dan kotak rokok, laki-laki itu tampak tidur terduduk di salah satu sofa *lounge*. Febby yang tadinya hendak membereskan minuman-minuman kontan menghampiri Sadewa dan membangunkannya.

"Wa! Bangun!" Febby mengguncang tubuh Sadewa. "Bangun! Udah siang!"

Sadewa melenguh keras. Matanya membuka, lalu mengerjap lambat.

"Bangun! Lo tidur di sini lagi? Nggak pulang?" cecar Febby begitu Saewa benar-benar melek dan menatapnya. "Keshia gimana? Lo ninggalin anak lo gitu aja?"

Sadewa terkekeh. Sambil mengusap wajahnya yang kusut, ditatapnya Febby dengan sorot geli. "Dia aja nggak mau ketemu gue."

Febby mengembuskan napas. "Emang lo ada masalah apa lagi sama Keshia sih? Perasaan kemaren-kemaren lo baru aja damai sama dia."

Sadewa mengacak rambutnya. Dia bangkit dari duduknya untuk berjalan ke toilet. Febby mengikutinya dari belakang, masih terus menghunjaminya dengan pertanyaan yang sama.

"Keshia nggak mau ketemu gue, Feb!" tandas Sadewa, setelah dia mengguyur kepalanya dengan air dari keran wastafel. "Dia nggak sudi lihat muka gue di rumah."

"Ya kenapa alesannya?"

Sadewa berbalik. Menatap Febby lelah. "Karena gue nggak cukup baik buat jadi bokapnya. Karena gue orang asing yang katanya cuma buat hidup dia susah."

"Kenapa dia bisa bilang kayak gitu?"

Sadewa terdiam beberapa saat. Kemudian, dia tersenyum pahit, lalu memalingkan pandangannya dari Febby. Karena pertanyaan Febby, Sadewa jadi teringat ucapannya pada Keshia dua hari lalu.

"Kenapa?" tanya Febby lagi, dengan nada lebih pelan.

Sadewa menghela napas. "Gue salah ngomong. Gue kelewatan," jawabnya getir.

"Lo ngomong apa?"

Sadewa menatap Febby. "Anak itu nggak sekolah hampir dua minggu ini. Berangkat siang pulang malem. Dan sekalinya pulang, gue lihat dia pake seragam pelayan. Alesannya butuh duit. Tapi, kenapa dia nggak bilang sama gue coba? Gue bisa kasih dia duit kalau dia butuh—"

"Lo tahu kenapa dia nggak sekolah?"

Sadewa bungkam. Lidahnya mendadak kelu. Baru dia sadari, dia tidak pernah bertanya kenapa Keshia tidak sekolah. Pula tidak mencari tahunya.

Febby menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Dihampirinya Sadewa yang kini tengah bersandar di wastafel toilet, lalu menepuk-nepuk bahunya.

"Gue mungkin belom ngerasain punya anak. Tapi, gue pernah tahu rasanya jadi anak. Lo pun begitu. Mereka selalu

punya rahasia, masalah yang nggak bisa mereka kasih tahu, tapi sejujurnya ingin kita—orangtuanya—bisa tahu."

"Tapi … mana bisa—"

"Apalagi Keshia," selak Febby, "dia yang dari kecil nggak pernah ngerasain kasih sayang utuh dari lo ataupun Diana, mana mungkin semudah itu curhatin masalahnya sama kalian. Dia terbiasa hidup sendirian."

Sadewa mengacak rambutnya. "Terus, gue mesti gimana?"

"Lo berusaha cari tahu sendiri masalah Keshia. Begitu udah tahu, jangan langsung lo hakimin dia. Cukup bilang sama Keshia kalau apa pun yang terjadi, lo akan terus di samping dia. Baik buruknya itu, lo akan tetap di sisi dia. Gue percaya, tanpa perlu dipaksa, dia akan terbuka sama lo dengan sendirinya," ujar Febby dengan nada penuh pengertian. "Waktu lo seumuran dia, itu kan yang lo butuhin?"

Sadewa terpekur. Nasihat Febby barusan layaknya godam yang menerjang egonya hingga hancur.

"Gue tahu lo kesulitan, tapi lo juga harus tahu kalau Keshia juga kesulitan. Dia masih anak kecil, Wa," kata Febby lagi.

Sadewa mendongak. Tatapan kerasnya berubah sendu. Tetapi, walaupun wajahnya terlalu kuyu, pria itu tetap menyunggingkan senyum terima kasih pada Febby.

"Makasih banyak, Feb. Saran lo," Sadewa mengembuskan napas berat, "bakal gue coba."

Febby manggut-manggut, lalu tersenyum pada Sadewa juga. "Gue tahu lo pasti bisa jadi ayah yang baik buat Keshia. Lo orang baik, Wa."

Sadewa tertawa kecut. "Jangan ngarep ketinggian! Udah, gue cabut!"

Saat Sadewa hendak keluar dari Moronz, Febby tiba-tiba memanggilnya lagi. Sadewa lantas berbalik dan menatap perempuan itu dengan sorot tanda tanya.

"Sebenernya, ada yang mau gue akuin sama lo...."

"Apa?"

Febby menelan ludah. Dihampirinya Sadewa dengan raut menyesal di wajahnya.

"Beberapa bulan lalu, gue nggak sengaja ketemu Diana di mal. Gue sempet ngobrol sama dia, terus gue keceplosan masalah lo kerja sama gue. Dan akhirnya semuanya kebuka ... gue yang kasih tahu tempat tinggal lo sama dia."

Sadewa sempat terkejut mendengar pengakuan Febby tadi. Tetapi, ketika diamatinya raut menyesal perempuan itu, ketegangannya mengendur, berganti dengan senyum maklum.

"Kalau bukan karena lo, gue nggak bakal ketemu Keshia seumur hidup," kata Sadewa yang lantas membuat Febby terperangah. "Makasih, ya."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Begitu pulang ke rumah, Sadewa langsung mencari Keshia. Tapi, anak itu lagi-lagi tidak dia temui di sana. Rumahnya kosong dan tidak terkunci. Setelah itu, niatnya, Sadewa ingin mencari Keshia ke tempat kerjanya. Tapi, karena dia mengingat saran dari Febby, Sadewa tiba-tiba saja terpikir untuk mencari sesuatu di kamar Keshia; apa pun tanda yang mungkin saja bisa memberikannya informasi mengenai tingkah laku anak itu akhir-akhir ini.

Bermula dari ransel sekolahnya. Sadewa membongkar seluruh isi ransel sekolah Keshia, lalu dia periksa satu per satu bukunya—berharap di sana dia menemukan curhatan Keshia atau apa pun itu yang menjelaskan mengapa anak itu mendadak aneh. Tetapi, ternyata tidak ada. Buku-buku Keshia bersih oleh coretan. Hanya ada catatan pelajaran yang ditulis dengan rapi. Sekalipun ada, itu pun coretan hitung-hitungan. Bukan gambar-gambar aneh yang selalu Sadewa buat di buku catatannya waktu sekolah dulu.

Sadewa tersenyum samar. Sama seperti Diana, ternyata Keshia adalah anak yang cukup pintar dan rajin. Dan entah kenapa, Sadewa bersyukur mengetahui fakta itu.

Beralih dari ransel, Sadewa beranjak ke lemari untuk mencari seragam sekolah Keshia. Begitu ketemu, dia membongkar setiap kantongnya. Ketika dia menemukan selembar kertas terlipat di salah satu rok abu-abunya, Sadewa lantas mengambil dan membaca isinya.

Surat panggilan sekolah rupanya.

> ....diharapkan Bapak/Ibu wali Keshiela Cateleya Deenan agar segera menghadap guru BK SMA Grafika Raya untuk diberikan pengarahan khusus mengenai perilaku anak Bapak/Ibu di sekolah maupun di rumah....

Pernyataan di surat panggilan ini tidak spesifik, tidak menjelaskan mengapa Keshia tidak sekolah. Mau tak mau, agar mendapatkan informasi lebih, Sadewa harus ke sekolahnya untuk mengecek sendiri apa yang sebenarnya terjadi.

Sadewa melipat surat panggilan itu dan memasukkannya

ke saku celana. Dia melirik arloji, sudah pukul tiga. Sekolah Keshia mungkin sudah bubaran dan besok sudah hari Sabtu—sekolah libur. Berarti dia hanya bisa hari Senin lusa untuk bisa mengunjungi sekolah anak itu dan menghadap gurunya.

Sadewa mengembuskan napas keras. Karena tak mungkin bisa ke sekolahnya hari ini, Sadewa balik ke rencana semula; menemui Keshia dan membujuknya untuk berhenti bekerja.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa tahu letak tempat Keshia bekerja. Logo sebuah perusahaan karaoke yang pernah dia lihat di seragam Keshia yang menjadi petunjuknya. Tempatnya tidak jauh dari daerah pertokoan yang biasa dia lewati ketika ingin ke Moronz. Setibanya di sana, setelah memarkikan motor sembarangan, Sadewa langsung ke meja resepsionis.

"Selamat sore, Bapak. Ada yang bisa saya bantu?" tegur Alin, salah seorang resepsionis yang dihadapi Sadewa kini.

"Saya mau cari anak perempuan yang namanya Keshia. Dia kerja di sini, kan?" tanya Sadewa dengan napas menderu-deru.

Alin tampak mengerutkan dahi, dia lalu melirik rekannya, Riska. Tapi, Riska pun hanya mengedikkan bahu."Maaf? Bapak cari siapa?"

Sadewa berdecak tak sabar. "Keshia. Dia anak baru, dia kerja di bagian," Sadewa tahu-tahu menunjuk salah satu pelayan perempuan yang baru saja melintas, "di bagian pelayan. Persis pakai baju itu. Dia anak saya."

"Sebentar ya, Pak. Saya panggil manajer saya dulu. Soal-

nya saya juga kurang hafal nama pelayan-pelayan di sini."

Sadewa mengangguk cepat. Begitu Alin pergi, Sadewa mengecek ponselnya, memeriksa apa pesan-pesannya dibalas Keshia. Tapi, ternyata nihil. Ketika Sadewa hendak meneleponnya lagi, anak itu juga tidak mengangkatnya.

"Selamat sore, Pak." Seorang wanita bertampang *Chinese* tahu-tahu muncul di hadapan Sadewa. "Bapak cari Keshia?"

Sadewa lantas mengangguk ke arah wanita itu. "Iya, Ibu tahu anak saya di mana?"

Wanita itu tampak terkejut. Bingung kenapa laki-laki seumurannya ini sudah memiliki anak sebesar Keshia. Tapi, buru-buru dia tersenyum.

"Keshia baru aja pulang," jawabnya.

Mata Sadewa melebar. "Hah?"

"Iya, setelah terima gaji kerjanya seminggu ini, anak Bapak langsung pulang. Belum ada sepuluh menit dia keluar. Bapak emang nggak ketemu dia?"

Sadewa menggeleng cepat. "Nggak, Bu. Ya sudah, kalau gitu, saya pamit dulu ya, Bu. Terima kasih."

Sadewa berlari keluar dan mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Mencoba mencari kehadiran Keshia. Tetapi, gadis itu sudah tidak terlihat di mana-mana. Napas Sadewa semakin ngos-ngosan. Jantungnya berdegup lebih cepat. Bingung, kenapa untuk mencari Keshia saja Sadewa harus sebegini paniknya. Padahal bisa saja dia menunggu kepulangan anak itu di rumah.

Sadewa menggeram kesal. Dia beranjak ke motornya yang tadi terparkir asal, lalu menghidupkannya. Cepat-cepat Sadewa membawa motornya pergi untuk kemudian mengikuti rute metromini yang biasa Keshia tumpangi.

"Gue kenapa sih," desis Sadewa yang baru sadar bila diri-

nya memacu motornya semakin cepat.

Kecemasan itu menghilangkan konsentrasi dan kewaspadaan.

Itu yang terjadi pada Sadewa saat ini. Fokusnya pada Keshia menelan seluruh kesadaran laki-laki itu pada apa pun yang berada di sekelilingnya. Dia benar-benar tenggelam oleh semua rasa khawatir yang mengepung hatinya sampai tidak mengacuhkan seluruh bunyi klakson yang berbondong-bondong merundunginya tanpa henti.

Tidak dipedulikannya hal lain. Tidak dirasakannya hal lain. Sebelum akhirnya cahaya itu memberi tanda.

Cahaya besar yang membuat Sadewa refleks membanting setir ke trotoar jalan. Mengagetkan sekomplot anak-anak SD yang sedang berjualan bunga mawar untuk aksi amal. Tidak ada yang luka, begitu pun Sadewa. Laki-laki itu sanggup menghentikan motornya sebelum mencelakai siapa pun. Tetapi, kejadian itu tetap membuat anak-anak itu membeku ketakutan. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang menangis, lalu kabur menjauhi Sadewa dan motornya yang kini rebah.

Selang kejadian itu, banyak pejalan kaki yang memaki Sadewa. Memberinya umpatan dan sumpah serapah karena tidak bisa berhati-hati mengendarai motornya. Semua orang tampak membenci Sadewa saat itu. Tapi, di antara mereka semua, ada satu anak laki-laki berseragam pramuka yang mengulurkan tangan pada Sadewa ketika laki-laki itu hendak bangkit dari jatuhnya.

"Om, sakit?" tanya anak itu polos.

Sadewa menggeleng kaku. Tanpa menggapai uluran anak itu, tergopoh-gopoh Sadewa bangun dan mendirikan motornya yang rebah.

"Lain kali hati-hati di jalan ya, Om."

Setelah mengatakan itu, anak itu pergi dengan membawa bertangkai-tangkai bunga mawar putih. Saking banyaknya, ada beberapa kuncup mawar yang terlepas. Sadewa memungutnya, hendak memberikannya lagi pada anak itu tapi anak itu sudah menghilang entah ke mana.

Sadewa mematung. Pandangannya tertuju pada kuncup mawar yang tertinggal di kepalan tangannya. Mawar itu basah. Oleh air atau embun yang seharusnya menenangkan. Tetapi, sebaliknya, kelopak-kelopak dinginnya itu membuat dada Sadewa tiba-tiba terasa sesak.

"AWAS, ADA KERETA!"

Suara teriakan itu, decitan rem mobil, sirine palang pintu rel, dan bunyi klakson angin dari kereta yang baru saja melintas tak jauh di hadapannya—menyentak kesadaran Sadewa.

Brakkk!

Bunyi logam menghantam logam terdengar ngilu setelahnya. Bunyi yang hanya terhitung detik tapi cukup menelan seluruh suara di sekitarnya. Orang-orang berhenti teriak, klakson-klakson kendaraan berhenti berbunyi. Semuanya beku dalam keheningan, sebelum di detik setelahnya pecah menjadi jerit kepanikan.

Begitu pun Sadewa, entah apa yang mendorongnya, tiba-tiba saja laki-laki itu berlari kesetanan menghampiri palang rel perlintasan kereta yang kini menjadi lokasi tertabraknya metromini oleh sebuah kereta api jarak jauh.

Orang-orang menyemut di sekitar metromini yang ringsek. Kekacauan dan kepanikan tidak bisa dihindari. Sadewa hendak ke sana pula, tapi langkahnya tertahan saat matanya menangkap sesosok tubuh perempuan yang tergeletak tak

"Lain kali hati-hati di jalan ya, Om."

Setelah mengatakan itu, anak itu pergi dengan membawa bertangkai-tangkai bunga mawar putih. Saking banyaknya, ada beberapa kuncup mawar yang terlepas. Sadewa memungutnya, hendak memberikannya lagi pada anak itu tapi anak itu sudah menghilang entah ke mana.

Sadewa mematung. Pandangannya tertuju pada kuncup mawar yang tertinggal di kepalan tangannya. Mawar itu basah. Oleh air atau embun yang seharusnya menenangkan. Tetapi, sebaliknya, kelopak-kelopak dinginnya itu membuat dada Sadewa tiba-tiba terasa sesak.

"AWAS, ADA KERETA!"

Suara teriakan itu, decitan rem mobil, sirine palang pintu rel, dan bunyi klakson angin dari kereta yang baru saja melintas tak jauh di hadapannya—menyentak kesadaran Sadewa.

Brakkk!

Bunyi logam menghantam logam terdengar ngilu setelahnya. Bunyi yang hanya terhitung detik tapi cukup menelan seluruh suara di sekitarnya. Orang-orang berhenti teriak, klakson-klakson kendaraan berhenti berbunyi. Semuanya beku dalam keheningan, sebelum di detik setelahnya pecah menjadi jerit kepanikan.

Begitu pun Sadewa, entah apa yang mendorongnya, tiba-tiba saja laki-laki itu berlari kesetanan menghampiri palang rel perlintasan kereta yang kini menjadi lokasi tertabraknya metromini oleh sebuah kereta api jarak jauh.

Orang-orang menyemut di sekitar metromini yang ringsek. Kekacauan dan kepanikan tidak bisa dihindari. Sadewa hendak ke sana pula, tapi langkahnya tertahan saat matanya menangkap sesosok tubuh perempuan yang tergeletak tak

jauh di belakangnya.

Sadewa berbalik dan terpana.

Perempuan itu mungkin saja salah satu korban kecelakaan yang terlempar keluar dari metromini. Perempuan itu mungkin saja masih hidup atau mungkin pula sudah mati. Tetapi, bukan fakta itu yang membuat Sadewa membatu, melainkan jaket yang dikenakan sosok perempuan yang tergeletak itu yang membuat Sadewa tidak bergerak.

Sekian detik, kesadaran Sadewa musnah. Aliran darahnya seolah berhenti. Kuncup mawar yang digenggamnya sejak tadi terjatuh. Lepas dari tangannya, lalu tergeletak lemah di aspal yang basah.

Perempuan itu merintih di antara simbahan darah. Tangannya sempat menggapai-gapai ke arah Sadewa sebelum akhirnya ikut lumpuh bersama tubuhnya.

Pejam. Matanya terpejam. Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan. Perempuan itu telah menjadi seonggok daging tanpa jiwa sekarang. Ruhnya pergi sebelum sempat Sadewa mampu berlari dan menggapainya dalam pelukan.

"KESHIAAA!"

Teriakan itu mengaung sedih, bersama air mata, bersama hujan yang turun sore ini

17.17 waktu Jakarta....

Berakhir.

Cahaya itu selesai memberi tanda.

Titik Balik

Aku mengarungi jalan panjang tanpa bekal atau pun air.

Tertatih-tatih aku melangkah, sekalipun tanah yang kupijak sepanas pasir gurun sahara.

Atau sedingin bongkahan salju di kutub utara.

Ingatan tentang dirimu sudah lebih dari cukup untuk menjadi rumah untuk diriku sendiri. Walaupun dalam rumah itu yang kutemukan hanyalah kesukaran-kesukaran, dirimu tetap keteduhan yang memberi ketenangan. Yang menyanyikan lagu tidur ketika aku kelelahan.

Maka, di jalan panjang ini, ada banyak kata-kata yang kusampaikan pada Tuhan. Tentang sebuah permintaan, keinginan, keajaiban-keajaiban yang tidak diiringi dengan harapan. Aku tidak memaksa, aku hanya asal bicara, biar Dia yang menentukan pantaskah aku mendapatkan salah satunya. Pantaskah aku mendapatkan kesempatan untuk menjabat tanganmu di kali pertama kita bertemu. Pantaskah aku mendapatkan keberanian untuk menyapamu lebih dulu.

Keajaiban-keajaiban.

Aku berbicara pada-Nya setiap hari.

Aku mengatakannya setiap waktu termasuk dalam igauanku saat kuterlelap di pelataran jalan.

Hingga menjadi doa.

Aku mengatakannya sebagai doa.

Dengan suara amat rendah, aku meminta-Nya

Untuk membawaku padamu lagi untuk terakhir kalinya.

Bintang Jatuh di Langit Siang

Dengan tubuh bersandar di tembok pos penjaga palang pintu, sosok berjubah hitam itu memandangi seorang ayah yang sedang meraung-raung di samping tubuh anaknya yang baru saja meninggal. Andai laki-laki itu bisa lihat, ruh anaknya kini sedang berdiri tepat di sampingnya bersama malaikat. Tidak seperti yang ruh-ruh lain, ruh anak perempuan itu tidak genap. Ada sebagian jiwanya yang masih menetap di tubuhnya yang belum bisa keluar jika dia tidak cepat-cepat melakukan tugasnya.

Tapi, bagaimana dia bisa melakukan tugasnya jika menyebut nama anak itu saja dia tidak perbolehkan?

"Terus saya harus apa?" tanya sosok berjubah hitam itu pada malaikat yang menjaga ruh anak itu.

Malaikat itu diam, seperti kebiasaannya selama ini. Membuat sosok berjubah hitam itu seketika mengumpat kesal.

Tak lama setelah dia mengumpat, muncul sesosok wanita tua bertudung merah di sampingnya. Kehadirannya yang tiba-tiba, menyentak sosok berjubah hitam itu.

"Jack! Berhentilah mengumpat! Kau ini tidak tahu sopan santun, ya? Mau ditaruh di mana mukaku sebagai tetuamu di depan para malaikat?!" maki wanita itu sambil mengacungkan tongkatnya ke wajah sosok yang disebut Jack itu.

"Aku bingung, Eyang. Dia target terakhirku, tapi aku nggak boleh menyebut namanya karena dia keajaiban. Tidak boleh mencatat waktu kematiannya juga. Terus tadi, sebelum mati, dia minta sesuatu yang nggak jelas untuk keajaiban yang dia punya, yang tidak bisa aku penuhi. Lalu, aku harus apa?" dalih Jack sambil menunjuk tubuh anak perempuan yang mati di depannya.

Wanita tua yang dipanggil Eyang itu lantas mengamati tubuh anak perempuan yang ditunjuk Jack. Sejenak, dia memejamkan mata untuk membaca sesuatu dalam pikirannya. Ketika sudah dia temukan alasan mengapa anak itu tidak boleh dimasukkan ke daftar kematian, Eyang tahu-tahu limbung ke belakang. Nyaris jatuh jika saja Jack tidak buru-buru menopangnya.

"Dia … bintang jatuh," bisik Eyang pada Jack.

Jack terpana, lagi-lagi bingung. "Hah? Apa?"

"Dia bintang jatuh di langit siang," kata Eyang lagi, yang makin membuat Jack pusing sendiri. "Dia keajaiban."

"Ya, ya, aku tahu dia keajaiban," ucap Jack malas, "terus aku harus apa?"

"Sebelum mati, apa yang dia minta?"

"Dia hanya menyebut 'ayah'. Itu yang bikin bingung."

Eyang menatap Jack. "Kau pegang arlojimu, kan?"

Jack menunjukkan arloji gantung di balik jubahnya pada Eyang.

"Bagus. Perintah selanjutnya pasti akan segera dikabarkan lewat arlojimu. Sekarang, kau ikuti dia! Ikuti tubuh itu!" perintah Eyang sambil menunjuk tubuh anak perempuan yang kini tengah dibawa masuk ke ambulans oleh ayahnya.

Jack mengangguk malas. Meski tidak tahu apa yang harus dia lakukan setelahnya, pada akhirnya dia tetap mengikuti perintah Eyang untuk mengikuti tubuh itu ke rumah sakit.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa percaya bila Tuhan Mahaadil.

Seberat apa pun keadilan dalam hidupnya bekerja, Sadewa tetap percaya bila Tuhan tidak pernah salah dalam menentukan keputusan-keputusan-Nya. Baik ataupun buruk dalam hidupnya, semuanya telah diatur dengan tepat. Tapi, di saat-saat seperti ini, bisakah sekarang Sadewa mempertanyakan sedikit tentang keadilan itu?

Katanya Keshia tidak bisa diselamatkan. Katanya Keshia meninggal....

Sadewa berpikir fakta itu salah. Fakta-fakta yang diterimanya hari ini salah. Keshia tidak mungkin meninggal. Keshia tidak mungkin pergi. Tuhan tidak mungkin sekejam itu mengambilnya pergi bahkan di saat-saat dia belum meminta maaf pada anak itu, belum berhasil membahagiakan anak itu seujung kuku pun.

Minggu kemarin dia bertengkar dengan Keshia karena pekerjaannya, minggu kemarinnya lagi dia membentak Keshia karena anak itu terus saja membantah omongannya, lalu hari Senin lalu dia masih meributkan token listrik yang belum dibeli, dan hari ini dia bahkan belum menemui anak itu. Di detik-detik terakhir, momennya dengan Keshia bahkan cuma berisi pertengkaran dan pertengkaran. Tidak ada yang lain.

Harusnya jika benar Keshia meninggal sekarang, di detik-detik terakhirnya setidaknya dia sudah berhasil membuat anak itu bahagia. Dia sudah membawa Keshia ke Dufan seperti ayah-ayah lain mengajak anaknya liburan. Dia sudah mengajak Keshia makan di restoran, makan daging yang enak. Dia sudah membelikan anak itu ransel berhubung ransel sekolahnya sudah jelek. Dia sudah membawa Diana kembali pada anak itu sebagai ibunya lagi. Dia sudah minta maaf atas seluruh kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Dan dia sudah menjadi wali anak itu ketika akhirnya Keshia menikah....

Harusnya seperti itu. Harusnya dia sudah melakukan itu sebelum Keshia pergi. Tapi, nyatanya, dari seluruh tindakan-tindakan itu, satu pun belum dia lakukan. Belum dia berikan pada Keshia. Jadi, bagaimana mungkin anak itu tiba-tiba pergi? Bagaimana mungkin anak itu meninggalkannya seperti ini?

Tuhan tidak mungkin sekejam ini. Tidak, Tuhan tidak pernah sekejam ini. Jadi, Sadewa tidak percaya. Sadewa tidak percaya bila Keshia sudah tiada.

"Keshia!" rintih Sadewa sambil menepuk-nepuk pipi Keshia yang kini terbujur kaku di tempat tidur rumah sakit. "Keshia bangun! Bangun!"

Dengan tangan gemetar, Sadewa mengguncang-guncang tubuh Keshia. Dia lalu berusaha memompa dada anak itu. Berkali-kali.

"Pak, maaf. Anak Bapak sudah meninggal," ujar seorang dokter yang langsung dibungkam Sadewa dengan bentakan keras.

"Maaf, Pak! Pasien sudah meninggal," seru paramedis lainnya yang kini masih terus berusaha menghentikan usaha Sadewa membangunkan Keshia.

"DIEM LO!" Sadewa mengenyahkan tangan-tangan yang berusaha menggapainya. Dia menepis keras hingga tangan salah satu paramedis terpelanting ke belakang.

Sadewa memompa dada Keshia dengan tangannya berulang kali hingga sekomplot petugas medis menggagalkan usahanya lagi.

"LEPASIN GUE! LEPASIN!" ronta Sadewa. Seperti kesetanan, dia mendorong tiga petugas medis itu sampai ketiganya terlempar mundur. "PASANG SEMUA ALAT-ALATNYA!" perintah Sadewa pada deretan suster yang menatapnya ketakutan. "PASANG! GUE BILANG PASANG! DIA MASIH HIDUP! KESHIA MASIH HIDUP! SIALAN LO SEMUA! AYO, PASANG SEMUA ALAT-ALATNYA! ANAK SAYA MASIH HIDUP!"

"PAK!" teriak dokter itu, mulai putus asa menghadapi sikap Sadewa. "Nggak akan ada yang berubah, Pak! Anak Bapak sudah meninggal."

Sadewa tak mengacuhkan teriakan dokter. Kembali dia meraih tubuh Keshia, membuka kerah bajunya untuk kemudian memberikan CPR. Bertubi-tubi, Sadewa memompa dada Keshia hingga tubuh kurus gadis yang sudah lumpuh itu berguncang keras. Berharap dengan begitu, kesadaran Keshia akan kembali. Sekali, dua kali, tiga kali, namun detak jantung Keshia tidak juga kembali. Napasnya tidak berembus. Tubuhnya tidak menghangat. Matanya tidak terbuka.

"KESHIA, BANGUN! BANGUN! BANGUN!" jerit Sadewa putus asa. Tangisnya pecah saat itu juga. Dengan memeluk Keshia erat-erat, Sadewa terisak hebat sampai rasanya dia tidak bisa lagi bernapas. "BANGUN! BANGUN! BANGUN, KESHIA!"

Tangis itu menggema sendirian. Meraung sendirian. Di antara para petugas medis, dokter, suster yang cuma bisa terdiam sedih, tangis itu bersuara sendirian.

Dalam tangisnya, dalam kepayahannya, dalam keletihannya, dalam keputusasaannya, Sadewa akhirnya bertanya, untuk orang sepertinya, bisakah dia meminta keajaiban?

Dapatkah Tuhan memberikannya kesempatan?

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Namanya Keshiela Cateleya Deenan, dipanggil Keshia. Lahir 31 Desember tahun 2001. Anak dari Diana Cateleya dan Sadewa Bimasena. Riwayat masalah di dunia; anak di luar nikah, di-*bully* di sekolah, tidak punya teman, pengidap depresi akut, memiliki kebiasaan membahayakan diri sendiri ketika ketakutan. Waktu kematian; 17.17 waktu Jakarta. Penyebab kematian; kecelakaan. Status kematian; ditunda...."

Jack menahan diri untuk tidak mengumpat lagi. Pandangannya yang sedari tadi tertuju pada tubuh Keshia, beralih ke arloji gantung emas berornamen Yunani kuno yang digenggamnya sekarang. Tidak seperti fungsi arloji manusia yang hanya menunjukkan waktu, arloji miliknya—selain menunjukkan waktu—berguna sebagai media penerima pesan langit yang akan menjadi tugas-tugasnya kemudian.

"Jadi, ayahnya?" gumam Jack dengan nada tak percaya. Sama sekali tidak menduga bila ada sesuatu yang bisa mengalahkan takdir; keajaiban....

Jack memasukkan arloji gantungnya lagi ke sakunya, lalu menutup tubuh tingginya dengan jubah hitam agar manusia-manusia di sekitarnya tidak melihat kehadirannya. Tidak

dokter, suster, pasien, pula arwah-arwah yang berkeliaran di rumah sakit ini. Selain malaikat dan Tuhan, tidak ada yang bisa memandanginya. Tidak ada yang bisa menyentuhnya. Dia seperti angin atau udara yang ada di sekitar mereka.

Tidak berwujud, tidak berbentuk, tidak bernama, bersama jubahnya dia hanya *ada*.

Maka, tidak kesulitan untuknya menembus keramaian rumah sakit itu dan berjalan menghampiri Sadewa yang kini duduk di kursi tunggu rumah sakit.

Jack melepas jubahnya—membiarkan sosoknya terlihat lagi—kemudian melipatnya menjadi dua bagian, lalu duduk di samping Sadewa. Dalam diam, diamatinya laki-laki itu yang kini tampak seperti mayat hidup. Pandangan kosong, penampilan berantakan, sisa-sisa tenaganya pun juga tidak ada. Lebih dari kacau, laki-laki di sampingnya ini seperti kehilangan jiwa.

Sadewa tiba-tiba menundukkan kepala. Jack melihat pria itu tampak membuka sebuah *block notes* hitam milik Keshia dan membaca tulisan terakhirnya di sana. Sebuah deretan permintaan-permintaan Keshia sebelum dia meninggal. Ringkih, Sadewa mengusap lembar terakhir *block notes* itu, seolah benda itu menyimpan jiwa Keshia yang telah hilang.

"Anda percaya sama keajaiban?" tanya Jack tiba-tiba. Suara bariton rendahnya memaksa Sadewa menoleh ke arahnya. "Percaya?" tanyanya lagi begitu Sadewa menatapnya.

Sadewa terdiam. Jack pikir, seperti manusia-manusia rasional lain pada umumnya, Sadewa akan menjawab tidak ataupun iya, namun dengan nada ragu-ragu ataupun alasan-alasan rumit yang memusingkan. Tetapi, ketika yang terjadi justru sebaliknya, yaitu Sadewa menjawab dengan anggukan, Jack tak kuasa menahan keterkesimaannya.

"Karena cuma itu yang saya punya," jawab Sadewa dengan suara lemah. "Cuma keajaiban. Saya cuma punya itu."

Jack berdeham. "Kenapa?"

"Anak saya pergi. Nggak bisa balik lagi. Selamanya nggak akan balik-balik lagi." Sadewa tersenyum pahit. Air matanya mengalir cepat. "Buat kembaliin dia lagi, saya cuma punya keajaiban. Entah itu ada atau nggak, saya cuma punya itu."

Jack manggut-manggut. "Kalau begitu, anggap saya keajaib-an itu. Melalui saya, Tuhan akan mengembalikan anak Anda lagi. Dan setelah itu, saya juga bisa memutar waktu selama tu-juh hari ke belakang agar Anda bisa bersama anak Anda lagi di saat-saat terakhir? Bagaimana? Apa Anda percaya sama saya?"

Kini Sadewa menatap Jack lama. Tatapannya masih ko-song, tapi ada setitik harapan di maniknya yang menyiratkan rasa percaya akan ucapan Jack barusan. Melihat itu, lagi-lagi Jack terpaku dibuatnya.

"Saya percaya."

Jack tercengang. Dia ternganga sebentar, sebelum kembali dia berdeham keras.

"Sekalipun syaratnya ... menukar dengan nyawa Anda sendiri?"

Sadewa tersenyum kecut sebelum kemudian dia mengang-guk. "Kalaupun saya punya nyawa sembilan dan saya diharus-kan ngasih semuanya buat dia, saya akan kasih."

Jack tertegun. Kali ini dia benar-benar bingung dengan manusia di sampingnya.

"Dibanding saya yang nggak ada gunanya buat dunia ini, jauh lebih baik anak saya yang hidup. Dia anak pintar, jago masak pula. Suatu hari nanti, kalau hidupnya lebih panjang, dia pasti jadi orang sukses. Nggak kayak saya yang cuma bisa

mabok, nyusahin orang." Seraya mengalihkan pandangannya ke taman, Sadewa tertawa sumbang. "Saya … saya belum minta maaf sama dia. Saya belum nyenengin dia…."

"Oke," tukas Jack. Dia mengeluarkan jam gantungnya lalu menyerahkannya pada Sadewa. "Kalau memang Anda udah yakin, putar jarum jam itu."

Sadewa mengambil jam gantung dari tangan seorang pemuda di sampingnya sambil menatap pemuda itu lagi.

"Keajaiban yang Anda minta, semuanya berawal dari sana."

Bintang jatuh di langit siang.

Di saat seluruh dunia menyebutnya sebagai ketidakmungkinan, kesukaran.

Pada saat itulah, Tuhan memperlihatkan bagaimana sesungguhnya kerja sebuah keajaiban....

Waktu Dalam Putaran

Rumahnya berbau aroma kayu manis. Sejak Keshia tinggal bersamanya, rumahnya selalu harum dengan rempah makanan yang satu itu. Pada hari itu, hujan hadir. Begitu deras hingga bau basah tanah di luar merebak masuk ke dalam, melebur dengan aroma kayu manis kesukaan Keshia. Merasuk ke dalam tubuhnya yang kini masih berada dalam putaran-putaran, mimpi-mimpi, serta tidur yang terasa begitu melelahkan.

Dengan kepala tertelungkup di meja makan, Sadewa terlelap di sana. Air matanya mengalir di sepasang matanya yang terpejam. Mulutnya tak henti-hentinya menggumamkan nama Keshia yang kini seperti berjalan menjauh dari dirinya. Langkah anak perempuan itu begitu pelan, namun entah kenapa dia tidak bisa mengejarnya. Sadewa hanya terdiam di tempat, berteriak-teriak, memanggil namanya dengan sisa-sisa tenaganya.

"*Keshia!*"

Tidak ada jawaban. Keshia tetap berjalan pergi. Menjauh darinya perlahan-lahan.

"*Keshia, saya minta maaf.*"

Keshia tidak berbalik. Dia tetap berjalan ke depan, menuju lebatnya hutan tropis yang terang. Menuju ilalang yang penuh

dengan bunga-bunga tinggi. Sementara dirinya masih bediri di tempat gelap. Terlilit oleh belukar, terkurung oleh hutan tanpa daun, tanpa matahari, tanpa cahaya.

"*Jangan pergi! Saya mohon jangan pergi dulu.*"

Sadewa menangis. Tubuhnya ambruk ke tanah. Sambil berlutut, dia terus memanggil nama Keshia.

"*Tolong jangan pergi! Tolong! Siapa pun, tolong panggilin Keshia! Tolong Tuhan, tolong!*"

Pada panggilan terakhirnya, Keshia berbalik. Dia memandang Sadewa dengan tatapan hampa. Tetapi, bukan sosok Keshia bergaun panjang, sosok Keshia di hadapannya adalah sosok Keshia berseragam merah putih. Sosok Keshia bertubuh mungil dan berambut kepang dua. Sosok Keshia dengan pipi gembil dan mata bening. Sosok Keshia kecil yang bahkan tidak pernah Sadewa temui.

Kini sosok kecil itu menangis. Sambil memegangi tali ransel Dora the Explorer-nya, Keshia menangis sesengukan. Tangan kecilnya menutupi matanya yang terus menitikkan air.

Melihat pemandangan itu, tangis Sadewa berubah menjadi raungan keras. Kedua tangannya menggapai-gapai tubuh Keshia. Menggapai-gapai sosok kecil itu yang masih saja menangis.

"*Jangan nangis, Keshia! Jangan nangis!*" pinta Sadewa dengan dada yang terasa begitu sesak. "*Maafin saya, Keshia. Maaf! Tolong jangan nangis. Nanti saya ajak ke Dufan, ya. Nanti kita main di sana seharian. Terus ... terus kita ke KFC, kita makan ayam yang banyak. Tapi, jangan nangis tolong!*"

Keshia masih menangis dan itu membuat Sadewa semakin keras berontak dari lilitan belukar yang terus membelit tubuhnya. Yang membuatnya tidak bisa bergerak untuk menghampiri Keshia.

"Tuhan, tolong! Tolong kasih saya kesempatan. Tolong kasih saya waktu buat ketemu anak saya. Tolong! Saya mau kasih dia tas. Saya mau nganterin dia sekolah. Saya mau beliin dia baju yang bagus. Saya mau ajak dia jalan-jalan. Tolong, Tuhan! Tolong!"

Permintaan itu diteriakkan dengan rasa sesal dan sakit. Diucapkan dengan keinginan paling sungguh, juga doa paling tulus. Agar Tuhan tahu, agar Tuhan mendengar.

"*Tolong, Tuhan. Tolong....*"

Tuhan mendengarnya. Permintaan itu sampai pada-Nya. Maka, dalam satu kerjapan cahaya, Dia mengembalikan segala yang ada. Melepaskan Sadewa dari belukar, menerbangkan jiwanya kembali ke tubuhnya yang lelah....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Keshia...."

Itu gumaman terakhir Sadewa sebelum akhirnya sepasang matanya yang basah terbuka. Sebelum akhirnya tubuhnya yang ringkih bangun. Sebelum akhirnya dia kembali bisa menatap teko di meja makan, tumpukan gelas, tudung saji, jam dinding yang tergantung di tembok, kalender yang dipajang di samping lampu pijar.

Sebelum akhirnya dia bisa melihat sosok laki-laki berpenampilan serbahitam yang beberapa saat lalu dia temui, duduk di hadapannya, menatapnya lekat.

"Ini bukan mimpi," kata Jack.

Sadewa tidak menjawab apa-apa. Peristiwa, mimpi, dan kesedihan-kesedihan yang dia alami sebelumnya masih membuatnya syok. Masih membuatnya kebingungan menanggapi

bagaimana dia bisa ada di rumahnya padahal detik yang lalu dia masih di rumah sakit?

"Anda bilang Anda percaya dengan keajaiban, kan?" tanya Jack lagi. Dia memajukan duduknya untuk bisa bertatap mata dengan Sadewa. "Ini keajaiban yang Anda miliki. Waktu Anda terputar tujuh hari ke belakang untuk bisa bersama anak Anda. Dan sebagai ganti tujuh hari itu, posisi takdir hidup Anda akan tertukar dengan anak Anda nanti. Mengerti?"

Seperti terkena sihir, Sadewa langsung mengangguk. Jack tersenyum puas. Dia mundurkan lagi tubuhnya dan menyilangkan dua tangannya di dada.

"Ada tujuh bulatan hitam di telapak tangan kiri Anda," Jack menunjuk tangan Sadewa, Sadewa lantas membalik tangannya, "itu waktu Anda. Semakin kecil bulatan di sana dan semakin pula menghilang satu per satu bulatan di sana, artinya waktu yang Anda punya semakin menipis. Jadi, gunakan waktu tujuh hari ini sebaik-baiknya. Sebab tidak ada waktu tambahan. Mengerti?"

Sadewa mengangguk lagi. Melihat Sadewa sudah kooperatif dengannya, Jack langsung mengedipkan matanya, membuat segalanya kembali normal.

Waktu kembali berjalan, angin kembali berembus, udara hadir, dan ketenangan Sadewa yang diciptakannya tadi kembali runtuh....

"Ini bukan mimpi."

Tidak sempat Sadewa merespons ucapan laki-laki misterius di hadapannya, suara pagar yang dibuka tahu-tahu mengejutkan Sadewa. Karenanya, lantas dia berlari secepat kilat ke depan dan membuka pintu. Waktu dilihatnya Keshia di sana dengan memakai jaket jins kebesaran, stoking, rok pendek,

seketika Sadewa terlempar ke ingatan tujuh hari lampau. Ingatan di mana harusnya hari ini dia bertengkar hebat dengan Keshia karena masalah pekerjaannya.

Detik ini, ketika Keshia berjalan masuk ke dalam rumah, ketika Keshia berhadapan dengannya, harusnya dia sedang membentak anak itu karena pulang malam....

Tapi, sekarang, detik itu sudah terlewat. Sadewa hanya diam mengamati Keshia dengan tubuh membeku.

"Ngapain sih berdiri depan pintu? Awas! Gue mau masuk," tegur Keshia saat melihat Sadewa masih saja berdiri di depan pintu, menghalangi jalannya masuk.

Sadewa tertegun. Tubuhnya mendadak kebas. Mati rasa. Tidak menyangka bila Keshia yang baru beberapa menit lalu bersimbah darah di pelukannya, kini berdiri di hadapannya lagi. Menatap matanya lagi. Dapat dia temui lagi!

"Awas gue—"

Sebelum sempat Keshia meneruskan ucapannya, Sadewa tahu-tahu saja menghambur ke hadapan anak itu dan memeluknya erat. Air matanya mengalir cepat begitu dia sadari bila aroma ini, masih aroma anaknya. Detak jantungnya masih ada. Tubuhnya masih hangat. Keshianya yang ada di pelukannya ini masih hidup.

Tindakan Sadewa yang tidak disangka-sangka itu kontan membuat Keshia dilanda kebingungan. Gadis itu bahkan sempat tidak bisa berpikir apa-apa sejenak, sebelum akhirnya dia berontak meminta dilepaskan.

"Lo apaan sih? Woy!" omel Keshia sambil mendorong-dorong tubuh Sadewa dengan segenap kekuatannya. Tetapi, sekeras apa pun dia mencoba, karena tubuh Sadewa dua kali lipat dari tubuhnya, Keshia tidak bisa melepas paksa pelukannya.

"Eh, woy! Lepas! Gue nggak bisa napas!" seru Keshia lagi. Sadewa masih tidak menghiraukannya. Dia masih terus memeluk Keshia sampai akhirnya dia sadar, benar-benar sadar, bila Keshia yang dipeluknya kini memang Keshia yang dimintanya kembali ke hidupnya sekali lagi.

Sadewa melonggarkan pelukan. Setelah mengusap habis air matanya, dalam diam dia menatap Keshia yang kini menatapnya bingung.

"Jangan ke mana-mana lagi," pintanya lirih.

"Lo ngomong apa sih?"

Sadewa tersenyum pahit. Diusapnya puncak kepala Keshia. Keshia yang heran dengan sikapnya, menepis tangan Sadewa lalu melenggang masuk ke rumah. Ketika dia hendak mengambil minum di meja, Keshia dikagetkan dengan hadirnya laki-laki bertubuh tinggi dengan pakaian serbahitam yang kini menatapnya tajam.

"Astaga! Lo siapa?!" seru Keshia sambil memegangi dadanya.

Sadar bila sekarang dia tengah diamati terang-terangan oleh gadis di hadapannya, membuat Jack lantas menengok tubuhnya yang tidak berjubah. Jack mengumpat pelan. Menyesali kebodohannya sekarang.

"Sori, lo siapa, ya?" tanya Keshia sekali lagi.

Jack tergagap. Dia langsung berdiri dan menatap Keshia panik. "'Lo'? 'Lo' itu ap-apa, ya?"

"Hah?" Keshia kembali bingung. "'Lo' itu ya elo."

"'Elo'?"

"Ya, 'elo' itu kamu. Alias Anda. Siapa?"

Jack manggut-manggut. "Ohhh, bahasa manusia rupanya."

"Hah?"

Tak lama Sadewa datang. Walaupun dia sudah mengenal Jack lebih dulu, nyatanya penampilan laki-laki itu yang begitu kaku dan mengerikan tetap membuatnya kaget.

"Dia siapa?" tanya Keshia pada Sadewa. "Temen lo?"

Sadewa menelan ludah. Dia meringis, lalu melirik ke arah Jack yang kini tengah memberi kode padanya untuk tidak memberitahukan identitasnya pada Keshia.

"Eh, lo siap—"

"Dia temen gue."

"Dia sepupu gue."

Ketika mengatakan itu, Jack dan Sadewa bicara bersamaan. Otomatis keduanya saling tatap dan menggerutu, menyesali kebodohan mereka.

"Hah? Yang bener siapa?"

"Dia sepupunya temen gue," jelas Sadewa lagi. Jack mengusap dadanya setelah itu.

Keshia manggut-manggut. "Terus namanya siapa? Kok tiba-tiba ada di ruang makan?"

Lagi, Sadewa menatap Jack dengan tampang panik. Jangankan kenal, dia saja tidak tahu nama laki-laki yang umurnya sepertinya masih jauh di bawahnya itu. Sementara Jack, sama paniknya, dia kini sedang berpikir nama apa yang harusnya dia sebut.

"Saegal," cetus Sadewa tiba-tiba, membuat Jack melotot seketika. "Namanya Saegal. Dia ke … ke sini mau minjem kaset."

Keshia manggut-manggut. "Oh, ya udah, Saegal. Sori ya gue nggak bisa nyediain lo apa-apa. Gula sama kopi udah abis soalnya."

"*Ah, lo gue ... bahasa manusia,*" gumam Saegal dalam bisikan, memahami cara bicara Keshia sekarang.

"Apa?" Keshia bertanya kembali saat dilihatnya Saegal bicara. Saegal menggeleng cepat.

"Ng-nggak kok!"

Setelah itu, tanpa memedulikan Sadewa dan Saegal, Keshia ngeloyor masuk ke dapur begitu saja. Meninggalkan keduanya yang kini saling tatap.

"Nama kamu ... eh, nama Anda—ah bodo amat!" Sadewa memaki. "Nama lo siapa?"

Saegal berdecak. "Saegal. E-elo nyebut gue begitu tadi."

"Nama asli!"

"Nggak punya."

Sadewa mengembuskan napas. Dia terduduk di depan Saegal, lalu menatap laki-laki itu lurus-lurus.

"Lo ... sebenernya apa?"

Saegal menegapkan duduknya. Dua tangannya dia tautkan di hadapannya sementara matanya menatap Sadewa.

"Keajaiban," jawabnya tanpa nada ragu. "Gue yang lo sebut keajaiban."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Setiap kejadian yang dia alami hari ini persis dengan apa yang terjadi seminggu lalu. Keshia yang pulang malam, memakai seragam pelayan, atap rumah yang bocor, dan hujan. Seluruh kompilasi kejadian itu akhirnya membuat Sadewa benar-benar percaya bila sekarang dia sudah kembali ke tujuh hari ke belakang, tujuh hari yang dimintanya untuk bersama Keshia.

Bedanya, bila seminggu lalu dia dan Keshia tengah bertengkar hebat, sekarang, walaupun Keshia tampak masih cuek padanya, setidaknya anak itu bisa diajak omong.

"Makan mi mulu," tegur Sadewa waktu dia menghampiri Keshia yang sedang memasak mi instan lagi di dapur. "Makan yang lain. Nggak sehat makan mi mulu."

Keshia menoleh, satu alisnya terangkat. "Terus gue harus makan apaan? Pasir? Masih sukur ada mi."

Sadewa merogoh saku celananya. Seingatnya, di hari ini, di celananya tersimpan dua lembar uang dua puluh ribuan. Jika saja minggu lalu dia tidak bertengkar dengan Keshia, mungkin dia bisa memberikan uang ini pada anak itu.

"Jangan masak mi!" seru Sadewa sambil mematikan kompor. "Gue beli pecel lele di depan aja. Lo tunggu sini."

Belum sempat Keshia membalas omongan Sadewa, pria itu keburu melesat keluar rumah. Bahkan tanpa memakai payung, Sadewa berlari begitu saja menembus gerimis dan dinginnya angin malam.

"Tu orang kenapa sih?" gumam Keshia keheranan.

Keshia berjalan ke ruang depan. Melihat Saegal masih duduk di sofanya, memancing Keshia untuk menegurnya.

"Hei," sapa Keshia. Saegal yang tadi tengah menonton TV, kontan tersentak saat menyadari Keshia sudah duduk di sampingnya.

"Eh, ya?" sahut Saegal kaku.

"Lo ada keperluan apa di sini?" tanya Keshia yang membuat Saegal diserang gugup beberapa saat.

"Minjem kaset."

"Beneran?"

"Beneran."

"Dia nggak ngutang kan sama lo?"

Saegal menggeleng kaku. "Enggak."

Keshia menghela napas panjang. Ekspresinya membuat Saegal bertanya-tanya.

"Emang ayah lo suka ngutang, ya?"

Keshia melengos. "Suka, apalagi ngutang rokok di warung. Jago banget dia."

"Terus lo yang bayar?"

"Selalu."

"Kenapa mau?"

Keshia terdiam. Mendadak dia bingung harus menjawab apa. Saegal yang bisa membaca gelagat Keshia juga menebak apa-apa yang kini Keshia pikirkan, cuma bisa menyeringai tipis.

"Pasti lo udah betah di sini."

Tepat setelah Saegal mengatakan itu, pintu rumah tahu-tahu saja terbuka. Sadewa muncul dari sana dengan pakaian basah dan membawa sekantung plastik makanan.

"Keshia, ayo makan," kata Sadewa sambil menarik lengan Keshia hingga cewek itu berdiri dari duduknya. Bukan apa-apa, dia hanya sedikit khawatir melihat anaknya duduk di samping Saegal.

Keshia melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Sadewa, lalu mengambil kantung plastik yang pria itu pegang. "Lo beneran beli pecel lele? Kok cuma dua? Buat Saegal mana?"

Sadewa berdecak. "Dia nggak butuh makan."

Saegal tertawa mendengus saat mendengarnya.

"Lah? Dia kan tamu lo."

"Udah, siapin aja sana. Gue mau ganti baju dulu."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia mengamati Sadewa yang sedang melamun. Makanan yang ada di hadapannya dia anggurkan begitu saja. Padahal, bila ada ayam dan sambal di meja, biasanya Sadewa akan makan dengan lahap. Nambah malah. Tapi, sekarang boro-boro habis, menyentuhnya saja tidak.

Keshia berdecak. Dia merasa bila hari ini Sadewa mendadak aneh. Tindakan serta sikap pria itu benar-benar membuatnya bingung.

"Kalau lo nggak makan, makanan lo mending kasih buat tamu lo," ujar Keshia kemudian, memecah lamunan Sadewa.

"Gue nggak nafsu. Lauknya simpen aja buat lo sarapan besok," kata Sadewa seraya menutup piring berisi lele dan tahu tempe dengan tudung saji.

"Buat tamu lo aja. Kasihan dia—"

"Dia udah makan tadi," sahut Sadewa buru-buru, tidak mau berdebat dengan Keshia lagi. "Lo makan aja. Inget! Jangan makan mi mulu!"

Keshia mengedikkan bahu. Dalam diam, dia kembali melanjutkan makannya.

Sadewa memandang Keshia sendu. Sampai detik ini, dia masih tidak percaya bila Tuhan benar-benar menjawab doa-doanya. Benar-benar mengembalikan Keshia kepadanya lagi. Keajaiban, dia benar-benar bersyukur, amat sangat bersyukur, karena telah diberi kesempatan untuk memiliki itu.

Masih terngiang di benaknya, betapa kakunya tubuh Keshia pada saat itu. Betapa dinginnya tubuh itu. Betapa terlukanya dia ketika melihat Keshia tidak lagi membuka matanya. Betapa hancurnya dia saat melihat Keshia dinyatakan telah pergi....

Sadewa menelan ludahnya susah payah. Dua tangannya mendadak terkepal. Dia menundukkan kepala dalam-dalam untuk mengucap terima kasih berulang kali kepada Tuhan.

Atas keputusan-Nya....

Atas kesempatan-Nya....

Atas kebaikan-Nya....

Sadewa berjanji, di waktu-waktu yang telah diberikan ini, dia akan mempergunakannya sebaik-baiknya. Dia akan menggunakannya tanpa ada waktu yang terbuang percuma.

Ya, dia akan menggunakannya tanpa percuma.

Sadewa mengangkat kepalanya lagi. Dia menatap Keshia yang kini sudah selesai makan.

"Keshia."

"Hm?"

"Lo nggak bikin kue lagi?" hati-hati Sadewa bertanya.

Keshia melirik Sadewa. "Nggak. Capek."

"Sekolah lo gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Yakin?"

Keshia meletakkan sendoknya di piring dan menatap Sadewa dengan satu alis terangkat. "Kenapa nanya-nanya? Tumben lo peduli sama sekolah gue."

Sadewa merasa tertampar saat mendengar pernyataan itu. Namun, dia tetap berusaha menguasai emosinya agar tidak telanjur meluap dan membuat Keshia marah.

"Gue cuma mau tahu. Nggak boleh?"

"Nggak!" tandas Keshia.

Sadewa tersenyum kecut. Otaknya kini berpikir keras untuk membuat Keshia bisa terbuka dengannya tanpa perlu menyudutkan anak itu, seperti pesan Febby. Berulang kali Sadewa mencoba, tapi pikirannya saat ini terlalu kacau. Seluruh

Sadewa menelan ludahnya susah payah. Dua tangannya mendadak terkepal. Dia menundukkan kepala dalam-dalam untuk mengucap terima kasih berulang kali kepada Tuhan.

Atas keputusan-Nya....

Atas kesempatan-Nya....

Atas kebaikan-Nya....

Sadewa berjanji, di waktu-waktu yang telah diberikan ini, dia akan mempergunakannya sebaik-baiknya. Dia akan menggunakannya tanpa ada waktu yang terbuang percuma.

Ya, dia akan menggunakannya tanpa percuma.

Sadewa mengangkat kepalanya lagi. Dia menatap Keshia yang kini sudah selesai makan.

"Keshia."

"Hm?"

"Lo nggak bikin kue lagi?" hati-hati Sadewa bertanya.

Keshia melirik Sadewa. "Nggak. Capek."

"Sekolah lo gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Yakin?"

Keshia meletakkan sendoknya di piring dan menatap Sadewa dengan satu alis terangkat. "Kenapa nanya-nanya? Tumben lo peduli sama sekolah gue."

Sadewa merasa tertampar saat mendengar pernyataan itu. Namun, dia tetap berusaha menguasai emosinya agar tidak telanjur meluap dan membuat Keshia marah.

"Gue cuma mau tahu. Nggak boleh?"

"Nggak!" tandas Keshia.

Sadewa tersenyum kecut. Otaknya kini berpikir keras untuk membuat Keshia bisa terbuka dengannya tanpa perlu menyudutkan anak itu, seperti pesan Febby. Berulang kali Sadewa mencoba, tapi pikirannya saat ini terlalu kacau. Seluruh

Sadewa menelan ludahnya susah payah. Dua tangannya mendadak terkepal. Dia menundukkan kepala dalam-dalam untuk mengucap terima kasih berulang kali kepada Tuhan.

Atas keputusan-Nya....

Atas kesempatan-Nya....

Atas kebaikan-Nya....

Sadewa berjanji, di waktu-waktu yang telah diberikan ini, dia akan mempergunakannya sebaik-baiknya. Dia akan menggunakannya tanpa ada waktu yang terbuang percuma.

Ya, dia akan menggunakannya tanpa percuma.

Sadewa mengangkat kepalanya lagi. Dia menatap Keshia yang kini sudah selesai makan.

"Keshia."

"Hm?"

"Lo nggak bikin kue lagi?" hati-hati Sadewa bertanya.

Keshia melirik Sadewa. "Nggak. Capek."

"Sekolah lo gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Yakin?"

Keshia meletakkan sendoknya di piring dan menatap Sadewa dengan satu alis terangkat. "Kenapa nanya-nanya? Tumben lo peduli sama sekolah gue."

Sadewa merasa tertampar saat mendengar pernyataan itu. Namun, dia tetap berusaha menguasai emosinya agar tidak telanjur meluap dan membuat Keshia marah.

"Gue cuma mau tahu. Nggak boleh?"

"Nggak!" tandas Keshia.

Sadewa tersenyum kecut. Otaknya kini berpikir keras untuk membuat Keshia bisa terbuka dengannya tanpa perlu menyudutkan anak itu, seperti pesan Febby. Berulang kali Sadewa mencoba, tapi pikirannya saat ini terlalu kacau. Seluruh

kejadian ini begitu menyerap energinya sampai-sampai dia tidak bisa berpikir apa pun.

Karena baginya sekarang, melihat Keshia hidup dan hadir di hadapannya saja sudah cukup untuknya. Sudah sangat cukup.

"Ya udah, lo istirahat sekarang gih," hanya itu yang bisa Sadewa katakan akhirnya.

Keshia sempat menatapnya heran, tapi setelah itu anak itu berlalu begitu saja. Masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Sadewa yang kini masih termenung di meja.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Lama, Sadewa duduk termenung di ruang tamu. Saegal yang tadi tengah menonton TV, diam-diam mengamati pria itu yang penampilannya terlihat lebih berantakan dari sebelumnya.

"Wajar dia begitu, dia kan masih benci sama lo," cetus Saegal tiba-tiba. Sadewa mau tidak mau memecah lamunannya untuk menatap cowok itu.

"Gue mesti gimana?" Sadewa bertanya dengan nada frustrasi.

Saegal bangkit dari duduknya, lalu mengambil jubah di sampingnya.

"Bisa mulai dengan mencatat misalnya. Apa-apa aja yang harus lo lakuin sebelum waktunya selesai."

Begitu mengucapkan itu dan memakai jubah hitamnya, Saegal pergi dari rumah. Sadewa cuma menghela napas berat dan kembali menangkupkan kedua tangannya di wajahnya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa menyelinap masuk ke dalam kamar Keshia begitu anak itu sudah tidur. Dengan gerak hati-hati, dia duduk di samping kasur dan memandangi Keshia yang sedang tertidur pulas. Di tangannya, kini terdapat pulpen juga kertas. Dalam diam, kemudian Sadewa mulai mencatat hal-hal apa saja yang mesti dia lakukan. Yang mesti dia selesaikan.

Dari mulai menyelesaikan urusan Keshia di sekolahnya, membelikan anak itu ransel, baju serta peralatan masak baru, mengajaknya liburan ke Dufan, menjenguk River yang sampai sekarang masih koma, melunasi utang-utangnya di warung mana pun, membahagiakan Keshia, dan tentunya mencari Diana. Sebelum waktunya habis, Sadewa bertekad bila Diana harus segera ditemukan. Harus kembali pada Keshia bagaimanapun caranya.

Sadewa tersenyum pahit. Dia mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Keshia pelan.

"Besok gue bakal jual motor sama gitar. Gue juga bakal minta gaji di muka sama Roman. Kita seneng-seneng ya nanti," ucap Sadewa lirih.

Setelah mencium kening Keshia, Sadewa bangkit dari duduknya. Ketika dia hendak keluar kamar, Sadewa teringat surat panggilan sekolah di lemari Keshia. Ketika sudah dia ambil, Sadewa menatap surat yang dipegangnya dan Keshia bergantian.

"Kali ini bokap lo yang keren sedunia ini bakal dateng."

Menjadi Seorang Ayah

Hari Pertama. 06.30 pagi.

Pagi ini rumahnya tiba-tiba rapi!

Lantai bersih, tidak ada sampah-sampah bertebaran di ruang tamu, tumpukan baju sudah disetrika dan tertumpuk, piring-piring kotor telah dicuci, dan bahkan bohlam redup di ruang tamu juga sudah diganti yang baru. Yang lebih membuatnya heran, sarapan tahu-tahu saja sudah tersedia di meja makan.

Keshia sampai ternganga ketika membuka tudung saji ternyata sudah ada beberapa buah kue pancong, susu cokelat, nasi hangat, dan sisa pecel lele makan malam sudah tersedia rapi di meja makan.

Mulai hari ini, harus sarapan.
Jangan makan pakai mi instan lagi.
Nggak sehat!

Begitu isi pesan yang ditinggalkan Sadewa untuknya. Keshia sampai melongo saat membacanya. Pesan Sadewa ini baginya sama anehnya dengan tingkahnya kemarin. Sama-sama membuatnya bertanya-tanya; sebenarnya manusia itu kenapa? Atau kesambet setan apa?

Keshia duduk di kursi meja makan. Ragu, dia menatap kue pancong di hadapannya. Berpikir memakannya atau tidak.

"Alah! Makan, tinggal makan!" katanya sambil mencomot satu kue pancong dan melahapnya bulat-bulat.

Yang tidak Keshia sadari, walaupun kini tidak ada Sadewa di rumah, nyatanya ada sepasang mata dan telinga lain yang mengamati gadis itu dalam diam. Duduk tepat di hadapan Keshia, namun dengan tubuh diselimuti jubah hitamnya.

Dia Saegal dan entah kenapa dia seakan ikut berbahagia dengan Keshia dan kue pancongnya sekarang.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa bertandang ke SMA Grafika Raya ketika sekolah itu sudah memasuki jam pelajaran. Sebelum masuk, sekali lagi Sadewa mengamati penampilannya sendiri untuk meyakinkan apakah baju yang dikenakannya sudah cocok untuk mendatangi sekolah. Kemeja biru tua, jins, dan sepatu *boots*-nya sepertinya masih bisa dikatakan sopan dan tidak mencolok perhatian. Cukup rapi untuk dikenakan sebagai wali murid yang ingin menghadapi guru anaknya di sekolah.

"Tenang, Sadewa. Tenang," katanya sambil mengusap rambutnya ke belakang. Dia lalu membaca surat panggilan yang digenggamnya kini. Menurut informasi di sana, dia harus menghadap guru BK.

"Maaf, Pak. Bapak cari siapa, ya?"

Seorang laki-laki paruh baya berseragam guru tahu-tahu menghampiri Sadewa. Sadewa lantas tersenyum kepadanya dan menjabat tangannya.

"Saya Sadewa, orangtua salah satu murid di sekolah ini. Sekarang saya mau menghadap guru BK. Bapak tahu ruangannya di mana?" tanya Sadewa seraya melepas jabatannya.

Beberapa saat, laki-laki paruh baya itu tampak kaget. Tapi, kemudian, dia tersenyum lagi. "Saya Pak Mursidi. Kebetulan saya salah satu guru BK di sekolah ini. Kalau boleh tahu, Bapak ini walinya siapa, ya?"

"Saya ayahnya Keshia," jawab Sadewa lugas. Sama sekali tidak memedulikan ekspresi Pak Mursidi yang kelihatan bingung.

"Keshia? Keshia anak kelas 11 IPA 2? Bapak ini beneran ayahnya atau omnya atau abangnya? Masa sih ayahnya?" cecar Pak Mursidi selagi memperhatikan perawakan Sadewa yang terlihat lebih seperti bujangan yang belum menikah. Atau, kalaupun benar, Sadewa sudah punya anak, pasti anaknya baru masuk SD.

"Iya, Keshia yang itu dan saya beneran ayahnya, Pak," jawab Sadewa, meringis. Dia cukup maklum dengan reaksi terkejut Pak Mursidi. "Saya ke sini untuk memenuhi panggilan dari sekolah." Sadewa menyodorkan surat panggilan yang dia genggam pada Pak Mursidi.

Pak Mursidi mengambil surat yang disodorkan Sadewa lalu membacanya singkat. Ketika benar siswa yang dicari Sadewa memang Keshia yang minggu lalu membuat kasus di kantin, Pak Mursidi makin keheranan.

"Ya sudah. Ayo, ikut saya ke kantor," ajak Pak Mursidi, lebih kepada ingin menyudahi pembicaraan basa-basi ini.

"Baik, Pak," sahut Sadewa seraya mengikuti langkah Pak Mursidi yang kini berjalan memasuki koridor sekolah.

Setibanya Sadewa di ruang BK, laki-laki itu langsung dikelilingi tatapan guru-guru perempuan. Seperti halnya ibu-ibu heboh di kompleksnya atau cewek-cewek di Moronz, lagi-lagi Sadewa berhasil mencuri perhatian mereka. Padahal hari ini Sadewa sengaja berpakaian seformal mungkin agar tidak menjadi sorotan. Tetapi, tetap saja usahanya itu sia-sia, berhubung sekarang laki-laki itu langsung jadi magnet kaum hawa. Tak terkecuali para siswi. Beberapa dari mereka yang sempat melihat Sadewa berjalan di koridor bersama Pak Mursidi ikut-ikutan histeris dan langsung meng-*update* kedatangannya di media sosial masing-masing.

Akibatnya, untuk mengurangi kericuhan, Pak Mursidi langsung menutup pintu ruang BK rapat-rapat ketika Sadewa sudah di dalam. Ditemani dengan Bu Mulyani, rekannya, guru BK itu lantas menghadap Sadewa yang kini tampak kikuk.

"Saya sudah tahu dari Pak Mursidi, katanya Bapak Sadewa ini walinya Keshia, ya?" tanya Bu Mulyani, mencoba profesional sekalipun dia sangat ingin bertanya macam-macam mengenai status Sadewa.

Sadewa mengangguk. "Ya, saya ayahnya."

Sama seperti reaksi Pak Mursidi tadi, Bu Mulyani pun tampak kaget. Pak Mursidi yang paham akan reaksi rekannya itu lantas mengambil alih pembicaraan.

"Jadi, Pak, maksud kami mengundang Bapak ke sekolah adalah kami ingin memberitahukan kasus yang dialami Keshia seminggu lalu. Yaitu, kasus perkelahiannya dengan temannya yang bernama Alena. Kira-kira apa Bapak sudah tahu masalah ini?"

"Belum. Keshia tertutup sama saya," ujar Sadewa gamblang. "Pemicu anak saya bisa berkelahi dengan temannya yang bernama Alena ini apa, ya?"

"Mereka saling lempar ejekan awalnya, Pak," sahut Bu Mulyani.

Sadewa manggut-manggut. "Ejekan? Siapa yang mulai mengejek?"

Pak Mursidi dan Bu Mulyani saling tatap, saling lempar kode untuk menjawab pertanyaan Sadewa barusan.

"Saya tidak tahu tepatnya, Pak. Tapi, yang jelas mereka awalnya saling mengejek dan setelah itu mereka berkelahi. Luka Keshia tidak parah, tapi lebamnya Alena cukup parah jadi kami berpikir bila—"

"Saya tanya siapa yang duluan mengejek? Anak saya atau temannya?" tukas Sadewa tidak sabar. "Karena dalam suatu perselisihan, bukan besar lukanya yang menjadi perbandingan. Tapi, pemicunya. Siapa di sini yang mulai cari masalah?"

Pak Mursidi terkelu. Begitu pun Bu Mulyani. Tegasnya cara bicara Sadewa seketika membuat mereka kehabisan kata-kata. Lagi pula, sebenarnya mereka cukup tahu bila yang memulai masalah duluan itu Alena, bukan Keshia. Tapi, ketidakmampuan mereka melawan fakta Alena adalah anak yayasan, membuat keduanya tidak bisa apa-apa.

"Maaf, Pak. Kami belum mengetahui siapa yang memicu pertengkaran ini lebih dulu, yang jelas menurut kami, keduanya salah karena menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu, kami memanggil Bapak selaku orangtua untuk membimbing Keshia agar tidak mengulangi kesalahan yang sama," jelas Pak Mursidi lagi yang cuma disahuti desahan keras Sadewa.

Sadewa sebenarnya belum puas dengan penjelasan guru BK ini, tapi terpaksa dia iakan sebab dia tidak mau membuat kekacauan dengan membiarkan emosinya mengambil alih.

"Sebenarnya, Keshia ini anak yang cukup pintar dulu. Nilai rapornya selalu berada di peringkat lima besar seangkatan. Di sekolah, Keshia juga dulu orangnya *humble* dan cukup aktif bersosialisasi di sekolah. Tapi, enam bulan terakhir ini, Keshia tampak murung. Selalu sendirian, tidak mau bergaul dengan teman kelasnya dan tidak gampang bicara dengan orang lagi."

Daripada menjelaskan mengenai detail kasusnya, penjelasan Bu Mulyani sekarang lebih menceritakan bagaimana perilaku Keshia di sekolah. Sadewa, yang merasa informasi ini cukup penting juga untuk mengetahui kepribadian Keshia, tidak menginterupsi penjelasan Bu Mulyani. Laki-laki itu justru mendengarkan dengan serius dari awal sampai akhir. Dari penjelasan Keshia yang dulu katanya ceria, hingga menjadi pemurung. Dan dari yang katanya Keshia aktif di sekolah, hingga menjadi penyendiri. Sampai akhirnya tiba di kesimpulan cerita itu yang mengatakan Keshia berubah sejak anak itu tidak lagi berteman dengan Citra, sahabatnya sejak kelas 10.

"Kalau Bapak memang ingin tahu alasan di balik perubahan tingkah laku Keshia, mungkin Bapak bisa bertanya pada Citra. Mungkin saja dia tahu penyebabnya," tutur Pak Mursidi.

Sadewa mengangguk lagi. "Dia kelasnya di mana, ya?"

"Citra ada di kelas 11 IPS 4."

"Baik kalau gitu." Sadewa bangkit dari duduknya. "Kalau begitu, terima kasih banyak ya, Pak, Bu."

Pak Mursidi dan Bu Mulyani kompak tersenyum, lalu mengulurkan tangannya pada Sadewa, mengajak laki-laki itu bersalaman.

"Keshia besok sudah diperbolehkan masuk sekolah ya, Pak."

Sadewa menjabat singkat tangan keduanya. "Iya, terima kasih."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa mengamati satu per satu kelas yang ada di lantai dua, mencari tulisan 11 IPS 4. Banyak siswa yang diam-diam mencuri pandang ke arahnya, memburunya dengan tatap-tatap ingin tahu untuk kemudian dijadikan bahan pembicaraan, namun Sadewa tidak peduli. Fokusnya hanya mencari anak yang bernama Citra sekarang.

"Nah, ini dia kelasnya," desis Sadewa begitu menemukan kelas yang dicarinya.

Sadewa lalu menarik salah satu siswa cowok yang baru saja keluar dari kelas itu untuk kemudian menanyakan di mana Citra berada.

"Citra ada di dalem kok, Om," sahut anak cowok itu. Matanya memandangi Sadewa segan. Perawakan Sadewa yang tegap tinggi membuatnya ciut seketika.

"Boleh tolong panggilin nggak?"

Siswa cowok itu mengangguk. "Sebentar ya, Om."

Tidak lama setelah siswa cowok itu memanggil Citra, muncul seorang gadis seumuran Keshia dengan rambut panjang kecokelatan di hadapan Sadewa. Gadis itu menatap Sadewa

bingung saat Bimo, anak cowok yang memanggilnya tadi, mengatakan Sadewalah yang mencarinya kini.

"Citra, ya?" tanya Sadewa. Meski kaku, dia coba untuk tersenyum pada anak perempuan itu.

"I-iya, Om siapa, ya?" sahut Citra sama canggungnya.

Sadewa lantas mengulurkan tangannya pada Citra. "Saya Sadewa, ayahnya Keshia."

Nyatanya, bukan Citra saja yang terperangah saat mendengar fakta itu, Bimo, dan beberapa anak kelas 11 IPS 4 lain yang kebetulan tidak sengaja mendengarnya, pun ikut-ikutan terkaget. Mata mereka sontak melebar, menatap Sadewa seakan makhluk luar angkasa.

Sadar bila jabat tangannya tidak disambut, Sadewa menarik uluran tangannya lagi dan ganti tersenyum pada Citra yang tampak masih syok.

"Boleh saya ngomong sebentar sama kamu? Saya tahu dari Bu Mulyani, kamu sahabatnya Keshia," ujar Sadewa lagi, nada bicaranya sarat akan permohonan. Tapi, hal itu tidak lantas meluluhkan Citra. Sebaliknya, gadis itu justru buru-buru berbalik, hendak masuk kelas lagi sebelum tangan Sadewa tahu-tahu saja mencengkeram lengannya.

"Ma-maaf, Om. Tapi saya bukan temannya Keshia," sanggah Citra sambil menarik lengannya dari cengkeraman tangan Sadewa.

"Kalau begitu, bisa kamu kasih tahu siapa teman Keshia yang lain di sekolah ini? Saya cuma butuh tahu informasi tentang anak saya, itu aja," jelas Sadewa. Nada putus asanya perlahan merebut atensi Citra lagi. "Saya nggak deket sama dia. Makanya, saya ke sini untuk cari tahu sendiri apa masalahnya di sekolah."

Citra memberanikan diri untuk menatap Sadewa lagi.

"Saya minta tolong, Citra. Andaikan Keshia punya salah sama kamu, kamu boleh melampiaskannya sama saya nanti. Saya terima," pinta Sadewa sungguh-sungguh.

Citra mengembuskan napas. Meskipun egonya keras-keras melarang, pada akhirnya gadis itu tetap menghampiri Sadewa dan mengiakan permohonan laki-laki itu.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Om, mau ngomong apa?"

Citra langsung mengajukan pertanyaan begitu mereka sampai di taman depan lobi sekolah. Sikapnya gelisah dan canggung, Sadewa bisa melihat itu dari gelagatnya dan cukup bisa memakluminya.

Sadewa menghela napas. Setelah duduk di bangku taman, dia lalu mengeluarkan dua batang permen Chupa-Chups dari saku kemejanya, untuk dia berikan satu pada Citra. "Buat kamu satu. Saya beli buat Keshia tadi."

Citra melambaikan tangannya cepat. "Ng-nggak usah, Om!"

"Udah ambil aja. Nih!" Sadewa menyodorkannya lagi. "Ngobrolnya sambil makan permen aja. Biar nggak kaku. Saya nggak galak kayak guru BP kok. Tenang aja."

Citra mendesah pelan. Tidak enak menolaknya, akhirnya Citra mengambil permen dari Sadewa dan duduk di samping laki-laki itu."Dari mana Om tahu guru BP sekolah saya galak?"

Sadewa terkekeh. "Waktu sekolah, saya suka silaturahmi sama mereka. Hampir setiap hari lagi. Mana mungkin saya nggak tahu? Semua guru BP tuh modelnya sama, sok galak."

Citra tersenyum simpul. Pembawaan santai Sadewa perlahan membuat sikapnya melunak.

"Saya tahu dari Bu Mulyani kalau kamu itu sahabatnya Keshia dari dia kelas 10, ya? Itu benar?" tanya Sadewa kemudian. Matanya memandang Citra, membuat anak itu tergugu. "Kalau benar, saya harus berterima kasih sama kamu."

Mata Citra melebar. "Terima kasih? Untuk apa?"

"Terima kasih karena kamu sudah jadi teman anak saya. Sudah nemenin dia di sekolah." Sadewa tersenyum tulus. "Kalau dihitung pakai waktu, mungkin aja kamu lebih paham Keshia daripada saya. Kamu lebih lama bareng sama dia."

Citra tidak mengatakan apa-apa. Hatinya mendadak sesak, kemampuan bicaranya lenyap.

"Jujur, saya baru kenal Keshia dua bulan lalu," aku Sadewa getir. Dia lalu terdiam lama setelahnya. Pandangannya dia alihkan ke air mancur di tengah-tengah taman. "Ibunya tiba-tiba datang ke rumah saya, temuin saya lagi setelah enam belas tahun lamanya ngilang. Terus tinggalin Keshia di rumah saya gitu aja."

Sadewa terdiam lagi. Di sampingnya, Citra masih ternganga. Pengakuan Sadewa begitu mendadak, membuatnya tidak mampu memberikan reaksi apa pun selain menunggu cerita lanjutannya.

"Awalnya, saya nggak akuin Keshia anak saya. Saya masih kaget. Di rumah pun kita nggak pernah akur, dia benci saya, saya kesel sama dia. Kita perang mulu," Sadewa tertawa sumbang, "tapi lama-lama saya terbiasa. Dan justru aneh kalau denger dia nggak marah-marah."

Kembali Sadewa terdiam. Kembali dihirupnya napas panjang-panjang.

"Pernah dia pulang dalam kondisi pingsan di jalan. Bikin heboh orang sekompleks. Terus pernah juga, dia pulang malam dalam kondisi demam parah. Tapi, setiap kali saya tanya, dia nggak pernah mau jawab. Selalu bilang '*Nggak apa-apa. Jangan ikut campur!*'. Waktu dia murung, diam, terus tiba-tiba nangis waktu masak kue, saya tahu. Tapi, saya nggak berani tanya lagi ... saya tahu dia punya masalah, tapi saya terlalu payah untuk nanya. Saya...."

Sadewa menjedakan omongannya untuk menetralkan emosi. Kedua matanya yang masih tertuju ke air mancur perlahan meredup.

"Terus sekarang, waktu dia ada kasus di sekolah pun, dia nggak bilang. Kalau saya nggak temuin surat panggilannya di lemari, mungkin saya nggak akan pernah tahu dan dia nggak mau sekolah. Sekarang, dia malah kerja dan tanggung semua masalahnya sendirian."

Lara, Citra menatap Sadewa tanpa bisa melakukan apa-apa. Yang dia tahu, tak lama setelah Sadewa melanjutkan omongannya lagi, air matanya luruh.

"Saya nggak pernah lihat Keshia kecil, nggak pernah lihat dia pakai seragam SD, nggak sempat anterin dia ke sekolah, nggak tahu cita-citanya mau jadi apa, makanan kesukaannya apa, hobinya apa, dan sampai masalah-masalah yang dia tanggung pun saya nggak pernah tahu. Saya mungkin cuma orang asing buat dia. Saya mengerti. Dan selamanya, saya dan ibunya, mungkin nggak akan pernah berhasil jadi orangtua yang baik untuk Keshia. Kami selalu gagal."

Sadewa menoleh ke arah Citra lagi. Lalu, menatap anak perempuan itu dengan sorot memohon.

"Tapi, kamu mungkin bisa jadi teman yang baik buat Keshia. Jadi, sahabat yang selalu ada buat dia. Kamu mungkin bisa—"

"Saya nggak bisa, Om!" tolak Citra dengan terisak. "Saya sama Keshia udah nggak kayak dulu lagi. Saya sama dia udah…."

Kalimat Citra terputus saat tahu-tahu saja dia melihat Sadewa membungkukkan badan ke padanya, membuatnya terpana seketika

"Rasa benci kamu, kekesalan kamu sama anak saya, apa pun itu, saya aja yang tanggung. Saya aja yang terima. Saya yang gagal didik dia, saya yang salah," pinta Sadewa lirih, "saya bingung harus apa lagi…."

Permohonan Sadewa begitu berat untuk Citra. Sebab lukanya akan pengkhianatan Keshia dulu memang belum mengering, belum sembuh. Tapi, seluruh kalimat yang dituturkan Sadewa padanya, pengakuan-pengakuan jujurnya, juga membuat hatinya ikut sakit. Citra tidak bisa mengelak, dia pun ikut terluka dengan semua ini.

"Atas nama anak saya, saya minta maaf kalau Keshia ada salah. Saya minta maaf kalau Keshia pernah bikin kamu marah atau—"

"Keshia baik, Om," sanggah Citra tiba-tiba, sambil menegakkan tubuh Sadewa paksa. "Dia sahabat saya paling baik. Om nggak perlu minta maaf."

Kini ganti Sadewa yang tidak mampu menahan air matanya. Tubuhnya tiba-tiba berguncang dan tangannya lantas menutup matanya yang basah.

"Keshia itu pinter, Om. Cita-citanya mau jadi psikiater atau dokter. Hobinya dengerin musik sama masak kue. Dari seluruh orang yang saya kenal, dia orang yang paling tulus. Om pasti bangga punya anak kayak Keshia," ujar Citra di sela-sela isak tangisnya, "Om nggak usah khawatir. Saya … saya akan coba lagi. Saya akan coba temenan sama dia lagi."

Sadewa mengangguk-angguk. Setelah menghapus habis air matanya, Sadewa menatap Citra dan menjabat erat tangannya.

"Terima kasih, Citra. Terima kasih … terima kasih banyak."

Citra hanya tersenyum setelahnya. Yang dia tahu setelah ini, setelah pembicaraan yang sangat meletihkan ini, baru kali ini Citra merasa telah melakukan hal yang benar. Merasa telah memutuskan sesuatu yang tidak akan dia sesali seumur hidup.

Ransel dan Oven Baru

Berita datangnya Sadewa ke sekolah sudah tersebar ke seluruh media sosial anak-anak SMA Grafika Raya. Meskipun berita itu kebanyakan berisi seputar reaksi lebay anak-anak cewek tentang Sadewa yang menurut mereka seganteng Vino G. Bastian, semacho Tyo Nugros, atau segagah Arifin Putra, tapi ada pula berita simpang siur yang mengatakan bila Sadewa tak lain adalah ayah kandung Keshia.

Keshia, yang tadinya tengah mengantar minuman ke setiap ruangan karaoke tempatnya bekerja, ketika mendapati kabar itu muncul di notifikasi *direct message* media sosialnya, kontan langsung meninggalkan pekerjaannya dan buru-buru ke belakang untuk membacanya satu per satu.

Gila, baru kali ini gue ketemu Om-om seganteng dia.
Namanya siapa sih?!

Pembawaanya itu loh, keren banget!
Gue ngelihatnya sampe gemeter tadi!

Mirip Vino G. Bastian, njir!
Sumpah deh! Ganteng banget! Mau apa ya dia ke

Katanya dia bokapnya Keshia. Beneran tuh?
Om-om simpenannya kali.

Iya kali tuh. Kan tu cewek pecun HAHA!

Tapi muka Om-Om itu mirip Keshia. Perhatiin gak sih lo?

Keshia merasa perutnya mendadak mual saat membaca seluruh Instastory yang ditujukan untuknya. Semuanya rata-rata foto Sadewa dan dirinya yang dimirip-miripkan oleh laki-laki itu. Dan Keshia cukup paham, jika dia membuka *request message*-nya pasti kabar itu akan makin membeludak.

Keshia menggeram marah. Dia lalu berjalan ke loker untuk mengambil tasnya dan pulang. Tidak dipedulikannya panggilan manajernya, Vivi. Tidak dipedulikannya pelanggan-pelanggan yang marah-marah pada pelayanannya. Keshia hanya ingin pulang. Hanya ingin menghadapi Sadewa sekarang juga!

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Tiga hal dalam susunan rencana yang ditulis Sadewa kemarin siang ini sudah dia tuntaskan. Dia sudah ke sekolah Keshia untuk memenuhi panggilan gurunya. Serta tadi, sepulangnya dari sana, Sadewa juga sudah menjual gitar dan motor kesayangannya yang uangnya akan dia gunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan materil Keshia nanti. Entah itu untuk beli baju baru, peralatan masak baru, tabungan untuk kuliahnya

nanti....

Sekarang, untuk tambahan uang, Sadewa juga mengunjungi Roman untuk meminta gaji di muka sekaligus dia ingin berhenti manggung di Moronz.

"Nih gaji lo. Sekaligus pesangon."

Roman melempar amplop cokelat berisi uang pada Sadewa. Tanggap, Sadewa langsung menerima amplop dari bosnya itu, lalu memasukkannya ke saku jaket.

"Makasih ya, Man."

Roman menghela napas sambil duduk di samping Sadewa. Dengan sorot penuh tanya, dipandanginya teman sekaligus partner kerjanya itu. Dia benar-benar heran dan sama sekali enggak menyangka bila Sadewa tiba-tiba saja meminta berhenti bekerja di pubnya.

"Gue masih bingung kenapa lo tiba-tiba cabut. Kenapa sih? Lagi butuh? Gue bisa minjemin lo duit, Wa. Kayak sama siapa aja lo."

Sadewa tersenyum kecut. "Lagi ada urusan aja. Lo udah kebanyakan bantuin gue."

"Terus Salman sama Micky tahu?"

"Udah gue kabarin lewat SMS. Bentar lagi mereka juga interogasi gue. Kayak lo gini nih."

Roman berdecak. Walaupun dia masih tidak rela melepas vokalis yang selama ini menjadi salah satu sumber keuntungan pubnya, pada akhirnya Roman tidak bisa memaksa Sadewa. Karena Roman paham, Sadewa bukan tipe orang yang mudah menarik omongannya kembali.

"Ya udah, gue cabut deh." Sadewa bangkit dari duduknya, lalu memakai jaketnya secara kilat.

"Mau ke mana lo siang-siang gini?" tanya Roman.

"Mau ke pasar, cari ransel baru buat Keshia," jawab Sadewa langsung. Setelah menepuk bahu Roman, Sadewa pun dia keluar dari Moronz.

"Berarti besok tinggal cari Diana?" tanya Saegal yang tiba-tiba saja muncul di samping Sadewa. Sadewa yang kaget, kontan terlontar ke belakang sambil mengusap dadanya.

"Kalau nongol, jangan asal aja bisa nggak sih?" omel Sadewa selagi memasukkan kertas catatannya ke saku jaket. "Lagian dari mana lo tahu soal Diana?"

Saegal mengangkat bahunya. "Gue tahu apa aja. Terus apa yang bakal lo lakuin sekarang?"

"Emang lo perlu tahu?"

"Sebenarnya gue udah tahu."

"Ya ngapain nanya!" tukas Sadewa geregetan. Tanpa menghiraukan Saegal yang kini tertawa, Sadewa berjalan ke halte dengan langkah cepat.

"*Kalau aja ini bukan keajaiban, mungkin lo nggak akan semudah itu nemuin kolektor motor*," gumam Saegal saat mengingat dirinyalah yang diam-diam mengatur pertemuan Sadewa dengan pembeli motor pria itu beberapa jam yang lalu.

Setibanya Sadewa di pasar swalayan yang letaknya tidak jauh dari Moronz, dia langsung bertandang ke toko tas untuk membeli ransel untuk Keshia. Sadar bila selera Keshia tidak seperti anak-anak cewek kebanyakan, yang suka pink dan ribet, Sadewa memilih model ransel paling minimalis yang tidak memiliki banyak kantong. Setelah ke toko tas, Sadewa juga pergi toko elektronik untuk membeli peralatan masak baru untuk Keshia. Tidak seperti ketika membeli tas, di sana Sadewa bingung. Dia yang tidak mengerti urusan dapur sama sekali, mana mengerti peralatan yang biasa dipakai untuk

Keshia memasak kue.

Sadewa garuk-garuk kepala. Matanya memandangi oven-oven yang berjejer di depannya, bingung memilih mana yang cocok untuk Keshia.

"Beli yang merah. Itu wattnya lebih kecil dari yang biru," usul Saegal yang kini berdiri bersandar di tembok belakang Sadewa.

Sadewa menoleh, matanya memandang sebal Saegal yang masih saja betah mengikutinya dari tadi. Sebenarnya, Sadewa masih bingung Saegal itu makhluk apa. Jika dikatakan jin, tampang Saegal sangat jauh dari kata mengerikan. Cowok itu memang pucat, kaku, beraura dingin, tapi rupanya sama sekali tidak menyeramkan. Dia benar-benar seperti manusia normal. Tapi, kalau dikatakan seperti manusia juga, mana ada manusia yang bisa muncul dan menghilang tiba-tiba? Mana ada manusia yang tidak bernapas? Mana ada manusia yang bisa memutar waktu hingga bisa mengembalikan Keshia....

Sadewa berdecak. Dia mengembalikan pandangannya ke oven-oven di hadapannya lagi. Yang pada akhirnya dia menuruti usul River untuk membeli oven yang berwarna merah.

"Barangnya bisa dianter ke rumah kan, Pak? Saya nggak bawa kendaraan soalnya," tanya Sadewa ketika dia hendak melakukan pembayaran di kasir.

"Oh bisa-bisa, Mas. Mas tulis aja alamat lengkapnya. Biar nanti kurir saya yang antar ke rumah Bapak," jawab si Bapak Pemilik Toko yang tampak bersemangat.

Sadewa tersenyum. "Oke."

Setelah menuliskan alamat rumahnya dan membayarkan ovennya, Sadewa lekas pergi dari toko itu untuk membeli bahan-bahan kue di supermarket. Selama dia memilih bahan-bahan, seolah tahu apa yang dibutuhkan Keshia, Saegal tak henti-

hentinya mendikte bahan yang harus dibeli pada Sadewa.

"Terigu, cokelat, maizena, *baking soda*, pewarna makanan, telur satu kilo, gula pasir, gula halus, vanili, kayu manis, loyang...."

"Di dunia lo ada acara Master Chef juga, ya?" Sadewa berdecak kagum.

Saegal mengedikkan bahu. "Gue cuma nyebutin bahan-bahan yang gue lihat aja kok."

Sadewa terbelalak. "Jadi lo nggak tahu?"

"Asal nebak."

"Sialan!"

Meskipun sudah tahu bila bahan-bahan yang disebutkan Saegal itu cenderung asal, Sadewa tetap membeli seluruh barang yang ada di keranjang belanjanya. Lagi pula, dia tidak punya waktu banyak untuk mengoreksi mana barang yang harus dan tidak harus dibeli.

"Udah belanjanya tuh?" tanya Saegal begitu Sadewa keluar dari supermarket. "Nggak ada yang kurang. Waktu lo tinggal 156 jam lagi."

Sadewa tertegun. Langkahnya mendadak berhenti dan menoleh ke belakang, menatap Saegal yang kini tengah menghitung sisa waktu di arloji gantungnya.

"Kalau nambah waktu macet di jalan, waktu lo tinggal 155 jam lagi. Tapi, lo belom ketemu Keshia...."

"Persetan sama angkot! Gue bakal lari!" sergah Sadewa sambil kemudian berlari cepat, meninggalkan Saegal yang kini hanya tertawa mendengus dan buru-buru mengikuti Sadewa dari belakang.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa sampai di rumah dengan kondisi napas ngos-ngosan. Meskipun kelelahan, wajah laki-laki itu tampak semringah saat melihat sepasang sepatu Keshia sudah ada di depan pintu. Tandanya, anak itu sudah pulang.

Tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi, Sadewa pun masuk ke rumah. Saegal mengikutinya, lalu duduk di sofa. Dengan menyilangkan kaki, seolah menunggu tontonan seru, diamatinya Sadewa yang kini berhadapan dengan Keshia yang baru saja keluar dari dapur.

"Keshia! Tebak gue bawa apa!" Sadewa menyodorkan plastik belanjaan yang dibawanya pada Keshia dengan senyum lebar. "Taraaa! Buat lo nih! Buka deh, lo pasti—"

Brakkk!

Keshia tahu-tahu mengempaskan plastik belanjaan yang disodorkan Sadewa tadi ke lantai. Membuat isinya yang berupa ransel baru dan loyang kue berceceran semua. Sadewa ternganga menatapnya. Tapi, belum sempat Sadewa memberi reaksi, Keshia sudah keburu melontarkan amarahnya yang sejak tadi siang dia tahan-tahan.

"Lo ke sekolah gue? Buat apa?! Buat malu-maluin gue?! Iya?!" amuk Keshia dengan mata berair. Sadewa tergagap. Tidak menyangka Keshia akan tahu soal ini.

"Kesh-keshia dengerin gue...."

"Lo nggak seharusnya dateng ke sana! Lo mau ngapain sih? Mau sok jadi wali gue? Hah? Yang ada lo cuma nambah masalah doang, tahu nggak!" ketus Keshia keras-keras sambil menyodorkan layar ponselnya pada Sadewa. "Semua anak sekolah gue ngira lo om-om simpenan gue! Puas lo bikin gue malu?!"

Sadewa terpana. Sama sekali tidak menyangka bila ada anak yang sampai membuat kabar gila macam itu.

Sadewa menelan ludah. "Gue cuma dateng menuhin surat panggilan sekolah! Biar lo bisa masuk lagi bes—"

"Gue nggak mau sekolah lagi!"

Sadewa terperanjat. "Nggak sekolah, gimana?! Lo masih kecil, lo butuh sekolah!"

"SEKOLAH CUMA BIKIN GUE SUSAH!" teriak Keshia tak tahan. Dia lalu masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya keras-keras. "Lo telat! Kalau lo mau jadi orangtua gue, lo telat!"

Sadewa menggeram marah. Ketidakmampuannya mengerti jalan pikir Keshia benar-benar membuat Sadewa frustrasi. Beberapa saat, rasanya Sadewa ingin keluar saja, menyerah dengan semua ini. Tapi, ketika dia mendengar isak tangis Keshia di dalam kamar, lambat laun emosinya runtuh. Berganti dengan rasa sesal, bersalah, atau apa pun yang kini terasa begitu menghukumnya.

Sadewa buru-buru meredakan emosinya, lalu menghela napas panjang-panjang. Perlahan dia berjalan mendekati pintu kamar Keshia.

"Waktu gue temuin surat panggilan itu, gue nggak sengaja baca buku catatan sekolah lo," aku Sadewa jujur. "Gue lihat tulisan lo rapi, catatan rumusnya lengkap, detail. Gue mikirnya, '*Oh anak ini rajin di sekolah. Beda sama gue dulu.*'"

Di dalam kamar, di balik pintu, Keshia mendengarkan pengakuan Sadewa dengan menahan isak tangisnya.

"Terus tadi pagi, gue ketemu Bu Mulyani. Dia cerita, kalau lo itu anaknya pinter di sekolah. Tanggap kalau ditanya, rajin ngerjain tugas, nilai-nilai lo pun nyaris memuaskan semua. Waktu denger itu, gue sampe ngomong sama diri gue sendiri, '*Wah, ternyata hidup gue nggak buruk-buruk amat. Gue masih punya anak pinter di sekolah.*'"

Isakan Keshia berhenti sepenuhnya. Emosinya perlahan-lahan reda saat mendengar cerita Sadewa.

"Gue udah gagal jadi orangtua. Gue nggak bisa jadi orangtua yang bisa dibanggain, nggak bisa jadi orangtua yang diandelin setiap saat, tapi gue percaya lo nggak akan kayak gitu nanti. Kalaupun bukan buat gue, bukan buat Diana, setidaknya lo harus terus sekolah buat banggain anak lo nanti. Karena gue nggak mampu untuk itu...."

Air mata Keshia mengalir cepat. Jatuh begitu saja ketika mendengar pengakuan Sadewa.

"Tapi, kalau emang sekarang lo nggak mau masuk sekolah dulu, nggak apa-apa. Gue nggak larang. Tapi, seenggaknya, tolong jangan kerja, biar gue aja. Kalau lo butuh uang, biar gue aja yang cari. Biar gue aja yang berusaha karena nggak ada yang bisa gue lakuin buat lo selain itu sekarang. Nggak ada lagi...."

Sadewa menelan ludah susah payah. Dia lalu mengembuskan napas panjang. "Ya udah, gue keluar dulu beli makanan. Lo belum makan, kan? Gue cari pecel lele dulu, ya."

Tidak ada lagi suara setelah itu. Sadewa sudah pergi meninggalkan rumah. Meninggalkan Keshia yang saat ini masih meringkuk di sudut pintu.

Lama, Keshia termenung di sana. Setiap kalimat yang Sadewa tuturkan masih melekat di benaknya. Kalimat-kalimat yang dia pikir tidak akan pernah mungkin diucapkan ayahnya yang brengsek itu. Oleh ayahnya yang pengecut itu....

Drrrt ... drrrt ... drrrt!

Ponselnya bergetar. Tanda pesan masuk. Tapi, Keshia tidak langsung membukanya. Dia hanya melihat nama kontak yang tertera di layar. Begitu dilihatnya nama Citra di sana, Keshia lantas menelan ludah.

Masalah apa lagi sekarang? gumamnya dalam hati.

Dengan bibir bawah tergigit kuat-kuat, Keshia memberanikan diri untuk membaca pesan dari Citra.

Gue ketemu bokap lo hari ini.

Dan dia berhasil ngeyakinin gue yang udah telanjur jijik sama lo bahwa hidup ini kadang memang selalu punya salah yang nggak bisa ditoleransi tapi masih bisa diperbaikin kalau dikasih jalan. Sebelum ketemu bokap lo, gue pikir jalan untuk perbaikin pertemanan kita udah nggak ada. Tapi, setelah lihat bagaimana kerasnya dia berusaha untuk perbaikin hubungannya sama lo, gue jadi sadar, sekeras apa pun perjuangan dia untuk memperbaiki itu, semuanya akan sia-sia kalau lo nggak kasih jalan. Begitu pun dengan gue, seberapa pun kerasnya lo minta maaf sama gue dan jelasin kenapa lo khianatin gue dulu, semuanya nggak akan ada gunanya kalau gue nggak mau denger dan kasih jalan itu.

Tapi sekarang gue mau denger. Jadi, besok gue minta lo harus masuk sekolah. Gue tunggu jam 7 pagi di lobi.

Ah, iya! Bokap lo baik.

Dia ngasih gue permen Chupa-Chups yang bikin gue nggak minum anti depresan hari ini.

See you!

Keshia memejamkan mata. Tenggorokannya sakit akibat menahan tangis. Dadanya sesak. Bibirnya bergerak tak beraturan. Tetapi, dia tetap memaksakan diri untuk bangkit dan membuka pintu.

Sesaat, ketika matanya menangkap plastik belanjaan yang bertengger di atas meja, Keshia merasa jantungnya diremas kuat-kuat. Meskipun dia belum membuka isinya, tapi cukup satu benda yang menyembul di sana—sebuah ransel *sport* baru—sudah bisa membuat air matanya yang sejak tadi ditahan, menetes lagi.

Dengan tubuh gemetar, Keshia berjalan menghampiri plastik-plastik belanjaan itu, lalu membuka isinya satu per satu. Selain tas, rupanya Sadewa juga membeli loyang dan bahan-bahan kue. Tetapi, dari sekian banyak benda yang ada di sana, yang membuat tenggorokan Keshia tercekat adalah ketika ditemuinya nota penjualan motor.

"Dia jual motornya? Kenapa?" gumamnya lirih.

"Assalamualaikum! Misi!"

Suara ketukan pintu rumah beserta salam itu menyentakkan Keshia. Buru-buru, mati-matian, Keshia menghapus air matanya lalu membuka pintu rumah. Matanya melebar saat didapatinya seorang kurir laki-laki membawa kardus besar di hadapannya.

"Misi, Mbak. Benar ini rumahnya Bapak Sadewa?"

"I-iya. Ada apa ya, Mas?" sahut Keshia dengan suara bergetar.

"Oh, saya dari Toko Berkah, mau anter barang pembeliannya tadi."

"Barang apa ya, Mas?"

"Oven, Mbak."

"Oven?"

"Iya oven buat masak kue, angetin piza, bikin macaroni panggang itu loh," jelas si kurir tanpa diminta. "Boleh saya minta tanda tangan penerimanya?"

Keshia mengangguk cepat. Setelah menandatangani penerimaan barang, si kurir pun pergi. Sementara Keshia mengamati oven di hadapannya dengan tatapan kosong.

"Tadi ransel, sekarang oven…."

Keshia tertawa hampa. Dia lalu terjongkok dengan kepala tertunduk di atas kardus. Air matanya menetes makin banyak. Asin. Pedih. Tapi, bukan karena ransel, bahan-bahan kue, dan oven baru yang dibelikan Sadewa, melainkan munculnya setitik kesadaran di hatinya yang membuat kebencian itu, kemarahan itu menguap tanpa sisa.

Kesadaran itu berupa; mungkin benar kata Citra, hal yang membuat Sadewa selalu salah di matanya bukan semata-mata karena usaha laki-laki itu yang belum cukup keras untuk memperbaiki segalanya, melainkan dirinya yang terlalu keras diri untuk tidak mau melihat usaha itu, bahkan barang sekecil pun.

Keshia jadi teringat momen-momen di mana Sadewa membelikannya kue pancong, merawatnya saat sakit, mengajaknya mengobrol meski tahu selalu tidak dia pedulikan. Meski selalu dia tak acuhkan.

Keshia mencengkeram dadanya yang sesak. Seluruh kesadaran ini begitu menamparnya. Sangat-sangat melukainya.

"*Sebenci-bencinya lo sama dia, lo tetep nyebut dia sebelum lo mati,*" bisik Saegal yang saat ini masih duduk di sofanya dengan mata memandang gadis di hadapannya yang masih terus menangis.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Pintu kamar Keshia masih tertutup waktu Sadewa pulang dari membeli makanan. Melihat itu, Sadewa hanya terduduk lesu. Padahal, hari ini dia ingin menyenangi anak itu, tapi akhirnya malah kacau begini.

"Masih ada 144 jam lagi. Masih ada waktu lo buat nyenengin dia," kata Saegal, mencoba menghibur Sadewa. Sadewa yang mulai terbiasa dengan kemunculan Saegal yang tiba-tiba, memilih tidak mengacuhkan makhluk aneh itu.

Pandangan Sadewa lalu beralih pada plastik-plastik belanjaan di meja. Matanya lalu mencari-cari ransel untuk Keshia, tapi tidak ditemukan. Sadewa mulai panik, dia lalu membongkar seluruh isi plastik untuk mencari benda itu.

"Ranselnya udah diambil sama anak lo. Dibawa ke kamar," jelas Saegal, seolah bisa membaca isi pikiran Sadewa. Mendengarnya kontan membuat Sadewa langsung menatap Saegal antusias.

"Beneran?"

Saegal mengangguk malas. "Dia besok kayaknya sekolah."

Sadewa makin melotot. "Beneran?"

"Beneran."

"Sumpah lo?"

"Asal lo tahu, gue nggak bisa bohong," tandas Saegal tak acuh. Mengabaikan wajah Sadewa yang kini sudah berbinar kesenangan. Dia baru saja ingin bertanya yang lain lagi sebelum tiba-tiba dia menyadari sesuatu.

"Selama lo di sini, Keshia nggak ngelihat lo?" tanya Sadewa tiba-tiba.

Saegal menunjukkan jubah hitam yang dikenakannya. "Selama gue pakai ini, nggak ada satu pun orang yang bisa lihat gue. Kecuali lo."

Sadewa manggut-manggut. Tidak memedulikan fakta Saegal lebih lanjut, Sadewa justru ke dapur untuk menghidangkan makanan yang baru dibelinya untuk kemudian dia sediakan di meja, membiarkan Keshia sendiri yang mengambilnya nanti.

Tugas-Tugas yang Diberikan Untuknya

Selasar itu beku ketika dia melintas. Lalu-lalang orang di sekitarnya menjadi patung-patung batu sesaat. Embusan angin berhenti seiring keramaian itu mendadak sunyi. Tidak lagi terdengar bunyi sirine, jeritan pasien-pasien, pula teriakan dokter dan suster yang sedang berupaya melawan maut-maut pada setiap nyawa yang ada di sini.

Mempertahankan kehidupan, itu tugas mereka. Sementara dia, mengantarkan kematian.

Karena tugas awalnya tertunda, akibat jiwa yang harusnya dia antar mendapatkan keajaiban, kini dia terpaksa mengurus jiwa lain lagi untuk mengisi kesenggangannya ini.

Saegal melenguh keras. Dia berhenti melangkah di sebuah ruang VVIP rumah sakit. Di dalam sana, seperti yang dikabarkan oleh arlojinya, ada satu manusia yang harus dia catat waktu kematiannya beberapa menit lagi.

Saegal masuk tanpa membuka pintu. Ketika sudah di dalam, dia melihat seorang anak laki-laki berpiama tengah terbujur kaku di ranjang rumah sakit dan satu wanita bergaun putih yang tidur menelungkup di samping cowok itu. Tanpa perlu melihat lebih dekat, Saegal sudah tahu siapa yang harus dia jemput nanti.

Saegal berjalan ke sofa yang tak jauh ada di sana lalu duduk. Dia lalu membuka arlojinya lagi untuk memastikan sesuatu. Memastikan bila kematian salah satu manusia di hadapannya memang tinggal sepuluh menit lagi.

Selama sepuluh menit menunggu tidak ada yang bisa Saegal kerjakan selain memandangi ibu dan anak di hadapannya. Selagi itu, dia juga menebak-nebak, bagaimana mereka menghadapi kematian nanti? Cara apa yang dilakukan salah satu dari mereka untuk menyembuhkan luka yang timbul sesudahnya? Sebab selama dia menjadi 'si penjemput', Saegal paham bila yang paling menyakitkan dari kematian bukan orang yang meninggal, tapi justru orang-orang yang ditinggalkan merekalah yang lebih menderita.

Pada fase pertama, orang-orang yang ditinggal itu akan meraung-raung kehilangan. Menangis beminggu-minggu tanpa makan, menyiksa diri, menyusahkan semua orang. Pada fase kedua, orang-orang yang ditinggal itu mulai sering bermimpi, mengingat memori-memori indah, berangan-angan orang yang meninggalkan mereka masih hidup di dunia. Pada fase terakhir, orang-orang ditinggal itu bersikeras mencoba menghadapi hidup, mengiakan realita, menjalani waktu sebagaimana mestinya sekalipun tahu mereka tidak lagi sama.

Pada fase terakhir itu, sekalipun ada waktu yang dapat bantu menyembuhkannya, Saegal tahu bila fase itulah yang sesungguhnya paling berat dijalani.

Karena kepahamannya akan itulah, Saegal meminta Tuhan menghadiahkan kematian saja untuknya atas tugas-tugas yang dia jalani selama ini. Mengingat setelah tugas terakhirnya nanti dia diberikan pilihan kembali pada *jiwanya* atau pulang ke dunia selanjutnya—jelas, menurut Saegal, mati lebih mudah.

Tinggg!

Bertepatan dengan dentingan jarum arlojinya, sesosok ruh wanita muncul di hadapan Saegal. Gaun putihnya memancarkan cahaya, senyumnya mengembang tulus padanya. Wanita itu bukan hanya cantik, tapi juga teduh. Tatapannya yang lembut menenangkan Saegal. Membuatnya ikut tersenyum juga.

Saegal berdiri dari sofa lalu menghampiri ruh wanita itu.

"Lanaswari Anggun Saraswati. Lahir 24 Oktober tahun 1978. Anak dari Haryaning Tyas dan Salikun. Waktu kematian; 10:47 waktu Jakarta. Penyebab kematian; overdosis obat penenang. Status kematian; siap menjalani ke kehidupan selanjutnya." Selagi mengatakan itu, Saegal mencatat waktu kematian wanita itu ke lempengan emas yang muncul di hadapannya. Memakai tinta yang terbuat dari cahaya, Saegal menuliskannya dengan hati-hati. Dengan cantik. Sengaja, dia berharap catatan cantiknya ini akan menjadi pertimbangan untuk Tuhan memasukkannya ke surga. Meskipun Saegal tahu, dia mana mungkin punya hak untuk memengaruhinya.

Begitu selesai, Saegal menatap ruh wanita itu lagi. Sekarang, ada sosok bercahaya yang muncul di sampingnya, menggenggam tangannya erat.

Sama seperti ruh-ruh lain, ruh wanita itu tidak bicara padanya. Sebab Saegal memang tidak mempunyai keistimewaan untuk bisa berkomunikasi dengan ruh. Hanya Tuhan dan malaikat yang mampu. Tetapi, entah kenapa, sepasang mata ruh wanita itu seolah bicara padanya. Mengatakan sesuatu yang membuatnya terperangkap dalam putaran-putaran waktu yang tidak dia mengerti.

"*Mama selalu sayang kamu....*"

Lalu, ruh wanita itu hilang. Tepat setelah mengatakan itu lewat sorot matanya, ruh Lana pergi bersama malaikat ke tempat yang tidak dia ketahui.

Pergi meninggalkan Saegal yang masih terpaku di tempat.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Ruang rawat itu langsung riuh oleh suster begitu salah satu dari mereka mendapati Lana meninggal. Dalam keriuhan itu, Saegal masih di tempatnya. Masih berdiri dengan tatapannya yang hampa. Dia baru bisa beranjak begitu Eyang datang menjemputnya, menyuruhnya keluar dari sana.

"Ada apa, Eyang?" tanya Saegal pada Eyang yang kini mengenakan setelan kerjanya; baju kurung hitam dengan topi bangsawan wanita-wanita Inggris.

"Kau sedang apa di sana?" Eyang malah justru balik bertanya.

"Sedang menjalankan tugas. Memang apa lagi yang biasa kita lakukan di rumah sakit?"

Tangan Eyang yang bersarung tangan, tampak mengepal. Wajahnya yang penuh kerutan, tampak muram. Membuat Saegal lagi-lagi bertanya.

"Eyang kenapa?"

Eyang menggeleng. "Ah tidak! Aku hanya mencarimu saja. Mau tahu kabar si 'keajaiban' itu," ucapnya cepat, mengalihkan topik.

"Masih ada enam hari, Eyang. Aku harus menunggunya."

Eyang mengusap bahu Saegal. "Sabar. Memang kamu mau cepat-cepat mati, ya?"

Saegal tersenyum tipis. "Begitu lebih tenang, bukan? Berada di antara hidup dan mati itu meletihkan, Eyang."

Lagi-lagi Eyang tampak muram. Wanita itu menatap Saegal dengan pandangan susah diartikan. Seolah ada banyak hal yang ingin dia sampaikan tapi tak mampu. Sebab dia memang tidak punya kehendak untuk itu.

"Kalau tidak ada yang dibicarakan lagi, aku pergi dulu ya, Eyang!"

Eyang menganggguk lemah. "Ya, semoga tugasmu lancar!"

Saegal tersenyum, lalu kemudian dia menghilang dari hadapan Eyang. Sepeninggalan Saegal, Eyang memejamkan mata. Tangannya mengepal dan kepalanya menunduk. Pada sisa-sisa kekuatannya, dia berdoa, meminta pada Tuhan agar tidak lagi ada orang yang harus Saegal jemput kematiannya. Tidak ada lagi orang yang harus Saegal lihat lagi kepergiannya.

"Aku hanya minta itu, Tuhan. Aku hanya minta itu...."

Kisah-Kisah Dalam Sepotong Roti Cokelat

Hari kedua, 06.00 pagi.

Dugaan Saegal kemarin benar. Keshia sekolah hari ini. Gadis itu bahkan sudah berseragam saat Sadewa masih lelap. Pula, sebelum berangkat, dia juga sudah membereskan rumah, menyapu halaman, dan menyiapkan sarapan. Membuat Sadewa yang ketika bangun dan melihat tingkah anaknya itu, tak kuasa menyembunyikan luapan kebahagiaannya. Saking semangatnya, Sadewa langsung lompat dari sofa malasnya dan duduk di kursi meja makan bersama Keshia.

"Lo sekolah?" tanya Sadewa, wajahnya semringah kala menatap Keshia dengan seragam putih abu-abunya.

"Iya," sahut Keshia tanpa melirik Sadewa. Dia lebih sibuk mengaduk nasi yang baru matang. Rangkaian kejadian tadi malam masih membuatnya segan berhadapan dengan Sadewa.

Senyum Sadewa makin lebar. "Beneran sekolah?"

"Iya!" tegas Keshia geregetan. Masih tidak mau melihat Sadewa.

"Kok tiba-tiba mau sekolah?"

"Ya, mau aja."

"Tapi lo beneran ke sekolah, kan?"

"Beneran!" Keshia melirik Sadewa sengit. "Sekali lagi lo nanya kayak gitu, gue nggak jadi seko—"

"IYA, IYA!" tukas Sadewa buru-buru. Dia kemudian meringis. "Iya, gue nggak bakal nanya lagi. Abis, gue pikir lo nggak sekolah hari ini. Gue kaget lo pakai seragam lagi."

Keshia mengembuskan napas. Memilih tidak menanggapi cengiran Sadewa padanya, dia lebih sibuk menyendokkan nasi ke piringnya sendiri. Ketika sudah, sebenarnya Keshia ingin langsung menaruh centongnya ke bakul, tapi wajah semringah Sadewa membuat tangan gadis itu tergerak untuk menyendokkan nasi lagi. Bukan untuknya, melainkan untuk Sadewa.

"Lo kebanyakan ngomong akhir-akhir ini, tapi nggak pernah kelihatan makan. Kalau lo sakit, kan gue yang repot," ketus Keshia begitu dia selesai menyendokkan nasi berikut ayam goreng ke piring Sadewa.

Sementara Sadewa, laki-laki itu masih mematung. Tindakan Keshia tadi masih membuatnya terpana.

"Kok bengong? Makan tuh!" seru Keshia, membuyarkan lamunan Sadewa.

"Ah, iya!" Dengan tangan gemetar, Sadewa mengambil sendoknya lalu menyuap nasinya. Dia mengunyah dengan kepala tertunduk agar Keshia tidak lihat betapa kini dia tengah berusaha menahan tangisnya agar tidak tumpah.

"Eh!" panggil Keshia tiba-tiba. Karenanya, Sadewa langsung menelan makanannya bulat-bulat, menenggak air putih, lalu menatap Keshia lagi.

"Apa?"

Keshia tampak tergugu. Bibirnya tergigit kuat seakan sedang menahan-nahan sesuatu untuk dikatakan.

"Kenapa?" tanya Sadewa lagi.

"Oven, ransel, bahan-bahan kue … lo yang beli?" tanya Keshia akhirnya.

Sadewa mengangguk semangat. "Iya, buat lo. Suka nggak?"

Keshia mengangguk samar. Tetapi, sudah cukup mengembalikan binar di mata Sadewa. "Dalam rangka apa? Ulang tahun gue masih lama."

"Dalam rangka mau senengin lo aja. Lagian kan, ransel lo udah rusak. Dikit lagi jebol. Gue beliin aja yang baru."

"Terus oven?"

"Lo selama ini bikin kuenya dikukus, kan? Kalo pake oven, jadinya lebih gampang. Enggak ribet. Lo jadinya bisa bikin kue lebih banyak," jawab Sadewa antusias. "Kebetulan juga gue lagi ada duit. Makanya gue beli."

Keshia manggut-manggut. "Lo ada kerjaan apa emang? Bisa beli banyak gitu...."

Sadewa tampak berpikir lama, namun kemudian dia hanya tersenyum tipis. "Ada deh kerjaannya, halal. Lumayan uangnya buat beli token listrik sampe lima tahun. Gue jamin, rumah ini nggak akan mati lampu lagi. Terus juga, utang-utang rokok gue di warung Pak Selamet udah lunas semua. Nanti gue juga pengen beli beras tiga karung buat persediaan. Biar lo nggak repot-repot beli beras lagi."

Keshia menelan ludah susah payah. Tenggorokannya yang kering semakin sakit karena menahan tangis.

"Bagus deh," ucap Keshia lemah. Kini, ganti dia yang menundukkan kepala. "Lo beneran kerja, kan? Bukan jual motor?" tanya Keshia lagi, dengan suara kering.

Senyum Sadewa perlahan lenyap seiring Keshia menanyakan itu. Dia hendak menyanggah, namun percuma. Mungkin saja Keshia sudah tahu masalah ini dari nota penjualan yang sempat dia letakkan di kantong belanjaan.

"Keshia," panggil Sadewa. Tapi, Keshia tak juga mau menatapnya, membuatnya seketika mendesah pelan. "Motor itu udah sering rusak. Lebih banyak mogoknya. Jadi, daripada uangnya habis di bengkel, mending buat lo."

Keshia masih belum mau menatapnya.

"Seumur hidup, gue belum pernah kasih apa-apa buat lo. Gue belum—"

"Tuh kan! Lo kebanyakan ngomong!" tukas Keshia tiba-tiba, memotong kalimat Sadewa. Dia lalu mendongakkan kepala, menatap Sadewa dengan mata merah. "Makan aja."

"Keshi—"

"Makan, nggak?!" todong Keshia galak. Membuat Sadewa—bukannya takut—justru tertawa. Anaknya kembali menjadi singa rupanya.

"Iya! Cerewet!" balas Sadewa sambil menyuap makanannya lagi. Matanya melirik geli Keshia yang kini merengutkan wajah.

Setelahnya, sarapan itu berlangsung hening. Tidak ada lagi percakapan. Tetapi, baik Keshia dan Sadewa, keduanya sama-sama paham—dari sekian kali mereka menjalani sarapan bersama, sarapan kali ini adalah sarapan pertama yang mereka lewati dengan hati lega.

"Gue sekolah dulu. TV jangan lupa dimatiin kalau lo mau pergi," pesan Keshia pada Sadewa ketika dia selesai makan.

"Siap, Nyonya!" sahut Sadewa bersemangat.

"Keran juga jangan lupa ditutup rapet. Biar nggak boros air," tambah Keshia lagi.

"Iya, siap!"

"Rumah jangan lupa dikunci."

"Iya!"

"Jangan berantakin rumah!"

"Iyaaa!!!"

"Ish! Serius gue!"

"Iya, iya, iya!" sahutnya seraya bangkit dari duduknya lalu mendorong tubuh Keshia hingga ke ruang depan. "Udah sana, lo sekolah!"

Keshia mencibir. Dia lalu berjalan ke kamar untuk mengambil ranselnya, lalu keluar lagi untuk menghadapi Sadewa yang masih berdiri di ruang tengah.

"Makasih ya ranselnya. Walau bukan Jansport, tapi okelah," ujar Keshia sebelum kemudian dia keluar rumah dengan dua tangan menggenggam tali ranselnya erat-erat.

Sadewa hanya tersenyum melihatnya.

Laki-laki itu benar-benar senang melihatnya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Pukul tujuh pagi.

Citra benar-benar menepati janjinya. Keshia bisa melihat sahabatnya itu sudah menunggu kedatangannya di lobi bahkan di saat sekolah masih sepi. Dia berdiri dengan dua tangan terlipat dan satu alis terangkat. Sebuah sikap yang biasa terlihat angkuh di mata anak-anak lain, namun justru sangat dirindukan Keshia. Sebab Keshia paham benar, bila sikap angkuh itu hanya kamuflase dari sifat asli Citra yang panikan dan norak pada hal-hal yang baru.

"Gue pikir lo nggak dateng. Satu detik aja lo telat, gue udah cabut," katanya begitu Keshia sudah berdiri di hadapannya.

Keshia tersenyum kaku. "Tapi gue dateng."

Citra mengembuskan napas keras. Seminggu tidak kelihatan, Citra bisa melihat perubahan pada Keshia. Tubuh gadis itu, yang dasarnya kurus, sekarang terlihat berkali-kali lipat lebih kurus.

"Lo udah makan belom sih?" tanya Citra tiba-tiba. Nadanya ketus.

Mata Keshia mengedip heran. "Hah?"

"Lo udah makan belom? Makin kerempeng aja lo!"

"Oh." Keshia meringis. "Udah kok. Gue udah sarapan."

"Pakai apaan? Kuaci?" sungut Citra seraya membuka ranselnya, mengambil roti cokelat di dalamnya untuk kemudian dilemparkan ke Keshia. "Makan lagi tuh. Ayo, ikut gue!"

Masih takjub dengan roti tangkapannya, Citra tahu-tahu saja melenggang masuk ke dalam sekolah. Otomatis, Keshia buru-buru mengikutinya dari belakang.

"Cit, kita mau—"

"Ngomongnya di kantin aja. Masih sepi di sana. Gue males kelihatan anak-anak," ujar Citra sebelum Keshia sempat bertanya.

Begitu sampai di kantin, Citra dan Keshia duduk di deretan kursi paling ujung. Keduanya tidak langsung saling bicara. Ada jeda diam selama sekian menit sampai salah satu dari mereka bersuara.

"Apa yang harus gue denger?" tanya Citra *to the point*.

Keshia menghela napas. "Gue selingkuh sama Erik. Itu bener."

"Alasannya?"

"Karena gue suka sama dia. Itu bener," aku Keshia lagi, tanpa ditutup-tutupi. Sama sekali tidak memedulikan raut

wajah Citra yang mulai mengeras. "Tapi, setelah gue pikir ulang, itu bukan rasa suka. Itu cuma perwujudan dari ego gue yang kepengin ngerasain kayak anak-anak lain. Kayak lo, Alena, Chika. Yang bisa punya pacar keren, ganteng, ditraktir nonton bioskop, bisa jalan-jalan sambil gandengan tangan." Keshia tertawa mendengus. "Gue nggak tahu FTV mana yang ngeracunin otak gue saat itu, yang jelas waktu gue berhubungan sama Erik, gue cuma lagi coba-coba hidup seperti anak SMA sebagaimana mestinya. Yang masalahnya cuma putus, nggak bisa *move on*, *chat* nggak dibales, dan habis itu gue bisa bilang 'oh, jadi gini rasanya'."

Keshia tertawa sumbang. Sementara di hadapannya, Citra masih menatapnya tanpa kedip seakan meminta penjelasan lebih.

"Dua minggu berhubungan, gue tahu apa yang gue lakuin salah. Enggak seharusnya gue khianatin lo cuma buat ajang coba-coba gue doang itu. Makanya, gue sempet mau ngaku sama lo, bilang depan muka lo kalau gue diem-diem pacaran sama Erik. Gue nggak peduli lo marah. Gue nggak takut karena emang gue salah. Tapi, semuanya jadi rumit waktu Alena ikut campur. Waktu dia tahu fakta itu dan ngasih tahu lo duluan. Tentunya dengan cerita yang udah dilebih-lebihin."

"Apa yang dilebih-lebihin?"

Keshia menggumam lama, lalu dia tersenyum geli. "Gue nggak pernah *make out* sama Erik. Jangankan itu, pelukan aja nggak pernah. *Kissing* apalagi. Hal terjauh yang gue lakuin sama dia hanya sebatas gandengan tangan. Itu pun pas nyebrang doang. Makanya, waktu denger berita ngaco itu, gue cuma ketawa. Nggak ngerti kenapa Alena bisa ngekhayal segitu jauhnya."

Citra berdecih. "Terus, kenapa lo nggak ngebantah? Kenapa lo diem aja?"

Keshia terdiam. Senyumnya lenyap. Wajahnya memuram.

"Kenapa?" tanya Citra sekali lagi.

"Karena lo percaya sama dia," tandas Keshia akhirnya, membuat hati Citra mencelus tiba-tiba. "Dan itu udah cukup buat gue nyerah. Karena, kalau lo aja udah nggak percaya sama gue, gue harus apa lagi?"

Tangan Citra mengepal. Mendadak matanya terasa panas. Tapi, sebelum air mata turun dari sana, buru-buru dia alihkan pandangannya dari Keshia.

"Gue nggak butuh penilaian orang, nggak butuh penilaian Alena. Satu-satunya orang yang penilaiannya gue lihat itu lo doang. Andaikan lo tetep marah sekalipun gue yang ngaku duluan, setidaknya itu lebih mudah gue jalani. Karena rasa bersalah gue pasti nggak akan seberat ini." Keshia tersenyum pahit. "Nggak ada satu kali pun gue berniat khianatin lo, Cit."

Citra masih belum buka suara. Penjelasan yang dituturkan oleh Keshia benar-benar menamparnya. Kenyataan di mana dia lebih memercayai omongan Alena yang notabene hanya sebatas 'teman palsunya' daripada memberi celah untuk sahabatnya sendiri bicara benar-benar membuatnya merasa buruk.

"Dari pertama kali kita sahabatan, kita tahu kita punya hidup yang latar belakangnya acak-acakan. Gue dengan orangtua gue yang nggak jelas dan lo dengan orangtua lo yang ambisius. Kita sama-sama kacau. Makanya, pas ngelihat lo ancur karena gue, gue jauh lebih ancur. Karena pas itu yang gue pikirin cuma keadaan lo. *'Apa lo baik-baik aja? Lo nggak minum anti depresan lagi, kan?'*. Gue mau nolong lo, tapi nggak bisa … gue serbasalah."

Keshia mengembuskan napas panjang setelah itu. Melihat Citra masih tidak mau melihatnya dan tidak mau buka suara, membuat harapannya bisa berbaikan dengan sahabatnya itu perlahan surut.

"Gue nggak berharap lo maafin gue. Tapi, satu yang gue minta, tolong jaga diri lo. Kalau lo kenapa-kenapa, gue nggak akan pernah maafin diri gue sendiri," kata Keshia lagi. Nada bicaranya yang terdengar putus asa membuat Citra yang sejak tadi tidak mengacuhkannya akhirnya mau menatapnya lagi.

"Kemarin gue bilang ke bokap lo kalau lo sahabat terbaik gue. Gue pikir gue bakal nyesel udah bilang gitu," Citra tertawa seiring air matanya menetes, "tapi ternyata gue beneran nyesel."

Air mata Keshia ikut mengalir.

"Gue nyesel baru bilang gitu seumur-umur gue temenan sama lo," lanjut Citra lagi yang pada akhirnya memecahkan tangis Keshia. "Jadi, jangan pernah ngilang lagi. Jangan menderita sendirian lagi. Lo masih punya gue, tolol! Ah, anjir, bedak gue belepotan dah nih!"

"Makanya pake yang *waterproof!*"

"Enak aja lo ngomong!"

Keduanya lalu tertawa bersamaan. Menertawai kesedihan ini seperti bagian kekonyolan mereka sehari-hari dulu.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Lo mau cari dia ke mana lagi?" Saegal bertanya pada Sadewa yang kini duduk di trotoar jalan. Laki-laki itu tampak kepayahan akibat menyatroni setiap rumah teman-teman dekat Diana,

tetangga rumahnya, dan bahkan menghampiri sanak saudaranya yang tinggal di Jakarta untuk sekadar menanyakan keberadaan wanita itu.

"Nggak tahu. Gue bingung," sahut Sadewa putus asa. Kepalanya tertunduk selagi menenangkan napasnya yang ngos-ngosan.

"Kenapa nggak nanya Febby? Bukannya dia satu SMA sama lo dulu?" saran Saegal.

"Dia nggak bakal tahu. Dia aja nggak deke—astaga!" Sadewa tersentak. Dia baru ingat pengakuan Febby padanya bila dia katanya pernah bertemu dengan Diana. "Kenapa lo nggak saranin dari tadi sih?" Sadewa melotot pada Saegal yang kini tengah bersandar di tiang listrik.

Saegal mengangkat bahu. "Gue pikir lo inget."

"Brengsek!" Sadewa lalu bangkit berdiri, hendak pergi ke Moronz sebelum tahu-tahu saja Saegal muncul di hadapannya.

"Jangan sekarang. Besok aja nanyanya."

"Besok gimana? Gue mesti temuin Diana secepatnya! Kalau nggak ada gue, Keshia sama siapa lagi kalau bukan sama ibunya?" sangkal Sadewa sambil melanjutkan jalannya. Tapi, lagi-lagi Saegal muncul di hadapannya, mencegat langkahnya.

"Lo lupa tujuan keajaiban ini untuk apa? Lo belom ketemu anak lo hari ini," timpal Saegal tenang. Sanggup membuat Sadewa terperenyak. "Gunain waktu lo seefisien mungkin. Masih ada besok buat cari Diana, sekarang Keshia dulu urusin."

Sadewa mengembuskan napas panjang. Meskipun dia kesal setengah mati dengan Saegal, pada akhirnya dia tetap menuruti peringatan makhluk aneh itu.

"Ya udah, awas!"

Satu alis Saegal terangkat. "Lo mau ke mana?"

"Lo udah tahu gue mau ke mana. Awas!" serunya jengkel sambil menggeser tubuh Saegal paksa dari hadapannya, lalu menghentikan angkot pertama yang lewat dan masuk ke dalamnya.

Saegal tersenyum miring. Kembali dia membuka arlojinya dan melihat sisa waktu Sadewa.

"Tinggal 136 jam…."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Waktu SD, Keshia memang selalu menaruh iri dengan teman-teman sebayanya yang suka diantar-jemput oleh orangtua mereka ke sekolah. Meskipun tidak pernah diungkapkan, baik pada Oma atau mamanya, diam-diam Keshia selalu berharap dia bisa merasakan ada ayah atau ibunya yang menungguinya ketika pulang sekolah. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan dia mulai mengerti bila situasi seperti itu tidak akan pernah mungkin terjadi di hidupnya, Keshia sudah tidak menaruh harap apa pun lagi.

Tapi, sekarang ketika harapan kecilnya itu dikabulkan Tuhan, di mana ayahnya muncul di sekolah untuk menjemputnya pulang, rasanya Keshia ingin membatalkan saja harapannya itu.

"Bokap lo dateng lagi?" tanya Citra saat mereka tengah berjalan di koridor saat bubaran sekolah.

Pertanyaan itu kontan membuat langkah Keshia terhenti. "Hah? Siapa yang dateng?"

"Bokap lo dateng tuh," Citra menunjuk arah lobi. Keshia lantas menatap ke arah yang ditunjuknya dan mematung saat melihat Sadewa ada di sana.

"*Holy*, bokap lo makin keren aja. Bener-bener nggak kelihatan punya anak satu." Citra berdecak kagum. Ekspresinya kurang lebih sama noraknya dengan ekspresi siswi-siswi yang lalu-lalang di sekitarnya.

Sementara Keshia, dia malah tiba-tiba lemas. Saking paniknya, dia bingung harus apa sekarang selain bengong. Hanya ketika Sadewa yang memanggilnyalah yang membuat kesadarannya balik lagi.

"Keshia!" Sadewa menghampiri Keshia, membuat seluruh mata di sekitarnya ikut tertuju padanya juga.

Keshia susah payah menelan ludah. Seluruh isi perutnya seolah merosot ke mata kaki waktu Sadewa sudah berdiri di hadapannya.

"Ayo, pulang! Ngapain—eh! Ada Citra!" Sadewa tahu-tahu menegur Citra. Di sampingnya, Citra lantas menyengir kaku.

"Halo, Om! Ketemu lagi kita."

Sesaat Sadewa hanya terdiam mengamatinya dan Citra bergantian. Tetapi, setelahnya, pria itu tampak memberi acungan jempol pada sahabatnya itu. Citra pun membalasnya dengan acungan jempol juga.

"Lo mau ngapain ke sini?" tanya Keshia begitu suaranya kembali. Sementara Citra, gadis itu tampak takjub saat mendengar Keshia mengajak Sadewa bicara dengan bahasa lo-gue.

"Mau jemput lo. Ayo, pulang!" jawab Sadewa enteng, makin membuat Citra terbengong-bengong. Bingung dengan sistem panggilan ayah anak satu ini.

Keshia ternganga. "Jemput gue?"

"Tadi gue pulang kebetulan lewat sekolah lo, gue mampir aja."

"Lo nggak lihat gue udah segede apa? Rute angkot Jakarta gue udah apal semua ngapain lo jemput gue segala?" tanya Keshia sengit. Sadewa berdecak malas dan hanya menarik satu tangan Keshia.

"Cerewet lo. Udah! Ayo, pulang! Panas nih!" tukas Sadewa seraya menggenggam tangan anaknya erat. "Citra! Saya sama Keshia pulang dulu, ya!"

Lamunan Citra buyar waktu mendengar seruan itu. Refleks dia langsung melambaikan tangannya dan tersenyum pada Sadewa.

"Iya, Om! Dahhh! Hati-hati, ya!"

Sadewa membalas singkat lambaian tangan Citra, lalu berjalan dengan setengah menarik lengan Keshia yang kini terlihat berontak ingin dilepaskan. Tetapi, sepertinya, Sadewa sudah kebal dengan sikap keras anaknya. Jadi, dia tetap melenggang begitu saja tanpa memedulikan teriakan-teriakan Keshia di sepanjang jalan.

Melihat itu, orang-orang di sekitarnya mungkin terheran-heran. Tetapi, Citra hanya tertawa geli. Jika di luar saja heboh begini, Citra benar-benar tidak bisa membayangkan seribut apa hubungan mereka di rumah.

"Kapan-kapan gue harus maen ke rumah lo lagi kayaknya," gumam Citra di sela-sela tawanya.

Bersisian

Jeep merah milik Micky terparkir di depan rumahnya. Sementara si pemilik tengah bersandar di kapnya bersama Salman. Waktu melihat itu, Sadewa yang baru saja pulang dengan Keshia seketika menyuruh Keshia masuk lebih dulu ke rumah.

"Ada yang mau gue omongin sama mereka. Lo masuk dulu aja," kata Sadewa, yang entah kenapa ekspresinya mendadak berubah muram. Padahal sebelumnya, selama di perjalanan pulang tadi, laki-laki itu tampak kelebihan energi.

"Kalau udah kelar, suruh masuk ke dalem aja. Gue sediain kopi nanti," kata Keshia yang langsung direspons anggukan Sadewa. Kala gadis itu hendak masuk rumah, Keshia sempat tersenyum singkat kepada dua teman Sadewa yang juga tersenyum padanya.

"Lo tahu kan kita ke sini mau ngapain?" cecar Salman pada Sadewa begitu Keshia sudah masuk ke dalam rumah. "Ngomong cabut seenak jidat lewat SMS. Orang *resign* di kantor aja mesti hadapin HRD-nya dulu, ada surat resminya lagi."

"Tahu lo, Wa! Kenapa sih lo? Nggak ada angin, nggak ada ujan tahu-tahu minta keluar," timpal Micky, sama kesalnya dengan Salman.

Sadewa yang tahu bila interogasi dadakan ini akan terjadi, cuma tertawa masam. "Gue cuma mau cari kerja yang bener, Man, Mick."

"Lo pikir kerjaan kita nggak bener?" sungut Salman.

"Lagian ngamen halal kok. Nggak ada yang salah. Dikit sih duitnya, tapi lumayan buat makan," tambah Micky menggebu-gebu.

"Bukan gitu," sanggah Sadewa. "Gue mau ngurusin Keshia juga. Dia kan anak cewek, gue. Khawatir aja kalau tiap malem gue tinggal manggung mulu."

Alasan Sadewa yang satu ini tak kuasa membuat Salman dan Micky ternganga. Tidak menyangka bila alasan seperti itu akan keluar dari mulut seorang Sadewa.

"Lo bisa cari vokalis lain kok. Masih banyak—"

"Bukan masalah rekrut vokalis, Wa. Semua orang bisa gantiin posisi lo, tapi kita lagi nanya sebagai temen lo! Sebagai sohib susah melaratnya lo!" tukas Salman. Walaupun keras, terselip khawatir pada nada bicaranya. Entah kenapa ada hal yang disembunyikan Sadewa darinya dan Micky.

Sadewa termenung lama. Perkataan Salman tanpa sadar menohoknya begitu dalam. Menyadarkannya akan hal-hal yang dia lalui sebelum bertemu Keshia. Hal-hal kacau yang tetap bisa dia lewati karena dia sadar, di sisinya masih ada dua manusia ini. Masih ada Salman dan Micky yang menariknya ketika terperosok, yang menjaga arah langkahnya agar tidak melewati batas, yang menopangnya di saat-saat terlemah.

"Jujur sama kita, lo kenapa tiba-tiba mau keluar?" tanya Salman sekali lagi. Kali ini dengan emosi yang sudah terkontrol sepenuhnya.

Sadewa masih diam. Sebab dia tidak tahu harus menjawab apa. Bagaimana mungkin dia mampu mengatakan alasan keluarnya dia dari Seventy Six semata-mata karena dia harus pergi jauh dari dunia ini?

"Wa," panggil Micky.

"Gue … gue," Sadewa mengembuskan napas keras lalu menatap kedua temannya lekat, "gue cuma lagi belajar jadi ayah buat Keshia."

Lagi, Salman dan Micky tertegun.

"Enam belas tahun nggak ketemu, gue pikir gue butuh waktu untuk deket sama Keshia. Gue mau anterin dia sekolah, mau ajak dia ke Dufan, mau traktir dia makan di KFC … gue cuma mau penuhin tanggung jawab gue yang sempet alpa," jelas Sadewa dengan tercekat-cekat. "Lo berdua temen gue, mana mungkin gue lupa. Tapi, Keshia jauh lebih penting buat gue sekarang. Lebih dari apa pun."

Salman tersenyum. Begitu pun Micky. Bertahun-tahun kenal Sadewa, baru kali ini mereka melihat Sadewa yang terang-terangan mengutarakan perasaannya. Keduanya tahu Sadewa itu orang baik, tapi kali ini, temannya itu terlihat berkali-kali lipat lebih baik.

"Maafin gue, Man, Mick. Gue sama sekali nggak niat buat cabut gitu aja. Cuma gue—"

"Oke, kalau gitu, kita harus buat konser perpisahan!" potong Salman dengan nada dibuat sesemangat mungkin. "Besok gimana?"

Micky tertawa kaku. "Oh, boleh! Kita buat konser terpanas sepanjang sejarah berdirinya Seventy Six!"

Sadewa menghela napas. "Man, Mick, lo berdua—"

"Kita ngerti, Wa," Salman menyelak. Dia lalu bangkit dari sandarannya untuk menepuk-nepuk bahu Sadewa. "Apa pun alasan lo, asal itu yang terbaik buat lo, kita pasti dukung."

"Iya, Wa!" Micky merangkul Sadewa. "Gue salut sama lo. Udah jadi bapak-bapak beneran rupanya."

Sadewa menyikut Micky. "Sialan lo!"

Ketiganya lalu tergelak bersama seakan melupakan percakapan berat mereka sebelumnya.

Sementara Keshia, dia yang sejak tadi diam-diam mendengarkan percakapan itu dari celah jendela, pun ikut tertawa.

Tertawa dengan air mata yang turut serta bersamanya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Ini kopinya, Om. Diminum, ya."

Salman dan Micky, yang tadinya tengah meributkan survei kuis bersama Sadewa, ketika melihat Keshia datang dengan membawa tiga cangkir kopi untuk mereka, langsung melongo. Mereka yang biasa menghadapi Keshia dengan sikap jutek bin judesnya itu kontan terheran-heran saat melihat Keshia menyediakan kopi untuk mereka.

"Eh, lo! Malah bengong! Bilang makasih!" sentak Sadewa, mengagetkan Salman dan Micky. Otomatis, keduanya langsung menyengir lebar pada Keshia yang hanya tersenyum kaku.

"Makasih, Keshia! Waaah, enak nih kopinya," seru Micky sambil mengambil satu cangkir dan menyeruput isinya langsung. "Ah! Panas!" ringis Micky.

Sadewa berdecak malas. "Bego dipiara. Udah tahu baru mateng aernya, malah langsung diminum."

"Tiup dulu, bolot! Tunggu dingin dulu!" timpal Salman sambil menoyor kepala Micky.

"Ya, namanya juga gue lagi semangat mau cobain kopi anak lo. Siapa tahu aja rasanya kayak Starbucks," cibir Micky dengan muka merengut. Mendengarnya, Keshia hanya tertawa singkat.

"Ya udah, terusin aja nontonnya. Aku ke dapur dulu, lagi masak kue soalnya."

"Oh, iya, iya! Silakan! Masak yang banyak ya, Keshia! Biar bisa dibungkus!" sahut Micky, lagi-lagi disambut toyoran Sadewa.

"Lo pikir rumah gue zona amal?"

Micky memutar bola mata. "Emang gue minta ama lo? Yeee!"

Keshia tergelak. "Iya nanti aku bungkusin. Om jangan pada pulang dulu tapi."

"Ooo siyap!" seru Salman bersemangat. "Semangat masak kuenya, Keshia!"

"Iya, Om!"

Setelah Keshia pergi, Micky menghadap Sadewa lagi yang kini tengah menggonta-ganti *channel TV*. "Wa!"

"Hmm?"

"Anak lo kalo diperhatiin cakep, ye! Gila! Bening banget!"

Sadewa melirik Micky sengit. "Mata lo mau gue jadiin onde-onde pasar, nggak?"

Micky berjengit ngeri. "Amit-amit! Gitu amat lu!"

"Makanya jangan lirik-lirik!"

"Iya, iya!" jawab Micky sewot.

Keributan itu berhenti saat TV menayangkan siaran berita soal River. Baik Sadewa, Salman, dan Micky, ketiganya kini terpaku pada sebuah reportase yang menayangkan kematian Lana, ibu River, akibat overdosis obat penenang.

"Anjrit!" umpat Salman begitu kesadarannya kembali. Laki-laki itu lantas bangkit dengan wajah panik. "Kenapa nggak kelar-kelar si cobaan tu anak?!"

"Ya, Tuhan," desis Micky lirih. Pandangannya lantas beralih pada Sadewa yang duduk di sampingnya. "Wa, River...."

Micky tidak selesai mengucapkan kalimatnya. Penampakan Sadewa yang tampak begitu terpukul seketika membuatnya ikut nelangsa.

"Kita ke rumah sakit," ujar Salman kemudian. Micky ganti melihat Salman.

"Banyak wartawan, Man! Mana mungkin dibolehin masuk. Kemaren aja kita diusir."

"Terus kita biarin River sendirian gitu?" sentak Salman tak sabar. "Dia nggak punya siapa-siapa lagi."

"Tapi, Man—"

"Kita harus ke sana!" tandas Sadewa seraya bangkit dari duduknya. Wajahnya terlihat begitu pucat dan tegang. "Kita ke rumah sakit...."

Saat Sadewa hendak berlari keluar, tubuhnya lantas ditahan Salman.

"Tenang dulu, Wa!"

"Tenang gimana? River sendirian, Man!" Sadewa berontak, hendak mengenyahkan Salman dari hadapannya sebelum tahu-tahu saja Keshia memanggilnya, membuat rontaannya seketika melemah.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Keshia bingung.

Tidak ada yang menyahut. Ketiganya hanya diam sampai akhirnya Sadewa membalikkan badan, lalu menatap Keshia yang kini tengah menggenggam nampan berisi bolu kukus yang baru matang. Tiba-tiba, ada satu keinginan yang terlintas di benaknya saat memandangi anak perempuannya itu.

"Keshia, kita jenguk River, ya? Lo harus kenal sama dia," pinta Sadewa dengan sorot mata yang terlihat begitu sedih di mata Keshia. Sorot mata yang membuat Keshia mengangguk tanpa harus mempertimbangkan apa-apa.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Benar kata Micky, kedatangan mereka kali ini lagi-lagi dicegat oleh satpam rumah sakit. Sadewa yang sudah muak dengan peringatan itu sempat adu mulut dengan satpam itu. Tetapi, ketika salah satu satpam di sana mengenali Keshia, perdebatan itu bisa diakhiri alih-alih mereka mengingat pesan mendiang ibu River yang mengatakan jika kapan pun gadis berponi itu datang lagi untuk menjenguk River harus diperbolehkan masuk.

Tetapi, karena peraturan rumah sakit, para satpam itu hanya memperbolehkan dua orang yang menjenguk River sekarang. Mendengar itu, kontan Sadewa langsung unjuk diri untuk menemani Keshia. Sementara Salman dan Micky terpaksa menunggu di luar.

"Gue sama Micky di sini aja, Wa. Lo sama Keshia aja," kata Salman pada Sadewa yang langsung direspons anggukan cepat.

"Makasih, Man!"

Saat di lorong, Sadewa berjalan begitu cepat. Tangannya yang menggenggam tangan Keshia banjir oleh keringat dingin. Keshia, yang masih syok dengan berita meninggalnya ibunya River yang begitu mendadak, hanya mengikuti langkah Sadewa tanpa banyak bicara. Bahkan ketika akhirnya dia sudah masuk ke dalam ruangan tempat di mana River terbaring lemah, Keshia masih membisu.

Genggaman tangan Sadewa terlepas. Matanya yang memerah memandangi River tanpa suara. Lalu, dengan langkah satu-satu, ayahnya itu berjalan mendekati ranjang River dan baru berhenti ketika tubuhnya tahu-tahu saja rubuh. Keshia hendak membangunkannya, tapi tubuhnya terlalu kaku. Kakinya terlalu berat melangkah. Kenyataan-kenyataan ini terlalu pedih untuk dia bisa percaya.

Jadi, Keshia hanya bisa membiarkannya. Membiarkan Sadewa duduk bersimpuh di samping ranjang River, membiarkan kesedihannya tumpah di sana.

"Bangun, Ver…," bisik Sadewa dengan bibir dipaksa tersenyum. "Bangun! Gue ajak Keshia ke sini. Katanya lo mau kenal dia."

Tidak ada suara. Tidak ada sahutan. River masih diam di saat Sadewa sudah menangis.

"Lo jangan takut kesepian. Ada Keshia. Lo nggak kesepian. Lo masih punya … masih ada orang yang sayang sama lo. Jadi, ayo bangun! Ayo!" jeritan Sadewa kalah dengan isak tangisnya yang perlahan menghebat. "Lo harus tahan sakit! Lo bisa, kan?"

Masih tidak ada jawaban. River masih diam dalam tidurnya. Tenang dalam lelapnya. Sebuah kenyataan yang membawa tangis Sadewa semakin keras. Semakin pedih dan

Saat di lorong, Sadewa berjalan begitu cepat. Tangannya yang menggenggam tangan Keshia banjir oleh keringat dingin. Keshia, yang masih syok dengan berita meninggalnya ibunya River yang begitu mendadak, hanya mengikuti langkah Sadewa tanpa banyak bicara. Bahkan ketika akhirnya dia sudah masuk ke dalam ruangan tempat di mana River terbaring lemah, Keshia masih membisu.

Genggaman tangan Sadewa terlepas. Matanya yang memerah memandangi River tanpa suara. Lalu, dengan langkah satu-satu, ayahnya itu berjalan mendekati ranjang River dan baru berhenti ketika tubuhnya tahu-tahu saja rubuh. Keshia hendak membangunkannya, tapi tubuhnya terlalu kaku. Kakinya terlalu berat melangkah. Kenyataan-kenyataan ini terlalu pedih untuk dia bisa percaya.

Jadi, Keshia hanya bisa membiarkannya. Membiarkan Sadewa duduk bersimpuh di samping ranjang River, membiarkan kesedihannya tumpah di sana.

"Bangun, Ver…," bisik Sadewa dengan bibir dipaksa tersenyum. "Bangun! Gue ajak Keshia ke sini. Katanya lo mau kenal dia."

Tidak ada suara. Tidak ada sahutan. River masih diam di saat Sadewa sudah menangis.

"Lo jangan takut kesepian. Ada Keshia. Lo nggak kesepian. Lo masih punya … masih ada orang yang sayang sama lo. Jadi, ayo bangun! Ayo!" jeritan Sadewa kalah dengan isak tangisnya yang perlahan menghebat. "Lo harus tahan sakit! Lo bisa, kan?"

Masih tidak ada jawaban. River masih diam dalam tidurnya. Tenang dalam lelapnya. Sebuah kenyataan yang membawa tangis Sadewa semakin keras. Semakin pedih dan

tidak tertahankan. Sementara di belakangnya, Keshia mungkin tidak menangis, namun luka begitu jelas di hatinya. Dia tidak kenal River, tapi jantungnya seakan berhenti bekerja saat mendapati kebahagiaan ternyata cukup jauh dijangkau cowok itu.

"*Gue bahagia hari ini. Gue baikan sama Citra, dijemput sama Sadewa, gue ngerasa begitu disayangi. Tapi, kenapa lo nggak? Bukannya kalau gue ketemu lo lagi, gue harus lihat lo bahagia juga? Tapi kenapa begini?*"

Keshia bertanya dalam benaknya sendiri. Bercengkerama dengan dirinya sendiri. Tetapi, sekalipun demikian, tetap ada yang mampu mendengarnya.

Mendengarkannya dengan sedih pula.

Itu Saegal. Dia yang sedari tadi berdiri di sisi Keshia, mengamati rangkaian kepiluan ini dalam diam. Dalam situasi jiwa yang seperti terjebak dalam lubang hitam yang beputar-putar mengelilingi satu ingatan manusia yang tidak dia dikenali namanya.

"Siapa?"

Pada saat bibirnya mengatakan itu, setitik air mata jatuh dari matanya yang memandang kosong anak laki-laki yang kemarin ibunya baru saja dia jemput....

Dinding yang Patah

Putaran-putaran itu masih belum berhenti. Saegal masih terjebak di dalamnya dan bingung mencari jalan keluar. Dia seperti terpenjara dalam dirinya sendiri saat seluruh kisah-kisah tanpa nama itu muncul ke permukaan ketika sebelumnya dia mendengar sesuatu berteriak di sana. Suara seseorang? Jeritan? Teriakan? Saegal tidak yakin.

Yang jelas suara itu seperti bom waktu yang baru saja meledak dan membuatnya terserap ke masa-masa yang tidak pernah dia kunjungi. Terperangkap dalam dimensi-dimensi lain. Terjebak dalam lautan kisah yang tidak dia mengerti.

Ada seorang anak yang ketakutan ketika melihat kakaknya mati. Ada seorang ayah yang memukuli anak itu terus-menerus. Ada seorang ibu yang tidak henti-hentinya menangis. Ada seorang laki-laki yang menolong anak itu ketika dia terkatung-katung di jalan. Ada seorang gadis kecil yang mengulurkan sebuah kue pada anak itu padahal dia tidak kelaparan.

Ada suara petikan gitar.

Ada banyak lagu-lagu.

Ada banyak nyanyian.

Ada banyak tawa dan tangisan.

"*River, kapan pulang? Mama mau ketemu.*"

"*Buang* walkman *kamu atau saya banting!*"

"*Cewek yang lo taksir kayaknya sekolah di SMA gue! Mau lihat nggak?*"

"*River, jangan pergi! Jangan tinggalin Mama!*"

"*Nama tu cewek Keshia. Dia setahun di bawah kita!*"

"*River, lo resmi jadi gitaris Seventy Six!*"

"*Kita mau perbaikin semuanya dari awal lagi. Pulanglah, River.*"

"*Siapa yang bilang kamu boleh main band lagi?*"

"*Mau jadi bajingan juga kamu?*"

"*PAPA KAMU PEMBUNUH!*"

Suara-suara itu kemudian ditutup dengan letusan tembakan.

Semuanya gelap. Air matanya menetes. Tubuh Saegal limbung ke belakang. Nyaris jatuh jika saja tidak buru-buru dia tahan. Terseret-seret, masih dengan kondisi kebingungan, Saegal keluar dari ruang rawat dan jatuh bersimpuh di lorong.

Kini, di detik-detik lemahnya, di saat semuanya terasa makin sehalus ilusi, sesamar bayang-bayang tidak berbentuk, kekacauan itu berubah. Lenyap ditelan ruang hampa. Kegelapan dalam pikirnya pecah menjadi puing-puing. Sekejap, segalanya, seluruhnya berubah menjadi cahaya.

Cahaya itu terang sekali. Tapi, lembut. Sinarnya tidak membuat matanya sakit.

Menenangkan.

"*Kau ada tanpa detak jantung, tanpa napas.*"

Kata sebuah *suara* padanya. *Suara* yang sehalus udara sekaligus setegas ledakan bintang di angkasa.

"*Tugasmu adalah mendampingi mereka di saat-saat terakhir. Memandangi, mengamati, kemudian mengabadikannya dalam lempengan-lempengan.*"

Suara itu memberi perintah tepat ketika dia tengah duduk sendiri di tengah-tengah kepayahannya berjalan tanpa arah.

"*Selesaikan tugasmu agar kau bisa memilih. Agar kau mendapatkan tujuan. Agar kau bisa pulang.*"

Dia mengiakan *suara* itu. Dia mematuhi perintah itu. Dia menjalankan perintah itu.

"*Kau mengemban tugasmu sebagai sosok yang baru. Hadir sebagai jiwa yang baru. Meski rupamu sama, kau tak akan pernah sama. Kau tidak akan pernah dikenali dan mengenali orang-orang yang pernah ada di hidupmu. Tidak akan pernah diingat dan mengingat. Kau sosok yang baru.*"

Sekali lagi, dia mengiakan *suara* itu. Perintah itu. Lalu, ketika *suara* itu menyatakan ucapannya dalam satu kali kerjapan cahaya, saat itu juga dia tidak lagi memiliki apa-apa.

Pada saat itu juga dia menjadi sosok yang baru. Jiwa tanpa ingatan. Jiwa tanpa identitas. Dia hanya *ada*.

"*Ketahuilah, walaupun kau tidak memiliki detak jantung, napas, ingatan, atau nama, pikiran serta perasaan masih menjadi bagian dari dirimu yang dulu. Dia hidup, menetap, tinggal, dan tidak akan pernah berubah.*"

Suara itu hilang. Cahaya itu lenyap lagi, meninggalkannya dalam kegelapan. Entah kenapa dia tiba-tiba merasakan sakit. Di dadanya. Sakit itu di dadanya. Seperti ada ujung tombak yang mendekam di sana, mengoyak seluruh isinya hingga tak bersisa.

"Kau kenapa, hei?!"

Wanita tua tahu-tahu muncul di hadapannya. Tangan keriputnya menyanggah tubuhnya yang kini begitu menggigil.

"Eyang...," lirih, dia memanggil wanita tua di depannya. "Eyang, aku sakit. Dadaku sakit ... sakit sekali. Kenapa bisa? Bukannya kita tidak bisa merasakan sakit?"

Eyang tidak menjawab apa-apa. Wanita itu hanya merentangkan tangannya lebar-lebar untuk kemudian membawa Saegal dalam pelukan.

"Dia siapa? River itu siapa?" Bibirnya gemetar. Air matanya yang jatuh semakin banyak. "Kenapa ingatannya ada padaku? Kenapa sakit sekali?"

Eyang tidak memberikan jawaban apa-apa, namun tangannya tak henti-henti mengusap bahu Saegal. Mulutnya tak henti-henti membisikkan doa-doa untuk Saegal. Berharap dengan begitu, rasa sakit yang dialaminya dapat berkurang.

"*Tolong anak ini, Tuhan,*" gumam Eyang lirih. "*Tolong lepaskan dendamnya, cairkan hatinya, sejukkan jiwanya. Dia anak baik.*"

Doa itu mungkin didengar Tuhan. Tapi, doa itu tidak menyembuhkan sakit di dada Saegal. Tidak menutup satu pun luka dalam dadanya. Sama sekali.

"SAKIT, EYANG! ARGHHH!"

Di detik-detik setelahnya, hanya Eyang dan lorong itu yang menjadi saksi betapa hebat Saegal menangis dan berteriak saat ini.

Terang

Hari ketiga: 13.05.

Sadewa tidak punya waktu untuk bersedih lama-lama. Duka akan River memang masih mendekam di hatinya, tapi hal itu bukan lantas membuatnya lupa akan misinya membahagiakan Keshia selagi bisa. Selagi waktunya masih ada. Lagi pula, Sadewa yakin, Keshia nanti akan menggantikannya menemani River ketika anak itu bangun.

Ya. Sadewa sangat yakin itu.

Jadi, sekarang, dari pagi-pagi buta, Sadewa sudah ke rumah Febby untuk menanyakan informasi mengenai Diana.

"Lo tahu dari mana gue ketemu Diana?" tanya Febby, kaget saat tahu dia sudah mengetahui pertemuan perempuan itu dengan ibunya Keshia. Padahal, jika waktu dimajukan beberapa hari, Febby pasti akan tahu bila dia tahu fakta itu dari perempuan itu sendiri.

"Nggak penting dari mana gue tahu, yang jelas gue minta tolong lo kasih tahu gue di mana Diana tinggal. Gue harus ketemu dia!"

Febby tampak gelisah. Sadewa yang tak sabar lantas melenguh.

"Feb, ayolah! Gue nggak marah kok sama lo. Gue cuma butuh informasi tempat tinggalnya aja."

Febby menghela napas. "Gue ketemu dia di PIM. Gue nggak ngobrol banyak sama dia. Tapi, yang gue tangkep, setelah nikah, dia mau tinggal sama suaminya. Entah itu di Singapur atau Sentul."

"Alamat jelasnya?"

Febby menggeleng lemah. "Gue nggak tahu, Wa."

"Ah, perusahaan suaminya namanya apa?"

Febby mengingat-ingat lagi percakapan terakhirnya dengan Diana. "Kalau nggak salah, perusahaannya ada di SCBD, di *tower* Emerald. Nama perusahaannya kalau nggak salah Famz. Tapi, gue nggak tahu posisi suaminya itu apa."

Sadewa manggut-manggut. Mana peduli posisi jabatan suami Diana. Dia hanya mencari laki-laki itu saja. "Ya udah. Makasih ya, Feb."

Setelah dari rumah Febby, Sadewa langsung pergi menuju perusahaan suami Diana kini. Waktu sampai di sana, Sadewa bertanya pada satpam di mana letak kantor laki-laki bernama Denis Rahwady.

"Wah, Pak! Setahu saya, Pak Denis kantornya udah pindah. Bukan di *tower* ini lagi," jawab si satpam yang seketika membuat Sadewa mengurut kening.

"Terus di mana, Pak?"

"Kalau nggak salah sih di sentul. Di rumahnya sendiri."

"Oh gitu. Makasih banyak ya, Pak."

"Iya. Sama-sama."

Sadewa menyandarkan tubuhnya ke tembok gedung untuk menormalkan napasnya yang masih satu-satu. Akibat kejar-kejaran naik bus dan berlari, dia jadi kepayahan sekarang. Sadewa mengitari pandangannya mencari Saegal. Saat tidak didapatinya, makhluk itu di mana pun, Sadewa mengembuskan

napas keras. Giliran dibutuhkan, makhluk itu malah enggak kelihatan!

Sadewa melirik arloji *sport*-nya. Sudah pukul satu siang. Jika dia paksakan ke Sentul sekarang, yang ada dia tidak bisa menjemput Keshia di sekolah. Tidak keburu membelikan anak itu baju baru dan ayam KFC, seperti rencananya untuk hari ini. Lalu, kalau dia memaksa mencari Diana hari ini juga, pastinya dia tidak akan bisa memenuhi janjinya dengan Salman dan Micky untuk mengisi penampilan terakhir Seventy Six.

"*Gunain waktu lo seefisien mungkin.*"

Perkataan Saegal terngiang di kepalanya, membuat Sadewa pada akhirnya memilih menunda pencarian Diana sekali lagi.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa makin aneh. Keshia merasakan itu dan paham. Mungkin, bukan hanya dia yang merasa demikian. Salman dan Micky pasti juga melihat betapa Sadewa semakin hari jalan pikirnya semakin tidak bisa ditebak. Emosinya pun begitu. Timpangnya perubahan *mood*-nya, antara sedih dan senang dalam jeda waktu sebentar, membuat ketiganya diam-diam menyimpan khawatir. Serta bertanya-tanya, sebenarnya hal apa yang terjadi dengan Sadewa?

"Gue mau cari lauk makan siang di luar. Lo siap-siap duluan. Jadi, nanti tinggal makan terus berangkat ke Moronz deh buat lihat gue manggung lagi. Oke?" pesan Sadewa begitu dia dan Keshia sampai di rumah. Tidak seperti ekspresinya kemarin malam, siang ini Sadewa tampak begitu bersemangat dan berisik. Bahkan waktu Sadewa menjemputnya di sekolah

lagi, selama di perjalanan pulang, Sadewa tak henti-hentinya mengajak Keshia mengobrol ini itu. Bercerita panjang lebar seakan-akan kesedihannya kemarin tidak pernah ada. Kepiluannya berakhir begitu saja.

Sadewa lalu menyerahkan *goodie bag* berlogo salah satu *departement store* ternama yang sejak tadi dibawanya untuk Keshia. "Nih, pakai. Gue pilihin model baju paling oke buat lo. Asyik! Keshia punya baju baru!"

Gamang, Keshia menatap *goodie bag* itu bergantian dengan sepasang mata Sadewa. Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan pada Sadewa tentang sikap anehnya ini. Tapi, entah kenapa, seluruh pertanyaan itu mendadak pupus saat dia menyadari betapa berusahanya Sadewa untuk membuatnya senang sekarang hingga untuk bersedih pun laki-laki seakan tidak punya waktu.

"Ini bajunya! Kok bengong?" sentak Sadewa pelan.

Keshia buru-buru mengambil *goodie bag* itu. "Makasih...."

Sadewa tersenyum lebar. "Sama-sama. Ya udah, gue cabut beli makanan dulu, ya. Gue mau beli ayam KFC yang banyaaak!"

Tanpa menunggu respons Keshia, setelah mengatakan itu dengan semangat empat lima, Sadewa pun keluar dari rumah.

Keshia menghirup napas panjang-panjang. Nanar, dibukanya *goodie bag* pemberian Sadewa. Saat dia melihat beberapa setel baju di sana, seketika Keshia tertawa hampa. Bahkan mamanya tidak pernah membelikannya baju seperti ini.

"Nggak ada apa-apa. Semuanya baik-baik aja," bisik Keshia, mencoba menenangkan dirinya sendiri. "Dia baik-baik aja. Nggak ada yang salah."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia keluar kamar dengan tubuh telah berbalut pakaian-pakaian pemberian Sadewa. Dari mulai kaus hitam berlogo band, jaket kulit hitam, serta jins yang lututnya sudah dirobek. Waktu melihat dirinya, Sadewa yang baru pulang dari membeli makanan sontak bertepuk tangan meriah. Seolah dirinya ini baru memenangkan kontes kecantikan.

"Gilaaa! Anak gue keren abis! Ckckck!" komentarnya sambil mengacungkan jempol pada Keshia. "Mirip Avril Lavigne! Gokilll!"

Keshia tertawa mendengus. "Gue lebih ngerasa udah siap copet orang kayaknya daripada dimirip-miripin sama Avril."

Sadewa terkekeh. "Nggaklah! Lo lebih oke dari Avril. Salam metal!" serunya seraya membawa Keshia ke ruang depan untuk menyantap KFC yang baru saja dibelinya. "Udah tuh, makan dulu. Biar nanti malem lo bisa lompat-lompat!"

"Nggak ah gue mau duduk aja. Mager."

"Dih, gitu masa! Yang semangat dong. Ini kan konser terakhir...." Tahu bila dirinya keceplosan, Sadewa langsung diam setelahnya. Sementara Keshia yang sudah tahu akan hal ini hanya tersenyum geli.

"Gue udah tahu dari Om Salman. Kenapa sih? Kok cabut?" tanya Keshia dengan nada tidak mau tahu-tahu amat.

Sadewa tersenyum masam. "Gue udah jadi bapak. Ya kali mau lompat-lompatan mulu."

"Syukur deh kalau sadar."

"Sekalian konser ini buat River. Siapa tahu aja dia tiba-tiba bangun pas gue teriakin dari Moronz nanti." Sadewa tertawa geli.

Sambil membuka bungkus plastik ayam KFC-nya, Keshia pura-pura ikut tertawa. "Lo kayaknya peduli banget sama dia. Dia ini siapa lo sih?"

Keshia keluar kamar dengan tubuh telah berbalut pakaian-pakaian pemberian Sadewa. Dari mulai kaus hitam berlogo band, jaket kulit hitam, serta jins yang lututnya sudah dirobek. Waktu melihat dirinya, Sadewa yang baru pulang dari membeli makanan sontak bertepuk tangan meriah. Seolah dirinya ini baru memenangkan kontes kecantikan.

"Gilaaa! Anak gue keren abis! Ckckck!" komentarnya sambil mengacungkan jempol pada Keshia. "Mirip Avril Lavigne! Gokilll!"

Keshia tertawa mendengus. "Gue lebih ngerasa udah siap copet orang kayaknya daripada dimirip-miripin sama Avril."

Sadewa terkekeh. "Nggaklah! Lo lebih oke dari Avril. Salam metal!" serunya seraya membawa Keshia ke ruang depan untuk menyantap KFC yang baru saja dibelinya. "Udah tuh, makan dulu. Biar nanti malem lo bisa lompat-lompat!"

"Nggak ah gue mau duduk aja. Mager."

"Dih, gitu masa! Yang semangat dong. Ini kan konser terakhir...." Tahu bila dirinya keceplosan, Sadewa langsung diam setelahnya. Sementara Keshia yang sudah tahu akan hal ini hanya tersenyum geli.

"Gue udah tahu dari Om Salman. Kenapa sih? Kok cabut?" tanya Keshia dengan nada tidak mau tahu-tahu amat.

Sadewa tersenyum masam. "Gue udah jadi bapak. Ya kali mau lompat-lompatan mulu."

"Syukur deh kalau sadar."

"Sekalian konser ini buat River. Siapa tahu aja dia tiba-tiba bangun pas gue teriakin dari Moronz nanti." Sadewa tertawa geli.

Sambil membuka bungkus plastik ayam KFC-nya, Keshia pura-pura ikut tertawa. "Lo kayaknya peduli banget sama dia. Dia ini siapa lo sih?"

"Dia gitaris paling andal yang gue kenal."

"Selain itu?"

Sadewa menggumam sebentar. "Sebelom lo dateng, dia udah kayak anak pertama gue."

Keshia manggut-manggut. "Sedeket itu ya berarti?"

"Nggak juga sih." Sadewa tertawa ketika mengingat masa-masanya bersama River yang tidak lebih dari perdebatan sengit. "Tapi, gue selalu ngerasa ingin jagain dia, kayak gue jagain lo sekarang. Makanya, kalau dia bangun nanti, lo harus kenalan sama dia."

"Gue udah kenal kok."

Kunyahan Sadewa mendadak berhenti. Matanya membelalak. "Lo udah kenal?"

"River temen kakak kelas gue. Kalau gue cuma kenal nama doang," jelas Keshia singkat. Di sebelahnya, terlihat Sadewa menghela napas lega. "Cepet makan tuh!" tegur Keshia.

"Siap, Bos!" sahut Sadewa sambil memakan ayamnya dengan mata yang kembali memiliki binar. Entah kenapa Keshia sedikit lega karenanya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Malam ini, malamnya Seventy Six. Sadewa menamakannya begitu. Karenanya, biaya masuk Moronz malam ini digratiskan. Para penggemar Seventy Six boleh masuk secara cuma-cuma ke konser perpisahan ini dengan syarat, malam ini Moronz harus steril dari alkohol, asap rokok, apalagi narkoba. Selain itu, Sadewa juga memastikan bila Moronz benar-benar bebas dari para pengacau—Nolan dan Bram CS, misalnya.

Sadewa memastikan bila dua komplotan gila itu tidak boleh masuk dan merusak acaranya.

Kini, ketika acaranya telah tiba, ketika Seventy Six sudah *stand by* di panggung dengan memegang alat musiknya masing-masing, ketika Sadewa akhirnya bisa melihat Keshia duduk di salah satu bangku bar untuk menontonnya, Sadewa akan memastikan konser ini akan menjadi hadiah perpisahan terbaik untuk fans-fansnya selama ini.

"Halo, semua!" sapa Sadewa yang disambut riuh rendahnya suara penonton. "Seperti yang kalian tahu, malam ini adalah malam terakhir gue jadi vokalis sekaligus gitaris Seventy Six."

Omongan Sadewa langsung memicu suara sorakan kecewa penonton.

"Bagi gue, Seventy Six itu bukan sekadar band. Bagi gue, kami keluarga. Salman, Micky, dan River, mereka semua adalah bagian penting dari hidup gue," lanjut Sadewa sambil menundukkan kepalanya sedikit, mengarahkan pandangannya ke gitarnya sendiri. Bukan apa-apa, dia hanya tidak bisa melihat raut kecewa para fansnya terlalu lama. "Dan bukan cuma sekadar keluarga, Seventy Six juga penyelamat gue. Karena sejak band ini terbentuk, gue merasa nemuin arah hidup. Gue jadi tahu gue harus ngapain, gue tahu gue mau jadi apa. Nggak lagi ngegembel, nyopet, ngerampok. Seventy Six seenggaknya membuat gue yang sampah ini punya arti sedikit.

Seventy Six buat gue kenal Salman sama Micky, dua manusia keren yang nyeret gue dari kebegoan-kebegoan gue dulu. Buat gue ketemu River, anak paling tangguh sekaligus *arranger* gila yang belum pernah gue temuin di mana pun. Karena Seventy Six juga, gue bisa ketemu sama anak gue."

Pernyataan terakhir Sadewa berhasil memancing kericuhan kasak-kusuk para penonton. Mereka langsung melemparkan Sadewa dengan serentetan pertanyaan pada Sadewa seputar anaknya.

"Namanya Keshia. Dia anak perempuan gue satu-satunya yang paling keren sejagat raya," aku Sadewa dengan tawa geli. "Hobinya masak sama ngomel-ngomel. Umurnya, kira-kira tujuh belas tahun. Sekarang dia ada di sini juga kok, lagi nonton."

"*Hah?!*"

Sontak seluruh penonton ternganga. Hening sempat menguasai suasana sebelum akhirnya pecah kembali oleh ledakan tanda tanya. Secara otomatis, mereka melihat arah pandang Sadewa yang kini tertuju pada seorang gadis berponi yang duduk di *stool bar* paling ujung. Sebagian dari mereka ada yang sampai terpana saat melihat begitu miripnya anak itu dengan Sadewa.

"Dia anak kandung gue. Orang-orang yang merasa dirinya sempurna mungkin bakal bilang kalau dia adalah anak dari hasil dari kesalahan. Tapi, gue tahu di sini kalian nggak begitu. Bukan dari kesalahan, Keshia cuma hadir di waktu yang nggak tepat. Gue mungkin salah, tapi dia nggak. Sama sekali nggak," tekan Sadewa yang membuat kericuhan tanda tanya itu mendadak hening kembali. Kini, matanya menatap Keshia yang kini juga menatapnya. "Jadi, gue cuma bilang, Keshia ... maaf."

Permintaan maaf itu diucapkan juga. Digemakan dengan suara amat rendah serta siratan permohonan tanpa kentara. Keshia yang mendengar itu, pada akhirnya tidak sanggup membendung luapan emosinya. Dengan menundukkan kepala

dalam-dalam dan juga mengepalkan dua tangannya kuat-kuat, dia menahan air matanya mati-matian.

"Maaf karena bokap lo yang brengsek ini udah ninggalin lo dulu. Nggak peduliin lo gitu aja cuma karena dia terlalu pengecut buat ngurusin lo," ujar Sadewa dengan seluruh rasa sesal yang seperti melahap habis detak jantungnya. "Maaf karena bokap lo yang bego ini buat lo berangkat pulang sekolah sendiri. Maaf karena bokap lo yang tolol ini buat lo susah. Buat lo terus-terusan harus ngehadepin masalah sendirian. Maaf karena bokap lo terlalu terlambat untuk jadi ayah...."

Ucapan Sadewa terputus. Dia menjedakan kalimatnya untuk menenangkan hatinya yang terasa mendadak kacau.

"Maaf untuk semuanya. Selamanya, gue mungkin nggak akan pernah pantes untuk disebut ayah, tapi harus lo tahu, bokap lo yang bajingan ini sayang sama lo dan mau lo bahagia bagaimanapun caranya."

Keshia mendongakkan kepala. Air mata yang ditahannya tetap jatuh seiring senyum yang dia sunggingkan kini. Lalu, dengan pandangan lurus ke mata Sadewa yang sudah memerah, dengan gerakan kaku, Keshia menganggukkan kepalanya pelan. Anggukan yang berhasil membuat Sadewa yang melihatnya langsung kuat-kuat menahan gejolak dalam dadanya.

"Jadi, hari ini, gue keluar dari Seventy Six semata-mata gue mau jadi ayah buat dia. Gue nggak yakin sih sebenernya, tapi yaaa," Sadewa tertawa sumbang, "gue bakal berusaha."

Penjelasan Sadewa sejak tadi sanggup membuat ruangan yang dipenuhi banyak orang ini menjadi sehening angkasa. Sunyi seperti mengungkung mereka dalam satu kesedihan yang sama. Dalam satu perasaan yang sama.

"Oke!" Sadewa tiba-tiba berseru. Kali ini dia memaksakan intonasinya seceria mungkin untuk menetralkan suasana. "Udahan yah nih cengeng-cengengannya. Sekarang kita loncat-loncat lagi, ya!"

Para penonton langsung menyambut Sadewa dengan tepuk tangan panjang. Tepuk tangan yang begitu serentak hingga menciptakan gelombang suara yang membawa perasaan-perasaan sedih dalam dirinya perlahan menguap seketika.

"Lagu pertama yang bakal gue bawain adalah lagu lama yang sebenernya gue ciptain buat ibunya Keshia, tapi sekarang buat anak gue aja. Lagu ini belum pernah gue bawain sebelumnya. Semoga kalian suka!" Sadewa mulai memainkan intro di gitar akustiknya. "Dan Keshia, semoga nggak muntah denger lagunya."

Dengan mengelap sisa-sisa air matanya, Keshia tertawa. Tawa yang begitu lepas. Tawa bahagia pertama yang dilihat Sadewa.

Seraya mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi pada Sadewa, Keshia tersenyum.

Tersenyum begitu tulus hingga membuat Sadewa akhirnya mengerti bila bahagia ternyata masih tersisa untuknya.

Masih ada. Bahagia itu masih ada. Keshia yang baru memberikannya.

Aku menemukanmu di loteng berdebu
Seperti cahaya di celah pintu
Kamu terang yang tidak pernah kutahu
Yang sengaja kutinggal untuk tetap terjebak dalam kebodohanku
Dalam masa-masa gelapku

Tidak pernah usai
Tidak pernah usai
Rasa sakit itu tidak pernah usai
Dia bergerak, berarak seperti awan kelabu

Tidak akan usai
Tidak akan usai
Aku tidak akan bisa diselamatkan
Aku tidak akan bisa diberi pertolongan
Hingga kau membuka pintu
Membuat terang merepih gelapku
Membuat terang mengikis sakitku
Terang
Kau terang
Kau terang

Terang - Sadewa Bimasena
Untuk Keshia.

Ayah

Hari keempat, pukul 8 pagi.

Di sudut kamar rawat yang hanya diterangi lampu temaram, hampir seharian Saegal duduk termangu di sofa dengan mata memandang kosong tubuh River yang rebah di ranjang. Ingatan-ingatan asing mengenai hidup cowok itu yang terputar di alam bawah sadarnya semalam membuat Saegal penasaran dengan latar belakang hidup River.

Tangan Saegal meraba dadanya. Sudah tidak sakit. Sesaknya sudah hilang tepat setelah Sadewa dan Keshia pulang dari rumah sakit. Sekarang tidak ada rasa apa pun lagi. Hampa.

Saegal bangkit dari duduknya, lalu berjalan menghampiri River untuk menatapnya lebih dekat. Mencoba mengingat sisa-sisa memori tentang River yang sekelebat dia lihat tadi malam. Namun, semakin dia mencoba, ingatan itu justru tidak muncul. Benar-benar hilang begitu saja. Anehnya lagi, saat dia hendak mencari informasi mengenai River di arloji gantungnya, riwayat hidup cowok itu tidak bisa ditemukan.

Saegal memejamkan matanya. Tapi, ada satu ingatan yang masih tertinggal; ada Sadewa dan Keshia di sana.

Pintu dibuka, dua orang cowok berseragam SMA masuk. Melihatnya, Saegal lantas mundur dari tempatnya berdiri. Membiarkan dua cowok yang entah siapa itu mendekati River.

"Apa kabar jagoan kita hari ini?" tanya cowok berambut keriting dengan *badge* nama Romli di kiri seragamnya.

"Baik, Saudara Romli," yang menyahut justru temannya, Toni. "Anda gimana kabarnya, Saudara Romli?"

"Nggak baik, Saudara Toni. Kanker saya semakin merajalela semenjak tidak adanya Saudara Jiper. Kagak ada bakso traktiran lagi udah," sahut Romli sambil terkekeh. Di sebelahnya, Toni yang sedang mengamati River dalam diam ikut tertawa kecut.

"Lo nggak bangun-bangun gara-gara takut dipintain traktiran ya, Per? Yaelah, bakso doang aja perhitungan lo. Besok gue nggak minta lagi udeh, makanya lo cepet sadar."

"Tahu lo!" Romli mengiakan. "Udah dijenguk Keshia bukannya sadar. Gercep dikit apa jadi cowok? Diembat orang dah tuh cewek."

"Gue yang embat!" sambar Toni yang langsung direspons toyoran Romli.

"Buta kali si Keshia kalau mau sama lo!"

"Anjrit! Gini-gini gue gebetan selusin, Breee."

"Iya. Modelnya macem mbak-mbak semua! Hahaha."

Ketika Romli dan Toni sibuk melempar guyonan, Saegal diam-diam mendengarkan. Mencari informasi tentang River sebanyak mungkin dari sana. Selama satu jam Romli dan Toni membesuk River, Saegal bisa tahu bila ternyata River adalah teman SMP mereka. Lalu, dari obrolan itu juga, Saegal akhirnya

mengerti hubungan Keshia dan River yang sebatas kisah cinta sebelah pihak, alias hanya River yang diam-diam menyukai Keshia dari dulu tanpa niat untuk berkenalan langsung dengan gadis itu.

Entah kenapa fakta terakhir yang diketahui Saegal itu membuatnya tergerak untuk menemui Keshia malam harinya. Meskipun ketika ditemui gadis itu sudah tidur di kamarnya, Saegal tetap berdiri di sampingnya, menatapnya lama-lama.

"Lo … River … apa hubungannya sama gue?" gumam Saegal lirih dan bingung.

Saegal duduk di sisi ranjang Keshia. Dalam satu gerakan pelan, diambilnya satu tangan Keshia untuk dia genggam. Untuk dia bawa ke dadanya dan dia peluk.

Saegal tidak tahu mengapa dia melakukan itu. Dia hanya sedang mencari tahu bisa atau tidaknya Keshia membuat sakit di dadanya kembali. Karena jika bisa, berarti apa-apa yang dipikirkannya sejak tadi, ketidakmungkinan-ketidakmungkinan yang dia sangkal, memang benar adanya; bila gadis ini ialah memang penyebab dirinya *ada*.

Tapi, kini, yang dia rasakan justru sebaliknya. Tidak sakit. Dadanya yang hampa, yang tanpa detak jantung itu, malah terasa hangat. Begitu teratur dan tenang, hingga satu tetes air matanya jatuh begitu saja.

Ada suara ombak, angin pagi, kicauan burung yang dia temukan dalam dadanya kini.

Ada kedamaian tanpa wujud yang ingin Saegal miliki dan pertahankan. Maka, karenanya, tetap digenggamnya tangan kurus gadis itu dari waktu ke waktu, sampai matahari muncul dan pagi kembali....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa terbagun dari tidurnya saat dia tak sengaja menghidu harum makanan yang baru matang. Matanya yang terpejam perlahan membuka. Ketika dilihatnya ruangan di sekitarnya sudah dipenuhi oleh cahaya matahari pagi, dia bangkit dari sofa lalu berjalan ke arah kepulan asap yang berasal dari dapur.

"Lagi masak?" tanya Sadewa sambil melongokkan kepalanya ke dapur. Kala dia melihat Keshia yang tengah menuang sayur sup dari panci ke mangkuk saji, dahinya mengerut. Setelah berbulan-bulan tidak masak sekomplit ini, agak mengejutkan bagi Sadewa melihat Keshia bertarung di dapurnya lagi.

"Lagi maen monopoli," ujar Keshia sambil mengangkat mangkuk sup ayamnya. "Awas! Ke meja makan sana. Udah tahu dapur sempit."

Sadewa terkekeh. Dia lalu beringsut ke meja makan. Di sana dia menemukan banyak lauk—tahu, tempe, ayam goreng, kentang balado, dan tentunya sayur sup.

"Siapa yang baru hajatan ini? Udah kayak prasmanan ni meja," komentar Sadewa sambil berdecak panjang. Matanya menatap penuh minat makanan-makanan di meja.

"Makan aja," tukas Keshia sambil menaruh mangkuk sup ke meja. Dia lalu duduk dan menyediakan piring untuk Sadewa.

Sadewa tersenyum melihat tindakan Keshia. Dua bulan mengenal anak ini, membuat Sadewa paham akan satu hal. Keshia tidak jago bicara hal-hal manis untuk terlihat baik, anak itu cenderung langsung menunjukkannya dengan caranya bersikap.

"Enak," kata Sadewa begitu menyeruput sup ayamnya. "Masakan lo selalu enak. Kalau buka warteg, pasti pelanggan-

nya banyak."

"Siapa juga yang mau buka warteg," sahut Keshia yang kini sedang memotong ayam di piringnya dengan sendok.

"Buka restoran kalau gitu!"

"Udah deh, makan aja. Ngomong mulu," keluh Keshia yang langsung memancing cengiran Sadewa.

Setelahnya, walaupun makan dalam diam, keduanya diam-diam saling memperhatikan. Baik Keshia ataupun Sadewa, sejujurnya keduanya ingin mengatakan sesuatu. Tetapi, keduanya juga terlalu kikuk untuk memulai.

"Keshia," panggil Sadewa.

"Apaan?"

"Mau nanya."

Keshia melirik Sadewa dengan satu alis terangkat. "Nanya apa?"

"Waktu lo masih tinggal sama Diana, eh maksud gue ibu lo, lo tahu tempat-tempat mana yang biasa dia kunjungin?"

Dahi Keshia mengerut. "Kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Gue mau cari dia. Lo pasti kangen, kan?"

Keshia terperenyak. Sendok yang dari tadi dipegangnya terlepas begitu saja. Setelah berbulan-bulan menghilang, Keshia tidak menyangka bila Sadewa hendak mencari keberadaan wanita itu lagi.

"Nggak usah dicari!" desis Keshia geram. "Gue nggak kangen. Urusan gue sama dia udah kelar, nggak usah dicari!"

"Keshia, mau gimanapun dia tetep ibu—"

"Bukan! Gue bilang, nggak usah dicari! Biarin aja dia seneng sama keluarga barunya!" Keshia bangkit dari duduknya. Dia hendak beranjak dari ruang makan sebelum Sadewa tiba-tiba saja mencengkeram lengannya dan menyuruh anak itu duduk

kembali.

"Makannya abisin dulu," pinta Sadewa serius.

Keshia menurut, dia kembali makan tanpa bicara. Sadewa mengesah panjang. Dia sebenarnya cukup mengerti perasaan Keshia karena dia sendiri pun pernah mengalaminya. Sadewa membenci ibunya yang pergi meninggalkannya begitu saja. Tapi, sebenci apa pun dia pada ibunya, nyatanya jauh dalam dirinya, Sadewa juga berharap bisa menemui ibunya lagi. Sadewa yakin bila di balik sikap kerasnya, Keshia diam-diam juga merasakan hal yang sama.

Tapi, daripada membuat suasana hati Keshia memburuk, Sadewa memilih tidak membahas masalah Diana lagi.

"Oh iya, tadi malem gimana penampilan gue? Keren, kan?" Sadewa mengalihkan topik.

"Biasa aja," sahut Keshia tak acuh, masih kesal dengan pembahasan sebelumnya.

Sadewa merengut. "Tapi, lo dengerin lagu yang gue bawain nggak?"

Keshia menandaskan makanannya. "Lagu yang mana?"

"Yang buat lo. Bagus nggak?" tanya Sadewa, setengah berharap.

Keshia tak kuasa menyembunyikan senyumnya. Mengingat lirik lagu yang dibawakan Sadewa untuknya tadi malam, mendadak membuat dirinya kembali merasa tenteram.

"Bagus. Makasih ya, Yah."

"Iya! Emang bagus! Gue gitu yang ciptain—hah?! Tadi lo bilang apa?!" Sadewa tiba-tiba berseru ketika dia menyadari satu hal.

Keshia buru-buru menggeleng. "Bilang makasih doang."

"Yang satunya lagi."

"Yang mana?" Keshia masih berlagak tidak tahu padahal jelas-jelas Sadewa mendengar anak itu menyebut 'Yah' dalam omongannya tadi.

Sadewa tertawa pelan. Diulurkannya satu tangan ke puncak kepala Keshia, lalu diacak-acaknya rambut anak itu.

"Besok kan Minggu. Kita ke Dufan, yuk!"

Keshia otomatis memelotot. "Ke Dufan? Ngapain? Nggak ah. Tiketnya mahal."

"Kalau apa-apa dibuat mahal, kita kapan senengnya? Udah ikut aja. Gue mau ajak anak gue liburan. Seumur hidup, gue juga belom pernah ke sana."

Keshia ingin membantah lagi, tapi Sadewa keburu membungkamnya dengan memasukkan tahu ke mulutnya.

"Bawel banget!" ketus Sadewa. Keshia cuma bisa merengut. Tapi, dalam hati dia berteriak kegirangan. Benar-benar senang akhirnya dia bisa melihat Dufan.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Keshia sedang menyapu halaman ketika Sadewa keluar rumah dengan pakaian rapi. Heran, buru-buru Keshia menghampirinya.

"Mau ke mana pagi-pagi? Baru juga jam sembilan."

Sadewa tampak gagap. Tapi, dia buru-buru menjawab cepat, "Ada yang mau diurus."

"Bukan mau cari Mama, kan?" tanya Keshia menyelidik. Sadewa langsung menggeleng.

"Bukan. Enggg ... gue mau ketemu temen sebentar."

Keshia manggut-manggut. "Pulang jam berapa? Biar kalau

lo pulang, gue panasin lauknya."

"Mungkin sore."

"Oke."

Sadewa mengusap-usap puncak kepala Keshia. Dia tersenyum pada anak itu, lalu hendak melanjutkan langkahnya sebelum tahu-tahu saja Keshia menahan lengannya.

"Apa?" tanya Sadewa bingung.

Keshia menundukkan kepala. Dengan nada ragu, kemudian dia berkata pelan, "Ayah hati-hati."

Suara itu mungkin pelan, namun Sadewa tetap bisa mendengarnya dengan jelas dan cukup membuatnya terpana di tempat. Tapi, keterkejutannya perlahan pudar saat dia menyadari ketidaknyamanan Keshia ketika mengatakannya.

Sadewa menghela napas. Dia kemudian berdiri lagi ke hadapan Keshia, lalu mencengkeram dua bahu gadis itu. Keshia mendongakkan wajahnya perlahan. Dahinya mengerut saat melihat Sadewa menatapnya dengan senyum.

"Jangan dipaksa kalau nggak nyaman. Cuma tetap tinggal di sini, nemenin gue makan, nemenin gue nonton TV, dan terus ketawa bareng gue ... itu semua udah cukup," ujar Sadewa yang membuat Keshia langsung menggeleng cepat.

"Nggak!" elak Keshia. "Kalaupun sekarang gue masih nggak biasa, gue bakal biasain. Dari mulai hari ini," Keshia menarik napas panjang, "Keshia mau punya ayah."

Sadewa tertegun. Beberapa detik, dia bahkan tidak bisa mencerna apa yang baru saja Keshia bicarakan padanya.

"Mulai dari hari ini, besok, terus besoknya lagi, sampai seterusnya ... Keshia mau punya ayah. Keshia mau manggil 'Ayah' kapan pun Keshia mau."

Sadewa tertawa pelan. Entah sejak kapan air di matanya

mulai menggenang dan mengaburkan pandangan. Sebelum air itu jatuh, Sadewa buru-buru memeluk Keshia dan menghapus air itu di belakang tubuh anak perempuannya.

"Oke!" seru Sadewa begitu dia melepaskan pelukannya. "Kalau gitu, gue ... eh, maksudnya, Ayah pergi dulu, ya. Dahhh! Tos dulu dong!"

Sadewa mengulurkan satu tangannya di hadapan Keshia. Dengan air mata yang tiba-tiba jatuh, sambil terus tertawa, Keshia menyambut uluran tangan Sadewa lalu melakukan *high five*.

"Dadah, Keshieee! Daddy pergi dulu, ya!"

Sambil menghapus sisa-sisa air mata di sudut matanya, Keshia berdecih. "Geli gue!"

Sadewa tertawa. Keshia juga. Keduanya tertawa lepas untuk kali pertama sejak pertemuan mereka. Saegal, yang sejak tadi mengamati pemandangan itu dari balik pagar rumah, tak kuasa menyembunyikan senyumnya pula.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Kebahagiaan ini, Keshia tidak bisa menyimpannya sendiri. Gadis itu merasa kebahagiaannya harus dia bagi. Harus dia ceritakan agar dia tidak senang sendirian. Nama pertama yang terlintas di benak Keshia sekarang adalah almarhumah Omanya, lalu kemudian sahabatnya, Citra.

"Selamat siang, Oma! Cucu Oma paling cantik hadir kembali!" sapa Keshia riang seraya meletakkan setangkai bunga tulip kuning di samping batu nisan Omanya. "Oma, apa kabar

di sana? Baik, kan? Pastilah! Surga kan enak."

Keshia tertawa geli. Tangannya menyibak anak rambutnya yang tertiup angin.

"Oma, Keshia mau cerita," kata Keshia begitu tawanya selesai. Senyumnya mengembang tipis. "Dua bulan lalu, Keshia ketemu pacar pertamanya Mama. Yang suka Oma ceritain loh, yang katanya nyebelin banget itu. Aslinya emang nyebelin ternyata."

Keshia kemudian menceritakan seluruh kisahnya selama tinggal bersama Sadewa. Dari mulai pertemuan mereka, perdebatan-perdebatan mereka di rumah, kepayahannya menghadapi fans-fans Sadewa, kekesalannya pada laki-laki itu, dan sampai kejadian di beberapa hari belakangan ini—dia mendapati sebenarnya Sadewa itu lebih baik dari yang dia kira.

"Hari ini Keshia manggil dia 'Ayah'. Oma nggak marah, kan? Jangan marah, ya. Dia baik kok. Kemarin aja Keshia dibeliin tas sekolah, oven buat masak kue, ayam KFC, terus besok dia mau diajak ke Dufan. Keshia nggak sabar mau naik bianglala sama komidi putar di sana. Biasanya, Keshia cuma lihat di TV sama brosur," jelas Keshia parau. Meski tatapannya sedih, senyumnya belum juga pudar. "Keshia seneng banget, Oma. Oma ikut seneng, kan?"

Keshia mengusap air bening yang menggenang di matanya kemudian menghela napas panjang-panjang.

"Ya udah, gitu aja. Oma baik-baik ya di sana. Nanti kalau ada cerita seru lagi, Keshia ke sini lagi," ucapnya, mengakhiri percapakan satu arah ini.

Selesai mengunjungi makam Omanya, Keshia lantas pergi ke tempatnya janjian dengan Citra. Tepatnya, di warung bak-

so Ojolali dekat tikungan sekolahnya. Saat dia tiba di sana, Citra sudah hadir lebih dulu. Gadis itu, seperti biasa, terlihat merengut sambil memaki kebiasaan telatnya.

"Lo dari mana aja sih? Gue tungguin juga! Setengah jam nih lo—"

Omelan Citra berhenti. Terbungkam karena Keshia tahu-tahu memeluknya erat.

"Gue seneng banget, Cit! Lo harus dengerin cerita gue pokoknya!" tekan Keshia menggebu-gebu, membuat amarah Citra perlahan reda, berganti dengan senyum tipis.

"Iya, gue dengerin. Tapi, lepasin gue," sahut Citra ketus. Yang cuma dibalas kekehan Keshia.

Sisa-Sisa Harapan

Dari pagi hingga sore, Sadewa tidak henti-hentinya berkeliling mencari Diana di kawasan Sentul. Dari mulai mencari tahu informasi keberadaannya lewat beberapa karyawan yang bekerja di perusahaan Denis, lalu bertanya pada satpam perusahaan, sampai akhirnya dia ke rumah keluarga Denis. Untuk di opsi terakhir, Sadewa nyaris memiliki titik terang dalam pencariannya, tapi ketika keluarga Denis justru dengan telak mengatakan bila Diana tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka dan mereka mengaku tidak mengetahui keberadaan Diana, harapan Sadewa pupus lagi.

"Kan udah gue bilang, waktu lo nggak banyak. Jangan kelamaan cari Diana. Lo urusin Keshia aja!" seru Saegal entah untuk yang keberapa kali pada Sadewa yang kini tengah duduk di halte bus. "Asal lo tahu, ini udah hari keempat!"

Sadewa menatap Saegal dengan pandangan putus asa.

"Justru karena waktu gue tinggal dikit, gue harus cepet-cepet nemuin nyokapnya. Kalau gue nggak ada nanti, Keshia sama siapa kalau bukan sama Diana?" telak Sadewa yang membuat Saegal semakin didera perasaan putus asa. "Selain Diana, Keshia nggak punya siapa-siapa lagi."

Saegal ikut mengacak rambutnya frustrasi. Bingung harus bagaimana untuk menghadapi situasi Sadewa ini.

"Gue nggak tahu bakal gimana nasib Keshia kalau gue—"

"Gue yang cari!" seru Saegal tiba-tiba. Sadewa lantas menatapnya. "Biar gue aja yang cari Diana. Percaya sama gue kalau Diana bakal gue temuin."

Sadewa terdiam. Dia memalingkan wajahnya dari Saegal.

"Gue bakal nemuin Diana secepatnya. Percaya sama gue, Wa!" tekan Saegal lagi. Nada bicaranya yang penuh dengan siratan memohon pada akhirnya mencairkan hati Sadewa sedikit demi sedikit.

"Percaya sama gue," pinta Saegal lagi.

Sadewa menghela napas. "Kenapa sampai segininya lo mau bantuin gue?"

Saegal tidak menjawab apa-apa. Dia hanya diam dan terus menyorotkan siratan permohonan pada Sadewa.

"Entah lo ini makhluk jenis apa, tapi makasih udah mau bantuin gue sampai sejauh ini," kata Sadewa. Dia kemudian bangkit berdiri, lalu menepuk bahu Saegal pelan. "Gue bakal coba percaya. Kalau emang lo bisa nemuin Diana, tolong temuin dia secepatnya."

Saegal mengangguk pelan. Setelah Sadewa mengucapkan terima kasih padanya sekali lagi, laki-laki itu akhirnya mau pulang ke rumah dan membiarkannya mencari Diana sendirian.

Saegal mengeluarkan arloji gantung dari jubahnya. Tadinya, dia hendak mencari informasi mengenai Diana di sana, namun niatnya gagal begitu melihat tanda peringatan yang ditujukan untuknya agar tidak melewati batasnya mencampuri urusan Sadewa.

"Jack!"

Saegal tahu-tahu saja merasa dipanggil. Dia menoleh ke sumber suara, begitu didapatinya sesosok berjubah hitam sepertinya tengah menatapnya dengan dua tangan terlipat di belakang. Saegal seolah menemukan jalan keluar untuk masalahnya sekarang.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Saegal biasa memanggilnya Yuda. Sama sepertinya, Yuda juga 'si penjemput' dengan tugas yang sama pula—mencatat waktu kematian manusia. Tetapi, yang menjadi perbedaan adalah Yuda lebih senior darinya. Maka, waktu kebetulan bertemu Yuda tadi, Saegal merasa beruntung sebab dia bisa bertanya mengenai informasi Diana lewat rekannya itu. Berhubung Sadewa bukan 'target' Yuda, yang artinya tidak memiliki hubungan apa pun dengan masalah ini—Saegal percaya Yuda bisa menemukan Diana lewat arloji yang dimilikinya juga.

Tapi, sebelum Saegal mengatakan niatnya, terlebih dahulu Saegal menceritakan masalah yang dialaminya pada Yuda. Cerita tentang batalnya kematian Keshia, keajaiban yang diberikan Tuhan untuk gadis itu, dan pertukaran jiwanya dengan ayahnya sendiri.

Waktu mendengar cerita Saegal, Yuda tampak takjub. Walau sudah lima menit berlalu, nyatanya keterkesimaannya belum juga berakhir. Kasus yang dialami Saegal ini langka. Makanya, dia sempat tidak percaya jika saja Saegal tidak menunjukkan buktinya yang berupa skema memorinya akan Sadewa dan Keshia.

Yuda sampai kehabisan akal untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kepalanya sendiri.

Bukan karena dirinya meragukan fakta sebuah keajaiban, bukan karena dia tidak percaya akan kekuatan kuasa Tuhan, hanya saja peristiwa yang dialami Saegal terlalu langka dialami oleh makhluk-makhluk sepertinya.

"Aku bahkan nggak tahu harus ngomong apa. Ini gila," gumam Yuda dengan nada tak percaya.

Saegal yang duduk di sampingnya cuma tertawa mendengus. Sambil menyandarkan punggungnya ke bangku taman dan memainkan arloji gantungnya, dia menengadahkan kepala ke atas, menatap langit sore yang tampak kemerahan.

"Kalau emang ini keajaiban, ini terlalu berat. Bagaimana bisa kau...." Kalimat Yuda terputus, masih bingung harus memberi reaksi apa atas tragedi yang dialami Saegal ini.

"Gimana bisa?" Saegal mengulangi pertanyaan Yuda dengan nada kecut. "Mau berapa kali pun saya tanya seperti itu, tapi jawabannya tetep sama."

"Apa? Apa jawabannya?" cecar Yuda.

"Tidak ada jawaban. Kau pikir, aku siapa bisa menebak kuasa Tuhan?"

Yuda mendecak. "Lalu, setelah ini kau mau apa?"

Saegal menatap Yuda. "Bantu aku."

Yuda terbelalak. "Bantu apa?"

Saegal menceritakan lagi pada Yuda mengenai masalah Sadewa yang harus mencari ibu Keshia sebelum waktunya habis. "Aku tidak bisa jauh terlibat dengan urusannya. Jadi, aku mohon kau bisa bantu aku cari Diana."

"Kau saja tidak boleh terseret, apalagi aku?"

Saegal menatap Yuda dengan siratan memohon. "Aku mohon. Kau pasti bisa. Kau tidak ada hubungannya dengan targetku."

"Ya, tapi—"

Tinggg!

Suara denting arloji milik Yuda tahu-tahu saja berbunyi, memotong kalimatnya tadi. Karena itu tanda pesan tugas, buru-buru dia membuka arloji gantungnya dan melihat pesan yang tertera di sana.

"Perasaan tugasku baru selesai tadi," gerutu Yuda. Malas-malasan dia membaca isi pesannya. "Diana Cateleeya Deenan. Meninggal tiga jam lagi di Apartemen Swantika lantai 58. Penyebab kematian, bunuh diri."

Awalnya, Saegal tidak memberi respons apa pun terhadap apa yang dikatakan Yuda tadi. Tetapi, begitu dia menyadari bila Yuda menyebut nama Diana, seperti tersengat, Saegal otomatis menoleh ke arah cowok itu dan mengambil arloji gantungnya.

"Eh, kau mau apa?!" Yuda tercengang dengan tindakan Saegal yang tidak disangka-sangka.

"Sialan!" umpat Saegal ketika dia telah yakin bila Diana yang tadi disebut Yuda memang Diana yang dicarinya kini.

"Kau kenapa?!" Yuda merebut arloji gantungnya dari tangan Saegal. Saegal tidak menjawabnya. Setelah mengatakan sebaris peringatan pada Yuda, rekannya itu menghilang begitu saja dari hadapannya.

"Jangan catat kematian wanita ini sebelum aku ada di sana."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Dalam sistem takdir kematian, ada dua jenis takdir kematian yang bisa diubah. Yaitu, mati akibat dibunuh orang lain dan mati akibat bunuh diri. Bukan kehendak Tuhan, takdir itu dibentuk dari tangan manusia itu sendiri. Maka, ketika Saegal tahu bila Diana akan bunuh diri, buru-buru dia langsung menemui Sadewa. Sebab untuk mencegah kematian Diana, Sadewa harus bisa menghentikannya berhubung Saegal tidak bisa ikut campur dalam menahan laju kematian seseorang.

Karena kedatangannya yang begitu mendadak, Sadewa nyaris limbung ke belakang saat tahu-tahu saja Saegal berdiri di hadapannya.

"Sekali lagi lo muncul kayak gini, jangan salahin gue kalau lo gue tonjok!" geram Sadewa sambil mengusap-usap dadanya yang terasa penuh dengan deru cepat detak jantungnya.

Saegal menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan Keshia di sekitar rumah. "Keshia mana?"

"Di dalem, lagi sama temennya. Kenapa?"

Saegal menatap Sadewa lagi. "Gue udah nemuin Diana."

Sadewa tercengang. Matanya melebar seketika.

"Diana? Di mana dia?"

Saegal menghela napas panjang, lalu menarik Sadewa keluar dari rumah. Setelah di luar dan sekiranya Keshia tidak bisa dengar, kembali dia bicara.

"Di mana?!" cecar Sadewa lagi.

Walau berat, dengan tenang Saegal memaksa dirinya untuk bercerita pada Sadewa mengenai peristiwa yang akan menimpa Diana. Sadewa tampak tercengang. Tapi, Saegal memaksa laki-laki itu untuk tetap fokus mendengar penjelasannya sampai usai.

"Kalau ketemu Diana nanti, jangan gegabah. Lo harus tenang. Emosi orang mau bunuh diri itu labil. Jangan gegabah! Ngerti?!"

Kedua geraham Sadewa mengatup kuat hingga menciptakan suara gertakan. "Dia di mana? Diana tinggal di mana?!"

"Ikut gue!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Di dalam kamarnya, dengan tubuh meringkuk di sudut ruangan, Diana menatap pesan di layar ponsel. Pesan itu singkat. Tidak banyak basa-basi, tapi cukup membuatnya mengerti bila hidup memang tidak pernah berpihak padanya. Tidak pernah memberinya pilihan selain mengakhirinya secepat mungkin.

> Aku ingin kita cerai.
>
> Urusan berkas-berkasnya biar pengacaraku yang urus.
>
> Maaf.

Diana tahu hal ini cepat atau lambat akan terjadi. Tetapi, Diana tidak paham bila kenyataannya akan sepahit ini. Sekarang dia marah. Tapi, bukan pada Denis, tapi lebih kepada dirinya sendiri yang terlalu bodoh untuk memercayai iming-iming bahagia yang ditawarkan laki-laki itu. Padahal, jelas-jelas, Diana tahu kalau Denis belum sepenuhnya lepas dari istri pertama dan anak-anaknya.

Ah, sekalipun brengsek, setidaknya Denis lebih baik darinya. Laki-laki itu masih memikirkan anaknya. Sama sekali

berbanding terbalik dengannya yang bahkan terang-terangan membuang anak semata wayangnya begitu saja.

Diana tertawa hambar. Berani-beraninya dia menyebut Keshia anaknya. Mana mungkin anak itu mau mengakuinya sebagai ibu? Dia terlalu hina untuk disebut begitu.

Diana menghela napas. Setelah meletakkan ponselnya di meja rias, terseret-seret Diana keluar dari kamar dan berjalan menuju balkon apartemen. Angin malam menyambutnya begitu dia di sana. Rambut serta gaun malam seketika beterbangan karenanya. Pandangan Diana langsung tertuju ke bawah. Ditatapnya kerlap-kerlip jalan raya ibu kota yang tampak ramai. Gedung ini memiliki 60 lantai dan dia berada di lantai 58. Jika nanti dia menjatuhkan diri, bisa dia pastikan dia akan mati saat itu juga.

Semuanya akan berakhir. Penyesalan ini. Rasa bersalah ini. Kemarahannya ini. Kesedihannya yang tidak tertolong ini … semuanya akan berakhir.

Ya, semuanya pasti akan berakhir.

Diana menjejakkan kaki ke celah-celah terali pembatas balkon. Tangannya menggenggam erat besi di atasnya. Pandangannya kosong, pikirannya pun sama. Seluruh panca indranya lumpuh waktu langkahnya semakin dekat. Bahkan ketika ada bunyi keras pintu didobrak berikut teriakan, Diana tidak sadar. Dia baru sadar saat tahu-tahu saja ada dua tangan yang meraih tubuhnya, menariknya paksa ke belakang, hingga akhirnya dia jatuh terjerembap ke lantai balkon bersama si pemilik tangan itu.

Tatkala dilihatnya pemilik tangan itu ternyata Sadewa, detik itu juga Diana terpana.

"Lo mau apa sih … hah?!" desis Sadewa dengan wajah pucat. Bibirnya masih gemetar. Efek takut melihat Diana nyaris terjun membuatnya hilang kesadaran.

"Dewa … kok lo … kok bisa?" Diana ikut linglung. Kehadiran Sadewa yang tak diduga-duga membuatnya bingung.

"Setelah tinggalin Keshia, terus sekarang lo mau mati gitu aja?" tanya Sadewa begitu emosinya dapat dia kuasai lagi. "Lo mikir apa sih, Di?!"

Tergopoh-gopoh Diana bangkit berdiri, menjauhi Sadewa. Matanya menatap laki-laki itu seolah dirinya tengah berhalusinasi.

"Gue mau mati," gumam Diana tiba-tiba. Dia lalu beranjak ke pinggir balkon lagi, namun dicegat Sadewa. "GUE MAU MATI! AWAS!"

Seperti kesetanan, Diana berontak hebat dari cekalan tangan Sadewa. Perempuan itu terus meronta-ronta ingin dilepaskan sambil terus berteriak-teriak.

"DIANA, BERHENTI!"

"AWAS LO! GUE MAU MATI!" Diana memukul Sadewa keras-keras. Tubuhnya meronta tak keruan, mencoba melepaskan dari kurungan tangan Sadewa sekarang. "AWASSS! GUE UDAH—UDAH NGGAK BISA GINI TERUS! GUE NGGAK BISA! AWAS! GUE MAU MATI!"

Sadewa tidak bergerak. Sekeras apa pun Diana berontak, pelukannya tetap membatu. Sekeras apa pun Diana memukulnya berulang kali, tidak satu jengkal pun Sadewa melonggarkan dekapannya sekarang.

"Nggak ada artinya hidup gue, Wa … nggak ada," bisik Diana di celah-celah tangisnya. "Gue capek. Capek banget…."

Sadewa diam. Tidak menjawab barang satu kata pun. Lidahnya kelu, tenggorokannya terlalu sakit untuk dipaksa bersuara. Jadi, satu-satunya hal yang dia lakukan hanya membiarkan Diana terkurung di lingkaran tangannya. Mendekapnya erat. Menguncinya agar tidak ke mana-mana. Agar tidak mencoba bunuh diri lagi, agar tidak mati, agar dia tidak lebih hancur daripada ini.

"Gue udah kehilangan apa pun," kata Diana lemah. Rontaannya telah berhenti. "Apa pun…."

"Nggak," sanggah Sadewa pelan dan lirih. "Kita punya Keshia, Di. Kita punya anak perempuan cantik di rumah, jago masak, pinter, mandiri. Mana mungkin lo nggak punya apa pun? Mana mungkin?"

Tangis Diana pecah saat nama Keshia disebut. Tubuhnya berguncang hebat. Jeritannya yang sempat hilang kini menggema lagi.

"Aku yang tinggalin dia, Wa. Aku udah buang dia. Selama hidup, nggak satu kali pun aku bersikap layaknya ibu buat dia. Aku nggak pernah ada buat dia. Nggak pernah. Aku cuma beban buat dia," rintih Diana bertubi-tubi, menyalahkan dirinya sendiri. "Ngelihat aku masih hidup, cuma buat dia susah."

"CUKUP!" Sadewa melonggarkan pelukannya untuk menatap lurus perempuan di depannya. "LIHAT GUE! LIHAT MATA GUE!"

"Aku bukan ibu ... Aku—"

"DIANA!" bentak Sadewa keras-keras. Menyadarkan Diana, memaksa perempuan itu diam dan menatap matanya balik. "Bertahun-tahun gue hidup dalam rasa bersalah, setiap malem gue mimpi buruk karena keputusan pengecut yang gue

buat dulu. Tujuh belas tahun gue mimpiin lo, anak kita yang katanya udah lo aborsi, kepengecutan gue … SEMUANYA! GUE MIMPIIN SEMUANYA, NGGAK ADA UJUNG-NYA!"

Sadewa terengah-engah. Teriakannya bercampur tangis sekarang.

"Terus pas gue tahu ternyata Keshia masih ada, masih bisa gue temuin, gue yang bajingan ini, yang brengsek ini, mati-matian berusaha buat perbaikin semuanya dari awal lagi. Walau gue tahu nggak akan pernah gue pantes jadi ayah," ucap Sadewa putus asa. "Gue udah gagal dari awal, Di. Kalau gue biarin lo mati sekarang, sampai mati pun gue nggak pernah punya kesempatan jadi ayah buat Keshia."

Sadewa terdiam. Untuk meredakan tangisnya sendiri dan untuk mengusap air mata perempuan di hadapannya.

"Sementara lo, dengan udah pertahanin dia, lahirin dia, ngerawat dia sampai tumbuh jadi anak secantik ini, lo udah berhasil jadi ibu, Diana. Kamu udah berhasil…," tekan Sadewa dengan suara yang mulai serak. "Buat Keshia, tolong bertahan sekali lagi. Buat anak kita. Aku mohon, Di. Keshia sayang sama kamu … sayang banget."

Diana tidak menjawab. Perkataan Sadewa yang menyentuh pusat hatinya seketika membuatnya tidak membantah apa pun lagi.

"Maafin aku, Di. Maafin aku udah buat kamu begini … maafin aku udah ninggalin kamu," bisik Sadewa pedih.

Diana tidak menjawab apa-apa. Tidak lagi bersuara. Dia hanya memeluk Sadewa dan terisak di dadanya.

"Sekarang pulang sama aku, ya. Kita rawat Keshia sama-sama, ya," pinta Sadewa parau.

Diana mengangguk lemah. "Kita … kita masih punya kesempatan, kan?"

Sadewa mengusap-usap punggung Diana. Dia tersenyum sedih.

"Iya, kita punya. Sama Keshia, kita masih bisa bahagia."

Rasa Sayang

Suara derit pagar dibuka menyentak Keshia dan Citra yang tengah menonton TV di ruang tengah. Keduanya lantas berdiri dan menengok ke jendela.

"Bokap lo pulang tuh, Key!" kata Citra.

"Gue buka pintu dulu. Lo duduk aja."

Citra duduk lagi. "Hmm."

Keshia membuka pintu rumah. Saat melihat Sadewa di hadapannya, tadinya Keshia hendak melontarkan pertanyaan dari manakah laki-laki itu. Tetapi, pertanyaannya terhenti di tenggorokan saat dia melihat perempuan bergaun hitam di belakang Sadewa.

"Keshia."

Ketika perempuan berambut cokelat gelap itu memanggilnya lirih, Keshia refleks mengambil langkah mundur. Raut wajahnya menegang, mulutnya ternganga. Keshia benar-benar tidak menyangka bila mamanya yang dulu membuangnya di jalan, lalu menghilang, kini ada di hadapannya lagi.

"Keshie, ini Mama."

Diana mencoba merengkuh Keshia, tapi Keshia malah mengempaskan tangan Diana, lalu melirik Sadewa tajam. "Kenapa dia di sini?!"

"Keshia, jangan begitu—"

"AWAS!" seru Keshia, memotong ucapan Sadewa. Suaranya yang keras bukan hanya membuat Diana kaget, tapi juga membuat Citra berdiri dan memandang ke pintu. Matanya membelalak waktu dia melihat Diana.

"Keshia duduk dulu," Sadewa memberi peringatan sekali lagi.

Tapi Keshia justru mencoba menyeruak Sadewa dan Diana yang berdiri di depan pintu, tapi tangannya ditahan oleh Sadewa. "GUE BILANG, AWAS!"

"Keshie...."

"Jangan manggil gue kayak gitu!" tukas Keshia dengan mata menatap nyalang Diana yang kini menatapnya sedih.

"Keshia, masuk!" Kali ini Sadewa mencoba tegas pada Keshia, tapi Keshia tetap tidak peduli. Sekuat tenaga, cewek itu mengenyahkan tangan Sadewa dari lengannya.

"KESHIA!"

Tepat saat Keshia berjalan keluar, Citra langsung berjalan menuju Sadewa dan Diana yang tadi hendak mengejar gadis itu.

"Biar aku yang coba tenangin Keshia, Om, Tante," ujar Citra pada Sadewa dan Diana sebelum gadis itu mengejar Keshia yang kini berlari ke luar kompleks.

Ketika Keshia sudah menghilang dari pandangan, tubuh Diana limbung. Hendak jatuh jika saja bahunya tidak dicengkeram Sadewa.

"Di, kita masuk dulu, ya," bujuk Sadewa pelan.

"Keshia pasti benci sama aku," gumam Diana pahit.

Sadewa menggenggam tangan Diana, menyuruh perempuan itu masuk ke dalam rumahnya, lalu mendudukkannya

di sofa. Diana menundukkan kepala, membuat Sadewa harus berjongkok di hadapan perempuan itu untuk menatap wajahnya yang muram.

"Keshia cuma kaget. Nanti juga dia baik lagi. Dia kan kayak kamu. Judes," hibur Sadewa sambil mengusap air mata Diana yang kembali menetes satu per satu.

Diana tertawa masam. "Ah, iya. Cuma mukanya mirip kamu...."

Kalimat Diana menggantung. Tapi, Sadewa cukup paham maksudnya. Alasan Diana tidak pernah dekat dengan Keshia selama ini mungkin bukan semata-mata perempuan ini tidak menyayangi Keshia, melainkan rupa Keshia yang begitu mirip dengannyalah yang membuat Diana ambil jarak. Memahami itu, membuat Sadewa terpukul lagi. Selama ini, Diana menanggung beban ini sendiri. Tapi, dirinya malah pura-pura lari.

"Maafin aku, Di ... maaf," pinta Sadewa serak. "Kalau kamu mau marah, sama aku aja. Jangan sama Keshia."

Diana tidak menanggapi permintaan maaf Sadewa. Jujur, lukanya akan Sadewa memang belum sembuh. Rasa sakit itu, beban itu, ketakutan-ketakutan itu, masih dia rasakan sampai sekarang. Tapi, dia tidak pernah bisa marah pada Sadewa. Terlebih sejak dia tahu yang membuatnya berjuang sendirian bukan cowok itu, melainkan Papanya sendiri. Papanya yang dulu bersikeras menolak Sadewa ketika dia ingin bertanggung jawab atas Keshia sampai mengatakan dia aborsi segala.

"Aku sayang sama anakku," cetus Diana mengungkapkan hal yang berkecamuk di hatinya. "Aku cuma selalu merasa nggak cukup baik untuk dia, jadi aku malu setiap kali dia ngelihat aku. Aku malu dia punya ibu kayak—"

"Ssst!" Sadewa menghentikan ocehan asal Diana. "Kamu sayang Keshia, kan?"

Diana mengangguk rikuh. Sadewa mengusap-usap tangannya.

"Kalau begitu, cukup." Sadewa menelan ludahnya, membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Cukup sayangin Keshia terus, jangan pernah berhenti. Itu semua udah cukup untuk perbaikin semuanya."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Citra menemukan Keshia duduk di kursi-kursi yang terdapat di pelataran minimarket kompleksnya. Dengan masih memakai kaus dan celana tidur, sahabatnya itu tampak terisak. Padahal baru tadi dia tertawa-tawa dengan Keshia lagi.

Citra menghampiri Keshia dan duduk di sampingnya. Menyadari kedatangan Citra, Keshia lantas menoleh ke arahnya dan buru-buru menghapus air matanya.

"So-sori ya, Cit. Lo jadi gue tinggal begini," ujar Keshia dengan senyum dipaksakan. Citra tidak membalas senyuman Keshia. Dia hanya menatap sahabatnya itu lama-lama, sampai Keshia melunturkan sendiri senyumnya.

Seharian ini Keshia menceritakan semuanya pada Citra. Terutama tentang kondisi keluarganya, ayah ibunya. Dari cerita itu, Citra paham bagaimana perasaan Keshia saat melihat Diana datang lagi malam ini. Sebab, jika Citra berada di posisi Keshia, dia pasti akan melakukan hal yang sama—marah, kabur, menangis.

"Nyokap gue selalu di rumah, tapi gue tetep benci dia," aku Citra kemudian. Dengan pandangan teralih ke jalan raya di depannya, dia lalu bercerita dengan nada rendah. "Dia selalu ngedikte hidup gue, harus begini, harus begitu. Tentuin target yang harus gue capai, kuliah di kampus negeri. Kalau bisa ambil Hukum biar bisa kayak abang gue yang sukses jadi pengacara. Kalau lo benci sama nyokap lo karena nggak diperhatiin, gue benci nyokap gue karena kelewat perhatian."

Lewat cerita Citra itu, Keshia paham. Keshia sangat tahu betapa ibu Citra begitu ketat mengawasi anak perempuannya. Tapi, mendengarnya Citra menekan fakta itu padanya sekali lagi, di saat situasi seperti ini, membuatnya terperenyak.

"Kebencian ini nggak akan pernah selesai," gumam Citra pahit. "Nyokap gue akan selalu salah di mata gue."

Citra menghela napas panjang. Dia menoleh, menatap Keshia lagi.

"Tapi, walau benci, pada akhirnya gue tetep bertahan. Tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena dia ibu gue," jawab Citra lugas. Meski nadanya pahit, Keshia menemukan kejujuran dalam cara bicaranya. "Dan setelah gue pikir ulang, bukan dia yang gue benci. Cuma kesalahannya. Cuma caranya dia memperlakukan gue. Makanya, kemarin, ada waktu gue udah nggak tahan dan teriak di depan muka dia, '*Kalau Mama lahirin aku cuma buat jadiin aku robot, besok aku mati aja. Terus Mama masukin mayat aku ke perusahaan android biar aku bisa dikontrol sama Mama pake remote*'." Citra ketawa geli. Di sampingnya, meski air matanya masih mengalir, Keshia ikut ketawa. "Lo bayangin nggak tuh kalau gue berubah jadi robot? Bisa jadi duta UNICEF gue."

Keshia makin terbahak. Ketegangannya meluap. Wajahnya tampak aneh, tertawa, tapi dalam kondisi mata dan muka merah. Citra tak kuasa menahan senyum gelinya.

"Terus lo nyokap lo bilang apa?"

Citra meringis. "Dia syok berat. Seminggu diem aja. Gue denger dia nangis juga. Tapi, nggak lama setelah itu, dia tiba-tiba beliin gue kanvas sama peralatan lukis. Terus bilang sama gue 'Mama *nggak sanggup jadiin kamu robot.* Invest-*nya mahal. Murahan beli kuas*'." Citra tersenyum manis lagi. "Terus, ya udah, Kita damai. Bendera putih berkibar. Sejak itu gue ngerti satu hal, nyokap gue selamanya mungkin nggak akan tahu perasaan gue kalau gue nggak bilang sama dia. Nyokap gue nggak akan tahu apa salahnya, letak masalah kenapa bisa gue begitu benci sama dia. Dia nggak akan pernah tahu itu … kalau seandainya kebencian itu gue simpen sendiri."

Citra menepuk bahu Keshia pelan. Dia lalu menatap sahabatnya dengan tatapan teduh.

"Begitu juga lo. Kalau lo benci sama nyokap lo, lo bilang. Marah aja. Keluarin semuanya. Karena walaupun mereka orangtua kita, mereka nggak selalu bisa tahu apa yang kita rasain kalau kita nggak bilang. Selain itu juga, mendam kebencian itu capek, Key."

"Tapi nyokap gue nggak mau ngerti, Cit," sanggah Keshia pahit. "Dia … dia nggak pernah anggap gue ada."

"Kalau dia nggak anggap lo anak, dia nggak muncul lagi sekarang."

"Tapi dia—"

"Nyokap lo cuma telat," potong Citra. Keshia yang tidak mengindahkannya langsung memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Lo benci sama dia mungkin karena yang lo inget sekarang cuma kesalahan-kesalahan dia. Yang lo inget cuma tentang dia yang ngebuang lo, ninggalin lo, nggak peduliin lo. Cuma itu yang lo inget," ujar Citra lagi. Dia menegapkan tubuhnya kembali. "Coba kalau lo inget kebaikan-kebaikan dia juga, lo nggak akan semarah ini. Apa yang lo tanggung nggak seberat ini."

"Tapi nggak ada!" seru Keshia keras-keras. "Nggak pernah ada momen-momen baik gue sama dia. Selama ini dia selalu nggak peduliin gue, selalu anggep gue nggak ada, terus dia buang gue gitu aja kayak sampah! Nggak ada! Dia nggak pernah baik sama gue!"

"Termasuk dia yang milih ngelahirin lo daripada gugurin lo dulu? Itu juga bukan kebaikan buat lo? Iya?"

"Buat apa gue dilahirin kalau gue nggak dianggep anak? Buat apa?"

"Termasuk dia yang rela pendidikannya putus, ditinggalin temen-temennya, diomongin sama semua tetangganya, cuma bisa lihat lo lahir?"

"Lo nggak ngerti apa-apa!"

"Lo terlalu keras sama diri lo sendiri! Itu yang buat semuanya jadi susah!" bentak Citra yang akhirnya membungkam Keshia. Seketika, tangis cewek itu pecah. "Kata lo dulu Sadewa brengsek, dia nggak tanggung jawab dan milih lari ninggalin nyokap lo, tapi sekarang akhirnya lo bisa manggil dia 'ayah'. Tapi, kenapa itu nggak bisa berlaku buat nyokap lo? Kenapa ayah lo bisa dimaafin sementara nyokap lo nggak?"

Keshia masih menangis. Dia masih tidak mampu membalas omongan Citra.

Citra mengembuskan napasnya. Pelan-pelan, dia atur emosinya yang tadi sempat lepas kontrol.

"Karena itu yang gue lakuin, Key. Waktu gue belajar memaafkan nyokap gue, gue coba inget hal-hal baik yang pernah nyokap gue lakuin buat gue. Sekecil apa pun itu."

Keshia tergugu. Dengan sepasang mata basah, dia menatap Citra masih dengan terisak-isak.

"Dia…." Keshia mulai mengilasbalikkan semua kejadian-kejadian yang pernah terjadi di masa-masa dia masih tinggal dengan Mama dan Omanya dulu. "Mama ... nggak pernah marah kalau nilai gue jelek. Mama...."

Kalimat Keshia terputus oleh tangis. Tapi, Citra masih menunggunya dengan sabar.

"Kalau pulang kerja, malem-malem dia ... dia selalu ke kamar gue. Duduk di samping gue sampai gue tidur."

"Dia duduk aja?"

Keshia mengangguk. "Dia duduk aja ... dia nggak ngapa-ngapain. Dia cuma nemenin gue tidur setiap hari."

"Cuma itu?"

Keshia mengangguk. Dia mengusap habis air matanya.

"Dulu Oma gue selalu cerewet soal listrik mahal. Makanya, kalau malem, semua lampu dimatiin. Gue takut gelap, gue nggak pernah bisa tidur. Tapi ... tapi—"

"Tapi nyokap lo tahu dan dia nemenin lo tidur?"

Keshia mengangguk cepat. Melihatnya, Citra lantas tersenyum.

"Sekarang gue tanya, walau cuma dengan dua momen, percaya nggak kalau dia sayang sama lo?"

Keshia terdiam lama sebelum akhirnya dia mengangguk pelan.

"Kalau gitu, walau sekarang lo nggak bisa maafin dia, seenggaknya cukup terima dia. Kalau besok-besok dia mencoba berubah buat lo, jangan ditolak lagi. Kalau besok-besok dia mencoba buat perbaikin semua yang salah, jangan diskeptisin lagi. Karena bukan cuma nyakitin dia, tapi itu juga nyakitin diri lo sendiri. Iya, nggak?"

Sekali lagi Keshia mengangguk. Citra tersenyum puas. Dia mengulurkan tangannya pada Keshia.

"Ayo, pulang!"

Keshia awalnya menatap ragu uluran tangan Citra, tapi pada akhirnya dia tetap menyambut tangan itu dan membiarkan cewek itu membawanya pulang ke rumah.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa dan Diana bangkit dari duduknya ketika pintu rumah dibuka. Ketika Keshia muncul dari sana bersama Citra dengan kondisi mata sembab, perasaan keduanya kontan berubah cemas.

"Om, Tante, saya pulang dulu, ya," pamit Citra pada Sadewa dan Diana yang kini berdiri di depan pintu. Keduanya tersenyum singkat.

"Terima kasih ya, Citra," balas Sadewa yang direspons anggukan pelan Citra.

Begitu Citra pulang, pusat perhatian keduanya kembali pada Keshia yang berdiri di hadapan mereka dengan mata tertuju pada Diana. Tidak seperti pertemuan awal mereka tadi, setelah mendengar omongan Citra, kali ini Keshia melihat mamanya dengan pandangan berbeda. Apalagi ketika Keshia

melihat sembabnya mata Diana dan tubuhnya yang kurus, semua pemandangan itu seolah menampar Keshia.

"Keshia habis dari mana?" tanya Diana gugup sambil memuntir-muntir kaus milik Sadewa yang dipakainya sekarang.

Keshia tidak menjawab. Dia hanya berjalan ke kamar, lalu sebelum membuka pintunya, langkah Keshia berhenti.

"Harusnya Keshia yang nanya. Mama habis dari mana? Ke mana aja?"

Setelah melontarkan pertanyaan itu, Keshia masuk ke dalam kamarnya, lalu menutup pintunya. Membuat air mata Diana menetes sekali lagi.

"Coba ngomong sama Keshia pelan-pelan," usul Sadewa dengan tangan mencengkeram bahu kurus Diana. Diana menoleh.

"Mau ngomong apa? Aku takut, Wa."

Sadewa tersenyum menenangkan. "Coba dulu."

Diana mengangguk rikuh. Lalu, setelah helaan napas panjang, Diana berjalan ke kamar Keshia, membuka pintunya, lalu masuk dan duduk di samping tempat tidurnya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Dari balik selimut—seperti kebiasaannya dulu—Keshia tahu bila Diana duduk di sampingnya. Hanya duduk, mengamatinya dalam diam, lalu juga kadang mengusap-usap puncak kepalanya hingga tidur. Saking seringnya, Keshia sangat tahu kebiasaan Diana yang satu ini. Kebiasaan yang tidak anggap penting yang justru selalu dia rindukan.

Bagi Keshia, ini satu-satunya momen indah bersama mamanya. Momen yang malah dia lupakan begitu saja hanya karena peristiwa-peristiwa buruk yang menimbuni pikiran dan perasaannya selama ini.

"Mama diem aja?"

Diana terlonjak saat mendengar Keshia yang tahu-tahu saja melontarkan pertanyaan padanya. Sejenak, dia tergagap. Bingung harus bicara apa.

"Mama nggak mau ngomong?"

Diana tertawa pelan. Sambil mengusap air matanya, dia kemudian menjawab pelan, "Mama bingung mau ngomong apa. Mama takut Keshia marah."

Di balik selimutnya, Keshia menggigit bibirnya keras-keras. Menahan rasa sesak yang kembali mengikat dadanya kuat-kuat.

"Udah malem. Keshia tidur aja." Diana mengusap-usap punggung Keshia pelan. "Mama temenin, ya."

Keshia bangkit dari tidurnya. Dengan sepasang mata basah, ditatapnya Diana lurus-lurus.

"Mama harusnya sekarang cerita sama Keshia, jelasin sama Keshia, Mama habis dari mana? Mama ke mana aja? Kenapa ninggalin Keshia? Harusnya Mama jelasin semuanya! Bukan diem aja!" tanya Keshia runtut, membuat Diana tergagap dan tak bisa menahan tangisnya lagi.

"Mama bodoh," akhirnya itu yang Diana ucapkan. "Semua ini, kelakuan Mama, tingkah Mama, keputusan-keputusan Mama, karena Mama bodoh. Makanya Keshia harus jadi anak pinter ... biar ... biar nggak kayak Mama."

"Itu bukan jawaban, Ma!"

"Kalau aja Mama lanjutin kuliah, terus jadi orang kantoran, atau guru, atau PNS, mungkin Mama nggak kayak gini. Mungkin Mama nggak nikah sama brengsek itu dan rela ninggalin anaknya sendiri cuma demi uang." Diana menepuk-nepuk dadanya yang terasa sesak, "Mama yang salah. Kalau Keshia mau marah sama Mama, Mama terima. Kalau Keshia mau benci sama Mama, Mama terima."

"Ma...."

"Keshia nggak perlu maafin Mama. Nggak perlu ... tapi ... tapi," Diana meraih wajah Keshia dengan tangan kurusnya, "tapi biarin Mama di sini, ya. Biarin Mama jagain Keshia, ya. Biarin Mama nemenin Keshia tidur. Biarin Mama nebus kesalahan Mama sama Keshia, ya?"

Keshia ternganga. Tubuhnya seolah kehilangan tenaga ketika mendengar perkataan mamanya tadi. Mendadak, Keshia lemas. Dia bahkan sampai tidak sadar sudah sebanyak apa air matanya mengalir.

"Maafin Mama ya, Keshia. Maafin Mama," pinta Diana dengan kepala tertunduk dan isak tangis yang tidak juga usai. "Maafin Mama yang nggak bisa jadi ibu yang bener buat Keshia. Maaf Mama nggak selalu ada buat Keshia. Maaf Mama nyusahin Keshia mulu...."

Keshia tidak juga bereaksi. Melihat itu, Diana semakin putus asa. Maka, setelah mengusap pelan puncak kepala Keshia, dia bangkit dari kasur, hendak keluar sebelum tiba-tiba saja Keshia menarik tangannya dan memeluk tubuhnya erat-erat.

"Jangan pergi lagi! Jangan tinggalin Keshia lagi!" jerit Keshia sambil terus memeluk Diana kuat-kuat. "Jangan ke mana-mana lagi. Tolong, jangan pergi...."

Diana terperangah. Dia sempat mematung beberapa saat sebelum akhirnya sadar dan balas memeluk Keshia erat-erat.

"Nggak, Mama nggak bakal pergi lagi."

Isak tangis itu berangsur lama. Dari celah pintu kamar, Sadewa bisa melihatnya. Melihat Diana dan Keshia yang akhirnya bisa saling menerima. Memandangi itu, yang bisa Sadewa lakukan hanya tersenyum dan diam-diam, untuk kesekian kali, dia kembali berterima kasih pada Tuhan yang membuat hari-hari terakhirnya terasa seindah ini....

Dunia Fantasi

Hari kelima; pukul 08:15 pagi.

"Jadi ini maksud kau menyuruhku tidak mencatat kematiannya dulu?"

Saegal menoleh ke arah Yuda yang tengah berdiri di sampingnya. Sama sepertinya, dia tengah memandangi Diana yang kini sedang bercengkerama dengan Keshia dan Sadewa di halaman depan rumahnya.

"Iya, sekali lagi terima kasih."

Yuda melirik Saegal. "Selagi itu tidak melanggar hukum, aku pasti membantumu."

Saegal manggut-manggut. "Ya, untung saja kematiannya tidak termasuk takdir."

"Kau kenapa begitu peduli pada mereka?"

Saegal mengedikkan bahu. Dia kembali memusatkan pandangan ke arah keluarga Sadewa. Meskipun masih terlihat kaku dan canggung, terlihat sekali betapa ketiganya sedang bahagia-bahagianya.

"Takdir mereka sulit, mungkin itu yang membuatku simpati."

"Oh iya, katamu ayahnya yang menukar jiwanya sebagai bayaran?"

Saegal tersenyum pahit. Yuda ikut miris melihatnya.

"Selain itu juga, aku merasa aku punya sangkut pautnya dengan mereka. Dua hari lalu, aku tiba-tiba dihadirkan ingatan asing yang tidak aku ketahui."

Dahi Yuda berkerut. "Ingatan asing?"

"Ingatan orang lain, namanya River. Dia koma sekarang. Dan di dalam ingatan itu ada mereka di sana," jelas Saegal lagi yang makin membuat Yuda bertanya-tanya. "Aku sempat berpikir, aku adalah jiwa dari orang yang bernama River itu."

"Mana mungkin!" sangkal Yuda cepat. Kaget mendengar kesimpulan yang dijelaskan Saegal tadi.

"Mungkin saja. Toh, kita sekarang berada di antara hidup dan mati, kan? Sementara manusia yang bernama River ini tengah koma."

"Tapi, kita tercipta sebagai sosok yang baru. Kau lupa?"

Saegal bungkam. Pernyataan Yuda membuatnya tidak bisa berdalih lagi.

"Sudah, jangan mikir yang aneh-aneh. Kau urus saja targetmu itu. Aku pergi dulu," kata Yuda lagi sebelum kemudian dia menghilang dari sisi Saegal yang masih berdiri mematung di balik pagar rumah Sadewa.

Dalam pandangannya yang kosong, Saegal memikirkan satu hal yang mungkin Yuda lupakan. Mungkin saja asal muasal dia tercipta juga memiliki sangkut paut dengan hal yang biasa dia katakan pada Sadewa—keajaiban, kuasa Tuhan yang tidak mungkin dia mengerti sampai kapan pun.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Mama mau sarapan apa? Biar Keshia buatin," tanya Keshia kaku kepada Diana yang tadinya tengah bicara dengan Sadewa di bangku teras depan rumah.

Mendengar itu, Diana kontan kaget. Matanya membelalak, tak percaya Keshia mengajaknya bicara duluan. Sementara di sampingnya, Sadewa hanya tersenyum geli.

"Biar gue—eh Ayah aja yang beliin bubur. Kamu ngobrol aja sini sama Mama kamu lagi," ujar Sadewa kagok. Mendengarnya, Diana semakin melongo.

"Kamu selama ini ajak ngomong Keshia pake 'gue – lo', Wa?" cecar Diana sebelum Sadewa bangkit dari duduknya.

Mendengarnya, kontan Sadewa tergagap. "U-udah nggak kok!" sangkal Sadewa buru-buru. "Iya kan, Keshia?"

"I-iya kok, Ma," sahut Keshia sama gugupnya. "Kita udah nggak pake gue-elo lagi kok."

Diana melirik Sadewa sengit. Sadewa yang paham dengan arti lirikan itu buru-buru kabur dari rumah, meninggalkan Keshia dan Diana berdua di teras rumah.

"Ma, duduknya di dalem aja, yuk. Gerimis, dingin di luar," kata Keshia, memecah kegugupan keduanya tadi.

Diana tersenyum. "Oh, iya. Yuk!"

Saat keduanya sudah di dalam rumah dan duduk di sofa ruang tengah, suasana kembali canggung. Baik Diana ataupun Keshia, keduanya sama-sama diam meskipun saling memperhatikan. Hanya saja ketika Diana melihat tubuh Keshia yang mengurus, saat itulah dia bersuara.

"Keshia kok kurus?" tanya Diana pedih.

Keshia tersenyum kikuk. "Tapi Keshia sehat kok, Ma. Mama juga kurus."

"Mama sih dalam rangka diet," dalih mamanya sambil tertawa. "Kamu gimana selama tinggal di sini? Sadewa gimana sama kamu? Dia nggak nyusahin kamu, kan?"

Keshia meringis geli. Meskipun ingin sekali dia ceritakan seluruh peperangannya dengan Sadewa pada mamanya, tapi pada akhirnya dia hanya menggeleng. "Dia nyebelin, Ma. Tapi dia baik kok."

"Bener?" tanya mamanya tak yakin.

Keshia mengangguk. "Bener. Nanti aja Keshia mau diajak dia ke Dufan, Mama ikut, ya."

"Dufan?"

"Iya, Dufan. Mama ikut, ya?"

Meski masih heran, Diana tetap mengangguk senang. "Oke deh."

"Mama kok bisa ketemu Ayah?" giliran Keshia yang bertanya.

"Nggak tahu, dia tiba-tiba muncul di apartemen Mama kayak jin. Tadi Mama juga baru tanya itu sama dia, eh dia malah jawabnya ngaco."

"Ngaco gimana?"

"Ya itu, ayahmu bilang kalau dia cari Mama lewat satelit. Dikira Mama alien kali. Agak gila emang ayahmu tuh." Diana berdecak panjang. Keshia malah tertawa.

"Tapi kok Mama bisa suka?"

Diana mengibaskan tangan. "Khilaf kayaknya."

"Yakin? Ibu-ibu kompleks di sini hampir semuanya suka sama Ayah loh. Setiap hari kerjanya ngecengin Ayah mulu. Ngintipin Ayah kalau lagi nyuci motor. Temen-temen sekolah aku juga, mereka pada belingsatan pas Ayah dateng jemput aku," jelas Keshia menggebu-gebu, sama sekali tidak sadar bila itu adalah kalimat terpanjangnya bicara dengan Diana.

"Cih, emang mereka aja yang gatel!" tukas Diana sebal. "Mereka kalau tahu kelakuan asli ayahmu juga nggak mungkin suka sama dia."

"Tapi Mama tahu terus kok masih suka?" telak Keshia.

Diana mengacak rambut Keshia. "Kamu nih demen banget ngeledekin Mama sih."

"Abis Keshia penasaran, kok Mama bisa suka sama Ayah dulu?"

Diana tersenyum geli. Ditariknya Keshia mendekat untuk duduk di sampingnya. "Beneran mau tahu?"

Keshia mengangguk cepat. "Coba ceritain."

"Waktu kelas 3 SMA, Mama satu kelompok sama ayah kamu. Dia itu udah nggak pernah ikut diskusi, nggak mau bayar uang urunan bahan tugas, pokoknya nyebelin banget. Kerjanya di sekolah kalau nggak bikin rusuh, tawuran, sama malakin ade kelas, gitaran mulu. Nah, kan Mama juga preman sekolah ceritanya, Mama ribut deh sama dia. Bikin satu sekolah heboh. Gitarnya Mama banting sampai patah."

Keshia melongo, namun di detik setelahnya dia tertawa. "Terus gimana lagi?"

"Ya, abis itu, gara-gara gitarnya rusak, semingguan dia diem aja di kelas. Mama kan jadi ngerasa bersalah. Mama deketin dong, eh tahu-tahu dia bilang gini, '*Baru juga gue mau nembak cewek sambil nyanyi di lapangan. Malah diancurin duluan tuh gitar*'. Mama ketawa kenceng banget. Dari situ, Mama jadi suka perhatiin dia."

Keshia terkekeh. Mendengar cerita mamanya, dia jadi senyum-senyum sendiri. Melihat Mama dan ayahnya sekarang, Keshia menebak bila keduanya waktu sekolah dulu termasuk jenis anak populer yang selalu jadi pusat perhatian sekolah.

"Terus Om Denis tahu Mama ke sini?"

Senyum Diana perlahan lenyap saat mendengar Keshia menanyakan Denis. Tapi, karena dia tidak mau membekukan suasana yang sudah cair, Diana tersenyum lagi.

"Mama udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Om Denis."

Senyum Keshia ikut hilang. "Kenapa? Kok bisa?"

Diana mengusap-usap puncak kepala anaknya. "Mama mau sama kamu aja. Kebahagiaan Mama ada di sini, mana mungkin Mama tinggal lagi?"

Saat Keshia hendak merespons perkataan mamanya, ayahnya muncul. Kehadiran Sadewa dengan membawa kantong plastik berisi bubur seketika menghentikan obrolan mereka tadi.

"Sarapan dateng!" serunya nyaring. "Ayo, pada makan! Ayo! Kemon semua!"

"Berisik ih!" ketus Diana sambil mengambil plastik bubur dari tangan Sadewa.

"Garing!" timpal Keshia lagi sebelum kemudian mengikuti Diana berjalan ke ruang makan.

Sadewa ternganga, sama sekali tidak menyangka bila sifat Keshia memang benar-benar jiplakan Diana. Yah, sepertinya dia harus membiasakan diri bila dia memang sedang tinggal bersama dua singa betina sekarang.

Sadewa berjalan ke ruang tengah, lalu ikut duduk bersama Diana dan Keshia yang sudah duduk lebih dulu di sana.

"Ma, sarapan dulu," tawar Keshia. Diana tersenyum.

"Iya, kamu makan juga yang banyak."

"Mamanya doang yang ditawarin? Ayahnya nggak?" sindir Sadewa sambil mengambil sendok dari tempatnya.

"Orang dia lebih sayang mamanya," sahut Diana yang langsung disambut cibiran Sadewa.

Keshia berdecak panjang. Dia mengetukkan sendoknya ke mangkuk untuk menenangkan perdebatan aneh itu.

"Makan dulu."

Beberapa saat mereka makan dalam diam. Tetapi, dalam kediamannya itu, ketiganya saling lirik. Terutama Keshia, dia sepertinya tak henti-hentinya memperhatikan Sadewa dan Diana. Bukan apa-apa, nyatanya, sampai sekarang dia masih nggak percaya kalau mereka adalah orangtuanya. Yang satu bertato, yang satunya lagi berambut *highlight*. Yang satu memakai kaus Nirvana, yang satunya lagi memakai kaus Guns N Roses.

"Kok bubur aku cakwenya dikit, kamu banyak?" seru Diana tiba-tiba sambil melirik bubur Sadewa.

"Lah mana mana aku tahu? Emang aku yang jualan bubur."

"Ya udah, tuker!"

Sadewa menjauhkan mangkuknya. "Nggak mau. Kacangnya aja nih."

"Aku nggak suka kacang, Wa! Bisa jerawatan!"

"Ribet banget si makan bubur doang."

Keshia menghela napas panjang. Sekali lagi dia mengetukkan sendoknya ke mangkuk.

"Makannya bisa diem nggak?"

"Nyokap lo yang berisik."

"Ternyata lo masih sama aja, ya? Masih suka nyalahin orang."

"Siapa yang nyalahin orang? Sensi amat."

Keshia melongo. Sendok yang digenggamnya sejak tadi terlepas saat menyaksikan dua orang di depannya masih saja

meributkan bubur. Lalu, setelah bubur, perdebatan keduanya justru beruntun ke masalah-masalah mereka dulu. Masa-masa di mana Sadewa selalu saja mengganggu Diana saat latihan upacara, Diana yang selalu melaporkan Sadewa yang merokok ke guru BP, Sadewa yang mengambil buku PR matematika Diana diam-diam, Diana yang tidak terima bila Sadewa terus mengatainya robot berjalan cuma karena dia terlalu kaku pada peraturan sekolah, dan banyak cerita lainnya lagi. Lalu, di selang cerita itu berlangsung, keduanya selalu saja saling melempar kesalahan.

"Wah, seru, ya! Jadi ngerasa denger cerita Galih dan Ratna," sindir Keshia yang merasa diabaikan oleh keduanya yang masih heboh cerita.

"Mana ada Galih model kayak gini," tukas Diana sambil menyuap buburnya. Sadewa tertawa mendengus.

"Gini-gini juga akhirnya lo mau."

"Emang sejak kapan gue nerima lo?"

"Jadi kalian nggak pacaran?" tanya Keshia dengan mata terbelalak.

Sadewa dan Diana menggeleng bersamaan.

"Kita nggak pernah pacaran," jawab keduanya secara bersamaan pula. Keshia tambah melongo dibuatnya.

"Terus gue? Terus gue kok bisa ada? Eh maksudnya ... aku kok bisa ... ah tahu, ah!" seru Keshia frustrasi. Dia mengacak-acak rambutnya sendiri.

Sadewa dan Diana saling tatap. Keduanya terdiam sejenak, sebelum kemudian tawa mereka pecah. Serentak keduanya mengacak-acak puncak kepala Keshia.

"Ya kamu anak Mamalah, Sayang," ujar Diana sambil terus tertawa.

"Anak kita," koreksi Sadewa. Laki-laki itu masih tergelak. Seolah menertawai kebingungan Keshia barusan.

"Bodo amat!" cebik Keshia sebal sambil menyingkirkan kedua tangan orangtuanya dari kepalanya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Terhitung dari hari ini, sisa waktu Sadewa tinggal dua hari lagi. Untuk itu, Sadewa bertekad untuk memperbanyak momen bersama Keshia. Dengan mengajak Diana, Micky, juga Salman—hitung-hitung merayakan perpisahan dirinya dengan Seventy Six—Sadewa membawa Keshia berpetualang di Dufan seharian.

"Wa, lo ngajak kita ke sini mau ngapain, anjir?" tanya Micky begitu dia sampai di Dufan bersama Salman.

"Mau jualan kacang!" sahut Sadewa sebal. "Ya mau seneng-senenglah. Udah, lo berdua ikut aja. Belom pernah lihat Dufan, kan?"

"Iye, iye!" sahut Salman. Kini pandangannya teralih pada perempuan bertubuh ramping yang tengah menggandeng Keshia. "Ini siapa, Wa?"

Sadewa melirik Diana. "Oh, iya! Kenalin, ini cewek gue seumur hidup."

Diana menyikut perut Sadewa, lalu tertawa kering pada Micky dan Salman. "Saya Diana. Ibunya Keshia."

Salman dan Micky terpaku. Ternganga malah. Perawakan Diana yang begitu cantik membuat mereka lupa mengerjapkan mata.

"Mau gue colok tu mata?" sindir Sadewa yang kontan menyentak Salman dan Micky dari lamunannya. Keduanya langsung mengulurkan tangan pada Diana.

"Saya Micky. Tapi bukan Micky Mouse. Micky singkatan dari Mirdoko Mursidi."

"Kalau saya Salman. Udah itu aja. Salam kenal, mamanya Keshia."

Diana terkekeh, lalu menjabat singkat tangan Micky dan Salman.

"Caper banget sih lo berdua!" sungut Sadewa sambil menarik Diana ke belakang tubuhnya, menjauhi Micky dan Salman yang masih aja kegatelan.

"Ayah! Ayo, naik! Diem mulu!" Keshia yang sejak tadi masih melongo-longo melihat Dufan, tahu-tahu berseru kencang.

"Ayo! Kamu mau naik apa dulu?"

"Naik itu!" Keshia menunjuk wahana Gajah Bledug yang tak jauh dari mereka berdiri sekarang. "Ayo, ih! Ayo, Ma!"

"Ayo!" Diana menggenggam tangan Keshia lalu mengajaknya berjalan duluan ke sana. Sementara Sadewa berjalan bersama Micky dan Salman.

"Gila! Jadi, itu yang namanya Diana?! Buset dah cakep banget! Kalah Julie Estelle!" Salman masih berdecak kagum saat mengamati Diana yang kini sedang mengantre bersama Keshia.

"Pantes aja si Keshia bening, nyokapnya aja begitu," timpal Micky lagi.

"Diem deh lo berdua!" Sadewa menoyor dua kepala temannya. Micky dan Salman hanya tergelak.

Seperti keinginan Keshia, mereka pun menaiki wahana Gajah Bledug. Awalnya, di putaran pertama mereka tampak antusias, tapi ketika putarannya makin cepat, Micky, Salman, dan Sadewa mulai teriak-teriak enggak jelas. Membuat Diana dan Keshia enggak kuasa menahan tawanya.

"Nggak lagi-lagi gue naek gituan! Kagak ada napas-napasnya gue tadi!" komentar Micky yang masih lemas begitu dia turun dari wahana.

"Tadi samping lo itu anak PAUD, dia anteng-anteng aja perasaan," celetuk Salman yang otomatis membuat Sadewa tergelak. Padahal di balik ledekannya kini, sebenarnya dia juga sibuk mengatur napasnya yang masih ngos-ngosan.

"Malu sama jenggot!" seru Sadewa sambil menepak kepala belakang Micky.

Keshia cuma bisa menatap datar perdebatan para laki-laki dewasa itu. Walau sudah kenal lumayan lama, nyatanya sampai sekarang Keshia masih enggak paham. Di umur mereka yang sekarang rata-rata di atas 30, kenapa kelakuan Sadewa dan teman-temannya masih aja seperti anak TK.

"Ya udah, sekarang kita naik Hysteria, yuk," usul Keshia, yang langsung disambut ngeri oleh ketiga laki-laki di hadapannya. Serentak ketiganya menelan ludah. Berbanding terbalik dengan Diana yang justru semangat banget. "Kenapa? Takut?" tanya Keshia kepada tiga laki-laki di sampingnya.

"Nggak!" bantah ketiganya bersamaan.

"Siapa bilang takut. Nggaklah!" seru Micky yang meskipun dengan nada lemas.

"Cuma diputer-puter gitu doang mah kecil!" timpal Salman lagi sambil memaksakan tawa.

Sementara Sadewa cuma bisa menyengir kaku dan pura-pura tidak takut dengan merangkul Keshia.

"*Let's go!*" teriak Keshia bersemangat, yang malah menjatuhkan mental ketiga laki-laki di belakangnya secara bersamaan.

Ide Keshia yang ingin menaiki wahana Hysteria memang bukan ide bagus. Terbukti, ketika akhirnya mereka naik dan wahana baru aja dimulai, Micky dan Salman sudah teriak-teriak minta diturunkan. Sementara Sadewa, karena tidak mau dilihat ketakutan oleh Keshia, dia memejamkan matanya rapat-rapat dan memeluk besi pengaman yang melilit tubuhnya kuat-kuat. Keshia yang melihat reaksi ketiga orang itu pun tidak bisa menahan tawanya.

"ALLAHU AKBAR! JANTUNG GUE KETINGGALAN!" teriak Micky saat wahana Hysteria sudah mulai memaksimalkan geraknya.

"PINGSAN DAH GUA, INI PINGSAN!"

"PALA GUA, PALA GUA NYANGKUT!"

"INI NGAPA DIPUTER-PUTER GINI SIH?! KELARNYA KAPAN SIH?"

"MAS, MAS, UDAH DONG, MAS! TURUNIN SAYA, MAS!"

"MATI GUA, MATI!"

"NYUSUL JOHN LENNON GUE INI!"

Teriakan-teriakan ketiga laki-laki itu berhasil membuat Keshia dan Diana tertawa sampai menangis. Bahkan ketika wahana sudah selesai dan ketika dia sudah berada di luar, sementara Sadewa, Micky, dan Salman sibuk menetralkan detak jantung masing-masing, Keshia dan Diana tak juga henti-hentinya tertawa.

"Payah nih, para Om-Om. Pantes nggak dapet-dapet jodoh."

"Tahu, kalian laki apa bukan sih?" sambung Diana sambil merangkul Keshia. Matanya menatap Sadewa dengan pandangan merendahkan.

"Ini manusiawi, Keshia! Cuma manusia normal yang teriak pas dia diputer-puter macem kambing guling begitu," bantah Micky yang disetujui Salman.

"Cemen-cemen banget!" tukas Sadewa kemudian. Lalu, dengan sok kerennya, laki-laki itu menggandeng Keshia.

"Kita naik apa lagi?"

Keshia berdecih. "Mending berani."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Dari tempat di mana dia tidak bisa dilihat, Saegal mengamati kegiatan Sadewa hari ini. Matanya memandangi Sadewa yang sedang tertawa-tawa dengan Keshia. Memandangi sepasang ayah dan anak itu yang sudah akur membuatnya senang sekaligus sedih. Senang karena mendapati keluarga itu akur dan sedih kenapa keluarga itu baru akur ketika waktu Sadewa makin menipis.

Saegal membuka arloji gantungnya, melihat sisa waktu Sadewa. Tingal dua hari lagi dan entah kenapa kenyataan itu membuatnya terpukul. Dia hanya tidak menyangka, di tengah-tengah perpisahan yang tinggal menghitung jam ini, Sadewa masih bisa bersikap tidak ada apa-apa. Masih bersikap seolah-olah bahagia bisa dia genggam selamanya.

Saegal tertawa miris. Sebenarnya, Saegal tahu bila Sadewa takut. Saegal mengerti itu. Tetapi, daripada fokus pada ketakutannya, dia lebih memedulikan Keshia lebih dari apa pun.

Semata-mata untuk Keshia, Sadewa melakukan itu untuk anak perempuannya.

"*Kalaupun saya punya nyawa sembilan dan saya diharuskan ngasih semuanya buat dia, saya akan kasih.*"

"*Dibanding saya yang nggak ada gunanya buat dunia ini, jauh lebih baik anak saya yang hidup. Dia anak pintar, jago masak pula. Suatu hari nanti, kalau hidupnya lebih panjang, dia pasti jadi orang sukses. Nggak kayak saya yang cuma bisa mabok, ngejudi, nyusahin orang.*"

Saegal meninju tembok di sampingnya keras-keras. Dia tidak bisa menahan luapan emosinya ketika dia mengingat bagaimana kondisi Sadewa waktu Keshia meninggal. Bagaimana putus asanya laki-laki itu sampai dengan entengnya menawarkan nyawanya sendiri sebagai ganti nyawa Keshia.

"*Kenapa gue harus peduli? Kenapa gue segininya?*"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Sadewa menggenggam dua gulali besar di tangannya ketika dia menghampiri Diana dan Keshia yang baru selesai menaiki wahana Ontang-Anting. Saat melihatnya, dua perempuan itu melambaikan tangan padanya.

"Kamu dari mana aja sih?" tanya Diana.

"Beli gulali." Sadewa menyodorkan gulalinya pada Diana dan Keshia. "Nih, makan."

Keshia menatap gulali itu dengan pandangan berbinar. Dia tersenyum lebar.

"Makasih … Ayah," ucap Keshia kikuk. Sadewa tertawa dan mengacak-acak poni anaknya itu.

"Om Micky sama Om Salman mana?" tanya Keshia begitu disadarinya dua teman ayahnya tidak kelihatan.

"Oh, mereka lagi di kamar mandi. Abis naik Kora-Kora, langsung pada muntah-muntah. Kayaknya mereka bakal pulang duluan. Payah banget emang."

"Ah, Ayah juga. Naik Ontang-Anting aja nggak berani."

"Bukan nggak berani, tapi puyeng!"

"Bilang aja nggak berani, weee! Cemen!"

Sadewa memiting leher Keshia ketika anak itu hendak lari. Perilaku keduanya diam-diam diperhatikan Diana. Senyumnya terpulas samar. Jika saja dia tahu berkumpul dengan mereka akan membuatnya sebahagia ini, dia harusnya tidak susah-susah mencari kebahagiaan dari orang lain.

"Mama! Foto bareng, yuk!" seru Keshia, mengagetkan Diana.

"Ah, yuk!"

Saat seorang fotografer keliling datang dan bersiap memotret, ketiganya langsung bersiap ambil posisi. Sadewa di kanan, Keshia di tengah, dan Diana di kirinya. Pada foto pertama, ketiganya tampak kaku. Tapi, di gaya kedua, ketiga, dan seterusnya, pose mereka sudah aneh-aneh. Para pengunjung di sekitarnya melihat pemandangan itu pun ikut tersenyum geli. Dominan dari mereka menganggap ketiganya adalah kakak beradik. Makanya waktu mereka mendengar gadis paling muda di sana memanggil laki-laki berkaus hitam di sampingnya 'ayah', mereka tak kuasa melongo.

"Fotonya mau ditulis apa, Mbak, Mas?" tanya si fotografer.

"*Lebih Keren Dari Cobain's Family.* Tulis kayak gitu!" sahut Sadewa yang langsung disetujui Keshia.

"OKE DEH!"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Karena Sadewa sudah terlalu pusing untuk naik wahana lain lagi, laki-laki itu pun memilih duduk di kursi tunggu selagi menunggu Diana dan Keshia naik bianglala. Melihat itu, Saegal memanfaatkan waktu untuk menemui Sadewa.

"Sejak kapan lo sini?" tanya Sadewa saat melihat Saegal duduk di sampingnya.

Saegal tidak menjawab. Dia hanya diam sambil menatap Sadewa yang tengah senyum-senyum sendiri melihat cetakan fotonya dengan Keshia dan Diana.

"Hari ini gue seneng banget," kata Sadewa sambil tersenyum. "Gue sampai nggak ngerti harus bilang apa lagi saking senengnya."

Sadewa mengusap-usap foto Keshia dengan jarinya. "Dia cantik kan kalau lagi ketawa gini? Gue yakin pasti bakal banyak cowok yang gatel sama ni anak. Ck! River mesti cepet-cepet bangun nih!"

Saegal mengangkat satu alisnya. "Kenapa dia?"

"Nggak tahulah, tapi gue percaya River bisa jagain Keshia. Gantiin gue kalau gue nggak ada nanti. Dia bisa diandelin." Sadewa tertawa masam. Dia mengusap rambutnya ke belakang, lalu duduk bersandar. Dengan tatapan menerawang, ditatapnya bianglala yang kini berputar lambat di antara megahnya penampakan langit sore.

Saegal berdecih. "Daripada lo ngurusin anak yang nggak pasti hidup atau mati itu, mendingan lo mikirin gimana caranya lo ngomong selamat tinggal."

Setelah mengatakan itu, Saegal menghilang. Meninggalkan Sadewa yang hanya tertawa masam di tempatnya. Memikirkan waktunya yang semakin menipis membuat dadanya sesak. Tapi, dia buru-buru enyahkan pikiran itu dan ganti memfokuskan diri pada Keshia yang kini memanggilnya, melambaikan tangan padanya.

"AYAHHHH! SINI DONG! NAIK KOMIDI PUTER BARENG AKU SAMA MAMA!"

Sadewa menjawabnya dengan anggukan dan senyum paling bahagia yang belum pernah dia tunjukkan sebelumnya.

Ulang Tahun

Hari Keenam, pukul 12:30 siang.

Senin. Hari ini Keshia tidak sekolah karena ada rapat guru di sekolah. Maka, waktu kosong itu Keshia gunakan untuk memasak kue dengan mamanya di dapur. Sementara Sadewa, ayahnya itu katanya sedang ke pasar untuk membelikannya tepung terigu berhubung stoknya mulai habis. Tadinya, Keshia sendiri yang ingin ke pasar, tapi Sadewa bersikeras menyuruh Keshia di rumah saja untuk menemani mamanya.

"Keshie! Kalau udah dimasukkin telornya, terus masukkin apa lagi?"

Pertanyaan Diana menyadarkan lamunan Keshia. Otomatis gadis itu menoleh kepada ,Mamanya yang kini repot dengan adonan kue di baskom. Wajah ,Mamanya tampak lucu karena berlepotan terigu dan bubuk cokelat. Keshia ketawa sendiri melihatnya. Seumur-umur dia kenal Mamanya, memang baru sekarang Mamanya mau berurusan dengan dapur.

"Masukkin *baking powder*, Ma," sahut Keshia.

"*Baking powder* itu yang mana?" tanya Diana lagi.

Keshia mengambil toples kecil di hadapannya. "Yang ini, nih."

Oh, oke! Sip!" seru Mamanya antusias dan mulai kembali mengaduk-aduk adonan kue di baskomnya. "Ayah kamu kok

nggak dateng-dateng sih. Lama banget. Emang pasar jauh, ya?"

"Nggak jauh kok. Tapi, rame banget pasarnya, mungkin Ayah lagi berjubel di sana terus susah keluar."

"Oh gitu."

"Kenapa emang, Ma? Kangen?"

Diana terbatuk. Tidak menyangka Keshia akan bertanya demikian. "Apaan sih kamu. Ada-ada aja!"

Keshia tergelak. "Ya, siapa tahu aja Mama CLBK sama Ayah. Terus nikah deh."

Diana berdecak panjang. "Umur Mama sama Ayah kamu tuh bukan waktunya lagi buat kangen-kangenan. Udah nggak pantes."

"Ya udah langsung nikah aja," usul Keshia bersemangat.

Diana makin melongo. Tapi, kemudian dia tertawa. "Keshie, Mama tuh udah gagal satu kali. Dari sana Mama belajar, kala nikah, berhubungan yang serius itu mesti dipikirin mateng-mateng. Harus yakin. Dan kalaupun Mama bisa sama ayah kamu lagi, Mama mesti yakin."

"Ayah yakin kok sama Mama. Kalau tidur, Ayah suka ngigauin nama Mama mulu. Masih cinta dia!" tekan Keshia, masih mengotot dengan persepsinya.

Diana tersenyum tipis. "Mama juga masih sayang kok sama ayah kamu."

"Ya, terus mikir apa lagi kalau gitu? Nikah aja, Ma."

Diana garuk-garuk kepala. Bingung harus menanggapi pernyataan Keshia dengan jawaban seperti apa lagi. Sebenarnya Diana paham jalan pikir Keshia sekarang, seperti anak-anak lain, Keshia pasti ingin melihat orangtuanya utuh. Diana pun inginnya seperti itu. Tapi, setelah banyak peristiwa pahit yang

dia alami, Diana masih butuh waktu untuk memulai hubungan lagi. Sekalipun itu dengan Sadewa, yang notabene adalah ayah dari anaknya sekaligus laki-laki yang selalu mendekam dalam hatinya sejak lama.

"Ma," tegur Keshia.

"Mama kan baru cerai dari Om Denis, masa tahu-tahu langsung nikah lagi. Mama masih butuh waktu, Sayang. Lagian ayah kamu nggak bakal ke mana-mana, dia tuh cinta mati sama Mama," jawab Diana enteng. Meskipun masih belum puas dengan jawabannya, Keshia tetap tersenyum geli.

"Ma, aku boleh nanya lagi nggak?"

"Nanya apa?"

"Mama nggak benci sama Ayah? Dia kan ninggalin Mama," tanya Keshia hati-hati. Diana tertegun beberapa saat kala mendengarnya.

"Ayahmu...." Diana menggumam lama setelah sebelumnya dia menghela napas panjang. "Sebenernya nggak bener-bener ninggalin Mama waktu itu. Dia memang sempat nggak mau tanggung jawab, lari gitu aja. Tapi, dua minggu setelahnya dia balik lagi ke rumah Mama untuk tanggung jawab. Berkali-kali dia bilang akan nikahin Mama. Tapi, almarhum Opa dan Oma kamu nggak setuju kita nikah, selain karena umur kita masih kecil, pandangan orang-orang, keluarga, juga Opa dan Oma kamu bilang kalau ayah kamu nggak mampu buat ngurusin Mama. Ayahmu dulu nggak punya orangtua, tinggal serampangan. Jadi, akhirnya, untuk menghentikan usaha ayahmu yang bersikeras ingin tanggung jawab, Opamu bilang kalau Mama udah pindah ke luar daerah dan udah aborsi. Sejak itu, ayah kamu nggak muncul-muncul lagi. Mungkin dia kecewa sama Mama."

Penjelasan Diana membuat Keshia terpaku. Gadis itu benar-benar tidak tahu bila hidup ayah dan mamanya sepelik ini.

"Waktu itu kami masih umur delapan belas tahun. Kami baru beberapa bulan lulus SMA, tapi kami sudah kerepotan sama masalah ini. Ayah kamu ketakutan, Mama stres, semua mimpi-mimpi kami hancur. Dulu Mama menganggap, melahirkan kamu itu adalah kesalahan terbesar Mama," Diana menatap sendu Keshia, "tapi, setelah kamu lahir, kamu tumbuh jadi anak yang cantik, pintar, Mama baru sadar kamu hadiah paling sempurna yang dikasih Tuhan untuk Mama. Kamu yang buat Mama bertahan sampai detik ini. Makasih ya, Keshie."

Keshia mengusap air matanya sebelum sempat jatuh. Dia lalu tersenyum pada mamanya.

"Makasih juga, Mama. Sekarang urusin kuenya tuh. Nanti asin kena air mata."

"Oh iya, lupa!" Diana tergelak. Dia ikut menghapus air matanya sendiri, lalu mulai mengaduk adonan kuenya lagi.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Ayahnya pulang bukan hanya membawa terigu rupanya, tapi juga boneka beruang besar dan satu set seragam sekolah baru untuk Keshia. Waktu menerimanya, Keshia sampai ternganga, bingung kenapa ayahnya tiba-tiba memberikan boneka nyaris sebesar manusia ini.

"Kamu beli boneka segede orang gini buat apa, Wa?" tanya Diana yang sama herannya dengan Keshia.

"Buat ulang tahun Keshia," jawab Sadewa semangat. "Kamu udah selesai kan masak kuenya?"

"Udah sih, tapi ulang tahun Keshia masih bulan depan, Wa," sanggah Diana. Tapi Sadewa malah ngeloyor ke ruang makan untuk mengambil kue bolu yang baru saja selesai dibuat Diana dan Keshia.

"Aku ulang tahunnya tanggal 31 Desember, Yah!" sanggah Keshia yang kini tengah mengamati beruang raksasa berkaus Nirvana di hadapannya. "Ini beruang bisa dijadiin kasur saking gedenya. Ayah aneh-aneh aja ih!"

Sadewa terkekeh. Dia lalu menyediakan kue bolu buatan Keshia di meja ruang tengah untuk kemudian atasnya dia tusuk berbagai macam angka lilin ulang tahun. Dari mulai angka satu, dua, tiga, sampai angka tujuh belas, umur Keshia tahun ini.

"Ulang tahunnya dimajuin. Tahun-tahun kemarin kan Ayah belom pernah rayain ulang tahun Keshia," kata Sadewa mantap. Keshia makin heran dibuatnya.

Tetapi, sekalipun Keshia dan Diana masih bingung dengan kelakuan laki-laki itu, keduanya tetap menuruti Sadewa yang menyuruhnya duduk mengelilingi meja. Melihat semangat ayahnya menyalakan lilin dan menyanyikan lagu ulang tahun seketika membuat Keshia memilih tidak menanyakan apa pun lagi dan ikut larut dalam euforia yang diciptakan ayahnya sekarang.

"Selamat ulang tahun kami ucapkan! Selamat panjang umur kita kan doakan! Selamat … apa lagi liriknya, Di?"

Diana mendecak geli. "Selamat sejahtera kita kan doakan!"

"Oke! Ulang-ulang nyanyinya yang semangat dong!" seru Sadewa sambil terus bertepuk tangan. Di sampingnya Diana tak kuasa tergelak lama.

Di tengah-tengah nyanyian ulang tahun itu, nanar Keshia mengamati ayah dan mamanya bergantian. Begitu pula kue serta lilin-lilin angka di depannya. Pemandangan ini biasanya hanya Keshia lihat di acara ulang tahun teman-temannya saja. Biasanya hanya sampai di angan-angannya saja. Itu pun Keshia selalu mematahkannya lagi karena dia cukup tahu diri bila keadaan keluarganya tidak bisa mendukung semua ini bisa terjadi.

Tapi, kini, semuanya terjadi. Angan-angan terjauhnya yang ingin ulang tahunnya dirayakan oleh kedua orangtua-nya, dengan kue, dengan lilin, dengan lagu-lagu ulang tahun, semuanya terjadi.

"HOREEE! TIUP LILINNYA! TIUP LILINNYA! SEKA-RANG JUGA!"

"Wa, jangan teriak-teriak!" omel Diana.

"Ini versi *rock*-nya, Di," bantah Sadewa

Keshia melipat bibirnya yang mulai bergetar tak beraturan. Genangan air di matanya jatuh seiring dia tertawa melihat tingkah ayahnya. Seiring kebahagiaan yang begitu berke-camuk di dadanya.

"Yah, masa jagoan Ayah nangis? Jangan nangis dong," kata Sadewa sambil menghapus air mata Keshia.

"Siapa yang nangis, yeee!" bantah Keshia seraya menepis pelan tangan Sadewa. "Udah, awas, aku mau tiup lilinnya. Ke-buru kebakaran rumah."

"*Make a wish* dulu dong," pinta Diana begitu Keshia hen-dak meniup lilinnya. Keshia tertawa. Dia memejamkan mata-nya untuk berdoa singkat, lalu membukanya lagi begitu doa-nya selesai. Dengan perasaan bahagia, Keshia meniup lilin kue ulang tahunnya hingga padam.

"HOREEEE!" Sadewa bersorak kegirangan. Diana pun bertepuk tangan keras-keras, membuat suasana rumah seketika ramai oleh suara.

"Selamat ulang tahun, Keshie anak Mama paling cantik! Ya ampun, udah gede! Umurnya genap 17 tahun deh sekarang," cerocos Diana sambil memeluk Keshia. Keshia balas memeluk Diana erat.

Setelah Diana, perhatian Keshia teralih pada Sadewa yang saat ini hanya tersenyum padanya. Setelah sekian bulan tinggal dengan Sadewa, baru sekarang, dengan melihat ayahnya saja, Keshia sudah bahagia.

"Selamat ulang tahun, Keshia," ucap Sadewa tulus. "Maaf Ayah baru bisa rayain ulang tahun Keshia sekarang. Maaf Ayah belum bisa—"

"Semua ini udah cukup," tukas Keshia, memotong ucapan Sadewa sebelumnya. "Ayah udah beliin aku tas, beliin aku oven buat masak kue, jemput aku pas pulang sekolah, ngerawat aku pas aku sakit, ajak aku nonton konser, buatin aku lagu, anterin aku ke Dufan, ketemuin aku sama Mama … semua ini udah lebih dari cukup. Ayah jangan kasih aku apa-apa lagi … Keshia udah nggak kesel sama Ayah."

Tangis Keshia pecah. Tubuhnya berguncang keras. Melihatnya, buru-buru Sadewa meraih anak itu ke pelukannya. Sementara Diana, perempuan itu yang ikut terharu melihat pemandangan ini pun tidak bisa menahan tangisnya.

"Keshia sayang sama Ayah…."

Pernyataan itu dikatakan dengan suara rendah, di antara isak tangis dan sesak dadanya. Penyataan yang membuat Sadewa bahagia sekaligus sedih di waktu yang sama.

Mimpi-Mimpi Indah

Hari Ketujuh, pukul 07:07 pagi.

Di detik pertama Sadewa menyerahkan hidupnya untuk memutar waktu selama tujuh hari agar bisa bersama Keshia, Sadewa meyakini itulah keputusan terbaiknya selama dia hidup. Tidak pernah ada penyesalan, tidak ada yang ingin dia ubah sekalipun bisa.

Sadewa tidak pernah takut mati. Yang dia takutkan hanya keadaan Keshia setelah dia tinggal pergi nanti. Sadewa takut Keshia akan kembali seperti dulu—muram, menjadi pendiam, lalu tiba-tiba jatuh sakit dan pingsan. Untuk mengatasi hal-hal itu tidak terjadi lagi, maka dari malam, Sadewa sudah memberi pesan-pesan pada Diana tentang kebiasaan-kebiasaan buruk Keshia selama ini berikut cara mengatasinya. Sadewa juga menyuruh Diana agar selalu ada dan memantau Keshia. Diana sempat bingung, dia bertanya kenapa Sadewa tiba-tiba memberi pesan seperti itu. Tapi, Sadewa tidak hanya menjawab bila itu hanya pesan sepele yang memang harus diketahui Diana.

Semalaman Sadewa tidak tidur. Sebab dia tidak mau membuang satu detik pun untuk tidak melihat Keshia. Bahkan ketika Keshia hendak sekolah, Sadewa ikut mengantarnya sampai depan gerbang.

"Aku berasa kayak anak kecil kalau dianter jemput Ayah mulu," kata Keshia begitu dia dan Sadewa sudah tiba di depan lobi sekolahnya. Di hadapannya, Sadewa hanya tertawa dan mengusap puncak kepala anaknya.

"Sok gede! Masih bocah tahu, kamu! Badan aja masih kerempeng. Besok makan yang banyak biar gemuk!" ketus Sadewa sambil membetulkan tali ransel Keshia yang kepanjangan.

"Iya, iya! Ya udah aku masuk dulu. Ayah pulang aja."

"Iya, udah sana masuk. Belajar yang bener."

"Yoi."

Awalnya ragu, tapi akhirnya Keshia menyalimi tangan Sadewa cepat lalu lari ke koridor. Sadewa kontan ternganga melihat sikap Keshia tadi, tapi setelahnya dia hanya tertawa pelan lalu geleng-geleng.

"Lo udah persiapin semuanya?"

Saegal muncul lagi tiba-tiba. Tapi, kali ini Sadewa tidak kaget. Dia hanya menghela napas dan berjalan ke pelataran toko kosong di seberang sekolah Keshia, lalu duduk di terasnya.

"Udah...," jawab Sadewa gamang.

"Lo mau nunggu Keshia pulang sekolah?"

Sadewa mengangguk samar. "Hmm."

Saegal duduk di samping Sadewa. Sama seperti Sadewa, pandangannya tertuju pada lalu-lalang kendaraan yang silih berganti lewat di hadapannya.

"Lo bisa ceritain tentang River?" Saegal bertanya tanpa berharap dijawab.

"Kenapa mau tahu?"

"Entahlah."

Sadewa terdiam lama. Tidak ada tanggapan lagi. Saegal pun tidak berpikir untuk menanyakannya lagi. Tetapi, saat Saegal sudah tidak punya keinginan untuk membahasnya, Sadewa tiba-tiba saja memberi pengakuan yang membuatnya terpana.

"Nama lo Saegal. Nama itu gue ambil dari nama belakang River."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Hari ketujuh, pukul 14:30 sore.

Di tengah kerumunan siswa SMA Grafika yang baru pulang di depan sekolah, lagi-lagi Keshia melihat ayahnya di sana. Berdiri dengan dua tangan tenggelam di saku celana dan senyum lebar yang membuat Keshia tersenyum pula.

"Iya deh yang mentang-mentang punya bokap ganteng, disuruh anter jemput mulu," cibir Citra yang berdiri di sampingnya. Keshia menyikut Citra.

"Sirik aja lo! Ya udah gue cabut, ya!"

"Besok jangan lupa bawain gue bolu!"

"Iya!"

Keshia berlari menuju Sadewa dan begitu sampai dia langsung menatap ayahnya sengit. "Kan aku udah bilang, aku bisa pulang sendiri, Yah."

Ayahnya cuma tertawa, lalu menggandeng tangannya. Mengajaknya ke halte, kemudian memberhentikan taksi yang pertama lewat. Keshia sempat bingung waktu ayahnya mengajaknya naik taksi bukan metromini seperti biasa, tapi ayahnya berdalih bila sebentar lagi hujan turun. Benar saja, tidak lama setelah dia menaiki taksi, hujan tiba-tiba turun begitu deras.

Begitu sampai di rumah, Sadewa langsung menyuruh Keshia makan siang dan ganti baju. Selama menunggu Keshia, Sadewa menyempatkan diri ke kamar Keshia untuk meletakkan satu buku tabungan dan selembar amplop di meja belajarnya. Diana yang diam-diam mengamati tingkah Sadewa, yang masih heran dengan perilaku laki-laki itu, langsung menghampirinya lagi.

"Kamu sebenernya kenapa sih, Wa?" tanya Diana, mulai khawatir dengan sikap aneh Sadewa.

Sadewa menggeleng. "Aku nggak apa-apa kok, Di. Aku cuma mau senengin Keshia aja."

"Tapi kan masih bisa besok, Wa."

Sadewa terdiam. Beberapa detik, sorot matanya mendadak hampa. Kesedihan begitu pekat di maniknya, membuat Diana makin bertanya-tanya. Tetapi, sebelum dia sempat melontarkan kekhawatirannya lagi, Sadewa tahu-tahu memeluknya erat.

"Aku sayang sama Keshia, Di. Sayang kamu juga," bisik Sadewa berat dan lirih. Tepat di telinga Diana. Membuat wanita itu membeku di tempat.

Setelah itu, tanpa mengucapkan apa pun lagi, Sadewa berjalan ke teras rumah. Menghampiri Keshia yang tengah mengepeli lantai yang basah.

"Keshia."

Keshia menoleh. "Iya, Yah!"

"Duduk sini, di sebelah Ayah." Sadewa menepuk kursi kosong di sampingnya. "Kita cerita-cerita."

"Hah? Cerita apa?"

"Cerita apa aja."

Walau bingung, Keshia tetap menuruti keinginan ayahnya. Gadis itu duduk di samping ayahnya dengan mata menatap curahan hujan yang turun. Lama.

"Ayah."

"Iya?"

Keshia tersenyum. "Tahu nggak, sampai sekarang aku masih anggap semua ini kayak mimpi. Bisa baikan sama Ayah, bisa ketemu Mama, bisa jalan-jalan bareng, nonton TV bareng."

Sadewa tertawa masam. Dengan pandangan yang juga tertuju pada hujan di luar, Sadewa merangkul Keshia.

"Mulai dari sekarang berarti aku bisa kayak temen-temen aku, ya? Nanti pas aku wisuda SMA, Ayah sama Mama dateng. Nanti aku sama Mama pakai kebaya. Ayah pakai jas, ya. Biar keren. Jangan pakai kaos butut lagi."

Sadewa mengangguk. "Iya, nanti ayah pakai jas. Pakai kemeja. Pakai dasi."

Keshia tertawa geli. Tapi, kemudian dia cemberut saat menyadari bila ayahnya dan mamanya belum menikah.

"Ayah nanti nikah kan sama Mama?" tanya Keshia sambil menatap Sadewa. Disodori pertanyaan itu, Sadewa langsung terkelu. Beberapa saat dia tidak bisa menjawab apa-apa.

"Yah," tegur Keshia. Membuyarkan lamunan Sadewa. "Ayah bakal nikahin Mama, kan?"

Sadewa menelan ludahnya. Susah payah dia tersenyum pada Keshia, lalu mengusap puncak kepalanya. "Jangan kenceng-kenceng nanyanya. Nanti Mama kamu denger nggak jadi kejutan lagi."

Keshia tersenyum lebar. "Asyik! Pasti Ayah diterima. Mama masih sayang sama Ayah, tahu. Kemarin dia bilang sama aku."

Sadewa tersenyum kaku. "I-iya."

Sambil bersandar di bahu Sadewa, Keshia memandangi hujan lagi. Dia tersenyum saat membayangkan betapa bahagianya hidupnya setelah ini.

"Kamu nanti mau kuliah di mana?" tanya Sadewa, mengalihkan topik.

"Kemungkinan sih di UI. Tapi, aku juga mau kursus masak biar aku bisa jualan kue lagi. Biar aku bisa buka toko kue aku sendiri nanti," ujar Keshia. Sadewa tersenyum saat mendengar mimpi putrinya. "Nanti aku mau toko kue aku itu modelnya kayak kafe. Arsitekturnya dari kayu. Terus letaknya di lereng gunung, biar deket sama hutan. Di sana nanti ada *live music*-nya, biar Ayah bisa ngeband lagi di sana. Pasti seru. Ya kan, Yah?"

Sadewa mengangguk. "Iya, pasti keren. Nanti nama tokonya Seventy Six."

"Setuju!" seru Keshia mengiakan. Sadewa tertawa pelan. "Kalau Ayah, setelah ini Ayah mau ngapain? Ayah mau kerja?"

Lagi-lagi Sadewa cuma bisa tersenyum kecut. Dengan pandangan menerawang, ditatapinya hujan yang masih belum berhenti.

"Iya, Ayah mau kerja," Sadewa mengusap-usap bahu Keshia. "Kayak orang-orang, Ayah mau kerja di kantor nanti. Terus, kalau pulang, Ayah bakal bawa makanan buat Keshia. Martabak, ayam KFC, ketoprak, pokoknya macem-macem."

Sadewa terdiam sejenak untuk mengatur napasnya yang putus-putus. Sementara Keshia, di bahu Sadewa, anak itu menunggu kelanjutan cerita ayahnya dengan sabar.

"Nanti kalau Ayah gajian, Ayah bakal ajak Keshia jalan-jalan lagi. Nanti kita nonton konser bareng, naik gunung, ngelihat *sunset* di Bali, atau main ke Dufan lagi."

"Kita bertiga ya, Yah. Sama Mama juga," usul Keshia dengan mata setengah melek. Karena hawa dingin, kini dia jadi mengantuk.

"Iya, sama Mama juga," jawab Sadewa getir. "Setiap hari nanti kita bakal nonton kuis. Makan bareng di meja makan. Terus kalau hari Minggu, kita lari pagi bareng-bareng biar sehat."

Keshia sudah tertidur saat Sadewa mengatakan hal itu. Tetapi, Sadewa masih tetap bicara.

"Keshia pokoknya harus bahagia," ucap Sadewa lirih. Tak terasa air matanya mulai membasahi wajahnya. "Keshia harus jadi anak pinter biar bisa bahagiain Mama juga. Terus Keshia juga harus kuat, yang tangguh. Tapi, jangan terus-terusan karena itu bikin capek. Jadi kalau Keshia sedih, Keshia harus bilang sedih. Kalau Keshia mau nangis, Keshia boleh nangis."

Sadewa mengusap air matanya. Saat dilihatnya Keshia yang tertidur, Sadewa cuma bisa tersenyum.

"Ada atau nggak ada Ayah, Keshia harus tetap bahagia," kata Sadewa lagi sebelum akhirnya dia mencium kening putrinya lama. "Makasih udah dateng di hidup Ayah. Makasih udah jadi anak Ayah. Maafin Ayah ya, Keshia."

Sadewa menelan ludah susah payah. Ketika dia memandang keluar dan didapatinya Saegal sudah menunggunya di luar pagar rumah, Sadewa cuma bisa menghela napas dan memperhatikan Keshia lagi.

"Maafin Ayah, ya," pinta Sadewa sekali lagi sambil membawa tubuh Keshia ke dalam gendongannya untuk dipindahkan ke dalam kamar.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

"Wa, kamu mau ke mana?"

Saat Sadewa hendak keluar rumah, Diana tahu-tahu saja mencekal lengannya, memaksanya berhenti. Dahi perempuan itu berkerut saat melihat melihat Sadewa yang berpenampilan rapi.

Sadewa menghela napas. Kemudian dia berjalan menghampiri Diana dan memeluk perempuan itu.

"Kamu kenapa?"

Sadewa tidak menggubris pertanyaan Diana. Dia cuma memeluk Diana beberapa menit, sebelum akhirnya dia urai kembali.

"Aku mau pergi," kata Sadewa, membuat Diana semakin keheranan.

"Mau pergi ke mana? Di luar masih ujan, Wa."

Sadewa tersenyum pahit. Dia mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Diana, lalu mencium keningnya sekilas.

"Jagain Keshia ya, Di. Inget pesan aku semalem. Dia lagi tidur di kamar. Kamu kalau mau tidur di sana aja. Jangan di sofa."

"Ya, tapi kamu mau ke mana, Wa?"

"Aku mau," ucapan Sadewa tertahan, "aku mau ketemu sama temen aku."

"Nggak bisa nanti aja? Ini masih hujan."

Sadewa menggeleng. "Aku udah ditunggu."

Melihat tingkah laku Sadewa seperti ini, entah kenapa membuat perasaan Diana mendadak tidak enak. Entah apa itu, yang jelas hatinya mendadak diserang perasaan takut tidak beralasan.

"Ini masih hujan, Wa." Diana mencengkeram lengan Sadewa. Suaranya berubah lirih.

Sadewa tidak menanggapinya lagi. Laki-laki itu hanya diam sambil melepaskan tangan Diana dari lengannya. Lalu, setelah memeluk Diana lagi, Sadewa berjalan ke arah pintu.

"Jagain Keshia ya, Di."

Setelah memberi pesan singkat itu pada Diana, tanpa payung, Sadewa keluar rumah begitu saja. Tak menghiraukan panggilan Diana, Sadewa pergi begitu saja.

Sadewa pergi tanpa Diana tahu bila mungkin laki-laki itu tidak pernah kembali lagi.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Tidak memakai kaus butut dan jins belel, pagi itu ayahnya memakai pakaian serbaputih. Tidak ada lagi belukar di kiri kanannya, tidak ada langit gelap yang mengitarinya, tidak ada badai yang mengikutinya. Pagi itu ayahnya datang bersama hangatnya sinar matahari pagi. Dengan senyum semringah, ayahnya berjalan menghampirinya yang kini sedang duduk di ayunan bersama mamanya.

"Keshia."

"Iya, Yah."

"Ayah sayang sama Keshia!"

Pada saat itu, ayahnya memeluknya yang masih berseragam putih merah. Menciumi pipi tembamnya, lalu memakaikannya tas sekolah.

"Keshia juga sayang sama Ayah."

Ayahnya tersenyum. Dia lalu berjongkok di hadapannya untuk menyejajari wajahnya.

"Maafin Ayah, ya."

"Maaf kenapa? Emang Ayah mau pergi ke mana lagi?"

"Ayah mau metik bunga matahari buat Keshia. Tapi, tempatnya jauh, nanti Keshia yang nyusul Ayah, ya?"

"Oke deh."

"Tapi, Keshia jagain Mama dulu di sini. Keshia harus jadi anak pinter dulu biar bisa jalan-jalan sama Mama. Oke?"

"Siap, Ayah."

Ayahnya berdiri lagi. Dia lalu memeluk mamanya dan menghampiri seorang laki-laki bermata abu-abu yang berdiri tak jauh darinya.

"Tolong jagain Keshia."

Setelah memberi pesan itu, ayahnya melambaikan tangan padanya. Dengan tersenyum lebar, dia balas melambaikan tangannya pada laki-laki itu.

"Dah, Keshia!"

"Hati-Hati, Ayah!"

Ayahnya kemudian berbalik badan. Lalu, dengan perlahan, dengan langkah ringan, Ayahnya berjalan memasuki hutan tropis yang terang. Yang penuh dengan sinar matahari, yang banyak ditumbuhi bunga-bunga tinggi, yang tenang bagai kicauan burung pagi....

Tempat indah yang membuat ayahnya tidak akan kembali lagi.

Memori yang Disimpannya dengan Baik

Hari ketujuh, pukul 16:45 sore.

Waktu terus bergerak. Terus berubah. Terus melaju. Tidak pernah berhenti. Keajaiban itu sudah habis untuk membuat semuanya kembali seperti semula. Harapan itu sudah lenyap, keinginan-keinginannya sudah tuntas dan selesai.

Semuanya telah berakhir begitu Sadewa memutuskan duduk di halte ini. Dengan memakai kemeja hitam dan celana berwarna senada, Sadewa duduk menunggu bus yang akan ditumpanginya nanti.

Di sampingnya, meskipun dari luar terlihat tegar, di balik jubah hitamnya sesungguhnya inilah detik-detik terlemah Saegal. Inilah detik-detik yang sesungguhnya sangat ingin dia hindari bila saja dia mampu.

"Lo punya keluarga?" Sadewa tiba-tiba bertanya pada Saegal. Saegal melirik laki-laki itu sekilas untuk setelahnya dia tersenyum kecut.

"Kenapa lo nanya kayak gini?"

Sadewa mengangkat bahu. "Gue cuma nanya."

"Nggak punya."

Sadewa manggut-manggut. "Makasih ya udah bantuin gue selama ini."

Belum sempat Saegal membalas omongan Sadewa, metromini yang dari tadi ditunggunya akhirnya datang.

"Ayo, naik," kata Saegal yang langsung diiakan oleh Sadewa.

Dalam diam, keduanya pun masuk ke dalam metromini dan duduk di tempat duduk Keshia sebelumnya. Sadewa duduk di dekat jendela, sementara Saegal duduk di sampingnya.

"Kalau boleh, bisa nggak gue minta bantuan lo lagi?" tanya Sadewa dengan tatapan terpancang ke depan dan dua tangan mencengkeram besi pembatas erat-erat. Saat Saegal menoleh, dia mendapati wajah Sadewa sudah pucat dan kaku.

"Bantuan apa?"

Sadewa tersenyum kikuk. "Gue minta lo kasih keajaiban buat River juga, bisa?"

Saegal merasa ada guncangan dalam dadanya begitu Sadewa menyebutkan permintaannya, dadanya terasa begitu sakit. Lebih sakit dari sebelumnya hingga dia tidak bisa apa-apa selain mencengkeram dadanya kuat-kuat.

"Lo bisa nggak bikin River bangun dari komanya? Namanya Riverdous Vladimir Saegal. Dia dua tahun di atas Keshia. Kalau nggak salah, tanggal lahirnya 25 September. Kalau dia bangun, dia pasti jagain Keshia."

Saegal tidak menjawab apa-apa. Lidahnya terkelu, beku, seiring sakit di dadanya semakin bertambah parah. Layaknya ada anak tombak yang menancap lama, lalu dicabut paksa, sakit di dadanya ini membuatnya lumpuh.

"Tolong. Bisa, kan?" pinta Sadewa penuh harap. "Gue yakin dia pasti jagain Keshia."

Saat permintaan itu dikatakan, pada saat itulah seluruh ingatan-ingatan di benak Saegal muncul ke permukaan.

Semua hal yang telah dilalui, semua peristiwa yang telah dia lewati, seluruhnya kembali....

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Saegal membuka mata perlahan-lahan.

Cahaya terang di celah dedaunan di atas kepalanya menyerbunya lembut. Sebuah hutan tropis rupanya. Matahari benar-benar redup di balik pohon-pohon tinggi itu, namun cukup. Tidak membuatnya kepanasan, juga tidak membuatnya kedinginan. Hangat dan menenangkan.

Saegal bangkit berdiri, lalu melangkah mengikuti jalan setapak di hadapannya. Dalam benaknya, dia bertanya, di mana ini? Mengapa dia di sini? Tapi, dia tetap berjalan sampai akhirnya dia menemukan sebuah teras yang di tengah-tengahnya terdapat meja kayu besar, kursi, buah-buahan, dan makanan-makanan enak.

Di sana ada dua cowok bermata abu-abu gelap dan satu wanita berparas cantik yang tengah menyediakan berbagai makanan di hadapannya. Saegal tahu mereka, cowok berambut hitam bernama River dan wanita itu adalah ibunya, Lana. Sementara cowok berambut cokelat kehitaman, Saegal tidak tahu dia siapa. Tapi, melihat dari wajahnya yang begitu mirip River, Saegal menebak bila dia adalah saudara kandungnya.

"Kalian semua tinggalin aku," ucap River hampa. Matanya memandang kosong dua orang di hadapannya.

"Kamu tidak sendirian, River. Dunia ini menyayangimu," ucap ibunya arif. "Cinta kami untukmu tidak akan pernah habis. Doa Mama dan Kakakmu tidak akan pernah selesai."

River tidak bereaksi. Dia masih diam. Menunggu Kakaknya bicara.

"Kamu lebih kuat dari yang Kakak tahu. Hatimu lebih teguh dari yang Kakak kira. Kamu pelindung kami, River."

Setelah mengatakan itu, Ibu dan Kakaknya bangkit dari kursi untuk kemudian melangkah di jalan setapak yang di kanan -kirinya terdapat jutaan cahaya kunang-kunang. River ikut bangkit, mengejar mereka. Tapi, belukar besar tahu-tahu melilit kakinya hingga dia tidak dapat bergerak, menahannya di tempat hingga hutan terang ini berubah gelap. Berganti pekat.

River kebingungan.

Saegal pun begitu. Perasaannya seperti terbelah dengan River. Membuatnya paham apa yang cowok itu rasakan. Kesakitannya, kesedihannya, kepedihan-kepedihannya yang tidak berakhir….

"River…."

Seorang laki-laki paruh baya dengan pakaian serbahitam tahu-tahu muncul di hadapan River. Tubuh tinggi laki-laki itu penuh retakan, penuh luka, kaki tangannya terikat belukar dan duri. Kala melihatnya, muka River seperti digada keras-keras. Saegal yang berdiri di sampingnya pun limbung dan jatuh terjerembap di tanah. Tubuhnya kesakitan, sama seperti River sekarang.

"Kamu bukan Papa, River. Kamu tidak sama seperti Papa," kata laki-laki itu lirih. Air matanya mengalir deras. Tangannya yang kebiruan menggapai-gapai tubuh River, hendak memeluk anak itu jika saja dia mampu.

"Kamu anak baik. Kamu anak Papa paling baik," kata laki-laki itu lagi, pelan dan sedih. "Jadi tolong, lepaskan dendammu. Berikan kebencianmu pada Papa. Biar Papa saja yang tanggung. Biar Papa saja … Papa mohon, Nak."

Air mata River jatuh. Begitu banyak. Dan tidak berhenti.

"Papa tidak sanggup lihat kamu menderita karena Papa. Bagi beban kamu pada Papa, biar Papa saja yang bawa. Kamu anak baik, Nak. Papa yang gendong kamu waktu kamu kecil … Papa sayang kamu, Nak."

Sakit di dadanya selesai waktu laki-laki itu mengatakan itu. Waktu laki-laki itu bilang bahwa dia begitu dicintai. Waktu laki-laki itu mengemis rasa sakitnya untuk dibagi.

"Maafkan Papa ya, River. Maafkan Papa yang menyakiti kamu. Maafkan Papa yang melukai kamu terlalu lama. Sekarang, biar Papa saja yang tanggung sakitnya. Kamu hidup saja ya, Nak. Kamu mainkan lagi lagu-lagumu, Papa akan dengar dari sini." Laki-laki itu mengulurkan tangannya pada River sekuat tenaga. "Ayo, genggam tangan Papa. Biar kamu tidak sakit lagi."

Perkataan laki-laki yang mengaku sebagai ayahnya itu seperti mantra untuk River. Membuat belukar yang mengikat kakinya terlepas. Membuat kakinya melangkah dan tangannya terulur, menggapai tangan ringkih laki-laki itu.

"Papa sayang kamu, River."

Saat membisikkan kalimat itu, langit hitam di atasnya seolah digulung cahaya. Hutan gelap di sekitarnya berganti dengan bunga-bunga dan hangatnya sinar matahari. Tidak ada lagi belukar, tidak ada lagi duri, tidak ada lagi kesakitan-kesakitan … dan tidak ada lagi ayahnya.

Laki-laki itu pergi. River termangu, namun begitu dia sadar bila tangan ringkih yang digenggamnya menghilang, dia tidak bisa lagi menahan ledakan dahsyat dalam otaknya.

"PAPA!" teriak River dengan kepala seperti berputar-putar. "PAPA! PAPA DI MANA?!"

Pada saat River masih teriak-teriak, memanggil ayahnya yang telah menghilang, pada saat itulah dia merasa terbohongi. Oleh topeng mengerikan yang ayahnya pasang dulu, oleh kebencian-kebencian palsu yang ayahnya berikan padanya, oleh segala hal yang dia anggap begitu menyakitinya....

Ayahnya menyayanginya. Sangat menyayanginya.

River terjatuh terduduk. Di sisa-sisa kesadarannya, pandangannya lalu teralih pada Saegal yang sedari tadi membayanginya.

"Papa sayang kita...."

River hanya berbisik, namun suaranya seolah godam yang membenturkan sekat-sekat dalam diri Saegal. Matanya, akhirnya membuka, melihat begitu mirip rupanya dengan River. Begitu mirip seluruh anggota tubuhnya, luka-lukanya, perasaannya....

Semua itu membuatnya seketika menangis lebih keras. Berteriak lebih kencang. Memanggil-manggil Tuhan dengan segenap kekuatan....

"Kau begitu dicintai. Hiduplah. Ada banyak orang yang mendoakanmu dari sini...."

Suara itu datang lagi. Mendobrak segala dinding, memecah yang terasing.

Pada saat itulah Saegal tidak menemui River di hadapannya lagi, melainkan di dalam dirinya sendiri.

Ucapan Selamat Tinggal

Ingatan itu hanya muncul dalam hitungan detik, tapi terasa begitu lama. Saat matanya membuka, semuanya sudah terulang lagi. Takdir tidak bisa dihentikan dan dia hanya bisa memandanginya tanpa mampu berbuat apa-apa.

Teriakan-teriakan ibu-ibu, seruan kondektur pada si sopir dan terakhir suara klakson angin kereta api yang terdengar memekakkan telinga yang kemudian diikuti oleh metromini yang ditumpanginya ditabrak oleh kereta, membuat Sadewa yang duduk di sampingnya terbentur oleh besi-besi di sekitarnya, dan akhirnya laki-laki itu terlempar keluar saat metromini itu terguling di rel.

Dalam hitungan detik, untuk kesekian kali, Saegal menyaksikan semuanya.

Kepedihan itu. Kesakitan itu. Darah-darah itu. Tetapi, tidak seperti sebelumnya—dia tidak merasakan apa-apa—peristiwa kali ini membuat Saegal hancur.

Sadewa rebah dengan tubuh bersimbah darah, di tengah-tengah keramaian, di tengah-tengah kericuhan, di tengah-tengah jeritan ketakutan. Saegal jatuh terduduk dengan air mata yang mengalir tanpa suara.

Lalu, saat jiwa Sadewa bangun dan menghampirinya, sampai saat itu Saegal masih membatu. Tidak menyangka bila dengan tangannya sendiri, dia akan menjemput laki-laki yang menjadi penyelamatnya semasa hidup menuju kematian.

Sadewa tersenyum padanya. Lama, mereka bertatapan. Ada senyum yang melengkung di kedua mata Sadewa, membuat dada Saegal berdesir pelan. Saegal menggeleng-geleng tidak percaya. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Segenap tenaga, Saegal bangkit dari simpuhannya untuk berhadapan mata dengan Sadewa. Tangannya yang rapuh terulur untuk merengkuh ruh Sadewa yang hangat. Untuk memeluk sisa-sisa kesadarannya yang mungkin tidak akan bisa dia temui lagi.

Lalu, di balik punggung Sadewa, Saegal melihat Eyang yang tengah menangis padanya. Bibirnya mulai bergerak tak beraturan. Tubuhnya bergetar ketakutan. Tapi, begitu tangan Sadewa terulur untuk memeluknya balik, pada saat itulah tangis Saegal pecah. Begitu keras, begitu hebat, hingga sesaknya tidak tertangguhkan.

"Selamat tinggal."

Setelah Sadewa mengucapkan itu, seluruh keramaian di sekitarnya menjadi hening. Menjadi sunyi begitu sesosok bercahaya datang untuk menarik tangan Sadewa. Untuk membawa Sadewa berdiri di sebelahnya. Saegal yang masih tidak terima, serta tidak percaya dengan semua ini, kontan menahan Sadewa di cengkeraman tangannya keras-keras.

"NGGAK MUNGKIN!" teriaknya keras. "INI SEMUA NGGAK MUNGKIN!" Saegal, seperti orang ketakutan, dia menahan Sadewa di sisinya.

"Lepaskan dia, Nak. Kamu tidak bisa melawan takdir Tuhan," ujar Eyang mencoba meyakini Saegal.

Tapi, Saegal tidak mengerti. Dia masih bingung. Mengapa semua ini bisa terjadi? Mengapa dia seperti ini? Bagaimana mungkin dia terus-menerus mengantar nyawa orang-orang yang dicintainya sendiri?

"Ini nggak mungkin, Eyang! Kenapa aku?! Kenapa aku seperti ini?!" jerit Saegal tak terperikan.

"Karena kau menyimpan dendam pada ayahmu. Makanya, kau seperti ini! Tapi, sekarang kau sudah membagi dendam itu, bukan? Ayahmu sudah berkorban untukmu, jadi biarkan dia pergi!"

"Tapi, dia juga ayahku! Sadewa ayahku!" teriak Saegal kesakitan. Eyang yang tidak bisa mengatakan apa pun lagi lantas bersujud, memohon pada Saegal untuk melepaskan Sadewa pergi.

"Kalau kau melawan takdir, kau tidak akan bisa hidup. Kau tidak akan bisa bertemu Keshia. Kau tidak akan bisa menepati janjimu padanya! Jadi, Eyang mohon, lepaskan dia! Catat waktu kematiannya! Ayo, River! Kamu pasti bisa!"

Saegal merasa terpukul saat mendengar pernyataan Eyang. Tangisnya makin hebat. Dadanya makin sesak. Kesedihan seolah menghukumnya habis-habisan hingga sebuah tangan menggapai tangannya, menggenggamnya erat.

Saegal mendongak. Itu tangan Sadewa. Laki-laki itu tetap tersenyum padanya, tetapi sorot matanya penuh permohonan.

"*Tolong jaga Keshia....*"

Saat sorot mata Sadewa mengatakan itu, Saegal akhirnya mampu melepaskan cengkeraman tangannya dari tangan

Sadewa. Mampu membiarkan laki-laki itu berjalan menjauhinya. Mampu membiarkan laki-laki itu berdiri di antara banyak cahaya….

"Ayo, River! Catat waktu kematiannya!" perintah Eyang lagi, membuat Saegal mau tak mau mengeluarkan lempengan terakhir yang dia punya lalu mulai mendikte nama Sadewa berikut waktu kematiannya.

"Sadewa Bimasena. Lahir 24 Oktober tahun 1982. Anak dari Haryani dan Raziman. Waktu kematian; 17:17 waktu Jakarta. Penyebab kematian; kecelakaan. Status kematian; siap menjalani ke kehidupan selanjutnya…."

Setelah Saegal selesai mencatat kematian Sadewa di sebuah lempengan emas yang ada di hadapannya, pada saat dilihatnya Sadewa berjalan menaiki tangga menuju cahaya di hadapannya, pada saat itulah tangisnya kembali bergema. Dengan terbungkuk-bungkuk dan terus memukuli dadanya yang terasa sesak, Saegal menangis tanpa jeda.

Tetapi, dia tahu sekeras apa pun tangisnya, hal itu tetap tidak akan membuat Sadewa kembali. Tidak dapat membuat laki-laki itu mengulurkan tangannya padanya lagi.

Tidak akan bisa. Tidak akan pernah bisa.

Langit Kelabu

Air mata itu mengalir saat sepasang matanya terpejam. Begitu membuka mata pun, air mata itu masih menggenang di pelupuk matanya.

Keshia bangkit dari tidurnya sambil memegangi dadanya yang sesak tidak beralasan. Padahal seluruh bayangan yang ada dalam mimpinya tadi sangat indah. Ada ayahnya yang memeluknya, ada mamanya yang menemaninya main ayunan, tapi kenapa dia malah menangis?

Keshia memandangi sekitar. Kala dia tahu kini dia ada di kamar, senyum Keshia terbit. Pasti ayahnya yang menggendongnya ke sini. Karena setahunya, tadi dia duduk bersama laki-laki itu di teras rumah.

Sambil terus mencoba menenangkan dirinya sendiri, Keshia akhirnya memaksakan diri untuk bangun. Dia berjalan ke jendela untuk melihat keadaan di luar. Masih hujan rupanya.

"Enak kali ya kalau ujan-ujan begini makan bolu kukus," gumam Keshia masih dengan senyumnya. "Buat ah! Pasti Mama sama Ayah suka."

Keshia mengembuskan napas panjang, mencoba menghilangkan sesak dalam dadanya. Lalu, dengan langkah riang, dia berjalan keluar kamar. Ketika di ruang tamu, Keshia memanggil-manggil Mama dan ayahnya yang tidak kelihatan di

mana pun. Karena tidak juga ketemu, akhirnya Keshia langsung bergegas ke dapur.

"Paling mereka lagi pacaran. Dasar, manfaatin kesempatan banget," gerutu Keshia sebal. Kemudian dia tertawa. Memikirkan Ayah dan mamanya pacaran hujan-hujan begini benar-benar membuat Keshia geli sendiri.

Keshia bersiul-siul nyaring. Dia kemudian berjalan ke bufet untuk mengambil bahan-bahan kue. Keshia senang karena bahan-bahannya masih cukup banyak untuk membuat bolu.

Keshia membawa bahan-bahan kue itu ke ruang tengah untuk membuat adonan di sana. Agar suasana tidak terlalu sepi, Keshia menyalakan TV. Tanpa memedulikan *channel* apa yang muncul dan acara apa yang terdapat di *channel* itu, Keshia mulai sibuk membuat adonan kue.

"*Disiarkan langsung dari lokasi kejadian, kami selaku reporter berita Indonesian News, melaporkan bila setengah jam lalu telah terjadi sebuah kecelakaan kereta yang menabrak metromini.*"

Keshia masih mengaduk adonan di baskom saat sebuah berita di TV menyiarkan kecelakaan.

"*Kecelakaan ini disebabkan okeh keteledoran sopir metromini yang menerobos palang pembatas rel. Karenanya, kecelakaan ini menewaskan tujuh penumpang metromini. Dan diperkirakan laju kereta akan tersendat selama beberapa jam ke depan.*"

Keshia mendongakkan kepala. Dengan tangan masih mengaduk adonan, dilihatnya berita di TV. Sebuah metromini yang ringsek parah, kepala kereta yang penyok, kerumunan warga, sekomplotan polisi juga reporter berita, dan suara sirine ambulans seketika menyerap seluruh perhatian Keshia.

Pemandangan itu bukan hanya membuat gerakan tangannya terhenti, membuatnya kesulitan bernapas. Sesak.

Suara tabrakan, benturan keras, jerit-jeritan seseorang, sirine ambulan.

Krek!

Lamunan Keshia buyar saat pintu rumah dibuka. Mendengar itu, otomatis Keshia menoleh dan melihat mamanya yang muncul dari sana dengan pakaian basah kuyup. Entah apa yang terjadi pada mamanya kini, yang jelas baru kali ini Keshia melihat wajah mamanya sepucat ini. Bibir merah muda yang biasa terpulas lipstik, kini membiru. Tangan-tangan lentik yang biasa dihiasi kuteks, kini seperti kayu lapuk yang ringkih.

Mamanya seperti tidak berjiwa.

Sementara di belakangnya, muncul Salman yang kondisinya kurang lebih sama dengan mamanya—sama-sama kuyup dan pucat.

"Mama!" seru Keshia begitu sadar dari keterkejutannya. Dia bangun dan langsung menghampiri Diana yang masih berdiri di ambang pintu. "Mama kenapa? Mama kok hujan-hujanan?!"

Diana tidak bicara apa-apa. Dia hanya langsung memeluk Keshia erat-erat sebelum akhirnya dia menangis hebat. Keshia tentu kebingungan. Khawatir, buru-buru dia melepaskan pelukannya dan menatap mamanya lekat. Jantungnya berdegup cepat saat melihat kondisi mamanya yang masih saja menangis sesenggukan.

"Mama kenapa?" tanya Keshia seraya membawa mamanya masuk ke dalam rumah. "Jelasin sama Keshia dong, Ma! Mama kenapa?! Ayah mana?"

Diana menatap putrinya dengan sorot terluka. Dia ingin memeluk Keshia lagi, tapi Keshia menghindar dan makin mencecarkan banyak pertanyaan padanya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dia jawab, pertanyaan-pertanyaan sederhana yang justru membuat kesedihannya terus dan terus bertambah.

"Mama! Mama kenapa?! Ayah mana?!"

Kali ini Keshia melemparkan pertanyaan pada mamanya dengan nada setengah menjerit. Diana yang tidak kuat, akhirnya memeluk Keshia paksa. Lalu, tanpa memedulikan putrinya yang terus berontak, dengan bibir bergetar, akhirnya Diana menjawab pertanyaan itu.

Jawaban yang sebenarnya tidak ingin didengar Keshia. Jawaban yang sebenarnya tidak pernah ada dalam mimpi terburuknya sekalipun. Jawaban yang membuat tubuh Keshia kosong karena jiwanya entah sedang berada di mana. Jawaban yang memberikan lubang-lubang, serta kesakitan-kesakitan baru yang mungkin tidak akan pernah bisa sembuh.

Jawaban yang membuat mimpi-mimpi indah itu lenyap. Jawaban yang memusnahkan bayang-bayang masa depan yang sudah dia susun rapi-rapi, yang sudah dia rencanakan ketika dia menganggap bila mungkin setelah ini dia bisa bahagia tanpa harus kehilangan siapa-siapa lagi.

Tentang ayahnya dan mamanya yang akan datang di hari kelulusan sekolahnya. Tentang ayahnya yang akan menikahi mamanya dan dia akan memiliki keluarga seperti teman-temannya. Tentang ayahnya yang akan bekerja kantoran, lalu membelikannya makanan begitu pulang. Tentang dirinya yang akan membuat toko kue yang di dalamnya terdapat alunan-alunan musik agar dia bisa mendengar nyanyian-nyanyian ayahnya lagi.

Semua itu menghilang. Semua itu lenyap. Tidak bersisa.

Menyadari itu, Keshia yang tadinya masih membatu, masih tegak, masih bisa bernapas dengan wajar, perlahan-lahan, sedikit demi sedikit mulai runtuh. Tanpa sempat memejamkan matanya, air matanya jatuh satu per satu. Mengalir dengan cepat sampai wajahnya basah dalam sekejap.

"Tadi Keshia masih ngobrol sama Ayah di luar, Ma," sangkal Keshia dengan kondisi setengah sadar. "Tadi Ayah masih cerita-cerita sama Keshia, Ma."

Diana melepaskan pelukannya. Dia menatap nanar putrinya yang kini terlihat kebingungan.

"Tadi Ayah baru bilang kalau dia bakal pake jas, pake kemeja, pake dasi pas dateng ke wisudaan Keshia, Ma. Ayah juga bilang bakal nikahin Mama," ujar Keshia lagi. Tatapannya masih tidak bersorot ke mana-mana. Kepalanya menggeleng-geleng, seluruh kejadian yang dijelaskan mamanya benar-benar merenggut seluruh sisa-sisa kesadarannya. "Ayah pasti lagi bercanda. Dia kan suka bercanda. Mama diboongin Ayah. Orang kata dia kita bakal hidup bahagia sama-sama. Ayah, Mama, Keshia—kita bertiga."

Tangis Diana semakin menjadi-jadi saat mendengar pernyataan Keshia. Karena dia juga tidak mampu menguasai dirinya, pada akhirnya yang bisa Diana lakukan hanya memeluk putrinya erat-erat.

Di antara kebingungan Keshia mencerna segalanya, di saat Keshia masih tersesat pada belantara pikirannya sendiri, di saat gelap, hujan, putaran badai masih membelenggunya, Keshia bisa mendengar sebuah nyanyian.

Nyanyian yang begitu merdu. Lagu yang begitu indah sekaligus memberinya rasa sakit di waktu yang sama....

Tidak pernah usai.
Tidak pernah usai.
Rasa sakit itu tidak pernah usai.
Dia bergerak, berarak seperti awan kelabu.
Hingga kau membuka pintu.
Membuat terang merepih gelapku.
Membuat terang mengikis sakitku.

Terang.
Kau terang.
Kau terang.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Kesedihan ini terasa selamanya. Hujan memang sudah berhenti, tapi langit masih gelap. Awan-awan tetap kelabu. Jalan-jalan masih dihiasi genangan air. Angin terus meniupkan hawa dingin. Pohon-pohon tinggi di sekitarnya masih selalu menjatuhkan daun-daun kering.

Payung-payung hitam, bunga-bunga mawar, aroma tanah basah, isak tangis duka, seluruhnya masih ada. Masih Keshia pandangi dengan sepasang matanya yang terlihat kebingungan.

Di samping nisan kayu ayahnya, Diana masih menangis sekalipun orang-orang berpakaian hitam perlahan-perlahan membubarkan diri. Lalu, Salman, Micky, Roman, ketiga sahabat ayahnya itu masih menunduk sedih. Sementara Keshia, seperti kepergian Omanya dulu, tidak memakai pakaian hitam, tidak menangis, dengan masih dibalut kaus serta celana

tidur. Keshia cuma memandang kosong makam ayahnya dari jauh. Dari bawah pohon kamboja yang bunga-bunganya terus berjatuhan.

Keshia menengadahkan tangannya. Kala embun jatuh di telapak tangannya, Keshia tersenyum samar. Dingin embun yang dia rasakan, seolah menekankan bila sekarang dia tidak berada di dunia mimpi. Walau begitu, Keshia masih belum percaya.

Keshia menolak percaya. Mungkin, tidak akan pernah mau percaya bila saja tidak ada sepasang tangan yang mencengkeram kedua bahunya. Keshia mendongakkan kepala. Saat sepasang matanya menangkap Citra yang kini berdiri di hadapannya, Keshia tak kuasa menahan senyumnya.

Tetapi, senyum itu perlahan lenyap saat Keshia menyadari Citra juga memakai baju berwarna hitam. Bukan putih. Sahabatnya itu memakai kemeja hitam. Seperti mamanya, seperti sahabat-sahabat ayahnya, seperti orang-orang yang datang silih berganti di hadapannya.

Citra menangis. Air matanya mengalir tanpa bisa ditahan. Tapi, Keshia masih terpekur di tempat tanpa tahu apa yang harus dia katakan. Tanpa tahu apa yang harus dia lakukan. Semua orang menangis dan dia bingung kenapa itu bisa terjadi.

"Keshia...," panggil Citra lirih.

Keshia tidak memberi reaksi apa pun. Dia masih diam dan membiarkan Citra merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat. Citra terisak, tapi Keshia justru tersenyum.

"Ayah pasti adain konser lagi. Semuanya pakai baju hitam," gumam Keshia dengan suara serak. "Harusnya gue juga pake jaket dari dia, warnanya hitam juga. Tapi kenapa semua orang nangis?"

Keshia tidak mengajak Citra bicara. Dia membangun percakapan itu dengan dirinya sendiri. Citra hendak menyangkalnya, menyadarkan Keshia, tapi dia tidak mampu. Dia tidak mampu melihat Keshia terluka lebih parah. Maka, yang dia lakukan hanya memeluk sahabatnya itu, mendengarkan seluruh cerita-ceritanya dalam diam. Berharap itu bisa mengurangi kesedihan yang Keshia tanggung.

"Ada gue, Key. Gue nggak ke mana-mana lagi," bisik Citra lirih.

Daun-daun kering terjatuh. Bunga-bunga kamboja berguguran. Awan-awan hitam berarak, melukis langit sehitam jelaga. Seluruh benda alam seolah turut serta dalam setiap detik dari kesedihan ini. Setiap luka dari kehilangan ini.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Di sisi lain, di lokasi yang sama, namun pada tempat yang berbeda, seorang cowok pucat berpiama rumah sakit tengah berdiri mematung di antara makam ayah, ibu, dan kakaknya. Di belakangnya, ada seorang laki-laki berseragam safari. Dia Rusdi, pengawal ayah cowok itu dulu. Sekarang, Rusdi bertugas mengawal anak laki-lakinya yang baru saja bangun dari koma.

"Den, kita pulang, yuk. Sudah mau hujan," pinta Rusdi hati-hati. Tetapi, River, anak laki-laki yang sekarang bersamanya itu tidak mengindahkannya sama sekali. River masih diam di tempatnya tanpa sedikit pun niat untuk pergi dari sana.

Rusdi pun hanya bisa menghela napas. Melihat tingkah River seketika membuatnya termenung sedih. Mendadak, kejadian beberapa jam lalu teringat kembali. Peristiwa di mana River, setelah koma selama satu bulan lebih, tiba-tiba sadar. Matanya membuka dan tubuhnya bangkit begitu saja. Lalu, seperti tidak pernah merasakan sakit, saat sadar dengan entengnya River bertanya pada dokter yang ada di sana tentang keberadaan ayah, ibu, dan kakaknya. Dia juga bertanya mengapa dia ada di rumah sakit, padahal dia mengaku tidak ada yang sakit di tubuhnya sekarang.

Para dokter menganggap apa yang dialami River adalah sebuah mukzizat Tuhan. Adalah keajaiban yang tidak bisa diukur oleh nalar. Ketika mereka sadar bila River mengalami kemunduran ingatan selama beberapa tahun ke belakang, yang artinya dia mengalami amnesia pasca-koma. Agar tidak membuat otak River bekerja keras, para dokter menyarankan River tidak boleh tahu dulu mengenai kondisi orangtuanya. Rusdi pun mengiakan. Tapi, rencana itu terlambat karena tanpa mereka tahu, River sudah lebih dulu membaca koran berisi kematian kedua orangtuanya di ruang rawat.

Rusdi pikir, River akan meraung-raung. Menangis keras seperti orang-orang ketika mengalami kehilangan. Tapi, yang Rusdi lihat saat itu, River hanya diam. Mematung di tempatnya tanpa ada satu kali pun tangisan, tanpa ada satu kali pun teriakan. Seolah anak itu sudah mengalami hal jauh lebih menyakitkan.

Tak tega melihatnya, Rusdi pun membawa River ke makam orangtuanya. Membiarkan anak laki-laki itu mengunjungi keduanya sekalipun hanya dalam wujud gundukan tanah.

"Papa sayang nggak sama saya?" River tahu-tahu bertanya. Rusdi kontan tergagap.

"Sa-sayang kok, Den. Kalau di kantor, Tuan Viktor kadang menanyakan keadaan Den River. Tuan juga selalu pesen sama saya buat jagain Den River. Makanya saya di sini."

Tepat setelah Rusdi menjawab pertanyaannya, hujan tiba-tiba datang. Turun dengan derasnya hingga membuat piama yang dikenakan River langsung basah kuyup. Rusdi bersikeras membujuknya pulang, tapi River masih bertahan di sana.

River menengadahkan wajahnya ke langit. Sama sekali tidak ia rasakan sakit saat tetesan hujan seperti runcing besi yang menusuk wajahnya berkali-kali. Yang dia tahu, beginilah caranya bersedih; membiarkan luka itu mendekam di hatinya, mendampingi hidupnya hingga akhir hayat. Agar dia tidak lupa bahwa dia pernah begitu dicintai.

Bahwa dia pernah begitu dikasihi.

Tidak Terperikan

Empat bulan kemudian....

"Jadi, anak saya kenapa, Pak?" tanya Diana begitu dia tiba lalu duduk di ruang BK sekolah Keshia. Matanya yang sendu memandang Pak Mursidi cemas. Di hadapannya, Pak Mursidi tampak menghela napas.

"Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Keshia. Kehidupan di sekolahnya lancar, nilai-nilai tugasnya selalu bagus, pertemanannya pun mulai membaik. Walau tidak semua, Keshia sudah mau bergaul lagi dengan teman-teman kelasnya. Hanya saja...." Kalimat Pak Mursidi tertahan. Mendadak berat untuk menceritakan tingkah laku aneh Keshia yang beberapa kali dia lihat di sekolah.

"Hanya saja apa, Pak?" ulang Diana.

"Hanya saja Keshia sepertinya belum sembuh dari dukanya. Karena hampir tiga kali saya melihat Keshia berbicara sendiri. Bahkan saat jam pelajaran berlangsung pun, kerap kali Keshia suka menangis tanpa alasan," jelas Pak Mursidi, dengan nada sehati-hati mungkin. "Kalau di rumah, apa Keshia sering seperti itu, Bu?"

Diana tidak menjawab pertanyaan Pak Mursidi. Sebab kenyataan yang baru saja dilontarkan padanya membuat perempuan itu mati rasa. Setelah sekian bulan, setelah jatuh bangun

dia menjaga Keshia, membahagiakannya dengan segala cara, tapi mengapa anaknya masih begini? Kenapa anaknya masih terpuruk?

"Kalau iya, saya sarankan Keshia dibawa ke psikiater. Karena kalau Keshia dibiarkan seperti itu terus, itu akan membahayakan keadaan mentalnya, Bu. Saya khawatir dia—"

"Anak saya kuat, Pak," potong Diana seraya bangkit dari duduknya. Dadanya mulai sesak saat mendengar seluruh kenyataan yang dikatakan Pak Mursidi. "Terima kasih saran Bapak. Saya akan mencobanya nanti. Permisi!"

Setelah mengatakan itu, Diana keluar dari ruang BK lalu berjalan tergesa-gesa ke lobi depan sekolah. Di sana, dengan tubuh tertunduk, Diana menangis.

Apa yang dikatakan Pak Mursidi, sebenarnya Diana tahu. Duka Keshia atas kehilangan Sadewa memang belum berakhir. Anaknya masih belum berdiri sepenuhnya, belum mampu bangkit seutuhnya. Kepergian Sadewa memberikan dampak hebat untuk kondisi psikologis Keshia. Kini, Keshia jadi sering seperti orang bingung. Berbicara sendiri, menangis dan tertawa tiba-tiba.

Diana tahu. Diana paham itu. Tapi, selama ini, Diana tidak pernah melakukan tindakan apa pun karena dia pikir luka batin Keshia akan sembuh seiring berjalannya waktu. Diana kira dia cukup mampu menangani luka anaknya. Dia kira dia bisa seperti yang dipesankan Sadewa padanya.

"Keshia cuma butuh kamu di samping dia, Di."

Perkataan Sadewa tahu-tahu terngiang lagi di benak Diana. Membuat sesak di dadanya semakin menjadi-jadi. Semakin tidak tertangguhkan lagi.

dia menjaga Keshia, membahagiakannya dengan segala cara, tapi mengapa anaknya masih begini? Kenapa anaknya masih terpuruk?

"Kalau iya, saya sarankan Keshia dibawa ke psikiater. Karena kalau Keshia dibiarkan seperti itu terus, itu akan membahayakan keadaan mentalnya, Bu. Saya khawatir dia—"

"Anak saya kuat, Pak," potong Diana seraya bangkit dari duduknya. Dadanya mulai sesak saat mendengar seluruh kenyataan yang dikatakan Pak Mursidi. "Terima kasih saran Bapak. Saya akan mencobanya nanti. Permisi!"

Setelah mengatakan itu, Diana keluar dari ruang BK lalu berjalan tergesa-gesa ke lobi depan sekolah. Di sana, dengan tubuh tertunduk, Diana menangis.

Apa yang dikatakan Pak Mursidi, sebenarnya Diana tahu. Duka Keshia atas kehilangan Sadewa memang belum berakhir. Anaknya masih belum berdiri sepenuhnya, belum mampu bangkit seutuhnya. Kepergian Sadewa memberikan dampak hebat untuk kondisi psikologis Keshia. Kini, Keshia jadi sering seperti orang bingung. Berbicara sendiri, menangis dan tertawa tiba-tiba.

Diana tahu. Diana paham itu. Tapi, selama ini, Diana tidak pernah melakukan tindakan apa pun karena dia pikir luka batin Keshia akan sembuh seiring berjalannya waktu. Diana kira dia cukup mampu menangani luka anaknya. Dia kira dia bisa seperti yang dipesankan Sadewa padanya.

"Keshia cuma butuh kamu di samping dia, Di."

Perkataan Sadewa tahu-tahu terngiang lagi di benak Diana. Membuat sesak di dadanya semakin menjadi-jadi. Semakin tidak tertangguhkan lagi.

"Aku harus gimana, Wa? Aku harus apa lagi buat senengin Keshia?" rintih Diana di sela isak tangisnya, di sela luka-lukanya.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Saat bel pulang berdering, seperti kebiasaannya, Citra langsung ke kelas Keshia. Saat ditemui, sama seperti yang lain, Keshia sedang memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Keshia!" panggil Citra begitu dia di samping mejanya.

Tapi, Keshia tidak menyahut. Kini, sahabatnya itu justru sibuk melongok-longok ke kolong meja seperti mencari sesuatu. Citra yang paham lantas menarik lengan Keshia hingga gadis itu sadar akan kehadirannya.

"Nyari apa?"

"Tempat pensil gue...."

"Itu apa?" Citra menunjuk tempat pensil cokelat yang bertengger di samping Keshia. Keshia meringis.

"Oh, iya. Nggak lihat gue." Sambil memasukkan tempat pensilnya, Keshia terkekeh.

Citra tersenyum masam. Sejak kepergian ayahnya, Keshia memang jadi seperti orang linglung. Dia selalu saja merasa kehilangan sesuatu, kesulitan mencari benda yang padahal ada di sekitarnya. Di bulan pertama dan kedua, Citra masih maklum dengan tingkah Keshia ini. Tapi, ketika sampai sekarang Keshia masih belum berubah juga, entah kenapa Citra mulai khawatir dengan kondisi mental sahabatnya ini. Padahal, sekarang kehidupan sekolah Keshia sudah membaik. Tidak ada lagi orang di sekolah ini yang merundungnya. Termasuk Alena.

Semenjak dia menceritakan perilaku buruk Alena ke seluruh sekolah tiga bulan lalu, gadis itu tidak bisa macam-macam lagi dengan Keshia. Sementara Citra pun sudah memutuskan untuk lepas dari Erik dan memilih bersahabat dengan Keshia.

Tapi, ketika semuanya mulai membaik, justru Keshia yang makin memburuk.

"Ya udah kita pulang, yuk. Katanya lo mau ajarin gue bikin kue."

Keshia mengangguk dan tersenyum. "Ayo."

Selama berjalan di koridor, Keshia bicara banyak pada Citra. Gadis itu bercerita apa pun yang dia lakukan hari ini; dari mulai dia yang dapat nilai A pada ulangan harian Fisika, dia yang baru saja menyelesaikan menu baru, dan dia yang sudah tidak sabar menonton kuis *Family 100* nanti malam.

Keshia menceritakan itu berulang-ulang, tapi Citra tetap mendengarkan. Tetap menanggapi dengan antusias sekalipun dia tahu, jauh dalam dirinya, dia ingin Keshia berhenti. Berhenti bersikap baik-baik saja, berhenti menutupi kesedihannya, berhenti menanggung segalanya sendiri.

Pernah Citra mengingatkan Keshia agar jangan selalu berpura-pura kuat, tapi setelahnya Keshia malah mengamuk. Menjerit begitu keras hingga Citra tidak bisa mengenali sahabatnya itu. Karenanya sekarang, Citra tidak mau—ah atau mungkin lebih tepatnya tidak mampu menegur Keshia.

"Mama!" Keshia tahu-tahu berseru. Membuyarkan lamunan Citra sebelumnya.

"Kenapa, Key?"

Keshia tersenyum lebar. Dia menunjuk Diana yang sedang melambai ke arahnya, "Nyokap gue di sini!"

Keshia lalu berlari menuju Diana. Citra otomatis mengikutinya dari belakang.

"Mama! Mama ngapain di sini?" tanya Keshia pada Diana, tapi pandangannya justru melihat-lihat sekitar, seolah sedang mencari seseorang.

Diana mencengkeram bahu Keshia, menghentikan tingkahnya tadi. "Mama mau jemput kamu."

Keshia menatap mamanya lama. "Mama kok udah pulang kerja?"

"Iya, *departement store* tempat Mama kerja lagi tutup. Ada perbaikan tempat," jawab Diana seraya menggandeng tangan Keshia. Keshia manggut-manggut.

"Citra mau main ke rumah, Ma. Dia mau Keshia ajarin bikin kue lagi," lapor Keshia sambil melirik Citra yang berdiri di sampingnya. Diana kontan tersenyum pada sahabat anaknya itu. Gara-gara terlalu fokus pada Keshia, dia lupa jika dari tadi ada Citra.

Citra meringis. "Boleh, Tante?"

Diana tertawa pelan. "Kamu kayak sama siapa aja. Ya, bolehlah. Ayo, ke rumah bareng-bareng."

"Hore! Rame deh rumah," seru Keshia riang.

Ketiganya lalu pulang naik mobil Citra. Selama di perjalanan, Keshia masih tampak atraktif sementara Diana hanya mengangguk-angguk dan tertawa sesekali. Citra yang kini menyetir hanya bisa mencengkeram setirnya kuat-kuat sebagai pelampiasan dari rasa sedih yang dia rasakan kini.

Setibanya di rumah, Keshia langsung bersiap-siap mengambil seluruh bahan kue dari dapur untuk kemudian dia sediakan di ruang tengah. Keshia bilang, dia ingin membuat adonan sambil nonton TV. Citra pun menurutinya saja dan ikut duduk bersamanya.

"Tante tinggal masak di dapur dulu, ya. Kalian buat adonan kuenya di sini aja. Citra kalau mau minum langsung ambil aja di meja makan, ya," pesan Diana.

Citra mengangguk. "Iya, Tante. Sip!"

"Gue ambil kipas angin dulu, ya. Gerah," kata Keshia sebelum kemudian dia berlalu ke kamarnya untuk mengambil kipas angin.

Selagi menunggu Keshia, pandangan Citra berkeliling. Melihat-lihat keadaan rumah Keshia yang tampak rapi. Di tembok-temboknya yang bercat putih gading, tertempel bingkai foto yang menampilkan Sadewa, Keshia, dan Diana yang tengah berada di Dufan. Melihatnya membuat tenggorokan Citra mendadak kering.

Citra menundukkan kepala. Empat bulan sudah Sadewa pergi. Sama seperti seluruh orang terdekat Sadewa lainnya, setelah cerai dengan mantan suaminya Denis, meski masih sering terpuruk, Diana perlahan sudah bangkit lagi. Ibu Keshia itu mulai berjalan mengikuti arus hidup sebagaimana mestinya lagi. Ketika semua orang mampu, kenapa Keshia masih belum bisa mengikhlaskan kepergian ayahnya? Kenapa hanya sahabatnya yang masih beku dalam kesedihannya?

"Nah, ini dia kipas anginnya!"

Keshia tiba-tiba muncul, membuat Citra cepat-cepat menghapus air matanya yang nyaris menetes. Sahabatnya itu lalu repot menghidupkan kipas angin yang tidak kunjung menyala.

"Kok mati sih?" gumam Keshia bingung. Dia lalu menepuk-nepuk mesin kipas angin itu. "Ih! Kenapa mati sih?" gerutunya, mukanya mulai cemberut.

Citra hendak ingin membantu gadis itu, tapi Keshia tiba-tiba berteriak nyaring.

"AYAH! KIPAS ANGINNYA MATI LAGI NIH! BETULIN!" serunya yang seketika membuat Citra terpana. "Ayah! Ishhh! Ini kenapa mati kipas anginnya!"

Keshia mulai emosi. Saking kesalnya dengan kipas anginnya yang tidak mau menyala, gadis itu lalu membanting-banting kipas anginnya ke meja. Membuat suara keras yang akhirnya mendatangkan Diana.

"Keshia! Kamu kenapa?" seru Diana dengan nada panik.

Keshia menatap Diana. "Kipas angin mati, Ma! Ayah mana sih? Dia bisa betulin kipas angin. Ayah!"

Sekejap, Diana dan Citra membatu. Baru pada ketika Keshia mulai membanting-banting kipas anginnya lagi mereka mulai menahan tindakan Keshia.

"Keshia udah! Nanti kipas anginnya malah rusak!" kata Citra sambil memegangi tangan Keshia yang terus berontak.

"Keshia cukup! Udah! Berhenti!" seru Diana sambil mencoba merebut kipas angin yang dipegang Keshia. "KESHIA, BERHENTI!"

Tapi, bukannya berhenti, Keshia malah lebih keras memanggil ayahnya. Berteriak-teriak seperti ayahnya akan muncul di hadapannya sekarang juga.

"KESHIA! AYAH KAMU UDAH NGGAK ADA! UDAH MENINGGAL!" bentak Diana tak tahan. "KAMU PIKIR KELAKUANMU YANG KAYAK GINI BIKIN AYAH KAMU SENENG?! IYA?! BISA BIKIN AYAH KAMU BALIK?! NGGAK, KESHIA! NGGAK! AYAH KAMU NGGAK BAKAL BALIK!"

BRAKKK!

Kipas angin yang digenggam Keshia akhirnya terbanting keras ke lantai. Membuat mesin dan baling-balingnya patah. Tubuh Keshia gemetar kala melihatnya. Air matanya mengalir cepat. Dia lalu memandang Diana dengan sorot marah.

"KESHIA BENCI MAMA!" teriaknya sebelum kemudian Keshia berlari masuk ke kamarnya dan menutup pintunya keras-keras.

Diana jatuh terduduk. Dia menangis hebat setelah itu. Tangannya memegangi dadanya. Sementara Citra buru-buru memeluk Diana. Buru-buru dia berikan kekuatan pada Ibu Keshia, menekankan padanya bila wanita itu tidak sendirian.

"Tante nggak tahu harus gimana lagi … Tante bingung," keluh Diana di bahu Citra. Citra tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengusap-usap punggung Diana, menenangkan perempuan itu semampunya. Sebab dia juga tidak tahu apa lagi yang harus dia lakukan untuk menghadapi Keshia. Dia benar-benar tidak tahu….

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Di dalam kamarnya, Keshia termenung di kursi meja belajarnya. Perkataan mamanya tadi masih membuatnya marah. Dia tidak mau keluar dulu. Dia tidak mau membukakan pintu untuk mamanya.

Rikuh, tangannya tahu-tahu saja membuka ritsleting tas ransel sekolah permberian Sadewa yang dari tadi dipeluknya. Di sana, dia mengambil secarik surat pemberian Sadewa yang selalu dia bawa ke mana-mana

Meski sudah dibaca ratusan kali, setiap kali ingin membacanya ulang, Keshia selalu saja ketakutan. Tangannya selalu begetar. Tapi, meskipun begitu, dia tetap membacanya lagi, lagi, dan lagi.

Untuk Keshia…

Sebenernya Ayah bingung mau nulis apa. Tapi, biar ada yang dibahas, Ayah mau cerita aja ya.

Keshia tersenyum geli saat melihat tulisan tangan Sadewa yang nyaris abstrak dan penuh dengan coretan. Di paragraf pertama saja, ayahnya itu lupa menuliskan kata 'ayah' dan malah menuliskan kata 'gue'. Keshia selalu tertawa saat mengingat percakapan lo-gue dengan ayahnya dulu.

Sejak Keshia tinggal di rumah, sebenernya Ayah seneng. Soalnya rumah jadi rame. Ya walau ramenya gara-gara kita terus ngeributin remote ilang, beras abis, atau listrik yang tiba-tiba mati, Ayah tetap ngerasa nggak sendirian lagi.

Suara Keshia ngomel-ngomel, suara Keshia waktu lagi masak di dapur, suara Keshia waktu lagi cuci piring, suara Keshia yang cerewet itu bener-bener jadi hiburan buat Ayah.

Sejak Keshia dateng, Ayah nggak kesepian lagi.

Keshia menelan ludahnya susah payah. Mendadak, tenggorokannya terasa sakit.

Waktu Keshia sedih atau murung waktu pulang sekolah, sebenernya Ayah tahu, tapi Ayah bingung mau ngapain. Ayah nggak tahu harus apa. Tapi yang jelas, siapa pun orang yang bikin Keshia sedih, semoga dia nggak keselek pas makan gara-gara Ayah sumpahin mulu.

Keshia tertawa dengan air yang mulai menggenangi pelupuk matanya.

Oh iya, waktu Keshia tiba-tiba bikinin kopi sama masakin lauk buat Ayah makan, Ayah seneng banget. Sejak itu, Ayah ngerasa ada yang berubah.

Nggak kesel lagi, Ayah diem-diem mulai sayang sama Keshia. Apalagi waktu Keshia nemenin Ayah nonton TV, Ayah ngerasa punya temen teriak-teriak pas jawab tebakan kuis sama pas nonton La Liga.

Gara-gara Keshia, Ayah nggak nonton di pos hansip lagi.

Keshia mencengkeram roknya kuat-kuat. Dengan bibir tergigit, kembali dibacanya lanjutan tulisan ayahnya.

Ayah sayang sama Keshia. Tapi, Ayah nggak tahu harus gimana. Makanya waktu Keshia sedih tapi nolak bantuan Ayah, kadang Ayah suka bingung. Jadinya, bukan buat suasana membaik, Ayah malah jadi suka ngaco. Malah bikin Keshia marah mulu. Malah bikin Keshia kecewa mulu.

Maafin Ayah ya Keshia. Maaf kalau Ayah waktu itu selalu buat Keshia marah.

Air mata Keshia jatuh tanpa bisa ditahan. Seiring surat yang perlahan-lahan dia baca, berangsur-angsur dadanya jadi bertambah sesak.

Maafin Ayah yang selalu buat Keshia susah. Maafin Ayah yang terlambat buat jagain dan bahagiain Keshia. Maafin Ayah yang nggak bisa jadi Ayah yang sempurna buat Keshia.

Tapi, Ayah juga mau Keshia tahu, kalau Ayah sayang banget sama Keshia.

Keshia menggigit bibirnya semakin keras. Satu tangannya kini sibuk mencengkeram dadanya kuat-kuat.

Ayah selalu doain yang terbaik buat Keshia. Keshia pokoknya harus seneng, harus bahagia, harus jadi anak pinter biar bisa banggain Mama. Biar bisa buktiin ke orang-orang kalau anak Ayah, anak gembel ini, anak preman ini, bisa jadi orang berhasil nanti.

Keshia mulai terisak. Bahunya berguncang seiring isak tangisnya menggema. Bibir yang sedari tadi dia gigit, kini mulai memerah dan menciptakan goresan luka.

Buat kuliah Keshia, Ayah udah sisain tabungan. Nanti Keshia pake ya buat bayar kuliah sama jajan Keshia.

Keshia geleng-geleng. Bila tadi dia menggigit bibirnya sendiri untuk mencari-cari rasa sakit lain untuk mengalihkan perasaan sakit di hatinya, kini Keshia mulai memukul-mukul dadanya.

Ayah seneng bisa punya anak keren kayak Keshia. Makasih udah mau buatin Ayah kopi, masakin lauk buat Ayah setiap hari, nemenin Ayah nonton TV, makasih udah jadi anak Ayah.

Keshia harus bahagia, ya. Biar Ayah juga seneng lihatnya.

Salam metal, Sadewa \m/

Pada bait terakhir, isak tangis Keshia berubah menjadi raungan keras. Sambil terus memukul-mukuli dadanya sendiri, Keshia menangis sampai rasanya melelahkan dirinya sendiri.

Diana yang sejak tadi berdiri di depan pintu kamar Keshia, setelah menahan diri, akhirnya meringsek masuk saat mendengar tangisan Keshia.

"KESHIA!" jerit Diana saat melihat Keshia yang tengah bersimpuh di lantai dan terus memukul-mukuli dadanya. Diana langsung bergegas merengkuh seluruh tubuh anaknya.

"Keshia kenapa, Nak? Ya Tuhan!" seru Diana saat melihat Keshia yang terus-menerus berontak dan menangis.

"Ayah, Ma!" teriak Keshia kesakitan. "Ayah mana, Ma?!"

Air mata Diana luruh. Meskipun begitu, sekuat tenaga dia tetap mencengkeram Keshia dalam pelukannya agar anak itu

tidak terus-terusan memukuli dirinya sendiri. Tidak terus-terusan menyakiti dirinya sendiri seperti kali pertama dia mendengar kabar Sadewa pergi.

"Keshia mau Ayah balik lagi, Ma."

Diana semakin erat memeluk tubuh ringkih Keshia. Sambil terus mengusap-usap punggungnya, didengarnya seluruh rintihan putrinya itu.

"Baru aja Keshia baikan sama Ayah," rintih Keshia lagi lirih. "Kembaliin Ayah ... suruh Ayah balik lagi ke rumah, Ma. Suruh Ayah pulang."

Diana memejamkan matanya rapat-rapat. Dalam diam, ditelannya rasa sakitnya sendiri.

"Suruh Ayah pulang, Ma...."

Setelah menggumamkan rintihan terakhirnya itu, karena Keshia sudah kehilangan banyak tenaga, sudah kehilangan banyak kekuatan, dia pun luruh dalam pelukan ibunya yang kini juga terisak.

"Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama," pinta Diana lirih. Tapi, Keshia tidak meresponsnya sebab anak itu terlalu sibuk menangis. Terlalu sibuk menjeritkan rasa sakit.

Citra yang sejak tadi berdiri di ambang pintu kamar, ketika melihat semua ini, melihat apa yang Keshia alami dan lewati, dia bisa menyimpulkan sesuatu—luka Keshia bukannya tidak akan sembuh, melainkan jiwanyalah yang tidak kembali.

Jiwa Keshia masih tertahan di belakang, menetap di sana, di tujuh hari terakhir bersama ayahnya yang sudah lama pergi.

Sepotong Bolu Kukus

Keshia berdiri di halte depan kompleksnya sambil termenung. Wajahnya datar dan matanya menerawang kosong. Mulutnya bergerak-gerak, menghitungi setiap metromini yang melintas di depannya. Menghitungi setiap ketakutan-ketakutan yang tidak juga mampu dia kalahkan. Orang-orang di sekitarnya, menatapnya heran. Beberapa kali ada yang menegur Keshia. Tapi, Keshia tidak sadar. Gadis itu seakan punya sekat tipis yang mencegah pandangannya bisa melihat dunia yang bukan ingatannya sendiri.

Bus ketujuh sebentar lagi akan berhenti. Dua tangan Keshia yang pucat mencengkeram tali tasnya kuat-kuat. Jantungnya berdegup lebih cepat, keringat dingin mengucur di sisi keningnya, bibirnya dia gigit kuat-kuat ketika akhirnya bus yang ditunggunya terparkir di hadapannya, menunggunya untuk segera masuk.

"Masuk … nggak … masuk … nggak?" Keshia menggumam lama. Menimbang-nimbang akankah dia menaiki bus oranye itu atau membiarkannya pergi lagi. "Masuk…."

Keshia berjalan cepat, lalu menaiki bus di depannya. Begitu sampai di dalam, Keshia duduk di dekat jendela, di samping seorang nenek berpakaian kuno—baju kurung sedengkul dengan motif bunga-bunga, sepatu kulit, dan topi hitam.

Dari sudut mata, nenek tua itu mengamati Keshia yang sedang komat-kamit. Walaupun tanpa suara, nenek itu tahu apa yang Keshia sedang katakan. Apa yang sedang Keshia ucapkan berkali-kali pada dirinya sendiri.

"Jangan takut." Itu kalimat yang gadis itu ucapkan.

Nenek tua itu tersenyum. Tangan keriputnya lalu meraih tangan Keshia, mengusapnya pelan. Ketika Keshia menatapnya, nenek tua itu mengedipkan mata. Memberikan sedikit sihir pada gadis ini untuk tenang dan hanya mengingat hal-hal indah dalam hidupnya.

Sihir itu berhasil. Gumaman Keshia berhenti. Berganti dengan senyum samar.

Keshia menolehkan wajahnya ke jendela. Melihat jalan raya, kendaraan, pohon-pohon yang basah oleh hujan. Udaranya terasa sejuk, bau basahnya menenangkan, suasana yang mengingatkannya pada kali terakhir dia bicara dengan ayahnya di teras rumah.

Ah, tapi bukan hanya itu. Keshia mengingat semuanya. Keshia mengingat bagaimana pertama kali dia kenal dengan Sadewa. Saat itu Sadewa dengan rambut bangun tidur dan kaus belelnya, berhasil membuatnya melongo. Kemudian, masalah kompor mati, mungkin itu awal mula konfliknya dengan Sadewa. Karena setelah kejadian itu, banyak masalah sepele lain yang membuatnya perang dengan ayahnya itu. Ya karena cucian menumpuklah, air keran keruhlah, rumah berantakanlah, listrik mati … pertengkaran-pertengkaran heboh itu jika diingat justru membuat Keshia tertawa sendiri. Wajam masam Sadewa, celetukannya yang asal, dan gerutuannya setiap kali dia nasihati masih terekam jelas di kepala Keshia hingga sekarang.

Keshia tersenyum geli. Dulu Keshia sama sekali tidak mengira, bila momen-momen menyebalkan dengan ayahnya akan dia rindukan seperti ini.

"Keshia, ada martabak tuh di meja!"

Dan Keshia tiba-tiba teringat awal di mana dia mulai melihat Sadewa dengan cara pandang berbeda, yaitu saat ayahnya membelikannya martabak. Kemudian hatinya perlahan mulai membuka ketika laki-laki itu mengajaknya menonton kuis sampai gontok-gontokan menebak jawaban. Membawanya ke Moronz, menyanyikan lagu untuknya. Membelikannya kue pancong dan bubur untuk sarapan. Mengajaknya ke Dufan. Membelikannya boneka beruang besar. Merawatnya ketika dia sakit. Mengantar jemputnya ke sekolah....

Keshia memejamkan matanya seiring embus angin menerpa wajahnya lembut. Tidak pernah dia begini: mengingat ayahnya tanpa harus merasa sakit. Maka, ketika sekarang dia mampu, dia bayangkan seluruh momen itu untuk kemudian dia jadikan kaleidoskop paling indah dalam hidupnya.

"*Makasih, Ayah...,*" gumamnya dalam hati.

Tidak lama setelah itu dia membuka matanya lagi. Tanpa terasa metromini yang membawanya kini sudah sampai di halte tujuannya. Karenanya, Keshia lantas siap-siap untuk turun. Ketika dia hendak bangkit dari bangku, baru dia sadari bila nenek di sampingnya sudah tidak ada. Padahal, entah kenapa, Keshia ingin sekali berterima kasih pada nenek itu karena telah menemaninya duduk.

Keshia pun beranjak ke pintu. Setelah dia memberikan dua lembar uang dua ribuan pada kondektur, Keshia pun turun begitu busnya berhenti di salah satu halte yang paling dekat dengan sebuah *departement store* ternama, tempat Diana

bekerja sebagai SPG. Hari ini Keshia memang sedang ingin menemui mamanya, untuk meminta maaf atas perlakuan di luar kendalinya kemarin.

Saat kakinya menjejak tanah lagi, Keshia menghela napas. Setelah berbulan-bulan takut naik metromini, akhirnya dia berhasil menaikinya. Dan tidak terjadi apa-apa. Tidak ada kecelakaan yang ditakutinya. Tidak ada kejadian buruk yang dia alami selama duduk di sana. Kematian ayahnya, bukan karena metromini. Tapi, Tuhan yang memang ingin lebih cepat bertemu dengan laki-laki itu—perkataan mamanya itu sekarang Keshia percaya.

Keshia tahu-tahu membatu. Pandangannya tertuju lurus pada cowok pucat bersweter hitam yang tengah duduk di bangku halte. Cowok itu menatapnya, tapi hanya itu. Hanya sekadar itu. Tidak lebih. Tetapi, meskipun demikian, Keshia tetap tersenyum. Senang karena akhirnya cowok ini telah sadar dan bisa dia temui lagi.

Keshia mengeluarkan sepotong bolu kukus dari ranselnya, lalu dia letakkan di pangkuan cowok itu.

"Senang bisa lihat lo lagi," kata Keshia singkat, namun tulus.

Setelah itu, tanpa menghiraukan reaksi cowok itu yang kini tampak kebingungan, Keshia pun berjalan menjauh dari halte.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Bunyi denting piano itu menggemakan rumah besar itu. Hanya kunci F yang ditekan berulang-ulang oleh River yang kini terduduk di sana dengan kepala menelungkup. Matanya

kosong, sementara tangannya terus menari di atas blok hitam putih itu. Membiarkan ruangan di sekitarnya berisik oleh melodi monoton yang dia ciptakan.

"Den, River! Mobilnya sudah siap. Den River mau jalan sekarang?"

Rusdi tahu-tahu menghampirinya dengan kepala tertunduk. Tanpa melihatnya, River lantas bangkit dari duduknya, menyudahi permainan pianonya dan menatap orang yang empat bulan ini telah menjaganya itu.

"Barang-barang Den juga sudah diangkut semua ke truk. Besok mungkin sudah sampai di vila. Saya sudah menyuruh penjaganya untuk merapikan vila itu untuk Den River tempati," jelas Rusdi lagi. "Ada yang bisa saya bantu lagi, Den?"

River menggeleng. Masih dalam diamnya, dia kemudian berjalan keluar rumahnya yang setiap sudutnya sekarang sudah ditutupi oleh kain putih. Yang setiap sudutnya sudah dipenuhi sarang laba-laba. Yang setiap sudutnya sudah tidak ada lagi suara canda tawa. Rumah ini sepi, kosong, cocok untuk menjadi rumah sitaan.

Ya, rumahnya memang disita. Setelah kasus korupsi ayahnya terbongkar dua bulan lalu, rumah ini langsung diambil alih oleh negara. Semua perabotan mewahnya juga. Hanya harta benda atas nama ibunya saja yang tidak ikut tersita; mobil, uang tabungan, serta satu vila di pinggir hutan dataran tinggi Wonosobo. Vila yang dulu biasanya dia gunakan sebagai tempat liburan keluarganya di akhir tahun, tapi sekarang justru menjadi tempat tinggalnya nanti.

Tetapi, River tidak pernah keberatan tinggal di sana. Menurutnya, vila di pinggir hutan itu jauh lebih baik daripada istana kosong ini.

"Den, mobilnya diparkir di depan!" seru Rusdi kala melihat River hendak berjalan lewat pintu samping. River menoleh.

"Bapak aja yang bawa mobil saja ke vila. Saya mau naik bus."

Rusdi melotot. "Hah? Naik bus? Tapi, Den—"

River melempar kunci mobilnya pada Rusdi. Lalu, memberi laki-laki itu senyum singkat. "Saya bisa sendiri kok."

Saat Rusdi hendak menyanggah lagi, River kembali menyelak ucapannya. "Kalau Romli dan Toni ke sini, bilang nanti saya akan kabarin mereka."

"I-iya, tapi—"

"Makasih, Pak. Nanti saya telepon," tukas River sebelum kemudian dia berjalan cepat keluar dari rumah. Meninggalkan Rusdi yang kini menatap anak itu khawatir.

Empat bulan setelah bangun dari komanya, River masih seperti itu. Masih belum mengingat beberapa memorinya yang hilang, hingga membuatnya menjadi sangat pendiam. Satu kali pun, Rusdi tidak pernah melihat River menangis. Tapi, cukup melihat matanya yang selalu kosong, sikapnya yang aneh, dan lagu-lagu yang selalu anak itu alunkan di rumah, Rusdi tahu bila River menyembunyikan lukanya lebih dari yang mampu dia tahu. Lebih dari yang mampu dia kira.

Kegiatannya sekarang pun hanya bermain musik. Menonton film sekalipun tidak benar-benar ditonton. Dan sesekali bermain dengan dua sahabatnya, Romli dan Toni. Itu pun River masih jarang bicara. Dia hanya mengamati temantemannya berkelakar tanpa sedikit pun terlibat. Tanpa sekalipun ingin membuka diri dan membiarkan mereka masuk ke hidupnya lagi.

"*Berikan anak itu kebahagiaan, Tuhan,*" doa Rusdi dalam diam.

~Tujuh Hari untuk Keshia~

River mengeluarkan *walkman* dari saku jaketnya, memasang *headset* di kedua telinga, lalu menghidupkannya. Lagu *Iris* milik Goo Goo Dolls mengalun seiring dia berjalan menuju halte yang tidak jauh dari kompleks perumahannya.

And I'd give up forever to touch you
'Cause I know that you feel me somehow
You're the closest to heaven that I'll ever be
And I don't wanna go home right now

River duduk di kursi panjang halte. Matanya memandangi lalu-lalang kendaraan yang silih berganti di hadapannya.

And all I can taste is this moment
And all I can breathe is your life
When sooner or later it's over
I just don't wanna miss you tonight

Sebuah metromini berhenti di hadapannya, menurunkan seorang gadis kurus berponi yang tangannya mencengkeram tali ranselnya erat-erat. Lagu masih mengalun saat akhirnya gadis itu berjalan di hadapannya dan tiba-tiba menatapnya lama.

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am

River terpaku. Gadis itu pun begitu. Dia terdiam seolah-olah mengenalinya. Seolah-olah gadis itu pernah mengalami momen-momen bersamanya.

And you can't fight the tears that ain't coming
Or the moment of truth in your lies
When everything feels like the movies
Yeah, you bleed just to know you're alive

River semakin bingung ketika tiba-tiba saja gadis itu mengulurkan sebuah bolu kukus padanya. River tertegun lama. Matanya mencoba mengenali wajahnya. Tapi dia benar-benar tidak ingat. Dia benar-benar bingung siapa gadis bermata sedih ini.

"Seneng lihat lo lagi," kata gadis itu sebelum akhirnya dia balik badan dan pergi. Meninggalkan River yang masih terdiam di tempat dengan mata memandang kosong bolu kukus di tangannya. Saat River mendongakkan kepala, menatap jalan raya di hadapannya, gadis itu sudah menghilang entah ke mana.

I just want you to know who I am....

Dada River berdesir hangat. Detak jantungnya berdetak tenang. Dia lalu menengadahkan kepala, menatap langit.

Cerah. Sinar matahari putih kekuningan, lembut menyapu wajahnya. Dengan tangan mengepal, menggenggami bolu kukusnya, lirih kemudian dia bicara pada Tuhan, meminta untuk mempertemukannya dengan gadis itu sekali lagi

I just want you to know who I am….

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Eyang berdiri di seberang jalan saat River dan Keshia bertemu lagi. Pandangannya nanar oleh air mata. Tangan keriputnya yang mencengkeram tongkat bergetar akibat guncangan isak tangisnya. Keputusan Tuhan untuk menghilangkan ingatan-ingatan mereka akan keajaiban itu memang keputusan yang paling benar dan tepat. Sebab dengan begitu, mereka tidak akan terlalu sakit. Tidak akan terlalu menderita. Tapi, jika ingatan itu menghapus kenangan yang mereka pula, Eyang tetap tidak bisa menahan kesedihan dalam hatinya. Apa yang River lakukan sudah lebih dari cukup, tugasnya sudah selesai dengan baik, tapi mengapa anak itu belum bisa bahagia? Belum bisa merasakan hadiah dari pengorbanan-pengorbanannya?

"*Tuhan, tolong mereka. Kau yang Mahabaik, Kau yang Mahamampu tolong selamatkan mereka … tolong bahagiakan mereka … aku tidak sering bicara pada-Mu, tapi kali ini aku bicara dengan sungguh, dengan seluruh kerendahan hatiku, aku meminta biarkan mereka merasakan angin sejuk-Mu, matahari hangat-Mu, seluruh kekuasaan-Mu yang tidak memiliki akhir … yang tidak memiliki akhir.*"

Saat doa itu berakhir, tahu-tahu saja seorang anak laki-laki datang membawa setangkai mawar putih. Matanya yang jernih seketika membuat Eyang terpana. Membeku dalam kehampaan.

"Takdir baik masih ada untuk mereka," ucap anak kecil itu seraya menyelipkan satu tangkai mawar putih di tangan keriput Eyang. Kemudian dia berjalan pergi begitu saja. Meninggalkan Eyang yang kini masih belum selesai dari keterkesimaannya.

Setangkai mawar putih tanpa duri.
Kelopaknya berembun.
Begitu sejuk.
Doanya dijawab.
Tuhan Mahabaik.

Akhir Waktu

Rumah dua tingkat itu terletak di pinggir hutan tropis. Di depannya, terdapat lahan rumput yang luas dan danau buatan yang cukup besar. Arsitektur rumah itu seluruhnya terbuat dari kayu. Tetapi, ada sebagian lantainya yang tersusun dari granit hitam. Jendela-jendelanya dipenuhi titik-titik bekas air hujan. Lampu-lampunya redup, cerobongnya selalu berasap, tanda bila rumah itu selalu ditinggali. Selalu dihuni.

Di belakang rumah itu terdapat sebuah paviliun yang digunakan sebagai tempat distribusi roti dan bolu. Karena letak rumah itu jauh dari jalan besar, selalu ada kurir yang datang silih berganti untuk mengangkut kue-kue yang baru saja dimasak.

Paviliun itu berpalangkan "*Seventy Six*".

Orang yang mengelola jalannya distribusi dan produksi ialah seorang wanita bercucu satu yang selalu tampak sibuk dengan tepung dan terigu. *Seventy Six*, walaupun tidak memiliki toko tetap, memang selalu ramai pesanan. Bahkan label sekelas Holland Bakery pun meminta membuatkan kuenya di sini.

"Aku mau itu, Nini!" seorang anak laki-laki berumur empat tahun, berambut halus dengan kulit seputih susu, menunjuk sebuah bolu kukus yang baru dibuatkan neneknya.

Diana, wanita yang dipanggil Nini itu, tersenyum tipis. Tangannya mengusap kepala cucunya, Bima, selagi tangan satunya mengambilkan satu bolu untuknya. "Ini? Bima mau ini?"

Bima mengangguk riang. Senyumnya melebar. "Makasih, Nini!"

Ketika telah mendapatkan kuenya, Bima keluar dari paviliun dan berjalan ke seorang laki-laki bertubuh tinggi putih yang saat ini mengulurkan tangan padanya.

"Ayah! Aku dapet kue dari Nini," lapor Bima semangat. Laki-laki yang dipanggil ayahnya itu hanya tersenyum dan menggandeng tangan anak laki-lakinya.

Ayahnya mengajak Bima ke lahan rumput di depan rumah. Di sana, ayahnya memberikan bola untuk bermain sendiri sementara ayahnya menghampiri ibunya yang tengah berdiri di pinggir danau. Dari jauh, ibunya tampak memakai gaun putih selutut, rambut panjangnya tergerai, beterbangan tertiup angin gunung.

Dari jauh, ibunya terlihat begitu cantik. Sangat cantik.

Dari jauh, tampak pula ayahnya memeluk ibunya dari belakang. Kedua tangan kekar ayahnya bertaut di pinggangnya sementara wajahnya dia sanggahkan ke bahu ibunya.

Sementara di sana, walaupun tidak bereaksi, walaupun hanya diam, Keshia nyaman dengan pelukan yang diberikan River untuknya. Yang dilakukan dengan segenap perasaan dan seluruh detak jantung yang laki-laki itu punya.

"Bima di mana?"

"Lagi main bola."

"Kamu nggak jagain?"

"Aku mau jagain kamu dulu."

Keshia tersenyum. River semakin menenggelamkan wajahnya di antara bahu dan tengkuk istrinya.

"Aku mau tanya."

"Apa?"

"Waktu kamu inget aku lagi, bagaimana bisa?"

River tidak menjawabnya. Dia lalu mendongakkan kepala dan meletakkannya di bahu Keshia. Menatap mata perempuan itu yang masih belum berubah; masih sedih dan penuh luka.

Tapi, tidak apa, River menerima itu. Menerima apa pun kondisi Keshia dengan seluruh yang ada dalam dirinya, baik itu titik-titik terapuhnya, luka-lukanya yang tidak sembuh, kesedihan-kesedihannya yang mungkin tidak berakhir.

Tugasnya hanya membuat Keshia bahagia. Apa pun caranya.

"Karena aku sudah janji sama Ayah kamu."

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Takdir baik itu bekerja sekali lagi.

Pada hari hujan, di halte, River duduk di sana, dan metromini menurunkan Keshia sekali lagi. Tapi tidak lagi berseragam sekolah. Keshianya tampak cantik dengan setelan baju kuliah. Gadis itu memang baru selesai dari kampus dan River kebetulan sedang main ke Jakarta untuk menemui Toni dan Romli.

Sesaat, ketika mereka bertemu mata untuk kedua kali, Keshia menyapa River lagi. Mengatakan sederet kalimat singkat yang membuat River terpaku di tempatnya.

"Semoga lo bahagia. Maaf ya, gue lagi nggak buat bolu kukus."

Tapi, yang menjadi perbedaaan ialah, jika di pertemuan pertama River membiarkan Keshia pergi begitu saja, kali ini River tahu-tahu saja bangkit dari duduknya, lalu memanggil nama gadis itu.

"Keshia!"

Keshia menoleh. Dahinya berkerut menatap River yang saat ini menghampirinya, lalu menggenggam tangannya. Sepasang mata abu-abunya menatapnya lekat.

"Nama gue River. Boleh kita kenal?"

~Tujuh Hari untuk Keshia~

Bola yang digenggam Bima terlepas ke ilalang di samping rumahnya. Melihatnya, dengan langkah kecilnya, Bima berlari ke ilalang itu, hendak mengambil bolanya. Tapi, begitu sampai di sana, dia malah bertemu seorang laki-laki berbaju putih yang wajahnya mirip mamanya. Banyaknya tato di pergelangan tangan laki-laki itu sama sekali tidak membuat Bima takut. Sebab yang Bima lihat sekarang hanya senyum dan mata teduh laki-laki itu.

"Kamu cari ini?" tanya laki-laki itu pada Bima. Tubuhnya membungkuk, menyamakan wajahnya dengan wajah Bima yang tembam.

Bima mengangguk. "Iya."

Laki-laki itu mengusap-usap puncak kepalanya. "Kalau mau bolanya balik, kamu harus bilang sayang sama Mama kamu. Gimana?"

Bima mengangguk lagi. "Oke!"

"Bagus!"

Laki-laki itu mengembalikan bolanya pada Bima dan membiarkan anak itu berlari menghampiri ibu dan ayahnya. Tak lama dari tempatnya, dia bisa melihat Keshia tersenyum. Begitu pula River. Senyum yang memulas lengkung di wajahnya pula.

"*Baik-baik ya kalian di sini*," ujar lirih, "*Sampai jumpa lagi, Keshia anak Ayah*."

Setelah mengatakan itu, dengan langkah ringan, laki-laki itu berjalan ke undak-undakan anak tangga yang menuju ke langit. Dia berjalan di sana bersama harapan juga doa-doa yang tertinggal untuk kebahagiaan keduanya.

Kebahagiaan Keshia.

~Tamat~

Ucapan terima kasih

Kali ini hanya sedikit orang yang saya sebut dalam kolom ini; Ayah, Mama, Mbah Kung, Mbah Uti, Aisyah, Septy, Mia, dan Kak Dita. Mereka manusia-manusia baik yang menjadi alasan saya hidup dan menulis.

Profil

Inggrid Sonya kelahiran 17 Juni 1997 di Jakarta pada jam 01:30 pagi lewat operasi *caesar*; sebuah fase kehadiran di bumi yang cukup rumit. Jadi, ketika hidupnya berhadapan dengan hal-hal sulit, dia akan menekankan pada dirinya sendiri bila dia pasti mampu melewatinya lagi dan lagi.

Dia pernah menyerah, jatuh, bersedih, tapi dia selalu menemukan jalan untuk bahagia; dijajanin telor gulung sepuluh misalnya, atau bisa main hujan-hujanan tanpa takut Converse-nya basah contohnya.

Ya begitulah pokoknya....

Tujuh Hari untuk Keshia

Sejak mantan pacarnya tahu-tahu saja kembali dan membawa seorang anak perempuan bernama Keshia yang katanya adalah anaknya, Sadewa tahu bila hidupnya akan menjadi kacau.

Lalu, benar saja, Sadewa tidak pernah akur dengan Keshia. Jika di rumah, keduanya selalu saja bertengkar. Entah itu meributkan tagihan listrik, cicilan yang ditunggak berbulan-bulan, utang beras di warung, dapur berantakan, atau bahkan cuma karena remote tv yang hilang. Masalah sekecil apa pun sepertinya selalu dijadikan momok untuk keduanya adu mulut dan membuat rumah menjadi zona perang seketika.

Keduanya tidak pernah memedulikan satu sama lain. Sadewa tidak pernah peduli dengan kehidupan Keshia, baik di rumah ataupun di sekolahnya. Sadewa tidak peduli dengan kelakuan putri tomboinya itu yang selalu saja berpura-pura kuat dan menganggap bisa mengatasi segalanya sendirian. Sementara Keshia, sama halnya dengan Sadewa, dia tidak pernah peduli dengan kelakuan ayahnya yang masih saja bersikap layaknya ABG itu.

Bagi Sadewa, Keshia itu pengganggu ulung atau makhluk paling cerewet sedunia. Sedangkan bagi Keshia, Sadewa itu hanya seorang laki-laki 36 tahun yang hanya tahu bersenang-senang saja. Yang hanya tahu ngeband, mabuk-mabukan, atau main perempuan.

Sampai suatu ketika sebuah kecelakaan mengubah segalanya. Sebuah kecelakaan yang membuat Sadewa mati-matian ingin memenuhi seluruh keinginan Keshia dan membuat Keshia ingin tetap bersama ayahnya sekalipun dia sangat membenci laki-laki itu. Sebuah kecelakaan yang memberikan keduanya pemahaman bila mungkin hanya kehilangan yang membuat mereka bisa berjalan beriringan tanpa lagi ada kebencian

Kisah ini tentang waktu. Tentang kesempatan. Tentang kehilangan.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+

719030160

9 786020 489728

Harga P. Jawa Rp. 94.800